

ALIH BAHASA

**SEJARAH BONE
DAN KERAJAAN-KERAJAAN LAIN**
di Sulawesi Selatan serta Hukum-Hukumnya

**Oleh
Syamsinar
Munasriana**

**Perpustakaan Nasional Republik
Indonesia**

2020

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

SEJARAH BONE DAN KERAJAAN-KERAJAAN LAIN
di Sulawesi Selatan serta Hukum-Hukumnya

Oleh: Syamsinar, Munasriana. - Jakarta: Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia, 2020

126 hlm. ; 16 x 23 cm,--(Seri Naskah Kuno Nusantara)

1. Manuskrip. I. Syamsinar, Munasriana. II Perpustakaan Nasional.
III. Seri

ISBN : 978-623-313-068-4

Editor Isi & Bahasa

Tim Editor

Perancang Sampul

Irma Rachmawati

Tata Letak Buku

Yanri Roslana

Diterbitkan oleh

Perpusnas Press, Anggota Ikapi

Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta 10430

Telp: (021) 3922749 eks.429

Fax: 021-3103554

Email: press@perpusnas.go.id

Website: <http://press.perpusnas.go.id>



 [perpusnas.press](https://www.facebook.com/perpusnas.press)

 [perpusnas.press](https://www.instagram.com/perpusnas.press)

 [@perpusnas_press](https://twitter.com/perpusnas_press)

KATA PENGANTAR

Warisan budaya bangsa Indonesia sangat beragam dan mempunyai nilai yang sangat tinggi, salah satunya adalah warisan budaya tulis yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Demi menjaga warisan budaya tulis ini agar tidak punah ditelan zaman, maka perlu adanya penyelamatan isi atau kandungannya agar dapat diketahui dan dimanfaatkan oleh generasi penerus.

Perpustakaan Nasional RI sebagai salah satu Lembaga Pemerinah Non Kementerian mempunyai tugas dan fungsi, salah satunya yaitu melestarikan karya budaya bangsa yang terkandung dalam naskah kuno. Hal ini sesuai dengan tugas dan fungsi Perpustakaan Nasional RI seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan dan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Dalam rangka penyelamatan isi yang terkandung dalam karya budaya bangsa, khususnya yang terkandung dalam karya tulis yang berupa naskah kuno, Perpustakaan Nasional RI menerbitkan hasil transliterasi dan terjemahan naskah Bugis yang berjudul “Sejarah Bone dan Kerajaan-Kerajaan Lain di Sulawesi Selatan serta Hukum-Hukumnya”. Pemilihan naskah ini didasarkan pada kondisi naskah yang sudah cukup rapuh dan aksara serta bahasa naskah yang jarang diketahui masyarakat saat ini.

Kegiatan semacam ini sangat diperlukan dan harus tetap terjaga serta ditingkatkan secara berkesinambungan, mengingat semakin langkanya masyarakat sekarang yang mampu membaca naskah-naskah lama. Semoga dengan terbitnya buku ini, masyarakat akan mengetahui salah satu peninggalan tulis para leluhur yang sangat tinggi nilainya. Saran dan tanggapan dari pembaca untuk penyempurnaan buku ini akan kami terima dengan senang hati.

Jakarta, 2020

Deputi Bidang Pengembangan Bahan Pustaka
dan Jasa Informasi

Daftar Isi

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Tabel dan Gambar

Bab I Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Tujuan Alih Aksara Dan Alih Bahasa
- C. Deskripsi Naskah
- D. Ringkasan Isi Naskah
- E. Metode Alih Aksara Dan Alih Bahasa

Bab II Hasil Alih Aksara

- A. Alih Aksara VT 124
- B. Alih Aksara VT 84

Bab III Hasil Alih Bahasa

- A. Alih Bahasa VT 124
- B. Alih Bahasa VT 84

Daftar Pustaka

Lampiran Foto Naskah

Daftar Tabel dan Gambar

Daftar Tabel

Tabel 1 Aksara Induk (Ina sureq)

Tabel 2 Tanda Vokal (anaq sureq)

Daftar Gambar

Gambar 1 Kalimat awal pada naskah VT 124

Gambar 2 Tinta merah untuk penulisan nama orang/tokoh

Gambar 3 Tinta merah yang digunakan pada awal dan akhir pembahasan

Gambar 4 Halaman judul naskah VT 84

Gambar 5 Halaman awal naskah VT 84

Gambar 6 Tinta sudah mengalami korosi

Bab 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia masih menyimpan naskah kuno dalam jumlah yang cukup banyak. Sebaran naskah kuno hampir terdapat pada semua wilayah kepulauan Indonesia, walaupun jumlahnya pada masing-masing wilayah tersebut tidak sama. Salah satu penyebab jumlah naskah kuno tidak bisa dipastikan karena masih banyak naskah yang merupakan koleksi pribadi dan tidak dilaporkan keberadaannya pada pemerintah. Pelaporan ini penting, sesuai dengan amanat PP Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Dalam peraturan itu, disebutkan ada 7 pesan yang diamanahkan kepada perpustakaan, salah satunya adalah naskah kuno.

Naskah kuno merupakan identitas, kebanggaan dan warisan budaya yang berharga. Isi suatu naskah kuno mampu memberikan informasi mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat lampau seperti sejarah, politik, ekonomi, social budaya, pengobatan tradisional, tabir gempa atau gejala alam, psikologi manusia, dan sebagainya. Secara sosial budaya, naskah memuat nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan sekarang, sehingga menjadi sebuah tanggung jawab bagi kita untuk menangkap ‘mutiara’ yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, kendala terbesar yang ditemui saat ingin memahami isi dari naskah kuno tersebut adalah pemahaman aksara atau tulisan yang digunakan pada naskah kuno.

Aksara dalam pengertian umum merupakan suatu simbol yang dapat divisualisasikan ke dalam kertas ataupun media lainnya seperti daun, kayu, batu, bambu, dan lain sebagainya. Aksara merupakan alat komunikasi yang digunakan suatu masyarakat untuk melukiskan sesuatu baik secara tersirat maupun tersurat dalam rangka ingin mengetahui alam sekitarnya walaupun secara konkretnya tidak mengalami. Dengan adanya aksara manusia dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang telah terjadi (Roza, 2017: 10).

Salah satu aksara yang menjadi warisan kebudayaan Indonesia adalah Aksara *lontaraq* yang berasal dari Suku Bugis-Makassar, Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan memiliki empat jenis aksara, yakni aksara jangang-jangang, aksara bilang-bilang, aksara sérang dan aksara *lontaraq* sulapaq appaq. *Lontaraq* sulapaq appaq adalah jenis aksara yang paling banyak dipakai hingga saat ini, contohnya penulisan nama jalan di seluruh Kota Makassar. Bentuk aksara ini memiliki nilai budaya yang sangat mendalam bagi masyarakat suku Bugis-Makassar, yaitu bentuknya yang berasal dari filosofi “Sulapaq Appaq” yang berarti empat sisi yakni api, air, tanah, dan angin, susunan semesta kepercayaan mistis Suku Bugis klasik serta struktur tubuh manusia yang terdiri dari kepala, tangan dan kaki.

Beberapa naskah kuno yang tersimpan di Perpustakaan Nasional juga menggunakan aksara *lontaraq* ini. Apabila seseorang bisa membaca aksara *Lontaraq* serta memahami bahasa Bugis atau Makassar, maka ia juga bisa memahami isi dari naskah tersebut. Namun jika tidak, maka ia tidak dapat mengerti isinya dan naskah tersebut hanya akan jadi tumpukan kertas yang tak berarti. Oleh karena itu, alih aksara dan alih bahasa sangatlah penting

dilakukan agar naskah kuno yang berbahasa Bugis-Makassar dan menggunakan aksara *lontaraq* dapat dipahami oleh orang lain yang tidak memiliki kemampuan dalam membaca aksara *lontaraq* dan mengerti bahasa Bugis-Makassar.

Buku ini akan menyajikan hasil alih aksara dan alih bahasa dua naskah kuno koleksi Perpustakaan Nasional RI yang beraksara *lontaraq* dan berbahasa Bugis. Yang pertama berjudul “Sejarah Bone dan Hukum-Hukum” dengan nomor panggil VT 124. Yang kedua, berjudul “*Lontaraq Soppeng*” dengan nomor panggil VT 84. Naskah yang pertama dialih aksara dan alih bahasakan sebanyak 46 halaman naskah karena halaman 47 dan seterusnya berbahasa Makassar. Kemudian naskah yang kedua sebanyak 59 halaman naskah karena jumlah halamannya cukup banyak.

B. Tujuan Alih Aksara dan Alih Bahasa

Alih aksara yang dikenal dengan istilah transliterasi merupakan proses pengalihan jenis tulisan dalam naskah dari satu aksara ke aksara lainnya, misalnya aksara Arab-Melayu ke aksara Latin. Menurut Edwar Djamaris (dalam Nurizzati, 1998: 56), transliterasi dilakukan penyesuaian ejaan dengan ejaan yang berlaku pada saat transliterasi dibuat. Menurut Nurizzati (1998: 36) alih aksara (transliterasi) adalah puncak aktivitas filologis. Pada tahap ini filolog harus memindahkan bentuk tulisan naskah ke dalam tulisan yang bisa dibaca secara umum, dan secara teoritis memiliki logika penyajian yang baik, yang akan mendekatkan teks ke hati pembaca sebagai awal dari pengenalan khazanah kebudayaan lama yang sangat berharga.

Alih aksara pada hakikatnya dilakukan untuk menjaga kelestarian naskah, memperpanjang usia teks, sekaligus memperkenalkan bahasa lama (Nurizzati: 56). Penyesuaian ejaan pada transliterasi naskah lama dilakukan untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap isi teks, jangan sampai ada gangguan penyerapan yang disebabkan ejaan yang digunakan, sebab tujuan utama transliterasi adalah menjembatani teks lama dengan pembaca.

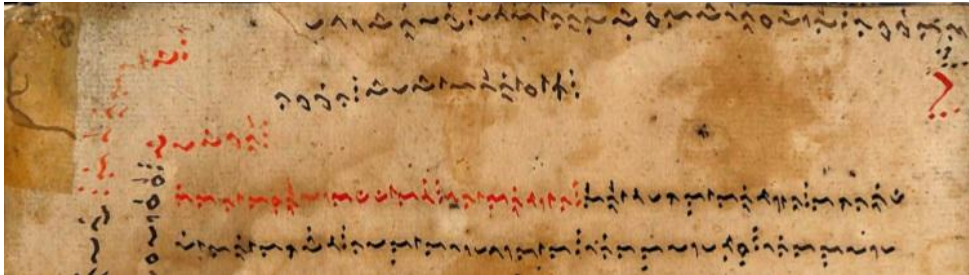
Sementara alih bahasa menurut Hasanuddin WS, dkk (2009:62) berarti proses pemindahan informasi dari suatu bahasa atau variasi bahasa ke bahasa atau variasi bahasa lain. Tujuan utama alih bahasa adalah agar teks suntingan itu dapat dibaca, dipahami, dan dinikmati oleh pembaca yang bukan berasal dari daerah tradisi teks atau naskah tersebut. Dengan adanya alih bahasa dari bahasa yang adadi dalam naskah ke bahasa Indonesia, maka masyarakat dapat mengerti kandungan naskah yang kaya akan informasi bahasa, sastra dan budaya masyarakat pada masa dahulu.

C. Deskripsi Naskah

Naskah yang akan dialih aksara dan alih bahasakan terdiri dari dua naskah. Keduanya merupakan koleksi Perpustakaan Nasional RI. Naskah yang pertama bernomor panggil VT 124, sedangkan naskah yang kedua bernomor panggil VT 84.

1. Naskah 1 (VT 124)

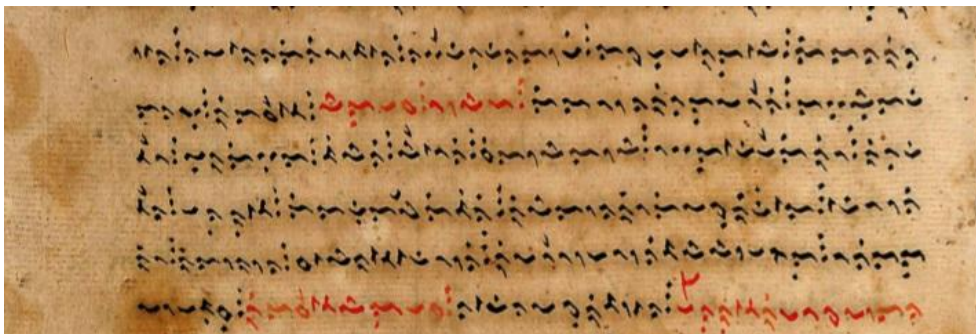
Judul naskah ini tidak terdapat di dalam teks, baik di halaman awal, tengah ataupun akhir. Judul “Sejarah Bone dan Hukum-Hukum” diberikan oleh penyunting berdasarkan isi naskah. Sejarah Bone diambil dari dari teks awal naskah yang menerangkan bahwa naskah ini menguraikan tentang tanah Bone serta silsilah raja yang memerintah. Informasi mengenai nama pengarang, penyalin, tahun dan tempat penyalinan tidak disebutkan dalam naskah ini.



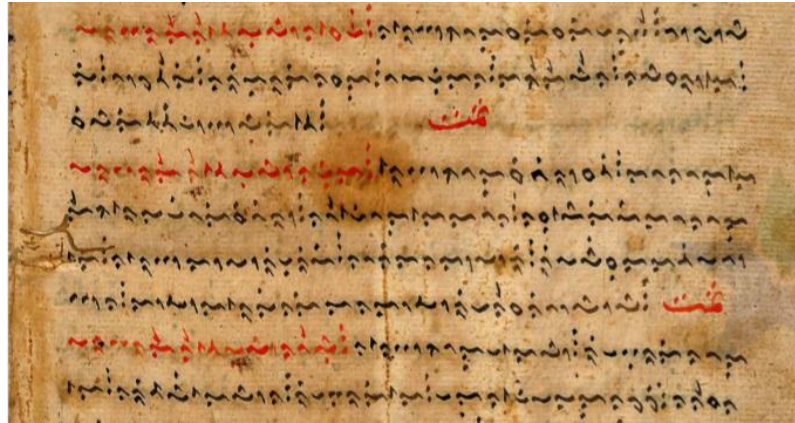
Gambar 1
Kalimat awal pada naskah VT 124

Ukuran naskah 31 x 20,5 cm, sementara ukuran teksnya 25 x 16 cm. Secara keseluruhan naskah berjumlah 93 halaman yang setiap halamannya terdiri dari 25 baris. Penomoran halaman diberikan oleh penyunting menggunakan huruf latin. Pemberian halaman 1-7 sebenarnya bukan awal dari naskah ini, besar kemungkinan halaman ini merupakan kertas lepas yang pada waktu dijilid kembali dijadikan sebagai halaman awal. Halaman 1-7 berisi beraneka ragam hal, diantaranya bacaan saat akan membuka naskah perbintangan, hal –hal yang dilakukan saat akan panen padi, sedikit kisah galigo dan doa-doa lainnya.

Naskah ditulis pada kertas Eropa yang memiliki cap kertas (watermark) “Garden of Holland” dan countermark “ANS”. Jumlah garis tebal setiap halamannya adalah 8 dengan 9 garis kecil tiap cm. Aksara yang digunakan adalah aksara *lontaraq sulapaq eppaq* yang umum dipakai pada naskah-naskah Bugis-Makassar. Sedangkan bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bugis. Teks naskah ditulis menggunakan dua warna tinta, yakni merah dan hitam. Tinta merah digunakan pada awal cerita/pembahasan dan akhirnya serta untuk nama orang.



Gambar 2
Tinta merah untuk penulisan nama orang/tokoh



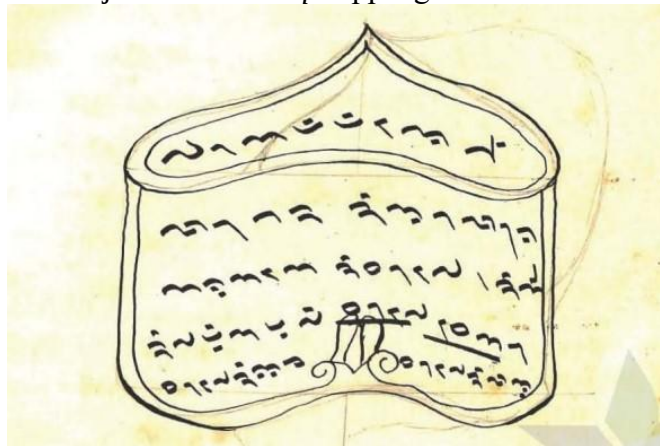
Gambar 3

Tinta merah yang digunakan pada awal dan akhir pembahasan

Kondisi naskah saat ini masih baik, namun kertasnya sudah kecoklatan, bernoda, serta berlubang-lubang kecil akibat serangga. Jilidan naskah yang bersampul karton tebal berwarna hitam dan kuning ini masih utuh.

2. Naskah 2 (VT 84)

Judul naskah ini diambil dari teks pada halaman awal naskah yang diberi garis pinggir. Pada kolom bagian atas yang berbentuk lancip terdapat satu kata yakni “*powadaadaéngngi*” yang artinya “yang menjelaskan/menceritakan”. Sedangkan kolom di bawahnya yang berbentuk persegi tidak sempurna berisi keterangan tentang isi dari naskah. Teksnya yakni, “*Lontaraq riolona wanuwaé ri Soppeng\ riwe... ripadduwamupi Soppeng séwatang Soppeng Riyaja Soppeng Rilau*”. Artinya “Naskah yang berisi sejarah negeri Soppeng pada saat Soppeng masih terbagi dua yakni Soppeng Barat dan Soppeng Timur”. Menurut hemat penulis, atas dasar teks inilah naskah diberi judul “*Lontaraq Soppeng*”.



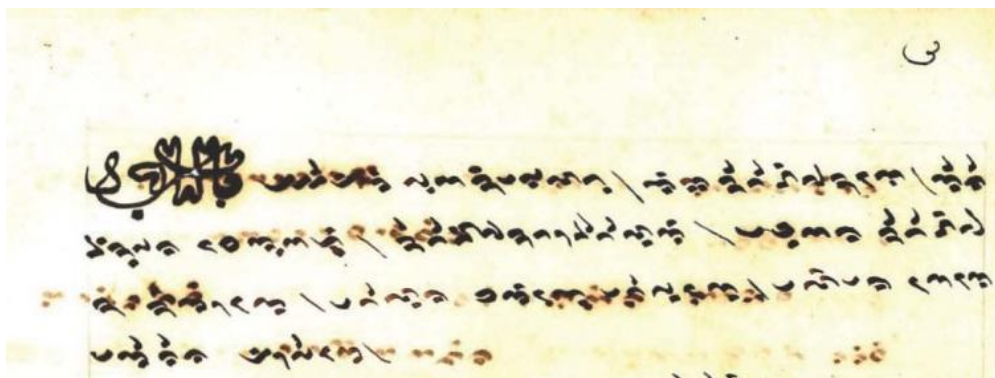
Gambar 4

Halaman judul naskah VT 84

Walaupun judul naskah adalah *Lontaraq Soppeng*, namun isinya tak hanya tentang Soppeng, tetapi juga tentang kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi

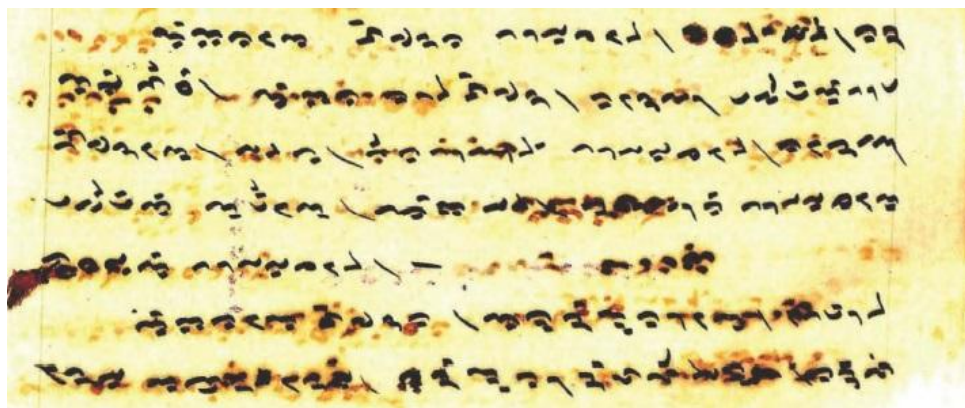
Selatan dan hukum-hukumnya. Isi/pembahasan naskah ini memiliki kemiripan dengan naskah I (VT 124), sehingga dipilih oleh penulis untuk digabungkan walaupun tidak seluruhnya. Informasi mengenai nama pengarang, penyalin, tahun dan tempat penyalinan tidak disebutkan dalam naskah ini.

Ukuran naskah 33 x 21 cm, sementara ukuran teksnya 28 x 17 cm. Secara keseluruhan naskah berjumlah 394 halaman yang setiap halamannya terdiri dari 27 baris. Penomoran halaman diberikan oleh penyunting menggunakan huruf latin. Pemberian halaman 1 untuk halaman yang berisi keterangan isi naskah, lalu halaman 2 dikosongkan. Teks naskah dimulai pada halaman 3 yang diawali dengan aksara Arab “Bab” yang dimodifikasi atau diberi variasi.



Gambar 5
Halaman awal naskah VT 84

Naskah ditulis pada kertas Eropa yang tidak memiliki cap kertas (watermark). Aksara yang digunakan adalah aksara *lontaraq sulapaq eppaq* yang umum dipakai pada naskah-naskah Bugis-Makassar. Sedangkan bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bugis. Teks naskah ditulis menggunakan tinta hitam yang sudah mengalami korosi sehingga ada bagian naskah yang sulit bahkan tidak bisa dibaca.



Gambar 6
Tinta sudah mengalami korosi

Jilidan naskah ini sudah mulai longgar dan ada halaman yang terlepas dari korasnya. Naskah bersampul kertas karton yang dilapisi dengan kertas berwarna biru lalu dimasukkan dalam kotak.

D. Ringkasan Isi Naskah

1. Naskah I (VT 124)

Pada awal naskah tertulis bahwa naskah ini berisi tentang daerah Bone serta raja-raja yang memerintah di Bone yang bersumber dari cerita orang terdahulu. Kemudian penulis memohon maaf dan memohon izin sebelum membicarakan tentang keturunan raja. Setelah itu, dijelaskan bahwa setelah masa Galigo tak ada lagi raja, sehingga orang-orang bagaikan ikan yang saling memangsa. Hal tersebut berlangsung selama tujuh turunan. Selama itu pulalah orang-orang tak saling mengenal, tak beradat dan tak mengenal hukum.

Pada suatu hari, petir menggelegar, kilat saling menyambar dan tanah bergetar, lalu terlihatlah sosok laki-laki yang memakai pakaian serba putih. Orang-orangpun sepakat menyebutnya *To Manurung* (Orang yang turun dari langit). Setelah terjadi dialog antara orang banyak dan orang yang disebut *To Manurung* tersebut, mereka sepakat untuk menemui *To Manurung* yang sebenarnya di daerah Matajang. *To Manurung* di Matajang tersebut berpakaian serba kuning sedang duduk di sebuah pondok dengan empat orang dayang-dayangnya. Kemudian terjadilah tanya jawab antara warga dan *To Manurung* yang berpakaian serba kuning. Warga meminta agar *To Manurung* mau tinggal dan menjadi raja bagi mereka semua. Setelah *To Manurung* menyetujuinya, maka iapun dibawa ke istana.

To Manurung inilah yang menjadi cikal bakal Kerajaan Bone, dia menjadi raja pertama di Bone yang bergelar Mata Selompoqé. Dalam naskah ini diceritakan tentang raja-raja Bone berikutnya berserta kebiasaan-kebiasaan sang raja, sifat-sifatnya, kelebihan dan kekurangannya, silsilah keluarganya, hingga peristiwa yang terjadi selama masa pemerintahannya. Salah satu peristiwa besar yang diceritakan dalam naskah ini adalah perjanjian Tellumpoccoé antara Kerajaan Bone, Wajo dan Soppeng. Raja Bone yang diceritakan dalam naskah ini hanya sampai Lamaddaremmeng Matinroé ri Bukaka.

Pada halaman-halaman berikutnya berpindah ke permasalahan hukum diantaranya, pesan seorang hakim tentang bagaimana memutuskan suatu perkara, jenis-jenis perkara dan cara menyelesaikannya.

2. Naskah II (VT 84)

Naskah berawal dengan keterangan bahwa naskah berisi sejarah wilayah Soppeng saat masih terbagi dua yakni soppeng Riyaja dan Soppeng Rilau. Pada halaman-halaman awal berisi tentang pesan Puang Rimaggalatung tentang hukum. Bagaimana hakikat hukum tersebut dan penyelesaian terhadap masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Hukum tentang hewan peliharaan juga diuraikan pada naskah ini.

Selain itu, terdapat dialog antara Kajao Laliddo dan Arumponé tentang banyak hal dalam kehidupan termasuk diantaranya bagaimana

membangun sebuah kerajaan yang besar. Terdapat pula pesan-pesan cendekiawan Bugis lainnya seperti Puang Rimaggalatung. Pada naskah I (VT 124) terdapat peristiwa perjanjian Tellumpoccoé, pada naskah ini ada Perjanjian Tanete antara Bone dan Soppeng.

E. Metode Alih Aksara dan Alih Bahasa

Salah satu warisan kebudayaan Bugis-Makassar yang tak ternilai harganya adalah peninggalan tertulis berupa aksara *lontaraq* yang tertuang dalam berbagai naskah. *Lontaraq* adalah manuskrip yang aslinya tertulis di atas daun lontar menggunakan alat yang tajam kemudian dibubuhi dengan cairan atau bubuk berwarna hitam pada bekas goresan itu. Setelah kertas hadir sebagai alas dalam menulis, maka daun lontar diganti, tetapi nama *lontaraq* masih tetap terpakai.

Mengenai sejarah awal munculnya tulisan *lontaraq* itu sampai sekarang masih simpang siur siapa yang menciptakannya. Dalam naskah *lontaraq* koleksi Perpustakaan Nasional dengan nomor panggil VT 124 pada halaman 55 terdapat kalimat yang berbunyi, "*iapa anné karaéng uru mapanré ri pabbicara timu timu ribundukang sabanaraqna mine Karaénga nikana I Daéng Pamatté ia sabannaraq iya tumailalang iyatomminné I Daéng Pamatté apparéki lontaraq Mangkasaraka*". Artinya "Baru raja inilah, yang pertama membuat undang-undang dan peraturan perang. Syahbandar raja ini bernama I Daeng Pamatte, dia Syahbandar, dan dia juga Perdana Menteri. Daeng Pamatte ini juga yang menyusun *lontaraq* Makassar,"

Pemakaian kata *lontaraq* dalam kalimat *apparéka lontaraq Mangkasaraka*, tidak hanya memiliki arti membuat huruf Makassar, tetapi juga berarti menyusun pustaka dalam Bahasa Makassar. Hal ini dapat dilihat pada kalimat sebelumnya yang menjelaskan bahwa Raja Gowa Tumapaqrisiq Kallonna yang memerintah pada waktu itu membuat undang-undang dan peraturan perang. Jadi, Daeng Pamatte sebagai Perdana Menteri dan Syahbandar menulisnya atau membukukannya, bukan ia sebagai pencipta huruf atau aksara *lontaraq*.

Muhammad Yusuf dalam Jurnal Al-Ulum Volume 12, Nomor 1, Juni 2012 mengatakan bahwa dapat dikemukakan Daeng Pamatte sebagai Perdana Menteri dan Syahbandar Kerajaan Gowa, bukan dia sebagai orang yang menciptakan aksara Makassar, melainkan hanya dia yang membukukan undang-undang dan peraturan-peraturan dalam kerajaan. Untuk mengadakan perubahan dalam aksara Makassar tidak menutup kemungkinan, mengingat dia yang banyak berhubungan dengan dunia luar.

Aksara *lontaraq* pada naskah Bugis-Makassar memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan naskah lainnya. Sistem aksara *lontaraq* bersifat sillabik, maksudnya setiap huruf mewakili satu suku kata yang berunsur vocal. Sebagai contoh:  (ka),  (la),  (sa),  (ga),  (a) (Hadrawi, 2008: 47). Terdapat dua puluh tiga aksara induk (*ina sureq*) dalam aksara *lontaraq* dan lima diakritik/anak aksara (*anaq sureq*). Pada naskah yang berbahasa Makassar serta naskah yang ditulis sebelum abad 19, aksara induk yang digunakan hanya 19. Keempat aksara induk yang tidak digunakan adalah  (ngka),  (nra),  (nca),  (mpa). Pada naskah VT 124 ini, aksara  (nra) dan  (nca) tidak digunakan. Bunyi (nra) dilambangkan

dengan aksara (ra) sehingga lambang bunyi (ra) ini memiliki fungsi ganda. Ada yang berbeda pada naskah VT 124 ini, penggunaan lambang hunyi  (nca) memang tidak digunakan, tetapi bunyi (nca) dilambangkan dengan , yang merupakan simbol dari bunyi (nya), sehingga lambang bunyi (nya) memiliki fungsi ganda.

Adapun bentuk aksara *lontaraq* adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Aksara Induk (Ina sureq)

Aksara												
Bunyi	ka	ga	nga	ngka	pa	ba	ma	mpa	ta	da	na	nra
Aksara												-
Bunyi	ca	ja	nya	nca	ya	ra	la	wa	sa	a	ha	-

Tabel 2
Tanda Vokal (anaq sureq)

Tanda vocal	(.) posisi atas aksara	(.) posisi bawah aksara	(◀) posisi depan aksara	(^) posisi belakang aksara	(ˆ) posisi atas aksara
Bunyi	a	i	é (taling)	o	e (pepet)
Contoh	 (pa)	 (pi)	 (pé)	 (po)	 (pe)

Tanda yang dilambangkan dengan (.), (e), (o), (é) dalam Bahasa Bugis berfungsi sebagai tanda pengenal (*diacritic*) bunyi vocal untuk menandai lima bunyi vocal yaitu /u/, /i/, /é/ (e taling), /e/ (e pepet), dan /o/. Adapun posisi dari masing-masing penanda bunyi vokal tersebut diatur berdasarkan kaidah penulisan Bahasa Bugis sebagai berikut.

- 1) Tanda (.) merupakan penanda bunyi vokal untuk bunyi /i/ dan /u/. Di dalam penulisan, tanda ini dapat dibubuhkan di atas atau di bawah aksara induk. Apabila tanda (.) dibubuhkan di atas aksara induk maka menghasilkan bunyi vokal /i/, sedangkan bila dibubuhkan di bawah aksara induk maka menghasilkan bunyi vokal /u/. contoh:  = a, jika dibubuhkan tanda titik di atasnya maka menjadi  = i; jika tanda titik dibubuhkan di bawahnya, maka menjadi  = u.
- 2) Tanda (◀) merupakan simbol atau lambang bunyi vokal /é/ (e taling) yang letaknya di depan aksara induk. Contoh:  = ka menjadi  = ké.
- 3) Tanda (^) merupakan simbol atau lambang bunyi vokal /o/ yang letaknya di belakang aksara induk. Contoh:  = ka menjadi  = ko.
- 4) Tanda (ˆ) merupakan simbol atau lambang bunyi vokal /e/ (e pepet) yang letaknya di atas aksara induk. Contoh:  = ka menjadi  = ke.

Selain bersifat *syllabic* aksara Bugis juga berdifat *fonetis*, dalam arti setiap aksara melambangkan bunyi tertentu tanpa dikaitkan dengan suatu makna. Dengan demikian, apabila aksara ini digunakan dalam penulisan sebuah kata, maka kata tersebut dapat dibaca dengan berbagai cara dan menghasilkan makna yang berbeda. Oleh karena itu, dalam Bahasa Bugis terdapat banyak kata-kata yang homograf atau tulisan sama bacaan berbeda dan maknanya berbeda pula. Contoh: ᨆᨗᨗᨗᨗ (bolo), kata tersebut dapat dibaca boloq (ingus), dapat dibaca bolloq (siram), dapat dibaca bollo (kuntum) dan dapat dibaca bolong (hitam). (Basiah, 2019: 19). Ciri khas aksara *lontaraq* yang rumit tersebut menjadi dasar bahwa edisi teks perlu dilakukan setelah membuat alih aksara teks dari aksara *lontaraq* ke aksara latin.

Pada dasarnya sistem alih aksara yang digunakan pada naskah ini menggunakan Pedoman Ejaan Bahasa Bugis yang disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Semua huruf yang dipakai sebagai lambang fonem dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dapat juga dipakai untuk melambangkan fonem dalam Bahasa Bugis, dengan beberapa keterangan tambahan untuk hal-hal khusus yang masih perlu diperhatikan.

1. Bunyi hamzah dalam Bahasa Bugis yang umumnya berada di akhir kata dilambangkan dengan huruf *q* seperti pada kata: *sureq* (surat) atau *adeq* (adat). Selain huruf *q*, ada pula yang menggunakan tanda apostrof (') dan huruf *k* sebagai tanda untuk mengidentifikasi bunyi hamzah. Tanda ini dalam sistem transliterasi naskah Bugis digunakan diantaranya oleh Mattulada (1985), Enre dan Muhammad Salim (1995), Enre (1999), Nurhayati Rahman (2006). Alasan penulis menggunakan huruf *q* dalam transliterasi naskah ini karena apostrof atau koma atas [''] tidak terhitung sebagai aksara sehingga menyulitkan pencarian kata menggunakan komputer. Tanda apostrof juga dipakai sebagai tanda petik sehingga bisa memunculkan ambiguitas dan keanehan, contoh: 'billa'', atau ambiguitas 'de' tona ade'' yang menimbulkan kebingungan dimana kutipan itu berakhir.
2. Bunyi nazal /ny/ dan /ng/ yang mengalami penebalan atau geminasi di dalam suku kata ditulis menjadi /nyny/ dan /ngng/ dengan mempertimbangkan identitas bunyi tuturan Bahasa Bugis. Contoh pada kata: *ripassarangngi* (dipisahkan) dan *manynyompa* (menyembah).
3. Lambang bunyi vokal *e* taling dan *e* pepet juga dibedakan penulisannya untuk menghindari salah baca dan salah pengertian terhadap sebuah kata. Penulisan *e* taling diberikan tanda di atasnya /é/, sedangkan *e* pepet tidak diberi tanda apa-apa /e/. contoh pemakaian pada table berikut.

<i>e</i> taling	<i>e</i> pepet
riwélai (ditinggalkan)	riaseng (dinamakan)
addénéng (tangga)	tellongeng (jendela)
lélé (pindah)	manyameng (nyaman)

4. Pengganti tanda jeda yang berupa titik tiga (.) adalah tanda koma (,), tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!), sementara kalimat yang merupakan petikan langsung yang berupa dialog antar tokoh diberi tanda petik (“.....”).
5. Pada hasil transliterasi naskah Bugis ini, huruf kapital digunakan dengan mencontoh sistem teks Bahasa Indonesia (latin). Huruf kapital dipakai untuk nama orang, nama tempat dan huruf pertama pada kata di awal kalimat.

Hasil transliterasi disajikan dengan memberikan sub judul untuk memudahkan pembaca dalam melakukan pencarian masalah. Kemudian dibubuhkan tanda atau nomor halaman yang disesuaikan dengan nomor halaman pada teks yang masih menggunakan aksara *lontaraq* sehingga memudahkan pengidentifikasian dan penyesuaian teks transliterasi dengan aksara aslinya.

Sistem terjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan naskah ini adalah penerjemahan literal yang dimodifikasi. Penerjemahan literal terletak antara penerjemahan bebas dan penerjemahan kata demi kata. Dalam proses penerjemahannya, penerjemah mencari konstruksi gramatikal bahasa sumber (BSu) yang sepadan atau dekat dengan bahasa sasaran (BSa). Penerjemahan ini dapat dimulai dari terjemahan kata demi kata kemudian menyesuaikan susunan kata-katanya sesuai dengan gramatikal bahasa sasaran yakni Bahasa Indonesia. Akan tetapi, secara literal tidak mungkin selalu menerjemahkan kata Bugis secara konsisten dengan pasangan satu per satu ke dalam Bahasa Indonesia pada makna yang sama. Oleh karena itu, prosedur terjemahan yang dilakukan terlebih dahulu memahami maksud teks Bugis (BSu), kemudian berusaha memindahkannya ke dalam Bahasa Indonesia (BSa) dengan prinsip makna seimbang tanpa mengabaikan identitas kata-kata khusus dari teks Bugis (Hadrawi, 2008: 52).

Format hasil terjemahan sedapat mungkin disesuaikan dengan format transliterasi. Setiap kalimat dalam satu paragraf pada hasil transliterasi, disajikan dalam satu paragraf juga pada hasil terjemahan. Sama halnya dengan sub judul yang diberikan sehingga memudahkan pengidentifikasian dan penyesuaian teks terjemahan dengan teks transliterasi.

Kosakata khusus Bahasa Bugis, seperti nama orang, tempat, gelar, tetap akan menggunakan istilah Bugis dengan pertimbangan ciri khas atau identitas teks sumber. Untuk ungkapan-ungkapan tertentu, akan dicari dulu padanannya dalam Bahasa Indonesia. Apabila tidak dapat menemukan padanannya, sebagai alternatif akan dipilih kata yang berbeda atau lepas dari prinsip literal kata.

Bab 2

Hasil Alih Aksara

VT 124

SEJARAH BONE DAN HUKUM-HUKUM

Ada tulisan sampling

PAMMULANG SUREQ

[8] *Iyanaé sureq poadadaéngngi| tanaé ri Bone| enrengngé Mangkauqé ri Bone| angkanna ridapiqé riéngkalinga| napaué tommatoaé| tania upomabusung| tania upomawedda| tekkumattula poada aseng toléba| nasekkoq rumasa| sélosélo i tuneq to lebbi appalang| aga kuassimang mémeng| inappa lakkeq lakkeq wija to Mangkauq|*

ia garéq purannana| Arung ménréqé ri Galigo| déqna riaseng ngarung| aga tennasissenna siéwa ada taué| pada marannaqna mani taué| na sianré baléna jemma maégaé| siabbelliwelliang| déq tona adeq| apagi sia riasengngé bicara| riasengngi pitu tunrengi tana déqé arung| sikotoniro ittana taué tessisseng siéwa ada| tekkéadeq tekkébicara|

AMMULANNA ENGKA ARUNG

naia mana mulanna nangka arung| engka séuwa esso| nasianré billaqé letté| péwang toi ri aseq tanaé| sépasai ri aseq makkua| naia pajannana| billaqé letté| wewang tanaé| takkau engka noq urita| woroané ri tengngana padangngé| masanging puté| jajini sipulung taué| tasséanang tasséanang| iana nassiturusi| tau maégaé| masengngéngi To Manurung|

jajini masséuwa tangnga tau maégaé| naia nassiturusi pokeéngiané| lao ri taué ro| nasengngé To Manurung| lattuqni ria| makkedani tau tebbeqé,| “Iana mai ilaowang ri ko lamarupeq| ammaséang nake ajaq muallajang| mutudanna mai ri tanamu| na ikona poatake| éloqmu éloq ridiq| passurommu ipogauq| namauna nammeng| namauna porommeng| muteaiwi kiteai toi si| rékkua monro mennenzo mai ri diq| naiko ipopuwang”.|

purai kua| makkedai ro tau riasengngé To Manurung,| “Madécénna tudang ngadammu| naia sia upowadadakko| temmakkullé arung apaq atawaq siga| naé rékkua maéloqko| makképuang| engka ro puakku| ianaro mupopuwang| rékkua maéloqko”.|

makkedani tau maégaé,| “Pékkoni kisseng kipopuang| tekkitaéngi?”| makkedani riasengngé To Manurung,| “Rékkua maéloq tongekko| kupaitaio.”| makkedai tau maégaé,| “Maéloq wégang nake sia| naé tabbuluqko messéake babua| ammaséi nake| mulalengang nake”.| purai kua rilalengang tongenni| tau maégaé| lao riasengngé ri Matajang| sianréni paimeng billaqé letté.

TO MANURUNG RI MATAJANG

[9]Aga lattuqni ria ri Matajang| napoléini| To Manurungngé tudang ri bola paé| masanging ridi| eppaq i situdangeng| watannana Arungngé| séuwa pajungiwi| pajung ridi| séuwa papiriwi séuwa tiwirangi salénranna|

aga laoni ria ri To Manurungngé| makkedani To Manurungngé, “Engkao Matoa?”| makkedai Matoaé,| “Iéq puang”| inappani naisseng tau maégaé| makkedaé Matoa mua palaé| tasengngisi arung| makkedai ro riasengngé To Manurung| ianaro puakku|

purai kua laoni tau maégaé| ri To Manurung sanging ridié| nakkedana tau maégaé| ri To Manurung sanging ridié,| “Iana mai ilaoang| séliseq puang| maélokeng tammaséang| tamaraddeq mai ri tanataq| ajaqna tallajang| tudanniq mai| na idiqna ipopuang| éloqmu éloq ridiq passurommu kipogauq| namau anammeng| enrengngé pattarope| mutéaiwi itéai toisa| dékoq monro menno mai| na iko poatake| mudungiri temmatimpakeng”.|

makkedai To Manurungngé,| “Teddua nawa nawao| temmabbalecokko”|.Purai kua| sikadoni adanna| To Manurungngé tau maégaé| rilékkeqni Manurungngé| lao polé ri pallaqé| iana Manurungngéwé| mangkauq ri Bone| na ripatettonna langkanaé| ripatéqni To Manurungngé| tudang ri langkananaé|

MATASÉLOMPOQÉ

naia Manurungngéwé| tenridapiq méngkalinga aseng rialéna| gauqna mua ritellarangngi| iamua rékkua| naitai penno lompogé tau| naissengmeni ballalo| makkedaé sikoro tau| aga naiamani ritellarangngi| Matasélompogé|

Matasélompogéna| mabbawiné ri Tonrong| siala Manurungngé ri Tonrong| na naqna tania upomabusung| ritellaqé Laumasa| enrengngé| riasengngé| Imattanra Wanua| limai séajing| naé ko manenni ria monro| ri sureq attoriolongngé rilulungé| iamasa naripau ri sureqéwé| allapirena| mangkauqé ri Bone| tassélapiq tassélapiq.

naia gauqna| Manurungngéwé| angka mangkauqna ri Bone| iana mula patettongi riasengngé mappolo léténg| naia riasengngé mappolo léténg| ianaritu peddaiéngngi| assisuluqsulurena| akkéanunna wali-wali to makkéanué pada maraddeq manenni ria| ri tau ...kalaé mapparilima| tenriolanasa ri bicara [10]nainappa patettong pabbicara| enrengngé adeq| naiana riola|

iatona Manurungngéwé| punna baté riasengngé Woromporongngé| naia genneqnana popariama| mangkauq ri Bone| nakkeda tudannaomi| ajaq mumaréullé| ianaritu anaqku| riasengngé| Laumasa| Tolawa| iatonaritu upattenning| akkuluadangettaq|

purai kua| billaqni| letténi| siolaola| takau démmeqi rita| ri tudangenna| Manurungngé| ia dua mallaibini| rilaonna ritai pajung ridié| déq toni rita| ri onronna| sallérangngé déq toni| ripatettong matoni ballalo mangkau| tania upomabusung| riasengngé Laumasa| na déqna pajung ri Bone|

LAUMASA

Manurungné ri Matajang poanaqi| Laumasa| riaseng toi To Mulaié Panreng| ia mallajannana| puattaq Manurungné| mallaibini| tania upomabusung| Laumasa| Mangkauq ri Bone| pawélaimani| na riasessi To Mulaié Panreng| ianaé mangkauq| na kaliaomani ricinaongiangi déko engkaga laoi| na mapeddi essoé| apaq déqna pajung ri Bone| iatonaé riaseng panré bessi| ripuji ro maingeq| riaseng toi maléleng| riaseng to matana|

na lakkainna anaq daranna Arumponé| riasengné| Épara Wanua| siala Arungné ri Palakka| riasengné Lapatingki| ia tonaé Mangkauq ri Bone| nabétai Biru| nabétai Cellu| nabétai Maloi| nabétai Arobiri| nabétai Majang ia tona sisala ipaqna| makkarungné ri Palakka| riasengné Lapatingki| na siwawunganna musuq maripaq| na tellu mpuleng mammusuq| tennasicaug na sijeppeqna|

ia tonaé déq pakko tau rajana| ri Bone| tanréna uwatanna| naé déq anaqna| pattola| To Suallé mua napoanaq| enrengné To Salawaka| naé pabbanua mui napoinang| apa naissenni mattampuq| anaq daranna| mallakkaié ri Palakka|

nalao tiroini ri aseq| engka garé ripaitangi| inappai massau inénnawana| apaq naissenni manguriweqna anaq daranna| mallakkaié ri Palakka| natampaini To Suallé| enrengné To Salawaka| nakkeda, “Laosao urai ri Palakka| apaq riasengni manguriweqna anrikku| narékkua allepperenni| pariapopangi mai raraé| mutampui muwawai mai ala [11] uq masigaq| ko pi rini risappeq lolona| ko topi rini ribissa”.|

maddakkarakka tonisa| Tosuallé To Salawaka| lokka masiga| lattuqni ri Palakka| matoutouni téq ri salassaqué| tettudappa To Suallé| To Salawaka| na lepperenna laibininna| Arungné ri Palakka| woroané anaqna| mabaro manaiq manessa gemmeqna| matoutoumenni To Suallé lao malai napariapopangi raraé| natampui ri sampu jeppu| nalaoangi alauq| ri Bone| naé déqi Arungné ri Palakka| na riala anaqna|

apa lattuqi ri Bone| ripatoutouni téq manaiq ri langkanaé| inappani risappeq lolona| inappa toni ribissa| anaq darannana Arumponé riasengné| Isamateppa| risuro matuoi| Isamateppana| murupengngi anauréna| riobbireng mémettoni to Bone| wenni séwenni makkedaé sipulukko baja| tiwiq paréwa musuq|

pappaqi bajaé| engka manenni to Bone| sakkaq paréwa musuq| ripaddaunni woromporongné| noqni Arumponé ri barugaé| makkedai Arumponé ia mennang| upasipulungakko to Bone| Lasaliu ro asenna| anaqku kurrampeluaq pattellarena| upaléssorang toniro akkarungengné ri Bone| ia tona ro anaqku upattenning uluadaé napawarekkengiangngéngnga puattaq| nainappa mallajang|

LASALIU

sama kadoni to Bone ia maneng nainappana mangngaruq| riassuro mattona téq naiq bissué| na ripatettong ballalo pabbinruqé| esso sésso| na rilantiqna puattaq| Karrampélua| ri amauréna| lanti pitu ngesso pitu mpenni| naiamani sia garé| taué riwaéngngi| raraé iana ripaddoja| pitu ngesso pitu mpenni|

*apa genneqni pakkawarué| inappani riwuléq suq loloé| purai rieuléq suq érunna|
noqni ri salassaqé puttaq Matoaé| puattaqna| Karrampélua| riaseng Arumponé|
iana monro ri langkanaé inaurénana| riasengngé| Isamateppa| tommatoaiwi|*

*naia puattaq Matoaé| déko ngka maéloq nalokkai| massuroni manaiq ri anaqna|
makkedaé téqsao manai ri puammu| muakkeda engka garé maéloq nalokkai
puattaq| assurosao mpawai| ia tonasa garé riwaéngngi raraé| makkeda la
[12]osao ro mutampai tau| nalaosa nawawai puatta| makkoniro garé gauqna
puatta| pulana| déko ngka nalaoi| na mennaggi na mennaggi gauqna puatta|
Matoaé|*

*na seppulo pitu taunna napaléssori akkarungeng anauréna| nateppai lasa serro
puattaq Matoaé| naia mpawai| nariasessi puattaq Mulaié Panreng| puattaqna
mulaié Panreng| poanauréi puattaq Karrampélua| puattaqna Karrampélua|
Mangkau ri Bone| makkarung mémeng rituona amauréna| apaq séwenni
meirajina na ripaléssoq ri akkarungengngé ri Bone| riobajina| rilantiq mémeng
toni|*

*na To Sualléna mawingi| To salawaka makkedatana| narékkua engka bicara| na
materreq napettui to mabbicaraé| ripatéqna manaiq ri langkanaé| na kona
sipakkeda| na To Sualléna riwai raé| na sipakkedana taué wali wali| na To
Salawakanna sauqi adaé| wali wali| naiana to riwaéngngi raraé| pannessai
atongengngenna taué tongengngé| pannessai asalanna taué salaé|*

*apa marajani Karrampélua| tapini ri makkunrai| inappani lao urai ri Palakka|
sita ncajianngéngngi| apa lattuqni| ri Palakka| ritoanani ri ncajianngéngngi|
na rimanarena| ia tona rimanariang pasaqé ri Palakka| nariwawana lao alauq
ri Bone| na kona taué ri Bone mappasaq|*

*ia tonaro laona ri Palakka| ri ncajianngéngngi| naripabbawiné| nasiala
sapposisenna| riasengngé Itenrirompo| anaq pattolana Arungngé ri Pacing| iana
poanaqi tania upomabusung| riasengngé| Ibenrigau| Damaroa pattellarena| ia
mato ritellaq Makkaleppiqé riasengngi bissu ri laleng pettang|*

*iana ripakkarung ri Majang| na riséséna toBukakaé saisaq| na riwawa ri Majang
monro| naia tonasia napotaupo Makkaleppiqé| na ripatettongang tona sao lampé|
ri Bone Lawélareng asenna| sao lampéqna| napoaseng toni Makkaleppiqé|
makkedaé Puatta ri Lawélareng|*

*naia Puatta| Karrampélua| ripuji malessi ripuji to maléleng| ripuji to mapato lao
ri uma| ripuji to malabo| tenriaseng pégassa to macca| wirita uawaraningenna|
mau garéq inappa jajinna| déq mémessa riaseng napoléiwi takkiniq| lattuuq ri
matoana| tennaisseng mémessa riaseng pé [13] neddingenna| riasengngé
takkiniq|*

*aga naiana poasengngi| Doakaé| ia tona arung mula massuro poada ada
pasokang ri balié| koq maéloqi mosongiwi balié apaq ia riasengngé tuppup batu|
enrengngé riasengngé tipu temmu| napogauq mémessa arung rioloé| ménréqé ri
galigo| enrengngé massuroé napogauq mémessa puang rioloé| ménréqé ri galigo|*

ianaé| ianaé| Karrampélua| makkarung nawinru baté| dua| naiana celaé
duaé| séuwa ri ataunna woromporongngé| séuwa ri abéona| natawa telluni Bone|
sétawa maccinaongiwi woromporongngé| sétawa maccinaongiwi celaé ri
ataunna| woromporongngé| sétawa maccinaongiwi celaé ri abéona
woromporongngé|

naia maccinaongiengngi| woromporomporongngé| toMajangngé na enrengngé
toMatangingingé| enrengngé toBukakaé| enrengngé toBukaka Tengngaé|
enrengngé toKawerrangngé| enrengngé toPalémpangé| enrengngé toMallarié| na
Matoaéna ri Matajang mpawai|

naia maccinaongiengngi celaé ri ataunna| woromporongngé| toPacingngé|
enrengngé toTanete| enrengngé toLemolemoé| enrengngé toMasalé| enrengngé
toMacégégé| enrengngé toBélawaé| na Kajao Ciungna pawai|

naia maccinaongiengngi| celaé ri abéona woromporongngé| toArasengngé|
enrengngé toUjungngé| enrengngé toPoncéngngé| enrengngé toTaqué| enrengngé
toKatumpingngé| enrengngé toPadacengngaqué| enrengngé toMadelloé| na Kajao
Arasenna pawaiwi.

naia tana Arumponé| lélé alénisa mappattuju| puawattaqna| Karrampélua| bétai
Paléngoreng| Siri| Arobiri| ia tona bétai| Lébaé ri Melé| ia tona bétai Sacére|
Cirowali| Apala| Bakekiki Tanété ri Attassalo| ...pu| Lampoko| Cémoape| Bulu ri
Attassalo| Parippung| Lompu| ia tona mangkau| napattau séuwai| toBone na
toPalakkaé| anaqni tanaé ri Palakka ri Bone|

na ngka tona muttama ri Bone| lima mpanuaé ri lauq aleq| maddaoangi tanana ri
Bone| na ngka tona Arungngé ri Baba Uwaé| riasengngé Late [14] nriwasu| sita
ménétu eppona| napaddaoi tanana| napattau séuwwani| Arumponé| toBone|
toBaba Uwaé| anaqni tanaé ri Baba Uwaé| ri Bone|

na ngkasi muttama Arungngé| ri Barebbo paddaoi tanana| ri Bone| anaqni tanaé
ri Barebbo| ri Bone| na ngka tona muttama Arungngé ri Patt,iro| ri Bone|
riasengngé| Lapaonro| sita Arumponé apaq sipoipaqi| napaddaoi tanana| na
ripatudang paliliqna| tanaé ri Pattiro| ri Bone| na ngka tona muttama Cinenno|
Wure| Passémpe| maddaowangi tanana ri Bone| na ripatudangannana| tellu
mpanuaé|

na ngka tona Arungngé ri Kaju riasengngé| Latenribali| paddaoi tanana ri Bone|
na ripatudang paliliqna Kaju| na wata matona duta Arungngé ri Kaju| ri anaqna
Arumponé|ritellaqué| Makkaleppiqé| tania upomabusung| I Benrigau aseng
rialéna| naritangkaqna Arungngé ri Kaju| ri Arumponé| nainappa napeniri
wanuanna| Arungngé ri Kaju| na ko manaromai ri wanuanna| nainappa lalo
botting ri Bone nasialana Arung Kaju| riasengngé Latenribali| anaqna
Arumponé| ritellaqué| Makkaleppiqé|

na ngka tona Arung Ponré| paddaoi tanana ri Bone| ripatudang paliliqna Ponré|
ri Bone| na ngka maneng tona muttama aseraé baté ri attangaleq| paddaowangi
tanana ri Bone| anaqni ri Bone aseraé baté ri attangngaleq| aseraé baté ri
attangaleq|

Karrampéluaqna| mangkau ri Bone| nabata maggulilingi wanuwaé ri Bone| ia tonaé arung riaseng maserro pakarajai tomatoanna| ia tonaé mangkauq napassuqi ata ririaléna| nataroi ri Panyula| na riasenna To Panyulaqé| naia tona lolongangngé| angkanna makkarung| koi ri Limpenno nataro|

na toPanyulaqéna enrengngé toLimpennoqé makkasiwangang balé| ia tona pabbisé| rékko lao mallopiwi Arumponé| ia tona pabbulé| rékko lao mallalengi Arumponé

naia genneqnana| pitu pulo dua makkarung| napasipulunni toBone| sélili| nakkedana Arumponé| ia mennang upasipulungakko| matoana| usedding toni aléuq matoanaq| naé maéloqka mitao mimaréwangeng|

purai kua sama kadoni toBone| masoma toni taué esso| apaq nadapiqni| esso rita [15] nraé| maréwangenni taué| ripadduani woromporongngé| purai mangéweng taué natoanani toBone sélili| purai manré taué| makkedani Arumponé| “Ia to mennang uakkatta poakkatta poadakko| toBone| ianaritu anaqku| riasengngé I Benrigau| uélorang makkarung ri Bone| rékkua maténaq| ia tona ritu| upawarekkengi| uluada napatiangéngaq Puatta Mulaié Panreng.”|

I BENRIGAU

purai kua| soroqni taué| na séwenni mua puranna mappaseng| nateppai lasa| nassialaq matona| Puatta| Karrampélua| Karrampélua poanaqi Mallajangé ri Cina| ia pawélainna Puatta Karrampélua| makkalepipiqna mangkau ri Bone| apaq ia riappasengang ri ncajangéngi| tania upomabusung ritellaqé| I Benrigau| aseng rialéna| Damaroa pattellarennna| riaseng toi Arungé ri Majang| mangkauqmani na rianaq Arumponé|

ripuji kénawanawa| inappai dua taung nawetteqna dara| na ripatangngareng mémenna ri ncajangéngi| iana siallaibiniang Arungé ri Kaju| riasengé| Latenribali aseng rianaqna| naé dua mua ripauttama ri sureqéwé| naia anaqna pitué| koi sia monro| ri attoriolong ri onrié|

naia ripauttamaqé rinié| ia riasengngé| Latenrisukki| enrengngé riasengngé| Latenrigora| ianaé Makkaleppiqé| mangkauq nassuro ri Arungé ri Katumpi| ri anaq salo| riasengngé Ladati| méllau melliwi| buluqé ri Cina| asera pulona tédong tenrilaseq| na ripabbellinna| puattaq tona Makkaleppiqé| melliwi galungngé ri ajanna Laliddo| tellu pulo tédong nalliangi|

purai kua nassurona monroiwi buluqé ri Cina| napallaqi| nassuro tona laoiwi galungngé| ri ajanna laliddo| nallié| na dua taung| na pala buluqé ri Cina| enrengngé nau maggalungé ri ajanna Laliddo| na riakecana pallaoriumana| enrengngé to mappallaqna| monroé ri Cina| ri toKatumpingé| massuroni Arumponé| ri Arungé ri Katumping| paingeqi|

na tellu mpuleng mua poléna surona Arumponé| mappaingeq ri Katumpi| na riwunona jennanna Arumponé| nataraoé ri Cina| na masaiqna toBone| natérini Katumpi| na ribétana Katumpi| ri toBone| rirapang esso sésso| na riala [16]galungé| ri lauqna Laliddo| enrengngé galungngé ri awanna Laliddo|

LATENRISUKKI

naia panyumparennna Arumponé| riasengngé| Latenrigora| iana rimanariang| ri Majang enrengngé ri Cina| nariasenna| Latenrigora Arung Cina| riaseng toi Arung Majang| naia anaqna Arumponé riasengngé| Latenrisukki| iana ripaléssorang akkarungengngé ri Bone| na rilantiqna ri ncajiangéngi| nariasenna Arumponé| tania upomabusung| riasengngé| Latenrisukki| seppuloi asera taunna| umuruqna| na ripaléssorang akkarungeng ri ncajiangéngi|

naia purannana nalantiq anaqna Puatta Makkaleppiqé| napatudanni ri langkanaé| nalaonasia ri Cina| monro| silaong anaq panyumparennna| riasengngé| Latenrigora| na pata taung konro ri Cina| Makkaleppiqé| na ngkana séuwa esso| natakkog téq mua| Makkaleppiqé| ri rakkéangé| na kona ri arakkeangé| tudangi jarasana| naé engka naseng torioloé| api déwata| takkau engka mua romai| mabbaluteng ri bolaé| addénéng mua garé naola ménréq| lattuiq manaiq ri bolaé| mabbaluteng alé| téq si manai ri arakkeangé peddéní api déwataé| déq tonisa rita Makkaleppiqé| riasessi Puwatta Mallajangé ri Cina|

Mallajangé ri Cina| poanaqi| Mappajungé| tania upomabusung| Latenrisukki| mangkauq ri Bone| pata taung mémenni| pura ripalelessori| angkaukengé| ri ncajiangéngi| na pawélai Mallajangé| na sialana sapposisenna| riasengngé| Wétenrisongké| naiana| ncajiangi| tania upomabusung| riasengngé| Pallaulio| ritellaqé Botéqé|

tessia ittana makkarung| tania upomabusung| riasengngé| Latenrisukki| na ngka manenna arung sébuluqé| muttamaq ri Bone| paddaoi tanana| na ripatudangliliqna| ia tonaé mangkauq ri Bone| na ngka Datué ri Luwu| ritellaqé| Déwaraja| tériwi Bone| na ko ri attanna Cellu| soré Luwuqé| na konataro tudang|

naia purannana sisokkang ripalengéni makkunraié| saisa| na to ri attang saloqéna risuro tinrosiwi| massuq lao manaiang| ri attang salo| ri denniarié| moso tonisa romai Luwuqé malo inappa olao oso| ko tonisa pararu tudang ri Biru toBone| apappaqni bajaé| makarimoni Luwuqé| naojani makkunraié| ripalengé| ri Luwu[17]naarobbiri| iana nakajurujuruki|

mattebbanni to ri attang saloqé| Luwuqé| Luwuqé riarumpaqli Luwuqé| ri toBone| ripalari salani Luwuqé| rialani pajunna| Datué ri Luwu| iamua tennariwetta Datué ri Luwu| engkanamua watanna Arumponé| paleppengiwi taué| nakkeda ajaq muwettaí watanna| Datué ri Luwu naritinroqna| lao alau| lattuiq ri lopinna| engkamani madua pulo| lattuiq ri lopinna| Datué ri Luwu| lopi baiccuq mani natuju naola| iana natonangi lao ri wanuanna|

ianaro nammula ngkasi pajung| paimeng ri Bone| naé pajung cellaq sia| pajunna Datué ri Luwu| rialaé| aga naritellaqna tania upomabusung| Latenrisukki| Mappajungé| ia tonaé mangkauq ri Bone| nasisala toMampué| na toBone| na siwawunganna musuq| na siosongenna| na kona ri attanna Itterung| siduppa| na ribuanna toMampué| na ripalattuiq ri wanuanna| nasunaangé ri Mampu manyompa| nassorongang sebbu kati| éloqmu éloq Arumponé| rékko temmupasera mennang anaqku pattaroku| makkedai Arumponé| upalisuangang muao| Arung Mampu| waramparammu mutudang palili ri Bone|

*temmaccammikko ri Bone| temmuacinnaiang ulaweng matasa| pattola malampé|
waramparang malampa| mupasengang to rimunrimmu| nainappana ritelli Arung
Mampu| sélili|*

*lisuni Arumponé| ri wanuanna| na dua ppulo pitu taunna| mangkauq| nateppai
lasa| napaddeppungenni toBone| nakkeda maserro mennang lasaku naé dékoq
matéaq| ianaritu anaqku| riasengngé| Laulio| ianaritu tolawaq| purai mappaseng
masialaq matoni| Puatta Mappajungé|*

LA ULIO BOTÉQÉ

*Mappajungé poanaqi| Matinroé Ritterung| iana pawélainna| Mappajungé|
Botéqénna| mangkauq ri Bone| apaq ia riappasengang ri ncajiangéngi| tania
upomabusung| Laulio aseng rialéna| riasengi malolomepa| namaloppo| tallebbi
pitui tassipulangeng pabbuléqna| aga naritellaqna Puatta Botéqé| ianaé arung
riaseng mélori saung| riaseng toi maparessa mappannasu| riasengto matana|*

*ianaé Botéqé| siala anaqna Arungé ri Pattiro| ritellaqé Magadingé| Wétenrié
[18]wa| asenna| Darawé| pattellarennna| anaqna Gadingé| napowawiné Botéqé|
najajina| tania upomabusung| riasengngé| Latenrirawé| ritellaqé Bongkangé|
najaji tona tania upomabusung| riasengngé| Laicu| najaji tona| tania
upomabusung riasengngé| Tenripauwang| najaji tona tania upomabusung|
riasengngé| Ilémpe|*

*ianaé Botéqé| arung mula riranreng ri Kajao Laliddong| ia tonaé arung
makkuluada Karaéngngé| ri Gowa riasengngé| Daéng Matanré| iana riaseng|
adaé sitetongenna| sudengngé| latéariduni| ia tona| tériwi Datué ri Luwu
monrona ri Cenrana| nabétai na silaonna karaéngngé ri Gowa| riasengngé|
riasengngé Daéng Bonto| anaqna Daéng Matanré| malani liseq Karaéngngé|
malani lappa Arumponé|*

*mabbawiné toni ri Mampu Botéqé| siala| Wé Tenrigau| anaqna Arungngé ri
Mampu| na naqna Daéng..... ia tona Botéqé| makkarung ri Bone| na lao mai
muttama Karaéngngé| ri Gowa| namula laéngi Karaéngé ri Gowa| langkanaé ri
Bone| iana riasenna situdangeng Karaéngé ri Gowa| Arumponé| ri attanna
Lacokkong| nasiuno toGowaé| toBone| na déko toGowaé pawetta| Arumponé
passampuriwi| narékko toBone pawetta| Karaéngé ri Gowa passampuriwi|*

*ia tona arung na risilaongang| ri Karaéngé Ri Gowa| tériwi Wajo| nariala sebbu
katinna toWajoqé| ko riasengngé toMaceddo| naia genneqna dua pulo lima
taunna mangkauq ri Bone| napasipulunni toBone| nakkeda maéloqka mennang|
paléssorangi akkarungeng anaqku| riasengngé Latenrirawé| sama kadoni toBone|
nalantiqni anaqna| pitu ngesso pitu mpenni| purai nalanti| anaqna| noqni ri
salassaqé| puatta Botéqé| maddua wanuani| engkana lao ri Mampu ri awissenna
engkana lao ri Bone|*

*iana Botéqé magelliwi| anauréna| riasengngé Lapaunru| nagelli toi sapposisenna|
makkarungngé ri Pacing| riasengngé Lamulia nalaona ri Mampu
mappawakkangang ngaléna ri toMampué| maéloq riéllauaddampengang| apaq
nasitujuanni palélé wenni Botéqé ri Mampu| naé teppasidapiqia[19] ada*

toMampué| nanoqna saung Botéqé| naitani| sapposisenna| enrengné anauréna|
nawaruianni gelli paimeng| ala lisuni paimeng ri Bone| Botéqé|

sipakkedani Lapaunru| enrengné Lamulia| rimakkedaé| madécéngi marola| lao
alauq ri Bone| takko ri Kajaoé| mappawakkangang ngalétaq| iameppasia méllau
addampengangi| apa nadapiqni Itterung| takkau gilingmei massailé Botéqé|
naitani sapposisenna| enrengné anauréna| nakapanni aléna riola| maéloq
rijalloq| nassuro mennang paléssoqi uléréna| nalaoiwi| apa naseddinni aléna|
Lapaunru| déq alepperenna| majjalloq mani| sipulirenni Botéqé| Lamulia| tau
laingmanasa papuliqi Lapaunru| riasenni Botéqé| Matinroé Ritterung

LATENRIRAWÉ BONGKANGÉ MATINROÉ RI GUCINNA

Matinroé Ritterung| poanaqi Matinroé ri Guinna| Bongakangéna mangkauq ri
Bone| apaq ripakkarung mémeng ri tuona ncajangéngi| tania upomabusung|
Latenrirawé| aseng rialéna| Bongkangé pattellarena| iana mabbawiné ri
Timurung| siala Arungé ri Timurung| riasengné Tenripakéu| dua anaqna| séuwa
riaseng Lamaggalatung| iana maté malolo| séuwa riaseng| Punarisompa| iana
ripanguju mattola ri Timurung| maté rijalloqi| Dakalula asenna jallogéngi|

ianaé Bongakngé| tenripuji macca| ripuji manyameng kinénnawa| ripuji
pabbaruga| ripujito malempuq| ripujito Malabo| ripujito passaung| riasetto
maéloq mappasiuno| riaseng toi naélori wija mariawana| risetto mala ada ri
tommatoanna| riasengi maserro gellikia| rékko masaiq| iakia cinampeqmuq|

iatonaé mangkauq| taro to makkajennangeng| makkajennangenni joa anaq
karungé| joa wanuaé| anyakéllaiaé| enrengné sini napoasengné panré| sininna
to pappakamoé| makkunraié| pappuléqé| parala ajué| pakeddéqé| pakamo
anréangé| pallogéqé| ia tona mula engka balili|

ianaé Bongkangé| makkarung| na ngka Karaéngné| ri Gowa muttamaq mai ri
Bone| sawung| nariéra mattaro ri Karaéngé| sératu katinna| na toPanyulaq [20]é
ritangkerangi| séuwaé| cellaq manuqna Karaéngé| bakkaq mattemmu manuqna
Arumponé| na riuno manuqna Karaéngé| sératu katinna ripaletoro|

ia tona mangkauq| na mallébuna| to ri aja ngaleqé| makkatenning ri Bone| ia tona
mangkauq| nabétai Awo| nabétai Téko| nabéta maneng toni to ri attang saloqé
balié paimeng| ia tonaé makkarung| na ngka Tellu Limpoé| lariangi babanna ri
Gowa| nalao makkatenning ri Bone| nariattenninna ri Arumponé| enrengné ri
toBone| na ripatudang paliliqna| Tellu Limpoé| ri Bone|

na ngka Karaéngé muttamaq mai| na kona ri attanna Méru siduppa| Mangkasaqé|
toBone| nattebbanna pitu ngesso| nainappana taué makkedada| na siasenna
toBone| toGowaé| nannessana lao toBone| angkanna wiring attanna saloqé ri
Tangka| lalo manaiq|

ia tonaé| Bongakngé mangkauq| na ngka Addatuang ri Soppeng ri Sawitto|
ripassuq ri toSawittoé| nalao mai ri Bone| ia tonaé mangkauq| nakkappué
toSoppéngé ri laleng mpanua| nasaurena Arunngé Soppeng ri Lau| ritellaqé
Mabéluaé| nalaona mai ri Bone| iana Mabéluaé| mabbawine ri Bone| siala anaq

daranna Arungé ri Bone| riasengngé Tenripauang| najajianni riasengngé| Dake| ritellaqé| Lébaé| ia tona riaseng Datué ri Mario|

nallakkai tona anaq daranna Arumponé| tania upomabusung riasengngé| Ingéilémpe| siala Maddanrengé| riasengé| Lasaliu| sappowekkaruamui| iana ncajiangi| tania upomabusung riasengé| Latenrisui| Matinroé Ri Bantaéng| aseng maténa|

ia tonaé Matinroé Ri Gucié mangkauq| na ngka mai muttamaq ri Bone| anauréna Karaéngé ri Gowa| Daéng Pabéta asenna| anauréna Karaéngé| engkaé mai ri Bone| puramani duppai tomajjalloq| naritellaqna ri toBone| Daéng Patobo| maddiBoneni| Daéng Patobo| na ngka Karaéngé riasengngé| Daéng Botto| tériwi Bone| na ko ri Cellu sore| nammusuqna toBone| Mangkasaqé| na maloq ipo Daéng Patobo| na lima ngesso taué mattebbang| nalisu Karaéngé| ri wanuanna|

na dua taung puranna musuqé ri Cellu| na ngka[21]si romai| Karaéngé ri Gowa| tériwi Bone| na ko ri Walenna taro bénténg| Karaéngé| nattebbang toBone| toGowaé| maloq bessiwi Daéng Patobo| nalebbi pitu essona mattebbang| nateppani lasa Karaéngé| na riparéweqna ri wanuanna na iana napomaténg lasana|

tengkenneq dua mpuleng na ngkasi romai Karaéngé| Daéng Paroku| tériwi Bone| nabbalina| to ri aja ngaleqé| ia maneng| naia toTimurungé| napabétai anaqna pattarona| nalao mai alauq ri Bone| maddeqdesangi aléna| makkunrai mani garé monro ri Timurung| naia lima mpanuwaé| ri lauqé| koi ri Cinenno nataro pattarona| nauttamaqsa maddessang ngaléna ri Bone woroané| apaq bali toni to ri Awamponé|

na kona ri Pappolo Karaéngé| taro bénténg| tépui bénténna naosongini Bone| natelloni Bukaka| sépué| enrengngé riasengé ri Takké Aju| apa lésanni essoé| méloqni madapa Mangkasaqé| riarumpaqui ri toBone| ribuanni Mangkasaqé| nadapiqni lari Karaéngé| ko ri Cempaé| ripepenni Mangkasaqé| riwettani Karaéngé| Latunra asenna pettaéngi| Karaéngé| iamani ritaro riasengé| Daéng Padulu| natiqngara toGowaé|

massuroni Karaéngé ri Tallo| lao ri Bone| naia napoda surona| Karaéngé ri Tallo| dua puameng| séua muwetta ri tappéré| séuwa muwetta ri tengnga padang| naé maéloq nakeng ri lécéngé| téa nakeng ri jaqé| makkedai Kajao Laliddong| laona makkona ritu adammu| bajapa mattukku asu| ri Karaéngé| pappaqi bajaé massuqni Kajao Laliddong| koni macceppa Karaéngé| purana nasikadongadana| purai macceppa Karaéngé ri Tallo| toBone| riasengé Daéng Padulu| Daéng Patobona| ripakkarung ri Gowa|

ia tona Bongkangé| makkarung ri Bone| Nasisala Datué ri Luwu| riasengé| Sakkariari| apa téqi mai paimeng Luwuqé mpanuai Cénrana| na ritérisi Cénrana| ri toBone| ianaé nammula ata toUnynyiqé| ri Bone|

TELLUMPOCCOÉ

ia tona[22]naé Bongkangé| mangkauq ri Bone| silaong Arung Matowaé ri Wajo| ritellaqé| Toudama| masselaongto Arungngé ri Soppeng| ritelleqé| Lippué|

apasibuni ri Cénrana| koni sita masséajing| iana nassiturusi| passiajingéngngi tanana| nakkeda madécéngngi sita ri Timurung| na ko pattépu gauqta| ritépunna alengé|

apa nadapiqni esso natanraiyé| siduppani ri Timurung| engka manenni toBone sélili| engka maneng toni toWajoqé sélili| engka maneng toni toSoppengé sélili| kuni ri Buné taro burugigi| na kona taué sawung| apaq ompoq loloni ulengngeé| sipulunni toBone| toWajoqé toSoppengé| situdangenni Arumponé| Arung Matowaé| ri Wajo| Datué ri Soppeng| napasséajinni tanana| ia tellu| Arung Matowaé| ri Wajo| Datué ri Soppeng| napasséajinni tanana| ia tellu| kuaé to siappadaworoanéng séinang séammaqé| Bone macoa| anaq tengngai Wajo| panyumparengi Soppeng| nainappa sitelli| naiana nassitelliri| tessibaiccukangé| tessiacinnaiang ulaweng matasaq| pattola malampé| waramparang malampa| nainappana mallamumpatu| nasenni tanana Tellumpoccoé|

ianaé arung maserro riélori ri toBone| maserro to riuddani| na dua taung puranna| mallamumpatu Tellumpoccoé| nateppani lasa Bongkangé| napasipulunni toBone| napasenni ia mennang upoadakko| anrikkuqna ritu tolawaq| rékko matéaq| natampaini anrinna| tania upomabusung| riasengngé| Lainca| nakkeda ia upoadakko| enri| madodonnaqé| atutuiwi gauqmu| apaq iko ritu| uéra mangkauq rékko matéaq| ia topa upoadakko| déko maténaq| naleppeqna winru tomatéuq| ulélorangi mupowawiné ipaqmu| io ammeng sio maupeq na ngka anaqmu| ri Arungngé ri Timurung| uélorangi mupoawisseng| masuliq ritu makkunrai kua| pattujunna| enrengngé nawa nawanna| baraq mullé murupengang tanaé ri Bone purai mappaseng| massialaq matoni| riasenni Matinroé ri Gucié|

LAINCA MATINROÉ RI ADDÉNENNA

Matinroé ri Gucié popadaworoanéi| Matinroé ri Addénenna| ia pawélainna Matinroé ri Gucié| tania upomabusung| Laincana| makkarung ri Bone[23]|apaq ia riappasengang ri kakana| ia puranna nawinruq to maténa Matinroé ri Gucié| rilantiqni puattaq riasengé Lainca| purai rilantiq napowawinéni Arungé ri Timurung| riasengé Tenripakéu| najajina tania upomabusung| Latenripaletto Akkeppéang| pattellarenna| najaji tona tania upomabusung| Itenrijello| iana ritella Makkalarué| engka topa céuwa| naé malolo mepa namaté|

iana makkarung| riasengé| tania upomabusung| Lainca| tessia topa ittana mangkauq| na ngkana romai Karaéngé ri Gowa tériwi Bone| naé tellattuq toi nalisu| Karaéngé| ianaé arung| tania upomabusung| tenrisseng ri nawa nawa| iamua nawojé ripauttamaq ri sureqéwé| annessanna mua gayé| ianaé mangkauq| nammula toBone tessisseng siéwa ada| nagellini Arung mpalena riasengé| Lapannaungi| Topawawoi| pattellarenna| naripaliqna| ko ri Sidénréng| apa mangingiqni monro ri Sidénréng| méloq menni lisu ri Bone| méllau addampeng| risurosi maddéq| lao manaiqsi ri Bukié| riolani na riwuno| arung mpalena| riuno toni Arungé ri Pacing| riwuno toni Arungé ri Awamponé| riasengé Tosaliu| ri awa| riunoni Maddanrengngé ri Palakka riasengngé Tosaliu ri wawo| maéga tona arung toBone riwuno| nasalossoqni tau tessalossorennanépa| na patéqni tau teppatérennaépa| onconi tessissenna nasiéwa ada toBone| naé déqpa gauq|

iamana garéq nawinru Wetereng| toBone| engka séuwa esso| na ngka toBone| lao naréaréang wisena| naridapiqna| namaéloqna mpunoi taué| nalarina taué| iamani wawinéna taué nawuno| nainapana masella| napanréini api Bone| sépué| gangkanna Matajang| lattug uraiq ri Macégé| na tasséa séana toBone| iamani arungé engkaéppa| pongkeng ngaléna| lao manaiq ri Majang| makkedani Puatta ri Majang| marago mai tudang| makkedai toBone| tekkisseng pallaq pallaqa puang| tellong mennosa muitai manaorang| wanuaé ri Bone| apa tellonni Puatta ri Majang| natampaqmeni arona| nakkeda| malebborang| éna[24] énnajai lummuqna puakku| naé déqpa ada upoadakko| toBone| assurosao ri Mampu malangaq anauréku| riasengngé| Damalaka| apaq ia mani ritu arung matoa toa| makkedai taué| engka mui manaorang ri Palakka| puang| rilaona rialai|

temmaitta tona ngkana| romai makkedai| Damalaka| aga puang tassuro malangaq| makkedai puattaq Ri Majang| iaritu ronnang mai laomu| temmuitaga rumpu apié ri Bone| makkedai Damalaka| nasia puang| uita mua| makkedai Puatta Ri Majang| ianaitu ina| uassuro malako|pékkoni nawa nawammu| mekkoqmei| Damalaka| nawékka tellumana| riéwa ada ri Puatta Ri Majang| nainappa makkeda| matauqka puang| madécéngmua rékko passesseqmua limpoaq| makkedai Puatta Ri Majang| idiq sékuwaéwé tagero séuwa taurui| makkedai| Damalaka| laona kona ritu adattaq puang| déqnasa laing nadapiq nawa nawaku| puang| sangaddinna iamani tapassuqé| nalengia lebbiqna tanaé| apa mau ronnang puatta riolo| nalebbirang mémessa tanaé na watakkaléna| mauni tennapoadeq| tanaé ri Bone| na mappassuqé| ianasia mulai gau| kupassuqi anauréuq|

jajani| Damalaka| patettong ada| nassuroiwi anauréna| makkedaé assuqko| taniko ritu sengangkeq tanaé| apa lattugi to risuroé| komei ri tanaé ripoléi| napalattuqni risuroangéngi| tennapoada manepa| risuroangéngi| nawunoi suroé| nainappana natello maneng bolaé ri lalebo| apa rissenni déqna bola ri Bone| makkedai Puatta ri Majang| alékka kalaki| muawawa ri Bone| niaiq lao sipulirang eppouq| makkulléna ritu uéwa siwuno| laona taniana arung ri Bone| makkedai Damalaka| lao toaq matuq puang| apa pura manengi mattaro ada| tagero séuwa mani taurui|

lao manenni taué ri Bone| ripoléni ria| iamani rialéaléna| inappai naita tau tebbeqé| naluruini| maégana tau nawuno| nakko mennang ro garé gauqna| iasi nalurui iasi lari| iasi nabokori| iasi molaiwi| narang puru| nalao menanng sanréq ri addénéna| nalaona Puatta ri Majang| silaqi ulunna eppona| namaténa| na[25]riasenna| Matinroé ri Addénéna| makkeda toi taué to mpawaéngi salassaqna| seppuloi séddi taunna mangkau ri Bone| nainappa riwuno|

LA PATTawe MATINROÉ RI BETTUNG

Matinroé ri Addénéna| sappo sisengi| Matinroé ri Bettung| ia maténa Matinroé ri Addénéna sipulunni toBone| ri Puatta ri Majang| na sipatangngarena| ningaréna patettong ngarung| na patettonna élo arungé ri Majang| makkedai Arungé ri Majang| nalellaingpagasa| tala arung| tennaia eppoo riasengé| Lapatawe| anaqnaé Arung Mpacena| epponaé Makkaleppiqé|

jajini sama turu toBone kado| Arung Kajuna ripatettong ngarung ri Bone| nariasenna Arumponé| iana riaseng| Lapatawe| nabbawinéna Arumponé| siala Arungé ri Mampu| na naqna tania upomabusung| riasengé Tenrituppu| nabbawinéna tania upomabusung| riasengngé| Latenrirua| siala massappo siseng| riasengé| Dake| najajianni tania upomabusung| riasengé| Wétenrisui| naé déq ridapi méngkalinga pau paunna| gauqna| ri laleng mangkauqna| Arumponéwé| iamua makkedaé| pitu taungmei mangkauq ri Bone| nalao ri Bulu Kuppa| nako nateppa lasa| naia matona napomaténg| nariasenna Matinroé ri Bettung|

ITENRITUPPU MATINROÉ RI SIDENRENG

Matinroé ri Bettung| poanaqi Matinroé ri Sidénréng| iana anaqna| Matinroé ri Bettung| tania upomabusung| riaseng Itenritupu| iana riaseng Arumponé| ianaé mangkauq napatettong arung pitué| naia Matoaé| ri Timbojong| Matoaé ri Taq| Matoaé ri Ujung| riasenni Arung Ngujung| Matoaé ri Poncéng riasenni Arung Poncéng| Matoaé ri Tanété| riasenni Arung Tanété| Matoaé ri Macégé| riasenni Arung Macégé|

makkedai Arumponé| ia mennang upatettommu arung pitu| méloq muampiri ri laonrumaé| enréngé duppainna toanana| tanaé ri Bone| enréngé ia topa| méloqka musapparang liseq salassaqé| tatterréterré| apaq makunraiaq| naékia| upatettommu arung pitu| temmulawiri tanaé ri Bone| temmuaddipassurang| temmammanaqko ri anaqmu| ri eppomu| déko tekkuissengi| sangaddina ré-
[26]kkua situdangengi idiq siliseq| wijanna pajungé| na situruqna makkarungé ri Bone| passilaong| inappa tonisia| lalo pammanaqmu| ri anaqmu ri anaqmu ri eppomu

ia tonaé makkarung ri Bone| na ngka Karaéngé ri Gowa| térang ngasellengeng| ajopare napaolai osong| nalaona Tellumpoccoé| duppaiwi Mangkasaqé| nabuangi| nalao nassuq| Karaéngé ri wanuanna| na sitaunna na ngkasi paimeng Karaéngé| téri Palapadang| nalaosi Tellumpoccoé| na kosi siduppa ri lauqna Bulu Sitoppo| nasiabbalécoranna taué| na ribuanna Tellumpoccoé| napada lao mennang ri wanuanna| na marussaqna attellumpoccongé| na Bone|Wajo Soppeng|

na setaung marussaqna Tellumpoccoé| na ngkasi Karaéngé tériwi Soppeng| tennalaona| toWajoqé|toBone| baliwi toSoppengé| na ribétana Soppeng| ri Karaéngé| nauttamaqna sadaq| toSoppengé| na sétaung sadaqna toSoppengé| na ngkasi Karaéngé tériwi Wajo| nanganrona toWajoqé| na ripauttamaqna sadaq| toWajoqé| na sétaung puranna sadaq toWajoqé| nalaona Arumponé| ri Sidénréng nateppai lasa| naia matona mpawai| na séra taunna| mangkauq| namaténa riasenna| Matinroé ri Sidénréng|

LATENRIRUWA MATINROÉ RI BANTAÉNG

Matinroé ri Sidénréng| sapposisengi| Matinroé roé ri Bantaéng| ia pawélainna Matinroé ri Sidénréng| sipulunni toBone| naiana nassitursi| pakkarung| Arung Palakka| nakkarungto ri Pattiro| apaq eppona wali waliwi Mappajungé| Arung Palakkana| ripasekkori pajung| tania upomabusung| Latenrirua asenna| ia tona

*ripésonaiangi lé ri toBone| paoppang paléngengi tanaé ri Bone| apa tengkenneq
topa tellu mpuleng makkarung ri Bone| na ngkana romai Karaéngé térwi Bone|
mpawa asellengeng| mabbénténni ri Cellu Mangkasaqé| mabbénténg toni ri
Palletté Karaéngé| ritanréréanganni asellengeng toBone| ri Karaéngé|*

*makkedai Arumponé| laona ia mennang mupésonaiaq| lao pappaléngengi tanaé ri
Bone| naé natanrérea [27]nganni| ada madécéng| Karaéngé| madécéngisa
tacceppa| masellengengné| apaq ia uluadattaq riolo ri Karaéngé| ia loq tangang
adécéng tana| ia mappaita| naia napoadaé Karaéngéwé| uasengi décéng| enréngé
tajang| makkatenninaq ri agamana Nabié| nakkeda topa Karaéngé| rékko
mutarimai adakku| dua mua maraja| Gowamu mua| enréngé Bone| tapadana
makasiwang ri Déwata Séuwaé| makkeda topi| makkeda topi Arumponé| rékkoq
ro mennang tettatarimai| ada madécénna Karaéngé| natongengiwi| nabétapiq
mattiq tanynyompa| atani asettaq| naia rékkua tatarimai| ada madécénna
Karaéngé| nawélaiangiq ada| matiparéwennié| muasengisia téa méwai| inappa
tonisa uwéwa| rékko nawélaianzaq ada|*

*sama téa manenni kado toBone| ripoadanna asellengeng mekkoq meni Arumponé|
apaq naseddini lainna kédona toBone| nalai meni aléna| Arumponé| nalao
Arumponé| ri Pattiro| tau rialéna mani molaiwi| apa lattui ri Pattiro|
naéwasiada toPattiroé| téasi toPattiroé| mekkoq meni puatta| natéq ri salassaqé
maddeddeqsi lao tau rialéna| anaqna pattarona| napatéq manenni ri salassaqé|*

*naia lésoqnana| Arumponé lao ri Pattiro| sipulunni toBone| iana nassiturusi
toBone| passuqéngi Arumponé| nassurona toBone lao ri Pattiro| Tolawunga
asenna risuroé| lattui Tolawunga ri Pattiro| téqni manaiq ri salassaqé| makkedai
Tolawunga| ia nasuroanga| toBone| ama| tanidiqna ritu téaio| iko téaikkeng|
napoléina perriq tanamu ri Bone| muwélaiwi| makkedai Puatta,o Tolawunga|
massakkaqkaq téaiwi toBone| uélorimuna ritu toBone| kuripaitang décéng|
enréngé tajang| kumaéloq tongenna| rénrékko lao ri matajangé| mutéa sio
mennang| naé akkatenninna okkoritu| ri nawa nawa pettammu| kulao tonasa ri
tajanna paranyalaé Déwataé| ri Nabi[28]é|*

LATENRIPALE MATINROÉ RI TALLO

*purai makkedada Tolawunga| réweqni Tolawunga| ri Bone| iana nassiturusi|
Arung Timurungé napakkarung ri Bone| apaq anaqnai Matinroé ri Addénénna|
tania upomabusung| riasengé| Latenripale| aseng rialéna| Toakkeppéang
pattellarenna| pawélaimani nariasessi| Matinroé ri Tallo| ianaé mangkauq
naparéwai toBone| ri musuq sellengé| naia lésoqnana Tolawunga| réweq ri
Bone| massuro tonisa puatta| lao ri Palletté ri Karaéngé| lattui liweng surona ri
karaéngé| massuro tonisa Karaéngé| lao ri Pattiro Karaéngé ripettunna suro
Karaéngé| lao ri Pattiro| lattui ri Pattiro| ripasiléwoni| Puatta Matinroé ri
Bantaéng| Karaéngé ri Pettung| ri toPattiroé| enréngé ri Sébuluqé| narumpaini
najalloqi| nabuanni Sébuluqé| ri Maroanging| purai kua| malliwenni ri Palletté
Puatta| ri Karaéngé| Karaéngémani ri Pettung monroangi Pattiro|*

*apa lattui liweng Puatta| ri Karaéngé| makkedani Karaéngé| madécénni béla
laomu mai| naianasa| uakkutanang| riko| kéga gangkanna anu ri alému| mauékko
temmakkarung ri Bone mupoanumua| apaq uisseng mupoanu Bone| naé*

*alebbirengé ri Bone| uéngkalingai léléna| makkedai Puatta| anu rialéuqna kuaé
Palakka| enrengé Pattiro| enrengé Awamponé| naia ri Mario Riaseq| anu rialéna
tonasa awissekku|*

*makkedai Karaéngé| sadinao| naia tonasa ritu sékuaé muttamaq sadaq|
mupoadaé| Bone teppoatao| Gowa teppoatao| makkedai Puatta| sadaq
mémengmuawaq Karaéng| kulao mai| nainappasi makkeda Karaéngé| uisseng
mupoanu Palletté| naé tettongenna batéuq uasenni anukku| naé anukkuqnisia
Palletté| kuwérékko| nainappasi riwéréng Puatta| ri Karaéngé| apa labaludu ri
guci ulaweng tasaq| sékatti berreqnamakkedai Puatta| rékko iamua
muwéréngngaqa Karaéng| tekkusilaonganna toBone| méwao| téawaq malai|
makkedai Karaéngé muisseng ritu baiseng [29] adeqnai torioloé| rékko sitai|
passéajingenna| engkaé tosia nawinru asitang| sulléang losiseinreng| wéwulu
sélampa| makkedai puatta ualani ritu Karaéng| laona kona adammu|*

*purai kua| inappani makkuluada puatta| karaéngé| Puatta Matinroé ri Bantaéng|
Karaéngé Mula Sellengé| ri Gowa| enrengé Karaéngé ri Tallo mula sellengé|
ianaé akkulu adangenna| makkedai Karaéngé| iana tappasabbianq ri Déwata
Séuwaé| baiseng| taniapa wijammeng makkarung ri Gowa| ri Tallo| temmupoanui
anummu| murigauqbawang ri padammu tau| narékko ngka jaq tujuo| utimpaqi
tangeqmu kuttamaq ri jaqmu| makkeda tonisa Matinroé ri Bantaéng| o Karaéng
temmarunuq wesséuq| tessekabilla.... tenritimpa balawo ri tampuqku| narékko
ngka jaq tujui| tanaé ri Gowa| muassébatammua awo| kulao matusu|
panguttamaqi aléku ri perriqmu Karaéng| lattuq ri to rimunrimmu| ri to
rimunrikku tosa| rékko tenriwélaiqa mennang kengada idiq to baiccuqé|
makkoniro kulungadangenna Matinroé ri Bantaéng| lisuni paimeng Puatta ri
Pattiro|*

*na lima mpenni puranna macceppa Karaéngé| Matinroé ri Bantaéng| na ritello
Bone ri musuq sellenna| manynyompani toBone na ripasadaqna| na lisuna
Karaéngé ri wanuanna| na léssuqmuq lao Karaéngé| na risurona maddéq
Matinroé ri Bantaéng| ri toBone| nalao nassuq ri Mangkasaq nakona ri Dato ri
Bandang| monro| nariaseng jawana Matinroé ri Bantaéng| ri Dato ri Bandang|
Adam aseng Jawana| Matinroé ri Bantaéng| maittai monro ri Dato ri Bandang|
ripangiléni onrong ri Karaéngé| iana naélori| ri Bantaéng| aga nakkona riwawa|
ri Bantaéng| na kona monro ri Bantaéng|*

*Matinroé ri Bantaéng ripassuq| sappo sisengi Matinroé ri Tallo iana ripassuqna
Matinroé ri Bantaéng| Arung Timurunna nassiturusi toBone[30] napakkarung|
apaq anaqnai Matinroé ri Addénénna| ri Arungé ri Timurung|ianaé Arumponé|
tania upomabusung| Latenripale| Toakeppéang pattellarennna| ianaé mangkau|
naparéweqi toBone ri musuq sellengngé| na ritellona Bone| nanganrona toBone|
tenrjala sebbu katinna| tenriéllau rebba baténa| tenrirapatto| ia manyompana
toBone| ripasadaqmeni| na purana| iakia tudang paliliqmani|*

*naia purannana| ripasadaq toBone na sélili| lao tonisa Karaéngé ri wanuanna|
Arung Timurungna mangkauq ri Bone| pawélai mani riasessi Matinroé ri Tallo|
naé duai masséajing| anrinna tania upomabusung| riasengngé| Itenrijello iana
ritella Makkaluruqé| iana| Makkaluruqé| siala| Arungé ri Sumali| riasengé
Lapanyai| najajina| tania upomabusung riasengé| Talamaddaremmeng| Saleh*

aseng Jawana| iana ripakkarung ri Timurung| narialana Pattiro| ia tonasa Makkaluruqé ripakkarung ri Pattiro| séuwa topa anrinna| tania upomabusung| Lamaddaremmeng| riaseng| Itenriamparang| iana makkarung ri Cellu séuwa topa anrinna| riaseng Latenriaji| Tosenrima aseng rianaqna| iana ripakkarung ri Awamponé| ia tona riaseng| Pawélaié ri Sia|nallakkaina tania upomabusung| riasengé| Wetenrisui| siala Lapottobune| arungé ri Tana Tengnga| najajianni riasengé| Daunru| Goi| enrengé tania upomabusung| riasengé| Latenritatta| Tounru| aseng rianaqna|tamana| enrengé| Datenrigira| puta toi| enrengé| Daompo| tamana| enrengé| Daeba| enrengé| riasengé| tania upomabusung| Ipappolobonga| Daupi| aseng rianaqna| iana riaseng| Maddanrengé|

na sétaung puranna sadaq toBone| nalao nassuq ri Mangkasaq| nasitana Dato Ribandang| na riasenna| aseng Jawana| Arumponé| iana arung manyameng kinennawa| riaseng toi pabbaruga| riaseng to maserro mappaqngara| lao ri ummaq| ianaé[31]Arumponé| siala anaqna| Matinroé ri Sidenreng| ritellaqé Kunangé| naqna ritellaqé| Dabe| Dabeqna situmaé anaqna| Karaéngé ri Gowa| mula sellengé Daéng Mattola asenna| anaqna Karaéngé| patumaéngi Dabe| namaté| jajiwi|déq anaq padanna| Arumponé| ianaé arung| mallao lisu| ri Karaéngé| maitta wégangi rékko tellu taungi| nalaosisuq| ri Karaéngéapaq nasitujuangi| lao nassuq ri Mangkasa| lattuqi suq ri Mangkasa| koni nateppa lasa| iana lasana mpawai| aga na kona ri Tallo rilemmeq| nariasenna Matinroé ri Tallo| dua ppuloi taunna makkarung| na pawélai| Matinroé ri Tallo|

LAMADDAREMMENG MATINROÉ RI BUKAKA

Matinroé ri Tallo| poanauré riwakkangi| Matinroé ri Bukaka| iana pawélainna| Matinroé ri Tallo| anauré riwakkannana| tolai| mangkauq ri Bone| apaq ia nappasengang| tania upomabusung| Lamaddaremmeng| aseng rialéna| Saleh aseng Jawana| pawélai mani na riasessi| Matinroé ri Bukaka| iana mangkauq nawinru pajung puté ianaé mabbawiné ri Wajo| siala| Hatija Daselleng aseng ri anaqna| anaqna Arung Matowaé| ri Wajo| ritellaqé Toalié| Pakokoé| Toakoné pattellarenna| ia tonaé makkarung| napaloangi bataé| ri Bone| napangésa alauqi| napangésaq maniang toi|

ia tona arung| riaseng maserro ma...ma| ia tona masola| riagelliwi temmasolaé| nasuroni masola ncajiangéngi| naiana napoada| Makkalarué| makkedai tekkullesa temmassurosuro| nagellini ncajiangéngi| natérini Pattiro| narampai larissuqni| Makkalarué| ri Karaéngé| massuroni Karaéngé ri Gowa| pakaingeqi Arumponé| riasilasana agamaé| téai Arumponé| riterisi ri Karaéngé| naribétasi Bone| beta manoqsi ri Cimpu Arumponé| nariolana rilali| riwawani ssuq ri Mangkasa| na kona ri Sia ritaro| seppuloi lima taung[32]makkarung| na beta Bone ri Arumponéwé| pawélaimani| na riasenna Matinroéri Bukaka|

naia ribétanana Bone| ri Matinroé ri Bukaka| riasengi| Tosenrima| monro ri Bone| lebbi mua sétaung monro ri Bone| na ritérisi paimeng Bone| ri Karaéngé| naribétasi Bone| na rilalissi paimeng| toBone| saisa| nariwara tona ssuq| Tosenrima| na kona ri Sia maté| nariasenna pélaiéngi Sia| Matinroémani ri Bukaka| monro ri Sia| silaong toBone| ri lalangé| maggankasanié ripau| Matinroé ri Bukaka| ri onronna pasi| naripauang apaq déqna arung ri Bone| gangkannaé| jennangmani napatettong Karaéngé| monro ri Bone|

Tobala asenna| jennangiéngi Bone| manessani ripalao ata| taué ri Bone| ri Mangkasaqé| na seppulo pitu taunna| jennang Tobala| naparéweqi toBone| ritérisi Bone| ri Mangkasaqé| na riwettunna Tobala| iana poasengi béta Tobala| nalliwenna ri Butung Matinroé ri Bontoala| naé maggangkasaqni ro| ia messappa ripau| akkattangenna tanaé ri Bone ri Mangkasaqé| ia maténa Tobala| Arung Ngamalisi jennang| ri Bone| na pitu taung jennang Arung Ngamali| nawawai toBone| lau ri Butung| na kona ri Butung toBone| na ngka tona romai| Matinroé ri Bontoale| silaong Balandaé| na rialana toBone| ri Matinroé ri Bontoala| ripasiala Karaéng Bonto Marennu| enréngé Mangkasaqé| ia maneng| engkana engkaé ri Butung|

PAPPASENNA TO MABBICARAE

ianaé sureq poadadaéngi| pappasenna to mabbicaraé ri anaqna| ri eppona| ia bicaraé| eppaqi ureqna| maséuwana| to makkedadaé wali wali| maduanna gauqé wali wali| matellunna onroé wali wali| mappaqna sabbié wali wali| naé rékko pettu eppaqi ureqna bicaraé| sawéi asé| maéga to anaq anaq ri wanuaé naé rékko engka teppettu ureqna bicaraé| tesokkoqi jajinna wisésaé| léle toi saié| mammaté maténg tédongé|

pada to [33] i rékko| nattungkaiwi to mabbicaraé| salaiang pettunna bicaraé|mallariwi tikkaqé| maddunuqi unganna| enréngé buana| aju aju rianré| buana| pada toisia bicara puraé| na ribicara parimeng| Tammat

Parakara 1

Parakara mammulangé| ianaé tanrona| to mabbicaraé| makkedaé| ia muissengi asenna| Allataala| enréngé muisseng topi| asenna| puang tuoé tenna maté| ianaé riaseng tanro| Tammat

Parakara 2

Parakara maduaé| iapa riaseng tanro| wékka telluéppa| napatonang limanna ri korangé| narampéi asenna Allataala| napoda tanro alé| Tammat

Parakara 3

Parakara matellue| poadadaéngi lorosonna pettu bicaraé| naia salanna| riasengé arung| lima tai| naia anaq karung maréppéqé ri arajangngé| dua tai sépolo | naia agellareng mattennié bicara| lima tai asalanna| naia gellareng temmattennié bicara| nasala| sétai sépolo asalanna| Tammat

Parakara 4

Parakara mappaqé| rékko ngka tau mattanrusu| nammekkoq to ritanrusuié| salai to mattanrusuqé| dua réalal| Tammat

Parakara 5

Parakara malimaé| rékko ngka tau sitanrusu| na engka maccoé mattanrusu| salai to maccoéqé mattanrusu| dua réalal| Tammat

Parakara 6

Parakara mannengé| rékko ngka tau maraga| nappajjulu séuwa| salai to pajjuluqé dua réalaiq| Tammat

Parakara 7

Parakara mapitué| rékko ngka tau mappaddara| na bessi nappaddarang| nasampu tuo manisa| to napaddaraé| naia riasengé sampuq tuo| tawa duana tokkona| Tammat

Parakara 8

parakara malebbi pitué| narékko ngka ata ménnau| naritikkeng tenna turungang puanna| naékkia riwawangi puanna| narékko maéloqi peddiwi atanna| nalani| naé rékko teai nabuang patamanisa| Tammat

Parakara 9

parakara masé [34] raé| narékko engka tau mallampa| tamanaona ritikkeng| ritiwirengi to jennangiéngi| narékko teai mpajariwi| anu naénnaué jennangenna| ribuampatangi to lolangé| namauna naqna| na pattarona| tennasipangulengenna| tennaturungannisa| Tammat

Parakara 10

parakara maseppuloé| narékko ngka tau ménnau| nagiatuau napaulori| na sisseng mua ménnau| na ritikkeng| na déq wija masilasa mpajariwi| anu naénnaué riabbellianni to lolangé| napada risuluri| anu naénnaué ia dua| Tammat

Parakara 11

parakara maseppuloé| séuwa| narékko ngka tau ménnau riessoé naridapiq| padamui asalanna énnau essoé| énnau wennié| Tammat

Parakara 12

parakara maseppuloé dua| narékko ngka tedong riénnau| na rijuku ri wirimpanuaé| mappowawai taué ri laleng mpanua rékko tennapoadaí| to lolangé| punnaé wanua| naia tedong ritunué| ri wiring mpanuaé na ngka tau makkita| na ngka naseng bola ripatéri jukuqé| ompoqni ritu| iana ripapowawa| Tammat

Parakara 13

parakara maseppuloé tellu| narékko ngka maradéka puno ata| natokkongi duappulo| rékko woroané| makkunrai tellu pulo| Tammat

Parakara 14

parakara maseppulo eppa| narékko pada maradéka| mangkaga| na sigajang na ngka séuwa riwuno| na ridapiq| to pawunoé| ri séajinna to riwunoé| laloi ripapuli| narékko larine ri bolana to mabbicaraé| tenripapuliqnisa| mattokko mani to pawunoé| tellu pulo| Tammat

Parakara 15

parakara maseppuloé lima| narékko ngka| anaq karung sala na riwuno| ri tau samaqé| na ridapiq ripapuliq| naé rékko larine ri bolana| to mabbicaraé| tenripapuliqnisa| ripasalamani sékatti sétai| narékko tennaullé pajariwi passampuqna| to nawunoé| naturunganni anaqna porona muka to ri wawona nawuno| Tammat

Parakara 16

parakara maseppuloé enneng| narékko ngka arung| anaq karung ngaréggga| pawunona tau samaq nawuno| natokkongi tellu pulo| namau ridapiq pawuno| temmakkulléisa ripapuli| Tammat

Parakara 17

[35] parakara maseppuloé pitu| narékko ngka anaq karung ngaréggga| pawuno na déq asalanna tau nawunoé| salai to pawunoé| aga nattokkomani to nawunoé tellu pulo| Tammat

Parakara 18

parakara maseppuloé lebbi pitu| narékko ngka tau pawuno| napadamua tau mallampa| na ridapiq ripapuliq purani| Tammat

Parakara 19

parakara masppuloé asera| narékko ngka tau mappaturung| nariwuno to riturungié|na déq asalanna| tenripasala to pawunoé| iamatosia ripattokko to mappaturungé| muka ngka gauq gauqna| Tammat

Parakara 20

parakara maduappuloé| naia riasengngé asalang| makkullémua riangke owang waramparangé| kuaé tédong| Tammat

Parakara 21

parakara maseppuloé seddi| narékko ngka tau mangkaga riturungi wali wali| na ngka mate séuwa séwalié| namaté tosa dua séwalié| tenritokko| angkanna muisa| ripasalaé wali wali| ri arajangé| naia rékkua séwalimua make to mate| mattokkonisa séwalié| Tammat

Parakara 22

parakara maduappuloé dua| narékko ngka tau poadangi taué| makkedaé malawengi makkunraimmu| namau to riatepperemmu mennang| poadai adaéro| temmakkulléi engka gauqna woroanéna| apaq pau mepa| sangaddinnasa rékko| nadapiqni siléwureng| nalalo pawuno| naia rékko larine lao ri adeqé| temmakkullénisa nawuno| bicaraémanisa tuttungiwu| nasampu maténa riwéréngi ri adeqé| Tammat

Parakara 23

parakara maduappuloé tellu| narékko ngka tau riteppu malaweng| tennasinrongpa| inappai siélori| tawa duana sampu maténa| nabbéréangi woroanéna| pada matoi woroanéna naéwaé siélori| pada tawa duanna sampu maténa| nalato maéloqé nalawengi| Tammat

Parakara 24

parakara maduappuloé eppaq| narékko ngka to malaweng| lari lao ri to [36] mabbicaraé narituttungenna| ri adeqé| nakko tongenna gauqna| mate waramparanni| naia rékkua engka tau makkeda| iaq nasuro mpunoi woroanéna| nassuro arégga racungi| temmakkullénisa riatuo| tenripalalo toni maté waramparang| Tammat

Parakara 25

parakara maduappuloé lima| narékko ngka dua makkunrai sitanrasu| pada sipaomporang pangaddi wali wali| na silettukanna ri bicaraé| salai sétai mula mattanrasuqé| Tammat

Parakara 26

parakara maduappuloé enneng| narékko ngka tau maccauléiwi makkunrainna taué| na magelli makkunrainna taué| napalettuqi ri bicaraé| ripasalai pata réala woroané| Tammat

Parakara 27

parakara maseppuloé pitu| narékko ngka tau lariangi makkunrainna taué nalao ri wanua laing| na kona ri laonna mallolongang anaq| nainappa rilolongang| naripatéq ri bicaraé| tenriwéréng nganaq tawa woroané| na ripasala topa| ia dua| naia asalanna| rialai elli ri pasaqna| na riwéréng woroané nawélaiaé| kuaé topa anaqna| anunna topi to riasalangé| Tammat

Parakara 28

parakara maduappuloé arua| rékko ngka tau mallaibiningeng| na sibbéanna napada malai riolo anu rialéna| nainappa ritawa cekanrana| makko matoi anaqé ritu|narékko ngka maté| woroanégi| makkunraiéggi| iatonasa warisiqnaé mammanaq| ri waramparannaé| koto rinrengé| Tammat

Parakara 29

parakara maduappuloé asera| narékko ngka anaq mawuta| pésoq aréggi| tenritawa ritu| sangaddinasa rékko ngkana anaqna| inappani ritawa anaqna to wutaé| enrenggé to pésoqé| Tammat

Parakara 30

parakara matelluppuloé| narékko ngka to mallaibiningeng| na maténa séuwa| na ngka inreng rialéna| to maté| ia cakaranaé tawanaé| iana riwajariangi| inrenna|

temmakkulléi riwajari riwalunna inrenna to maté| sangaddinnasa rékko ngka
anaq tawanaé ri warisiq tonisa| a| iana ritaneng kia| Tammat

Parakara 31

[37] parakara matelluppuloé séuwa| narékko ngka tau massinge| na sala singe|
taniato napainrengié nasinge| natiwiqi ri bicaraé| ripasalai to passingeq salaé
réala nasinge réalaaq tosa ripasalangi| Tammat

Parakara 32

parakara matelluppuloé dua| narékko ngka tau minreng waramparang riénnawu|
nalli aréggi| tennaissengi riénnawu nalliwi| na rirupa ri punnaé waramparang|
lalonu nala punnaé waramparang| nasappai to nangellié| narékko nalolongangi to
nangellié| riwérénni waramparanna| to mangellié| narékko tennalolongangi to
nangellié iana mappowawa tollolang| rékko temmappasabbiwi ri mangellinna|
naia rékko mappasabbiwi| angkanna mani teddengé pangellinna
temmappowawanisa| naia to ripasabbié| na essa| to mabbicaraé| arungé ri
wanuanna| enrengé matoaé| kuaé guru pawawaé| Tammat

Parakara 33

parakara matelluppuloé tellu| narékko ngka tau mittéq waramparang ri
pallawangengngéna waramparang riénnao| tennalao mappasabbiangi|
tenripakasaiaangi térenna| iatona riaseng ménnao| narékko nappasabbiangi
ricukkéqi waramparang ritéqé| naia malai cukkéqna to mittéqéngi| Tammat

Parakara 34

parakara matelluppuloé eppa| narékko ngka tau massuro sulléi aléna| lao ri
bicaraé| na risau tutu| na pasau tutu| na pasala adaga| tania to passullé| ricau|
pacau| pasala| to massuroémua pasau| risau| pasala| ada| Tammat

Parakara 35

parakara matelluppuloé lima| narékko ngka tau mangelli ri Mangkasaqé| na
Mangkasamessi rupai| tellaloi nala| rékko naisseng matoisa to nangellié
nawawamanisa sitoto nangellié na to maddupaé| naia rékko tennaissengi to
nangellié rialai tau nallié| naia to pasisappai pangellinna| risseng
baluqna| namau naisseng mennang to nangellié tennapaitangi bolana| enrengé
wanua naonroié mangelli tellaloi angellinna| Tammat

Parakara 36

[38] parakara matelluppuloé enneng| narékko ngka tau| mangelli tédong
anyaragga| madécéppi naissenna to nangellié| nangelli ritu| narékko tenaissengi
to nangellié ritu| nangelli tellaloi pangellinna| narékko maéloq wéganni mangelli|
nalaona ri to mabbicaraé| ko arégga ri to matoaé| na ripalalona| mangelli| na
rirupana| tanikona ritu riaddupai to mabbicaraémani riaddupai| naia rékko
temmappasabbiwi nangelli| na rirupa| anu riénnaué| rialai na ripasala topa|
Tammat

Parakara 37

parakara matelluppuloé pitu| narékko ngka tau| maélo mabbawiné| nalaona ri gurué| massuro paqnikkai aléna| rituntuq madécéppi ri gurué| amaradé kangenna| na déqto makkeda| atakkuq ro| nainappa ripaqnikka| apaq mallaibiningenni| kéanaq kéepponi| natakkau engka tau polé| makkeda atakkuq ro tencajini makkéanaq tawa woroané| narékko risseng mei ri gurué| enréngé ri to matoanna makkunraié| na ripaqnikka mua ripalaloi makkéanaq tawa woroané| naia maccucu tekkétawangé| makkunraié mala iiakia mbbéréi| palepesi| ri amanna anaqna| naia riasengé paleppesi iana woroané| inappaé lolo| siréala| narékko loka lokani| dua réalala| narékko nadapiqni daung culinna tellu réalala ritu| naia rianaq makkunraié| narapiqni daung culinna| pata nréalaqni ritu| Tammat

Parakara 38

parakara matelluppuloé arua| narékko ngka rangenna| kompania siteppangeng toBone| sompa tessompa| nikka tennikka| nangka anaqna mappué bulomuisa| Tammat

Parakara 39

parakara matelluppuloé asera| narékko ngka atanna kompania lari lao ri toBone| nabbijana ritu| nainappana risseng ri puanna| mappué buloi ri anaqé| cekcara ritawato| Tammat

Parakara 40

parakara mapatappuloé| rékko ngka to lolang wawa anu riénnau tau toggi tédong toggi| anyarattoggo| waramparang toggi| na rituttungi na riwuno to[39] lolangé| ritawa tellui waramparang riénnaué| nalai sétawa to turungé naia rékko riassiunongini| ritawaduai waramparang riénnaué nalai sétawa to turungé| Tammat

Parakara 41

parakara patappuloé séddi| narékko ngka tau mappakatenniangi atanna naémmanaqna| ri laleng ngakkatenninna| tellolongangi anaq tawa to makkatennié| narékko matéi to riattenningé| lari aréggi| tettédéng ritu waramparanna to makkatennié| makkoniro rékko ngka waramparang riappakatenniangi| na ripaulo| na déqsa riala anunna to makkatennié| mattokkongi ri waramparana taué natennié naia rékko napasitaroi waramparanna na ripasiala anu nattenié| tettedéng ritu waramparanna to makkatennié| Tammat

Parakara 42

parakara patappuloé dua| narékko ngka tau sara putta naémmanaqna| na ripapolé| lolongangi anaq tawa to makkatennié| narékko matéi| lari aréggi| teddénni waramparanna to makkatennié| narékko ngka anaqna to riakkatennningé| na ngka janci lolongang mui anaq tawa to makkatennié| Tammat

Parakara 43

parakara patappuloé tellu| narékko ngka tau déq anaqna| na ngka najello naélorang manaqi akkéanunna| na ngka mesi paimeng najello| ia matosa lalo rioloé| mammanaq| narékko maténi narimanaqna| ritu| natakko ompo rimonri anaqna| maélo temmappakasa| rialai waramparanna to maté| na ritawatellu na riwéréng dua tawa nganaqna| nala tonisa sitawa to riwakélékiangé ammanareng| Tammat

Parakara 44

parakara patappuloé eppa| rékko ngka tau minreng lopi| na ripainrengi na naolai| na ri laleng sompereng| nabingkasa| telleng ngaréggi| temmattokkongi darengngé lopi| makko toi ro rékko takkennai ri batué| rappé aréggi ri pottanaé| na reppaq| na ngka sawinna maté ritokkoto| naia rékko déq sawinna maté| ritokkonisa| narékko lopi baru ellinna ritokko [40] nganggi| narékko lopi purana ripuli tawa duanna ellinna ritokkongangi| Tammat

Parakara 45

parakara patappuloé lima| narékko ngka to mappainreng| réala na ngka jancinna| to minrengé| iarégga to mappainrengé| na sisala janci nasiattenning jari lao rio ri adeqé| tenripakasai jancié angkannamui nawaja ri owing nainrengé| ripamaténisa jénnéqna| rékko padamui tau lotong| Tammat

Parakara 46

parakara patappuloé enneng| narékko ngka ata lari| naliwenni saloqna Tallo| iarégga saloqna Garessi| enrengé saloqna| Baroboso| ko aréggi ri tasiqé| ri saliwennaé ri Biringé| na rilolongang| atanna taué| angkannamui dua réalalé| ripassurangi| naia ri lalennaéwé| seréalaqmua ripassurangi| ataé nalani taué atanna| Tammat

Parakara 47

parakara patappuloé pitu| narékko ngka ata lari| na ritikkeng| nataroi ri bolaga to patikkengé| tennalao mappasabbi ri tau silasaé ripasabbi| na rilolongang| ri punnaé ata| salai to patikkengé| muka temmappasabbinna| Tammat

Parakara 48

parakara patappuloé arua| rékko ngka tau maddibola| na ripalalona risépoloé bola| ri punna bolaé| na ngka atanna| to mappérumaé| anaqna régga| sala nalari muttama ri punnaé bola| naolaiwi| salai to mappérumaé| narékko punnaé bola| pogauqi sékuaéro iatosisa sala| naia asalanna sipolo| Tammat

Parakara 49

parakara patappuloé asera| narékko ngka tau maélo palawengiwi taué| makkunrainna| na téa| nasellaqna riéngkalinga| na riturungi| na ridapiq| mau

tencaji pagauqna| salai woroané| naia asalanna| rialai elli ri pasaqna| na
riwéréng| woroanéna makkunrai maéloqé nalawengi| Tammat

Parakara 50

parakara palimappuloé| rékko ngka tau melli waramparang na rirupa| anu nallié|
napoadai to maddupaé ajaq mupatettéddéngi ajaq to mua [41]bbelliangi| na
ritiwiq ri bicaraé| narituttungenna| nannessana anunna tongeng| nattokkoni to
riaddupangé ri angkeqna tosia waramparangé| Tammat

Parakara 51

parakara malimappuloé seddi| rékko ngka buwung putta ri seddé bolaé| ko aréggi
ri pallaqé| na purana ripoada punnaé bubung| sappoi bubummu| tennapogauqi|
na ngka tédong mabuangiwi| na maté| natokkongi nala toisa tédongé| mabuangé
punnaé buwung| nainappa timpungi buwunna| Tammat

Parakara 52

parakara malimappuloé dua| narékko ngka tédong solangiwi padanna tédong|
rialai tédong pasolangié| ri punnaé tédong risolangi| nawuraiwi napolélokapa|
nawéréngi punnaé tédong masolang| narékko temmakkulléni| riwurai|
napomatenni| nasulléimani taué tédongna| narékko ngka tédong patali taling| na
pasolangi| taué tédongna| nala tonisa tédong masolangngé| punnaé tédong
pasolangi| Tammat

Parakara 53

parakara malimappuloé tellu| rékko ngka tédong| anyarang ngarénga| muttama ri
pallaqna taué| nasolangiwi taué taneng tanenna| riala tédongé| anyarang
ngarénga| napapolépi sésukku| nalai tédongna anyaranna arénga| narékko ngka
tau masséorangi tédongna| anyaranna rénga| ri seddéna laonriumana taué ri
seddéna réka pallaqna taué| naleppeq nasolangiwi taneng tanenna taué| ri alai
napasupi sésukkuq nariwéréng punnaé tédong| naripoada atutuiwi olokoloqmu|
tennatutuiwi naleppeq paimeng rimawékka tellu riala kabusuqnisa| Tammat

Parakara 54

parakara malimappuloé eppa| narékko ngka tédong anyarang| muttamaq ri
laonrumana taué| ri pallaqna rénga| nakkasolanna| nalani punnaé taneng taneng
nappasabbiangi ri wanuaé| na déq tau maseng ngaléna punna| naia ri laleng
sétaungé natuli déqmepa tau makeda anukkuq ro| riala kabusuqmani| Tammat

Parakara 55

[42]parakara malimappuloé lima| narékko ngka tédong| anyarang arénga|
muttamaq ri aséna taué| ri pallaqna rénga taué| nalai napallaing rupai| salai
punnaé asé| punnaé ngarénga pallaq| nalani tédongna| punnaé tédong| anyaranna
rénga| naripasala pallainrupaéngi| Tammat

Parakara 56

*parakara malimappuloé enneng| naia tokkona tédongé| anyarangé narékko
tédong buléng| nakkulléna riaddakkalang| lima réala tokkona| naia tédong
lotongé nakkulléna riaddakkalang| enneng réalagna tokkona| naia anyarangé|
natonangini lapi| lima réala tokkona| naia tédong bulengé inappaé sétaung|
umuruqna| dua réalag tokkona| naia dua taungé| tellu réala tokkona| makkomatoi
ro anyarangé| tédong lotongé| naia bémbéqé| dua réala tokkona| sukkuq tokkona|
naia manu paloténgé| sésukku tokkona| Tammat*

Parakara 57

*parakara malimappuloé pitu| rékko ngka tau lao ri padangé| napoléi tédong
mattumpu| na ripéppéng taué| ri tédongé| na maté taué| tenritokkongi taué iana
riaseng maté nala tédong| iakia rialai tédong pawunoé| ri wijanna tau riwunoé
tédong| narékko tédong patali taling| napurana ripoadang punnaé tédong| tolangi
tédommu| tennatolangi tédonna| na pawuno| na pasolangi arégga| punnaé tédong
tokkongi to nawunoé tédonna| narékko pasolangimui ripasalai punnaé tédong|
Tammatt*

Parakara 58

*parakara malimappuloé arua| naia riasengé cukké| seppulo tau riabbicarangi|
kapalana riala cuké| narékko aserai| dapi kapalana riala caké| narékko aruai
rappiqna| rappiq kapalaé| riala cuké| narékko pitui| po ri awaé riala cuké| naia ri
awanaé pitué oving mani| risukkéangi| taddua réala séuwa tau| narékko owang|
ribicara| waramparang ngaréga| gangkanna mui sitaliqé siréalaqna| Tammat*

Parakara 59

*[43]parakara malimappuloé asera| narékko ngka tau ripangau pawuno| riaseng
ngaréggi ménnao| na genneq sétaung nainappa sappaqi alempureнна|
tenripalaloni sappaqi alempureнна| naia ri Bone| déqsa gangkanna| paddapiqna
mennangsa|*

Parakara 60

*parakara ennengépulona| rékko ngka tau mallemme| na ngka tau méwaiwi|
namuka iamua tennamaté| laona riéwai| tawa duanna angkeqna| riwéréngi tau
paéwaié| Tammat*

Parakara 61

*parakara ennengépulona séddi| narékko ngka tau sai sai manukeng| to colaggi| to
jangeggi| na riwurai na sau| tawa duanna| angke alena| nala sanroé| silaingangi
doko laingé| Tammat*

Parakara 62

*parakara ennengé pulona dua| rékko ngka tau sitinrosangi| atanna taué engka
réggi mitai sitinro| na teddéng taué atanna| nasulléiwi atanna taué| narékko ompo*

*ri munriwi| na tania naompori| ripalisuangi pattokkona| ompoq aréggi naia
naompori manessani to lolang| Tammat*

Parakara 63

*parakara ennengé pulona tellu| narékko ngka tau maélo| ri makkunrainna taué|
na ribali éloqna| ri makkunraié| mauna déqpa gauqna jaji| nannessana
pakkitanna taué| sala duai makkunraié| woroané| naia salanna| tawa duanna|
tokkona| ianaro riwéréngi punnaé wawiné| Tammat*

Parakara 64

*parakara ennengé pulona eppa| narékko ngka tau melli ata| nanguru urusiwi|
nalari| padai ateddéngeng| komatoi ro rékko| ata riangngurusi na ngka puana
sionrongangi| bara séuwana| na ngka anaqna| marolai ri naqna| ri angurusié|
Tammat*

Parakara 65

*parakara ennengé pulona lima| narékko ngka tau dua sisala| na siattenning jari|
lao ri bicaraé| maéloq riwinru| na kona ri olona to mabbicaraé maéloq sigajang|
pada ripasalai tallima taiqna| Tammat*

Parakara 66

*[44]parakara ennengé pulona enneng| narekko ngka tau risseng| natéri bolana
taué| rumpaq agaga| na déq punnaé bola| ripasalai sétai to maddupaé| tellalo
toni addupanna| apaq riasengi té mmateppe ri bolana taué| narékko ngka tau
ménréq ri bolana taué| na ngka agaga teddéng| ripattokkongi ri anu teddengé|
narékko ompoqni anu teddengé| natania naompori| riparéwekangi paimeng
pattokkona| Tammat*

Parakara 67

*parakara ennengé pulona pitu| narékko ngka tau woroané| mala bola| na ngka
makkunrai ri saliweng bola| naéwa siéloreng| napatéq wenniwi makkunraié na
tania tangeqé naola| namagelli punnaé bola| ripasalai woroané| séréala arua
owang| makkunraié| dua reala| seppulo nneng owang| narékko makkunraié
mappatéq woroané| pada mui asalanna| Tammat*

Parakara 68

*parakara ennengé pulona arua| narékko ka tau maélo minreng agaga|
tennaripainrengi nalangi aléna| salai dua réala| Tammat*

Parakara 69

*parakara ennengé pulona asera| narékko ngka tau mattenning atanna taué|
nabbelliangi tennapoadangi punnaé ata| nawajariwi punnaé ata| naia
waramparang nattenniángéngi| teddénisa| narékko ngka tau tattenning na ngka*

asalanna| lalomui takeddung narékko makkunrai| riattenning| na ripattampuki ri to makkatennié| salai to pattenié dua ppulo| narékko ata tattenning| na déq muka nalari| nawajari mui waramparatta punnaé ata| narékko ngka tau tattenning| takeddung| napolo atagi| riwajariwi tauwé atanna| nala tonisa atanna taué nattennié| Tammatt

Parakara 70

parakara mapituppuloé| narékko ngka tau mappainreng ala| nassakkaq to ripainrengié| na siattenning jari lao ri bicaraé| napada déq sabbinna| risuroi taroi aléna| to mappainrengé| na risuro mammajaq to massakkaqé| Tammatt

Parakara 71

parakara mapitu puloé séddi| narékko ngka suro ri baté| risoronna ripurungi| na rijulu rikeddung ngaréggi| rigajang ngaréggi| sala manengi sini pateppai lima| Tammatt

Parakara 72

[45]parakara pitu puloé dua| narékko ngka jaga| na ngka to makkita ita| mangkaga nasigajang| narukkai punnaé gau| salai ia dua| ri punnaé gau| to maddukka rukkaé| Tammatt

Parakara 73

parakara mapitu puloé tellu| narékko ngka tau ripangau tunu bola| tennakko gauqna| angkeqna tau ripangauié| tunu bola| iana napadai| to mappangaué| na riwéréng to ripangauié| mattunu| Tammatt

Parakara 74

parakara mapitu puloé eppa| narékko ngka tau méllau addibolang| narisseng mua ri punnaé bola to lolang| napappérumamui| ri laleng mappérumana| ripappadamui punnaé bola to lolangé| Tammatt

Parakara 75

parakara mapitu puloé lima| naréko ngka tau massuro pinru lopi nauttamaqna ri aleq maba| napateppana uwasé| na ngkasi panré séuwa| naiasi nassuro pinruqi lopinna| tennapoadangi panré rioloé| tawa tellu punnaangenna| lopi nassuroé mabbu| ri panré oloé| ripasalangi| na riwéréng panré rioloé| Tammatt

Parakara 76

parakara mapitu puloé enneng| narékko ngka tau rigajang| na ngka tau nateppu gajangi| na ngka tau méngkalingai| napomatéi loqna| ripattokkongi tau riasengé pagajang| mauni massakkaq mennang| Tammatt

Parakara 77

parakara pitu puloé pitu| narékko ngka to lolang| rigajanna nalari to pagajangé| namaté to rigajangé| na ngka tau lalo| naléppang ri to maté| nalai agaganna|

naridapi naia ripatenreki| ia riaseng punoi apaq tenrisseng punoéngi| aga naia ripattokko| ri to riwunoé| Tammat

Parakara 78

parakara pituppuloé arua| narékko ngka atatta| tasuro narikeddung ri lalengé| naddara| ripasalai| dua rella to pakeddungé| narékko temmaddarai sireala mua ripasalangi| Tammat

Parakara 79

parakara pituppuloé asera| narékko makkunrai riala sabbi| du [46] duapi| nasiéwa sabbi woroané séuwaé| naia ataé temmakkulléi riala sabbi| temmakkullé to riala sabbi séajing maréppéqna| to sipangéwangé| wali wali| Tammat

Parakara 80

Parakara ngaruaé pulona| narékko ngka to makkatu katuo| ri wanuanna taué arolao ri adeqna| apaq tanana taué muonroi| narékko téao marola| suroi mpélaiwi| Tammat

Parakara 81

Parakara aruaé pulona séuwa| naia riasengé tokko tonra| to ménnaué| gangkanna Bulu Kuppa| na Boe| na Maru| naia Juppandang na Bontoala| na Goa déqsa gauq kua| Tammat

Parakara 82

parakara arua pulona dua| narékko ngka atattaq| jennangetta régga| lari lao ri rangenna kompania| rangenna regga kompania lai lao ri toBone| riparéwee ri tudangenna| na anaqpa marola makkedada| rékko ngka paolaiwi ada| Tammat

Parakara 83

parakara aruaé pulona tellu| naia asalanna arungé| patampuangengi| maséuwana pauttamaqé bali| napoatagerokengi| maduanna laesutappéré| napoatagerokengi| matellunna moretai| napoatagerokengi| maepaana makkaéq massuqé| ripakalawingiwi lopalopana| narisuro maddéq| naia sala gauqé| sala timué| ridosai sikatti sitai| koniro biasa riampiriangéngi tanaé ri Bone|

VT 84
LONTARAQ SOPPENG

*Powadadaéngi lontaraq riolona wanuwaé ri Soppéng riwe... ripadduwamupi
Sopeng séwatang Soppeng Riyaja Soppeng Rilau*

PASENNA PUANG RIMAGGALATUNG

Retteq Bicaraé

[3] *Makkedai Puwang Rimaggalatung| iya retteq bicaraé| ennengi rupanna
séuwani| retteq bicara tongeng tellui| maduwanna retteq bicara rioé| matellunna
saiqé matepusua| malimanna wéqé maennenna dopeqé|*

*Makkedai Puwang Rimaggalatung| rékko retteq bicara rialaiwi saiqé na ripaddéq
rioé| iyanaé upasengekko ajaq mutettangi gauq arung mangkauqé| iyapaé ri
aléna enrenggé ri to ri wawana| mula mulanna| mannawa nawangngéngngi
décéng| tanana| enrenggé asawéna| tau tebbeqna| tenna sisala sala tau
tebbeqna| bali wanuwanna| matellunna masémpoé ri to ri wawana|
napangajariwi tau tebbeqna| nammaséi toi to muttamaqé makkatu katuwo ri
wanuwanna nappapadai pabbanuwanua| tapanaga waranié ininnawana ri to
ribicaranna| pélampériwi adécéngenna| tanana| napasaiq tau tebbeqna|
napaakkéiwi pattaungenna| tennatakkiniq kiniq ininnawana| napoléi biretta
majaq| ri bali wanuwanna|*

*Narékkó pangukko musuq| ajaq na manengnga ininnawamu| ajaqto mumétauq
kasi| muwammasei to warani| enrenggé passikki| kuwaé topa passaro masé|
narékkó siduppani balinna napaggangka tonisa kédona| to waranié| naia timu
timué| ri musuqé| nawa nawaé| enrenggé lémpuqé| accaé lampéri sungeq| naiya
bicara malempuqé| napédécéngiwi tana| narékkó matutuiwi taué|ngiqi
saiq retteq bicaraé| appaséuwa bicara pasawé asé| pédecéngiqi tanaé| naiyatu
rettekeng bicaraé| matellunna riasengngé| bicara éwé| tatutuiwi.| . . .
.powadécéngengngi aléta| tennatakinireng to tana|*

*naiya rettekeng bicara [4] retteq bicaraé| matellunna riasengngé bicara|
apaq iyya rékko sisalai pada tau tongeng| na ridosa tasséuwa lotong| tongenni to
sisalae| naiya riasengngé bicara dope| riperingié sininna bicara ada adaé| na
riwawa bicara alé| tennaulléto pettúiwi| rimélo mpawai ri upaé| napettui bicara
na ripowada ada ri olomu| tessekkeqi taro bicarammu| mupattongengngi
sappéang asé| pakapakié| ripujigi taro bicaranna| mupattongenngi sawé asé|
narékkó maréoni|taniya anummu anummu muarégga makkanréi balaoé| iyaka
temakkasolang pegangi| narékkó bolaiwi waramparang|taniya waramparammu
manré mattaliuului balésué| narékkó engka muwassurowang temmupasengi
suroé| tuwoé ri nawa nawammu| manré lebbaqi suso balaoé| narékkó
naponcokiwi suromu| naoangeng aréggi| malebbangi akkanréenna uleqé|
ngujangmpujangeng narékkó riasalakko ri to ri wawomu| ri to ri wawamu| na
masaiq ininnawamu| mallebbangi akkanréenna daung sirié| narékkó engkai téq
léngengangngi asalanna| nassuriwi ada majaq timummu.| mallebbaqi daung sirié|
narékkó ripakaingeqko muwaddampeng magalungi daung sirié| narékkó
maddampekko masiga i puwang adeqmu| temméanaqi kiya| narekko engka tau*

tellengengngangngi asalanna na rilolo maddampemmu| palaowang topi pangajaq| sama rajai buwana asé| aléna| rékko muunowangi to pasalaé| maéga tau mate mémmanaq| narékko engka tau musamajai mu. . . .| na telleppeq maneppa[5]neppa| muinappa péréngngi| maéga tau pessuqmu anaq matéikiya

narékko salai bicarammu| ri laleng ri bolamu| mallarungi tikkaqé| apaq déqsa arung mangkauq| majaq|| apaq riagelliwi ri Déwataé| apaq iyya seri| mapate tellaopolé| narékko malepuqi pabbicaraé| nainappa maéloq laopolé| malempuq topi nawa nawaé| ri to ri wawata| sawémui asé temmudupanna muwa| tenrissengi paénrékenna| ri bola| narékko engka tau sa duwa massisala salangi sangiyang serri| rékko rianréi masara ininnawaisa| naiya dupalunna sangiyang serri| matole penniwi matinro tungkeq| maciukangi ri Déwataé| nawa nawa pasallatq| ri to ri wawata| nainappa tunu tédong| naiya panrékenna ri bola sangiyang serri| lima mpenniwi matinro tungkeq| makkeda ri Dewataé| Iyana uciukang| nawa nawa pasallanna to maégaé| kutoloni siya dosa marajana| tenna maréullé sangiyang serri| enrengngé namadécéng pattaungengngé| kuwaé topa ri to ri wawamu| iyanaritu musitinaja makkeda malempu ri to ribicarammu| apaq narékko macékoi bicarammu| tessawéi asé| tekkutoi| ala kuitasi bicaraé| na riparelluwang ri méloqtaq mpawai ri madécéngngé ri Déwataé sala toi ri padattaq tau| duwa muwa tau temmattuntu wéganng na to pasala| narékko tapakkui| taroisa mabbenni muparilalengi alému| naiya muéllau ri déwataé é Puwang apaitaiyang laloi bicara malempuq| narékko

[6] *narékko engka tauq| ri Dewataé| kuwammengi ri bicaraé| mutaroiwi ri alému| paitai laloi bicara| riyakkuwannae| pasawé laloi asé| narékko mapappaqni bajaé| iyana murettekengi tuwoé| ri nawa nawammu|déq moloio bicara| na engka séwali powadai tuntuqna| matéuluwa| iwongeng| narékko ritongengeng muni| engka waliwi muitai tongengngé| enrengngé salaé|*

narékko moloio bicara| atutui madécéngi bicaraé karettéq madécéngi| apaq iyya ureqna bicaraé| eppaqi rupanna séuwani| séddi ureq maraja tellu ureq marenniq| naiyaro ureq marajana ri gilingkilingngé| tangngaqué wali wali| apaq déqsatu mattuntu| naiyya nasengngé majaq napotuntu| séuwani ureq marajana bicaraé| rirupaé lolanna wali walii to mattuntuqé| maduwanna tangngaqi nagaauri laleng bolana| to mattuntuqé wali wali| matellunna ureq marenniqna| issengi abbiyangenna| to mattuntuqé| narékko muretteqni ureqna bicaraé| tenna maretteq séuwawa| ureq marennina| narékko engka séuwa temmaretteq sawé mui asé tessokkuqi kiya| narékko muretteq manengngi ureqna bicaraé| sawéi asé| mawessoq manengngi olokoloqé| Tammat

[7] *Passal iyatopa upasengekko| narékko engka waliwi powada-adaituntuqna| tenna ripurang| iyaro parakarana to mattuntuqé wali wali| bicaranna| mate uluwai wongeqé| narékko engka waliwiro tauwé| lao powada-adai tuntuqna tenna ripurang mémeng| matéi wongeqé| narékko mupowada-adai masiga| maponcoqi wongeqé| narékko mubicarai lé arialé alénai bicara pura| eppaq lima taungi tellao pole asé| na maarang ininnawa tauwé| mate anakengngi tédongngé| tennaullé poboqi ittelloqna| manuqé| narékko pettui bicara tennamétau ri Déwataé| na muretteqi| maéga acilakang takkennaiwi sellengngé| ri to sisalaé ritu| wali wali| muretteqi bicaraé ritu| Tammat*

Passal iyyato upasengekko ajaq muwwabbicara pura| apaq lima taungi telao pole asé| na masara ininnawa tauwé| mate anakengi tédongngé| tennaullé deppariwi ittelloqna manué enrengngé itiqé| ri saliwennaé topa iya makkittellogé| narékko pettu eppaqi ureqna bicaraé naélori Déwataé makkuwaé ritu| maéga tau mémmanaq|enrengngé sawé asé[8]|na nigi nigi maéloq muwannéng ripakaingeq| naiya ritu arolang baja baja ri Déwataé| narékko napompatai arimunrinna gauwé ritu| masolangi tanaé| narékko engka arung pabbicara arégga temméngkalingai ri gauqé| tenna tangngai olona gauqé| na napogauqi aléna ritu masolang sibawa waramparanna| matanuwanagi marussaq| tatterré terré kuwa wennoq pangampo pabbanuwana|

narékko engka tau sala| ajaq mupatang lalo lalo iwi asalanna| apaq ikonaritu sala ri Dewataé| narékko tallalo laoi gauqmu| apaq iyya rékko baiccuqi tauwé asalanna| na mupérajaini| na temmupasituju tujuni| asalanna| ajaq mupatallalo lalo iwi| apaq makasolangi tu cappaqna| narékko tenri agelliwi ataé mangkauq bawangngé anaq karung ngarégga mangkauq bawang| tau togeng ngarégga naiya rékko| engka to pasala na maka riyaddampengeng|muappa apasalanna|naénréqna léngengengngi asalanna|ala pogauqéngngi paimeng| makkuwaéro| addampengenni ritu| apaq rékkoq Déwataé riéllau addampengeng paddampengeng|na lengidiqpasisa temmadampeng| narékko napogauqi paimeng pasalaé|situjui riuno| riunoni| situjui rireppung rireppungi| apasalana ritu| apaq napogauqni belle belle| Tammatt

[9] *Passal naiya gauq madécéngé enrengngé gauq majaqé| padai taneng tanengngé| narékko décéng tataneng| décéngtosatu poléna narékko jaq tataneng jaqtosatu poléna| tellui maserro majaq napowada pabbicaraé| enrengngé arung mangkauqé| séuwani mabbellé belle| maduwanna pélaiyéngngi ada tongenna| matellunna| tessitujué naposaiqi nanaposaiqi| ri padanna tau| naiya jaqna mabbellé belle| mauni ada tongeng napowada rikapang muisa mabbellé naiya jaqna pélaiyé ada ripassarangngi tettongenna| naiya jaqna tessitujué naposaiqi nanaposaiqi majeppu napussaiwi ritu nawa nawa| mupakkalialiai ritu matuq jemma tebbeqé| na mawéwé muka matauqnana riko| Tammatt*

ADANNA KAJAO LALIDDO RI ARUMPONÉ

[10] *Passal pannessaéngé adanna Kajao Laliddo makkedai Kajao Laliddo|agasio Arumponé muaseng tettaro i rebba alempuremmu| patokkong pulanai arajammu| ajaq natatterré terré jemmaq tebbbeqmu| ajaqto nakuwa wereq pangampo waramparang mubakurié|*

Makkedai Arumponé lempuqé Kajao enrengngé accaé| makkedai Kajao Laliddo| iyatonaritu Arumponé taniya tona| apaq iyya waramparangé tettaroéngngi tatterré terré tau tebbeqé| narékko napowada maccai arung mangkauqé| matellunna maccapi duppai ada| arung mangkauqé| maepaqa maccapi sompungi ada| nasompunnna adaé nasompungiyangi|

Makkedai Arumponé aga appongenna accaé Kajao| makkedai Kajao Laliddo| lempuqé Arumponé| makkedai Arumponé| aga sabbinna lempuqé Kajao| makkedai Kajao Laliddo obbiqé Kajao|

Makkedai Arumponé aga riobbireng Kajao makkedai Kajao Laliddo| iya riobbireng Arumponé makkedaé| ajaq muwala taneng taneng taniya taneng tanemmu| ajaq muwala waramparang taniya waramparammu| ajaq mupassuq tédong taniya tédommu|

Makkedai Arumponé aga sabbinna accaé Kajao| makkedai kajao Laliddo| gauqwé sabbinna[11]accaé|makedai Arumponé agana ripogauq Kajao| makkedani Kajao Laliddo| iyana ripogauq| temméngkalingaé ada majaq| ada madécéng| makkedai Arumponé aga tanrang cinna maténa tana marajaé kajao| makkedai Kajao Laliddo linga lingaé| maduwanna téyai ripakainge arung mangkauqé| matellunna déq to macca ri wanuwaé| maepaana déko naénrékiwi waramparang to mabbicaraé| na tennaolo napoanu| malimanna| wedo pada gauqé ri laleng mpanuwa| maennenna tennammaséiwi atanna arung mangkauqé|

Makkedai Arumponé aga tanrang marajana tanaé Kajao| makkedai Kajao Laliddo| duwai tanrang marajana tanaé| séuwani malempuqi na macca arung mangkauqé| maduwanna tassisala salaé ri laleng mpanuwa| makkedai Arumponé aga tulai pattaungenggé Kajao| makkedai Kajao Laliddo| tellu tula pattaungeng| séuani rékko matanré cinnai arung mangkauqé| mauwanna déko naénrékiwi waramparang pabbicaraé| matellunna déko sisala salai tauwé ri laleng mpanuwa| iya tonaro tanranna narékko mawéqi baiccu tana marajaé|

Makkedai Arumponé aga tanrang sawéna asé Kajao makkedai Kajao Laliddo| tellu tanrang sawéna asé| séuwani déko malempuqi arung mangkauqé| maduwanna déko mappémaliwi arung mangkauqé| matellunna déko masséuwapi tauwé ri alleng mpanuwa| Tammat

Makkeda topi Kajao laliddo| iyaritu adeqé Arumponé| péaderiwi arajang arung mangkauq| iya tona sappo[12]iyatonaro sappona wanuwaé| sibawa sappona pangkaukenna to pégauq bawangngé| iya tona nasanrési to ma to dodongngé| naiya tona pasanrési assisalangenna to mangkagaqé| naiya rapangé| iyana passéajingngi tana masséajingngé| nakoq marussaani Arumponé adeqé| masolang oni tanaé| narékko temagettenni bicaraé| masolanni ri to jémma tebbeqé| narékko temmagettenni rapangngé| iyanatu Arumponé mancaji musuq| musuqénna ritu mancaji assiwno wunong| sabaq makkuwannanaro| Arumponé| nariéloreng riyatutui| adeqé| kuwaétopa to mabbicaraé| enrengngé rapangngé sibawa wariqé| Tammat

Makkedai Puang Rimaggalatung| pappasenna ri yanaqna| eppaqi ureqna bicaraé| séuwani tuntué wali wali| maduwanna gauqé wali wali| matellunna sabbié wali wali| maepaana onroé wali wali| narékko maretteq manenni ureqna bicaraé| eppaqé|wédoqni kawalakié ri wanuwaé| sawéni asé| enrengngé olokoloqé| nadéko engka temmaretteq temmaretteq ureqna bicaraé tessukkuqi ala asé| nammate ma [13]mateng tédongé| nadéko riyajjai pasalai retteq bicaraé mallariwi tikkaqé| maninuqi buwana enrengngé unganna ajukkajung iyanré buwana| nanréi api wanuwaé| tamanangi tauwé kuwaé tédongngé madodong buwana ajukkajungngé| nadéko bicara pura na ibicara paimeng| tellao poléi asé| nanréi api wanuwaé| nadéko mattampuqi pabbicaraé mate mallurengngi to méwettangé| nanré toi api wanuwaé| léléi saiye| narékko manré bawangngi pattuppu batué tellao poléi asé nanréi api wanuwaé| léléi saiye Tammat

ADANNA PUANG RIMAGGALATUNG RI ANAQ EPPONA

Retteq Bicara

Makkedai Puwang Rimaggalatung| ri anaqna ri eppona

iya garé tau malampeq sungeq tuppup batu| malempuqé| na macca| bicaraéngngi nawa nawaé enrengngé gauqé| makkedai paimeng Puwang Rimaggalatung| iya retteq bicaraé| ennengngi retteq bicara| séuwani tongeng tellu| maduwanna riowé| matellunna saiqé| maepaana wéwé| malimanna mattampuqé| maennenna dopeqé| makkedai Puwang Rimaggalatung| nadéko to retteq bicara riyalaiwi saiqé| na ripaddéq rioé| Tammat

Iyanaé bicara napettuiyé tanro| iya taissengi sureqé adanna wali wali| nasepperetto sabaqé wali wali| naiya riyasengngé seppereng| pada tonging adanna| na tau siéwa| na sengngéga sabbinna| tau siéwaé| na padato to maraja sabbiwi| aruggi| arung pawa aréga wanuwa|[14]sabbi wali wali| naiyana mattanro alé| naraddekié anu riyappangngéwangiyé| naiya napotanro makkedaé ajaq uwissengngi asenna Allataala| naiyana tapurilaleng ada| anu nappangngéwangiyé| iyanaro tanro riaseng patuju| ri bicaranna araqé ri kittaqé| temmakkulléi tanro laing| ripotanro ri bicaraé iyanaé rapang bicara nataroé Karaéngngé engka nattenninna tanana Allataala iyanaé bicara| natarowangengngéngngi anaq eppona| Tammat

Sawi Lopi

Naréko engka sawi lopi| maéloq maccowé cowé mabbaluqbaluq ri yanakkodana lopié| sitinajai nappasabbiyang ri anakkodana| lopinna| naréko maéloqi mangelli elli| agi agi rielli| engkana taellié| tapaitangi ri yana kodata| tappasabbiyangngi ri lopitta| tatutuiwi tapappadai anu riyalé aléta| nadéko tekkui gauqta| na mate| na lariga tatokkongi| nadéko tatutuiwi riattarotaró| riélorengngi ripasionrong anuttaq| naréko riénnauwi na ripasiénnau anutta| paddeyatué| tettasélléitu paddéatunnaé| naréko tataroi ri yattarong taro taro laing na masajang| riyalé yalé tatokkongi| paddéatué| naréko padeatu riwawa| na engka tau risuro pawai| riappasabbiyangi ri silopitttaq| tasisabbisabbingiwi duwa tellu| takariateppperié| nawawang to ridéyatuieyé| mauni sisakkaqmuna| apaq engkana|[15]engkana sabbiwi| Tammat

Bicaranna To Ménnaué

Naiya bicaranna rékkuwa| engka to ménnau| na rilolongeng| na déqni anu naénnauwé| mau makkeda duwa sitinro iyamu paja rimanengi| nadéko ompoq rimunriwi| mallaona| na tawa duwani sorona pura ripasorongangngéngngi|sala manenni pangaé| pada rialana angkeq ri pasaana|

Iyanaé bicaranna to manginrengngé naparilimannai asenna enrengngé natutuiwi| napappadai anu rialéaléna naréko purani napaulingi| aga agaé| na tennalampaq| nadéko masolangi ridiqna masala déqna winrusenna| teppasalani| déqna tawajaq manengngi ellinna| iyaréga nariébbureng pada padanna| na riwéréng| anunna| iyaka nawajakang riolo|

Narékkó engka ri sésé tau arégga| nadéko lolongengngi aga aga| na to maté ri laleng passurottaq| kuwaéna natujué guttu| enrengngé letté| nala aréggi buwaja| napittoq aréggi ulaq| angkanna rapannaé tawajari manengi| naiya mate maokkoqé| maté nala so-[16]nala sompu tinro| iyatopa pada padannaé| tenritokkong siya riyeloréngngi kia ripowada ada punnaé masiga Tammat

Passal iyanaé bicaranna tau mateppeqé massuro ri atannaé tauwé| na mate| mattokkongi ri yatanna tauwé| riwettu nasurona| Tammat

Asolangenna Tédongé

[17]Passal pannessaéngngi asolangenna détonngé| iya déko kui riwalanna mate| riuno aréggi risolangi aréggi| punnaé muwa tédong namatei| masolaggi| apaq punnaé muwa pinruqi| walaé| enrengngé rékko malasai| natujui guttu enrengngé billa| napittoqi ulaq| nalagi buaja| punnaé mutotu namatéi| riélorangngi masiga ripowada| punnaé tédong| Tammat

Ménnaué Pangémpang

Iyanaé bicaranna to ménnaoé pangémpang| lelegi| kalobegga| ridosaiengke gellarennna| déko ribilangi gau mabbelléna| naturungangngi wanaqna makkunrainnna| makkuniro adeqna rilaleng gowa| naiya ri Tanété| tadduwa réwala muwa siya| tasséddi tau| mauna seppulo duwa rellaqmuwa ridosangi déko tau jéuwa muwa| mumattappa belle| na sangaddinna déko pada maneng mui déq poko mata belle| tadduwa rella mani mauna siagi Tammat

[18]Bab iyanaé adeqna angkanna anu makkatenniyé naripapolé| riélorengngi| riappasabbiyang| ri bicaraé| naitai tauwé anunna| rilolongengngengei ri bicaraé naompoq ripasalai| tau kuwaé| gauqna ritu| nanneng gellarennana ridosangi| tenna papoléna punnaé nanalai| na naretteqni nanapowada ri bicaraé| tennapogauqi passuronna bicaraé| Tammat

Iyanaé bicaranna détongé anyarangé manré asé| ritikkengi nariyappasabbiyang ri bicaraé| napapoléi punnaé sisukku| sitali kaminang ngiccuqna| olokolo manré asé| Tammat

Tangngé To Lari

Iyanaé bicaranna tangngé to llari| liweppi saloqna duwa rella| ripapoléangngi| nadéko| telliweppi salo| sirella mupa ripapoléangi taccéddi| narékkó riassiunongiwi| ritawa duwai angkeqna ri pasalananna| nadéko tédong| tonranalari| na ripattang sisukku pappassuqna| Tammat

Makkassioreng Anynyarang

[19]Iyanaé bicaranna to makkassiorengngé anyarang| ri seddéna lalengngé| kuwaréggi ri seddéna palungengngé| napatudduq napaokko| ridosai to makkassiorengngé anyarang| narékkuwa ri padangngéngngi nasseorang anyaranna| napatudduq napaokko| tessalai to makkasiorangngé anyarang|

tenrialala anyaranna| naiya pappapoléna anyarang ripatettangé| duwa sukku| anaqna maccoéqé| nako tédong| narékko rissiorangengngi tawa duwana angke gellarenna punnaé ripapoléyangengngi| naiya riyasengngé riyassiunoi silingéqé na éwangengngé| naengka to maloq| to mate arégga| namau silalang loq éwangengnge na taniya éwangeng napangawéang| palliweng tenge sai riyasseri assiunongengngé| narékko tau ripatettang nalalloni ala marajaé| duwa nréalaqni ripapoléyangengngi| Tammat

Iyanaé bicaranna|tau tongengngé mau pauno| temménréqtori bicara|naiya rékko iya riuno riwinru to pajalloi| tenripapuli| tauwé punoéngngi| teppasampuqtoi| naiya to nawajué tuaq| to nawajué ura| na pagajang na pauno| pasampui| narékko pajului ridosai| Tammat

Bicaranna To Riappapérumaie

[20]*Iyanaé bicaranna to riappapérumaie| riélorengngi ritimpaq narita| anu ripappérumaé| nariassisabbingi rupanna ri pappérumaé ritu| narékko nalani paimeng punnaé| ri pappérumaé| narékko ripaoloriwi| na riénréki ri wennié| to riappapérumaie| na rialato anu ripappérumana| temmattokkongi riappapérumaiéngi| Tammat*

Iyanaé bicaranna to makkatennié tau| na mate| larigi naéllauwi rellaqna to makkatennié| ri to makkatennié| apaq ribilang maremui| nako réwangeng rittenning| naripaé| namasolang mappédécéppi| to makkatennié ritu pédécéngiwi| pada tosa riwettu temmaraga aganna ritu| Tammat

Ata Nakennaé Bicara

Iyanaé bicaranna ataé na engka bicara kennai| namaté naengka anaqna nawélai| Iyana rilisekiyangngi bicaraé| nadéko panganuwanna tennangkeqi punnaé| Iyana

[21]*iyanaé bicaranna ata nakennaé bicara riabbeliyang ri puwanna| iyanatu ellinna risorong ri pabbicaraé| na engkapa lebbinna| naiya napoanu puwanna| narékko teppadapiqi ellinna| tennakennai puwanna| narékko déq natula panganuwanna| narékko engka bicara| na engkapa anaqna iyana| nala puwanna iyanaritu riaggennekeng ri bicaraé| Tammat*

Inreng sibawa Pappainreng

Iyanaé| bicaranna ataé| na engka inrenna| temmakulléi riala inrenna rékkuwa taniya puwanna| péréngngiro nawajarengngi inrengngé| iyapa mpajariwi| narékkuwa iyana mpajari na déqnatu namaraga puwanna| Tammat

Iyanaé bicaranna tau engkaé inrenna namaté| na engka sésa timpuqna| iyanatu riwajarengngi| iyanatu riwajarengngi inrenna nainappa ritawa tawa waramparanna nako engka| narékko déq sésa timpuqna| na engka inrenna| iya anaqna temmakulléi ripétanekiyang| iya déqé na manaq| ri tommatowanna| naiya rékko engka manaqna| iyanatu lalo mammajaaq| narékko purani mammajaaq| tessitinajani ripétanekiyang inreng tommatowanna ritu apaq nasenni aléna mapaccing ri waramparang nawélaiyé tommatowanna| Tammat

[22]iyanaé bicaranna to mappainrengngéde| ri anaqna| ri epponagi| ri tau laingngégi| narékko matéi baja sangadi to mappainrengngé| na engka inrenna to maté| olo manengngiro risingeq pappainrenna to maté| sangaddinna rékkuwa purani riwajariyang inrenna| na engkamupa sitinaja nalolongeng to mammanaqna| inappaniri ritaaiyang ri tawanaétoha| narékko makkedai anaqna| epponagi| téawaqsa mammajaq| apaq sitinaja mutowaq mammanaq| powadani makkedaé| temmasiriposo| narékko tuli rirampéi iparenna tommatoammu| Tammat

Bicaranna To Lolangé

Iyatopa paimeng bicaranna to lolangé rékkuwa| deq laoiwi ri sébanu| massappaq sappaq jaqnatu bolana| pérumai mabbainé aréggi| nakunaro nainappa lao ménnau naompoq énnanunna| naturungenni sipangngulungenna| kuwaé pattarona| narékko teppennopi| énnanunna| inappasi riappennowang| pattarona nawélaié| temmaturungenni siya aléna manisa silaong anaqna| tennaruwana sawu sipangngulungenna iya topa adeqna| Soppeng na Bone| natettongié tessipateddeng waramparang| nadéko engka to Bone makabelli ri Soppeng| na toBonemusi| rupai| ri toSoppengarégga makabelli ri Bone| na toSoppeng [23]musi rupai| tannaisseng majeppui| to nangellié| riwéréngngi pangellinna| ri to mangellié| nainappasi siyapparéwekeng ri Bone ri Soppeng makkuto| Tammat

RAPANNA SOPPENG NA BONE

Iyatopa rapanna Soppengna Bone| sisapparengngé rékko engka nasappaq Bone ri Soppeng| na waramparangtogga| na jemma toga| na bicarannana Soppeng sappaqi| nannessa déqna| maddisoppeng| makkeda tongengngi Soppeng| na mateppeq Bone| Soppeng ngaréggga massappaq ri Bone| bicarannana Bone sappaqi| nannessa tona déqna tongeng nalolongeng to mabbicaraé ri tanaé ri Bone| makkeda tongengngi Bone nainappa mateppeq Soppeng| Tammat

Iyatopa rapanna Bone na Soppeng| toBone na toSoppengé| narékko engka toSoppeng| makkémanaq aréggi| ri Bone| naiya manaq ri Bonena| naonro ri Soppeng| to makkémanaqé| temmakkullé natuttungi bicaranna Soppeng| déko tennaissengi Bone| monro ri Bone aréggi temmakkullé natuttungi bicaranna Bone| rékkuwa tennaissengi Soppeng Soppeng topasa| Tammat

Iyatopa rapanna Bone na Soppeng| siteppangi ata toSoppengé| ata toBone| séwali arégga ata mappué| buloi[24]bulowa| anaq ritawato| namau naséddimuwa| temmakkabbaqni narékko duwa tellui anaqna| naiya wanuwa naonroi iyanaritu masesa| riangkeqna tauwé| rékko ata toBone naonro ri Soppeng| nabasadimi anaqna| Soppenna masseso ri Bone| na Soppeng naku ri Bone monro makkuto| na wiring ri wawona makkunraié| na lima jakka| pata rella| palakessinna| palina| na ri inanna| na wiring ri wawona paleppessenna worowané| tellu rellaq| naiya rékko genneqni lima cakka| nalaona rinanna| Tammat

Iyatopa rapanna| Bone na Soppeng| mauni monro ri Bone toSoppengé| napakennaiwi bicara Soppeng| nasala ri Soppeng tosa|lalo bicaranna Soppeng| monro ri Bone aréggi toSoppengé| naripakennai bicara ri Bone| lalo bicaranna Bone| narékko asalang ri Bonetosa| Tammat

[25]Iya rapangé riyasengngé| nakenna sikurapang| nako engka toSoppeng| ri padanna toSoppeng| siyappolori| nalao to ménnauwé mabbawiné ri Bone| wanuwa laing arégga| naonroi mabbawiné| natuttungini| bicaranna wanuwa naonroiyé| to lolangngé ritu| napowawato makkunraiye| nasabaq gauqna worowanéna Tammat

Narékkó Laowi Tauwé Soso

Passal pannessaéngngi narékkó laowi tauwé| soso nasiolonna balié| narékkó matinroko| attoddangiwi maté| angkangulluiwi tuwoé| narékkó maéloqno soso utanaini rangemmu iya maneng| muitai madécéng tinrona| musuro lao riolo| narékkó sosoqni| aja tamaélo ripolo olota| narékkó mupatettonni batému| musitana balié| ajaq naiya tana matunaé mupatettongi bate| iyasa matanré naengka rupanna| matella| sérupa maputé| narékkó malotongi taita| nabuwangi ritu| narékkó macellaqi taita| siloremmui| teddibuwang| nadéko maputéi taita tabuwangi ritu balinna mau maéga|

LONTARAQNA PETTA I BILA

Makkedai pappasenna Arung Telle ri anaqna|riyasengngé Towakkatenni| iyanaé riyawawé ri lontaraqna Petta IBila

[26]Petta IBila|

Iyanaé ulu adanna Tanete na Soppeng| ri Bone| Amaréli Sipélémang| malaéngngi Sombaopu kéga kiposiajing|Soppeng kiposiajing| pada mabéla béla ri Balandaé| narékkó sisalai Bone Soppeng mappakaingeq nakeng| iyatopa ada ripawerekkingi angkeq ri Bone| ri Soppeng| Bone toggi Soppeng toggi| riolo toggi| ri munri toggiiyaru issengengngi| iya tuntuqé| singeqi parutammu| naiya utammu matéi| iya ri Bone enrengngé ri Soppeng| kiwajaqi| inremmu| kisingeqi parutame| deq gangkanna puranna ripalémbapena bicaraéwé Tammat

Salamualaikum lettunqi riyajeppui toni adeq ri Bone| sureq nawawaé suro Soppeng| kiyajeppui toni adammu| mallakke lakkeqé séajing ri laleng sureq| naiya mupowadanna| pallamumpatué ri Timurung| Cempaé riatapa| cempaé ri bungaé| ati tapancajié| situruqi satu séaing| padaéngngi masseriwi| naiya mupowadanna| ri laing[27]ri lainnaé| iyamuto paddéiwi| apaq duwa nrupai gauqmu séajing| séuwani muttama sita Soppengkko| ri kompaniya| mupada taro maneng bate lima| ri sureq Bone| Goborenadore| inreng riolona tattama bicaraé| ri laleng kota| maduwanna

Adanna Gellareng Mangasa

Pasal pannessaéngngi adanna Gellareng Mangasa| iya to mangempongé| enrengngé riyappakatenniyangengngé| nariabbelliyang| ri to makkatennié| salai to makkatennié naturungengngi anaqna| enrengngé wawinéna|

Narékkó makkatenniwi tauwé anaq| nalari| to riyattennié| salai duwa pulo to nangémpongié| naiya napapolé| mammajaqi to makkatennié| temmaripapa to

riya[28]to riattennié| narékko tenrisolangiwi| iyanaé adeqna ri lalenna Tanete| narékko mallaibinéngengngi tauwé tellupa anaqna| namélawang worowané| narékko duwami anaq| nasiyabbéyang| nasipoléisi paiméng| nainappa sita tellu anaq tekkétawa mupi worowané|

Bicaranna Tédongé Anynyarangngé

Iyanaé bicaranna tédongngé anyarangngé| narékko engka anyaraggi tédoggi| namabuwang riangé| kuwa ri onrong padangengé| naengka mupa to monro padang| namabuwang anyarangé tédongégi| temmappowawamupi to monro padangé| ri punnaé olokolo| sangaddinna rékkuwa| laopoléni| nawélaini onrong padangengngé| tennatimpungiwi buanna| namabuwang tédoggi| anyaraggi| natokkongi tédonna| anyaranna tauwé| na sangaddinna purani natimpungi| bungunna namaruttung tanana| namarang maliyu paimeng| namabuwang anyarangé tédogégi| tenna tokkonni ritu| sangaddinna rékkuwa| mau engkana ri wanuwa narékko| tuli rialai uwaéna namabuwang| tenna tokkoi ritu| anyarangé sibawa tédongé mabuwangé| temmappowawa toi punnaé buwung| narékko buwung riattungka kaé| na nala uwaéna tau ri wanuwaé| pada toi ritu bicaranna| kalobengngé| nabuwangiwi tédong| anyarang| temmappowawai punnaé kalobeng

Ulu Adanna Tanete, Soppeng, Bone

Iyanaé ulu adanna| ri Tanete| ri Soppeng kuwaé topa ri Bone| nassiturusiwi Adamérélé Sépélémang| malaéngngi Somba o Bone kiposiajing[29]ada mabéla béla ri Balandaé| narékko sisalai Soppeng na Bone| mappatajang nake iya| iya topa adanna| ripatentuwakeng ri Bone toggi| ri Soppeng toggi riolo toggi rimunri toggi| iyaro adaé| temmakkulléi tenriatutui| Tammat

Iyanaé bicaranna| lullaiwi salo limaé| naé nalaéni anu riellinna| nariyalatonisa pangellinna| temmakkulléni ripalisu|

Iyanaé bicaranna| mabbéréwéré| iya naparilimani to riwéréngngé| temmakkulléni nala paimeng to mabbéré

Iyanaé bicaranna tédong riampiqé| nariuno ri padangngé| to mampiqéngngi tokkongi|

Iyanaé bicaranna to gajangngé|| naraagi bessi| iyanaé tangnga bicara| narékko makkedai to mabbicaraé| pangatu| tennatokkongi to pagajangngé| narékko makkedai adeqé| taniya panga| natokkonni to pagajangngé to pagajangangngé|

Iyanaé bicaranna| anu riunoé| tedong arégga anyarang arégga| nariuno ri laleng mpanuwa| narila[30]na ri laleng mpanuwa|na ri laleng ébanna| naiya ébanna rékko risuluqi koq wenniwi| nadéko ri laleng bolaé mui| kuwaréggi ri lalengngé| matulitulingi punnaé anu|

Iyanaé bicaranna| tédongngé anyarangngé nakuwa ri asé riwuno| kuwarégi ri dareqé punnae asé| dareq| powawai| amatenna| narékko laing namatéi| nassuq muwa darana| iya nammula nassurié darana powawai| naiya powasengngé dareq| riassekié sappona| taniatu dareq tenisappoé|

Iyanaé bicaranna to mappangngéwangngengngé| narukkai ri jemma tebbeqé| narékko taroi gauq arungé| ri wanuwaé| to mabbicaraé arégga riassasai olona| nadapagajang| ridosai aruwa rellaqna| nariala to pagajanna ritu|

Iyanaé bicaranna to sisalaé|na engkana naénréki bolana| natiwi éwangeng| naiya powasengngé éwangeng| anu paunoé| ridosai palaoié

Iyanaé bicaranna talolo tangngé attaro tarong riénnao| tennapasabbiyangi ri bicaraé| nalolongengi punnaé| ri to mittéqéngi| ritosai to mangittéqé[31]rune gelarennana ridosangi| nari. . .kedatongi punnaé waramparang| nakarana majeppuqna anunnna tongi iyaro attaro tarongngé| enrengngé atogga liseqna| narékko napoada ri yadeqé| natokkonni ritu| waramparangngé| enrengngé attaro tarong naittéqé to mangittéqé| nasabaq iyana riyaseng ménnauiwi|

Narékko engka to palolo| na lolongessi| salai to paloloé| nariaro makkunraié| rékkuwa engka oranéna| duwa tau naapasalai to paloloé makkunraié| enrengngé oranéna| sampuq maténa to riloloé| natokkongeng to paloloé|

Iyanaé bicaranna to mangulué tau| tenna simang ri punnaé bola| naiyaro wanuwaé| adeqéga potaroi| na ritanjéngeng ri adeqé| sala mui ridosangéngngi| sékatti sétai| asalangeng ri laleng bata| to pawunoé tau ri laleng bata| sétai asalanna| natokko topi to nawunoé| narékko maloq mui angkennanaro to maloqé ridosangi| to palorié ritu|

Narékko| to riappakatenniyang| na rilaoi| mappangaddi muiitu asenna| narékko méwettangi| déq appakennitta narékko to riappakatenniyangé| to ritaro arégga| namaté lari aréggi| tetteddéng siya waramparanna to naonroié| narékko engka to riatuwota| mabbérépi pata nréalaq naleppeq[32]naleppeq pakkatuwo| makatunraiye| sere nabbéréyang naleppeq pakkatuwona| taué| Tammat

Rékko Salao ri Déwataé

Bab iyato upasengekko| narékko salao ri Déwataé toloriwi alému masiga tédong lotong| narékko adammu sala ri Dewataé toloriwi masibawi| narékko gauqmu sala ri Déwataé toloriwi masiga manuq cellaq|

Uwangenna Décéngngé

Iyato upasengekko| tellu uwangenna décéngngé| séuwani lempuqé| maduwanna accaé| matellunna tauqéri Déwataé| naiya powasengngé lémpu| temmélorengngi majaq padanna tau| tenna macinna ri waramparanna taué| naiya powasengngé acca| iyanaritu nawa nawa madécéngngé| lampéri toi sungeq| namanaqi to rimunri| enrengngé tau tebbeqna| apaq iya powasengngé tau tebbeq| matauq ri Déwataé| teppowadaé belle| naiya belle mari Déwataé naiya saiqé ada mémmata ri Déwataé

Arung Mangkauq Tallalo Lalo

Iya topa upasengekko| narékko arung mangkauq tallalo lalo| natéya ripakaingeq[33]maponcoq sungeqi déq ompoq ompoqna to rimunrinna tau maéganagi tatterré terréi| riagelliwi ri Déwataé| narékko pabbicara tallalo lalo

*gauqna| maéloq ripakaingeq| nassangaddina ritai ri mangkauqé| makkuwaro
tenna riajari| iyarégga natéya ripakaingeq ri padanna pabbicara| maponcoq
sungeqi to rimunrinna déqto ompoq ompoqna| tatterré terré to maégana| nasabaq
riagellinna ri Déwataé|*

*Tellu uwangenna namadécéng tanaé| nasawé pabbanuwaé| sawé maneng agagaé|
séuwani rékko riariongiwi arungngé ri sininna to riwawana| kuwaé
pabbanuwana| enrengngé paliliqna| déq tau nagauq mauwatang| déqto tau
nawélaiyang ada| na riatauq ri yatanna| arungngé apaq iya déko engka tau
mangkau bawang natallalo lao| silasai nawuno nawunosi| silasaé nareppung
nareppungi| silasaé napassuq napassuqi|*

*Makkedai| patampuwangengngi teppedécéngi patampuwangengngé séddinna|
rékko siénnaénnaungengni taué| pada negngngeqna| maduwanra rékko engka
tau siléwureng tenansituju siala| matellunna rékko naéloriwi napogau pabbicaraé
riwéréng wéréngngé| na natongenganni salaé| nasalangangi tongengngé|
maeppaqna rékko maraja ngowai arung mangkauqé| na matanré inapesu|
Tammam*

Kutika sibawa Pappaseng

*[34]Nadéko tikka mallari natéa bosié teppa| téyaréggi asémpuwang| naléléiwi
atuotungngé sai| arungngé ritu mangkauq bawang| engka nawélaiyang janci|
narékko makkanréi balaoé| pabbicaraé mangkauq bawang naisseng muaréggi
salaé natongengengngi engkarégga salamau tauwé anunna| malaréggi pappésaro
ri to riwawana| narékko uleq makkanré| pabbanuwaé ritu siénnaénnaui| sisala
sala madangeng| narékko teppajariwi arung mangkauwé| temmapaitai
pabbicaraé| temmappakaingeqi temmappngajaqi ri to riwawana| ri
pabbanuwanra| ri paliliqna*

*narékko nalupperangi pattaungeng| riajarengngi ri Déwataé riélorengngi ritu
massappariwi aléna| ajaq mupakkuling kulingi majaqé| narékko tasapparangi
aléta| asolangeng napocappa| iyato déko ripogauqi paluppeqé pattaungeng| ajaq
mumasaléo| ajaq mupakkuling kulingi majaqé| naserro muo Déwataé| nadéko
mupakkuling kulingi tekkuwaé| masolangi ritu tanaé|*

*narékko arung passaiq saikeng| pabbicara arégga naéngkalingai datué|
napateppaiwi tauwé gauq| séwali enrengngé| ada ripapolé pole|
natennapasituttungeng madécéngngi| maponcoq sungeqi| arung mangkauqé
kuwaé pabbicaraé| to rimunrinnaga déq ompoq ompoqna| tananagi masolang| na
terré terré tau tebbeqna| kuwa wennoq pangampo|*

*iyato upasengekko[35]pémmalinitu napogauq pabbicaraé| narékko engka tau
nagelli naparingengngi| natatujui ri bicaraé| nasuroi watakkaléna ritu pabbicaraé|
nalallaqi waramparanna nrimaoja| to rimunrinnagi déq ompoq ompoqna|
narékko pabbicara ménawessu| maéloq riétauq wégang| naretteq bicara sibawa
saiq| majeppuq salani ritu ri Dewataé| Tammam*

Adanna Matinroé ri Madello

Bab iyanaé powada adaéngngi situdangenna| ri rilawélareng ri Madello| Arung Pangépaqé| Paddanrengngé|Pabbicaraé| Datué ri Soppeng|Tenrisingereng| taniya kupomabusung| makkedai Matinroé ri Madello| iya kupasengekko iko sélisi| pangépaqé pabbicaraé| uwélaio na déq pattolana| anrikku towésa| ajaq lalo mutaroi rapeq birittana tanata| iko toSoppengngé| apaq iyatu napowasengngé mupatuna biretta tanrammu ri Soppeng| iya iko| to ri laleng Sopengngé| rékkuwa iya mupasekkori baka| tau samaqé inanna| maduwanna tau samaqé amanna| inanna| makkedai Arung Bila pangépaqé| paddanrengngé| pabbicaraé| napékkuni mattiq puwang rékkuwa|muwélaikkeng| narirebba ademe| natekilléna patokkongi|

makkedasi Matinroé ri Madello|[36]komulao mattuntuq| singkerru ulu adanna| naottongié batu ri Timurung| naiya paotokko| apaq mau maruttung langiqé| mawottong pérétiwié| temmalukka akkulu ada tongenna| Tellumpoccoé| naotottongié batu ri Timurung| nasabbiyang Déwata séuwaé| makkedani Arung Bila| arung pangépaqé| arung paddanrengngé| silaong pabbicaraé| iyanatu kiwarekkeng temmaléré| kipasengeng to rimunri| Tammat

Adanna Petta ri Bila

Makkedai Petta ri Bila| ajaq sio muwabbarani waraniwi| ri aléé| paréwa ri tanaé| tebbaratau ritu mullé pagauqi| ponawa nawai| gauq nanawa nawana to rialaé paréwa ri tanaé| naiya gauq patujué kowi ri tokénawa nawaé| naiya gauq madécéngngé kowi ri to maccaé| naiya gauq majaqé| kowi ri to bongoqé| naiya pasalaé| kowi ri to pussaé TAMMAT

Lao-Laona Datué ri Soppeng

[37] ri seppulona duwa Rabiul Awal nawélaiwi| Pattiro Datué ri Soppeng| naléppang ri Bone| naséwenni ri Bone| ri lappaqé ri Arumponé| mammaulu| napajjajarengngi anaqna Arumponé| naparéweqi| tilupena puranna mammaulu Arumponé na nawélaiwi Bone| napura sippulo duwa jangngé ri tangngassoé| natarakka ri Bone| nabbenni ri Tana Tengnga| siwenni naléppang manré esso| ri Wajo nalao mabbenni ri Maputu| séwenni ri Ujung| séenneng natoana pajungngé| sétai nalaosi ri Lopingeng| malliweng nalaosi ri Apana mabbenni séwenni| nattowana Apana sétaung| nakuna ri Apana| riduppai| nassampu makkunraiye| paduppaiyé| Datué| makkunraiye| massampuqto| natappo puté datué| oroané| songkoq puté na. . . lotong| watang lipuwé| pabbicaraé| mappasusu|

natangngasso nawélaiwi Apana| naloro nalettug ri Soppeng na ripatudang ri tana| ritampaé| tudangi paramadani| risekkori pajung ubu uburu| naiya napariéwada toSoppengngé| nallebbaqdodarisusoro| nakkeda inang surona datué| iko to ri laleng Soppengngé| akkuluwadangenna Petta| polipué iyanaé anaqna napakédo riadatungé| makkedani Arung Bila silaong datué silaong Datué| ri Botto| assiturusenasi Soppeng| déq kuwarennume|iyana muwannénno nasseki petta| tarona puwang lipuqé| laoni Labadoda puwada ri[38]powada adai ri Datué| makkedaé ikonatu nassiturusi petta enrengngé toSoppengngé| datu| makkedai Datué| éloqna masa petta| enrengngé séyajikku toSoppengngé| mangngaruqni toSoppengngé| purai mangngaru|téqni ri barugaé| manré| purai

manré ripatéqni ri salassaqé| na rilella cindé| nariappariwida| ri tanaé| sapanaé| lattuq manaiq ri bolaé| na kumana ri bolaé léssu uléréenna| Tammat

Bicaranna To Lolangé Bone sibawa Soppeng

1161 Hijriyah

Passal pannelsaéngngi| bicaranna to lolangngé| iya rékko silaongngi to lolang toSoppengngé| na to lolang toBone| naduwa togga toSoppeng| nacéuwa muwasa| toBone| toBone arégga duwa| na toSoppeng céuwa| narékko ompoqi énnanunna| naolo nabicara| Soppeng| bicarannarégga Bone| mattawa duwa muwi siya| riénnauwé| Tammat

[39]*Maduwanna bicaranna| bicaranna to lolangngé| narékko engka to lolang| to lolang toSoppeng| to lolang toBone| iyarégga na Soppeng tikkengi Bone| iyarégga na bone tikkengi Soppeng| sibuwangemmuwi tessiyala turungngatata| Bone mutosa malai| turungenna| naiya| nako toSoppeng tikkengi toBone| Soppeng mutosa malai turungenna| naiya pennoiwi hukunna ritu to lolangngé|*

Datu Soppeng Matinroé ri Datunna

*Iyanaé sureq pannelsaéngngi| mula mulannanapparéntangiwi tanaé ri Soppeng| enrengngé Datué ri Soppeng| Matinroé ri Datunna| Arung Berru ri lauqé| nappulo wenni nawélaina| Soppeng| Arung Bila Arungapana| na naqna Karaéngngé ri Gowa| tériwi Soppeng| makkaduppang toWajoqé| nanganro toSoppengngé| naiya Petta ri Soppeng| maddeppungenni| maranaq mallaibiné ri Lamangilé| kuwaé liseqna Lamangilé apaq naissenni Arung Berru ri lauqé| riméloqna riwetta Datué ri Soppeng| mapperrri perrini Arung Berru ri lauqé| lao tudang ri ponna saopanaé| engka eppaq datu toBerru nasitinroseng| makkedani Karaéngngé ri Karunrung| purani tatari**[40]**tatarima anganronna Datué ri Soppeng|*

nangka tona Arung Berru ri ponna addénéng tudang| makkedai Karaéngngé rikopa tammusu| makkedai Karaéngngé ri Karunrung| tennakadoipi ri wawaé lao su| riéwani ada Soppeng| nakadoini rilalingé inapani tasoso| toWajoqé| na karaéngngé tériwi Bone| nanganro toBone| naritinroq toBone toWajoqé| Karaéngngé sosongiwi| Arung Palakka ri Palletté| nalattu Arung Palakka lao ri Butung| nariwetta Tocina| Tocinana rirampa aro karaéng| ripasirampa anaqna riasengngé Wépallaling| Doéké aseng rianaqna| iyamuwa tenna ridapi Arung Palakka ri Palletté| puranna maneng tonang ri lopinna takkaponato toBone toWajoqé enrengngé Karaéngngé| iyanaro nasamaja tédong siratuq camara terruq maneng| rinatettongié aana sangka| kuwa ri Palletté| rékkuwa tuwai naréweq|

Iyanaé ulu ada ripenniangngéngngi Petta Arung Bila| ri Arung Apana| Arung Berru Rilauqé nalepperanna Lasaréó| réweq ri alé| ri awanna Bulu Alipe| lao makkeda ri Arung Berru| Arung Bila| Arung Apana| maéloqni ri décéngngé| téyani ri jaqé| maéloqna rituwoé téyana ri mate| naiya muwa kuwélla éllau ri Soppeng| makkuwaé muwa| Berru pole Soppeng ssuq| makkedani Arung Bila| Arungapana| iyanatu uwarekkeng temmaléré| ri Soppeng natettongié

Déwata séuwaé| maéloq muna maro [41] marola| ri Perriq ri nyameng| ri tanaé ri Soppeng| tériwi Gowa| maélo méwai Karaéngngédé| naiya Berru ri lauqé| taroi kipaissengiyang Malampéqé Gemmeqna| kuwaé Adamérélé Sépélémang| nagarang kiappadaéloki| lupatilukengngé makkajowa| makkedai Arung Berru ri lauqé engka toni uwarekkeng| makkedasi Arung Bila Arungapana| wérékkenni kutu lettu ri to rimunrimmu| Berru ri ajaé| narékkuwa riwérékkeng ri Déwataé| timangngéngngi lao limanna Karaéngngédé namatanré massorome| naengka sijimmu maéloq laii pabbarekkemmu iyarégga narilegga warekkemmu| Iyana tujunna Soppeng| luppeqni mangaruq Arung Berru ri lauqé| ri Tanété| ri awana Lapanyanya| makkedai tawa Soppeng| riwettu tanra siya ri passi passirinna Gowa| tallé talléga siya mattiq| muwéngerrakku muannéng Soppeng ssuq Berru pole| Lasélana asenna alamennaé ri Apana rigaruwangngi tuwaqé| nainungngé Arung Berru ri ajaé| nataro aléna maccucuq piyu déq ompoq ompoqna rékkuwa naéwa éwai wija wijannanganku ri Arung Berru ri ajaé| TAMMAT

Mula Ripatettonna Rapangé ri Bone, ri Soppeng

[42] Bab iyanaé sureq powada adai mula ripatettonna rapangngé ri Bone ri Soppeng| tanaé ri Berru| iyana risurowangngi Arung Cébalu| Towakebbeng risuro| ri to risumpaé| makkedai Arumponé laono matuq| Berru| mupassurengngi atanna Daéng Mabéla| ri atié ri toBerrué| nanalani pukéna tau tau tellu puloé duwa| maranaq| anaqna riyaseng Lapakkampi| séuwa tau nala| nariala tengnga tellu pulo riyalaqna namaéloqsi paimeng| malangngi puké anaq karungngé| tau tongengngé| makkedani Arungngé ri Tanété| tenriala pukéna anaq karungngé tau tongengngé| aga napotaroni Arung Cébalu| teppukéngngi anaq karungngé| tau tongengngé| nakadoini Arung Cébalu| adeqna tanaé| iyana naola ajéna| paea ajé ajéna mutosa paulingi| tannaola ada ada lao manoq| aga tennapaolaini Arung Cébalu| anaq karungngé tau tongengngé| purani tarona Arung Cébalu| kupoutanani ri Arung Cébalu| rangekku riyalaé cukéna| naténe nacéddéq temmagani laoiwi| makkedani Arung Cébalu| tekkuwangka laoiwi galunna narékkko| maéloqno laoiwi| narékkko rigenrangngi rangeng ri toBerrué| toBone monroé ri Berru| Soppeng| na ritanana gerrakingengnga rangekku| ipa iya tudang ri Berru| na toBone monroé ri Soppeng| majaqna| makkuniro tarona Arung Cébalu| [43] Arung cébalu| aga ritu teppaa muwa siya| madduwa ruwa toBerrué kipalettunni ri Arung Tanété| ri toSoppengngé| nakkeda Torisompae| ri Arung Tanété| kuwattéyangngi ritu ripinra| pura napotaroé| Arung Cébalu| narisurosi Gellareng Kapa| ri Tanété| wéngerrammuwa ritu ada nataroé Arung Cébalu| makkedai Arungngé ri tanété| kuwéngerrammuwa ritu ada nataroé Arung Cébalu| nalaona ri Berru Gellarereng Kapara| powada adangngi Arung Berru| makkedaé| Gellareng Kapara taniya éloqna| rigerrakinnanga puwakku| nassuro potaroé ri Arung Cébalu| tennarola atanna ri Berru| na kégi kégi tana monro kumutoisa tannarolanna| Tammat

Petta Malampéqé Gemmeqna Maéloq Tériwi Tambora

Iyanaé sureq are powada ada naéla naéwana ada Soppeng| Petta Malampéqé Gemmeqna| maéloqna massuro tériwi Tambora| apaq nagelliwi Arung Berru Riajaé| apaq engkai riaseng makkasiwiyang ri Arungngé ri Tambora| riasengngé Séjakatia| nasaba sijingngi Arung Berru| Arungngé ri Tambora

Makkedai Arumponé| ri Datué ri Soppeng| éwai ada séajimmu| Arung Berru| ri lauqé| apaq iyya muwa tekku [44] tekkupappadai Labbakkang| Arung Berru laona Petta ri Soppeng| makkeda déq awalerenna ininnawana Arung Berru Rilauqé| iya muwa tenna ri sala. . . rimunrinna| lattuuq mulao ri Butung| iyana muwa dapiriya maduwanna papparuta darana ri tanaé ri Soppeng|

Ulu Ada Ripattenniyangngéngngi Arung Berru Rilauqé ri Petta ri Soppeng

Iyanaé ulu ada ripattenniyangngéngngi Arung Berru Rilauqé| ri Petta ri Soppeng| enrengngé ri tanaé ri Soppeng|risurowangngéngngi tomatowappaujung| makkedai Petta ri| laono manoq Toumitowappaujung| ri seajikku Arung Berru Rilauqé| mupaitaiwi lattuuq ripessangi siajikku| apaq iyana tommei Topaujung| temmélourennga majaan| nalengngiya mani mélorangngi majaan| iyatu Toumitopaujung| assiajingenna jajini siya pédéq mabélani siya| naiya siya jiajingekku Arung Berru Rilauqé| jajini siya pédé mawéqni siya| ri laleng ngakkuluadangekku teppébélaiwi| narékkua Toumipatouppaujung| pada muwa| iya rékkua nawarekkeng temmaléréi sosori to rimunrimmu apa| iya déq angkeqna| iyana muwa tennariwetta| Petta ri Salassaqna| iyana muwa dapiriwi| iya mato tennakurang liseqna lamangilé| lao| iya dapiriwi[45]iya dapiriwi| naiyana mupaitaiyangi tommatowappaujung| ada nassiturusié Bone na Soppeng| kupada joppa kupada sowé kupada monro ri jakula| napada Déwataé powatauq| kupada létéi pétauqku| malampé toga maponcoq toga| majékko toga malempuq toga| naiya talétéi kupammata bunga lorong ri Allataala| maddampuq gajanna Arung Berru ri lauqé| makkedai itaita towammatawappa aju riwettaga siya matti| naiyakébéla nangatangeng ri Karaéngé tekkuléléinna ri amanale iya pasiasiyasingekku ripakainge rapaé ritu| Tammat

Iyatowada pabbicara ri Soppeng| naiya riasengngé Towappaujung iyana powada babaé| makkedai eppona pakkagigié ri so ri ajaé| riasengngé Tosida| nalao ri Butung Arung Bila| ri Karaéngé ri Pattéqné ada napasengengngé ri yanaqna| ri eppona| iya pakkitakku paréngerrakku mula mataname ri Pattiro| poléme ri Butung| taniya Arumponé naéwa makkuluwada| Petta Malampéqé Gemmeqna| Petta ri Bélo riasengngé Tosade| Petta ri Apana Petta ri Bila Arung toBone muwa kuaé tone| naiya nakkulungadangié| tessilegga warakenna tessitettéq lao limaé| tessi[46]tessiala rampaéna natettongi Déwata séuwaé| nasikado maneng adaé| ninappasi sitelli| nasigaruwang tuwa| nasiyakkeda mateppe| tessisalaka léssaqé| tessibelléyangngé ri tengnga laleng|

aga napettamaqni Malampéqé Gemmeqna| sitiyo toBone lao maniang ri Bulu Kuppaa| petta iya silise pole riwukkéng lao ssuq ri Berru| ri Tanete| molai lao manaiq| angkanna| Barasa| siyaidikeng toSoppengé mula bétai Arung Berru ri ajaé idikeng toSoppengé parolai lao mammusu ri Gowa Arung Berru ri lauqé| idi tokeng lalai riappalilirengngé na ri Gowa| idi tokeng pappolo lépai ri Gowa| idi tokeng toSoppengé| mula bétai ri puwang Ségéri ri ata Ségéri| angkann Barasa enrengngé Siya| id tokeng toSoppengé parolai lao mammusu ri Gowa| Labbakeng| Bungoro| aga idi tokeng lalai ri palilirena Gowa| kibétaé enrengngé kiparolaé| lao mammusu ri Gowa| Tammat

Akkuluwadangenna ToSoppengné na ToWangké

[47]Iyanaé akkuluwadangenna toSoppengné na toWangké| iya silise lao suq ri Berru ri Tanete| makkedai Petta Malampéqé Gemmeqna| makkedai puratu adakku ri Pattiro| toSoppeng iya silise angkanna pole ri Angké| tainapana joppa joppa namammase garé Déwata séuwaé| nalattu ri tana Ugi tanrapiku muwannénna| makkulléni tamappawa joppa joppaé| naiyana toSoppengé iya silise lao ssuq ri Berru| ri Tanete| méwai ada séajitta Berru| Tanete| molai lao manaiq| tapétakéitamaté pete tasi tamakkapuppu| tigarai Gowa| makkedai Arungapana kéga ada| tawariqi perriq| makkedai Malampéqé Gemmeqna| naiya ada adatta liweng ri Angké| makkedaé rékkuwa mammasei Déwataé naréweq ri tana Ugi| méwai sipabbokoreng kaliao Karaéngé| tatimangi lao limanna| apagi nawéréngngi appasureng ri Déwataé| tenrilegga warekkengé| tenritettéq limatta| tenrila rapatta| engkaé éloqta| engka ullétaq| ibali taidiq pole ri Angké| angkannato sappowékkatelluttaq| talinrunqi| makkedai Arungapana| Arung Bila| Arung Bélo riasengné Tosade| sisekko makkeda| wékka duwa wékka telluwa sikado| iya tona situ kiwarekkeng temmaléré muwagi ri Déwataé| timangi lao limanna Karaéngé engkani sirata| také alénasi lao mabéla[48]déqto nakilebboang déqto natalengekang pasosé solalisiki| poléi mau Datué ri Soppeng| maranaq malaibinéngeng| maripetonna ri laleng riwawa ri sanrangeng| Tammat

Adanna Arung Béla ri Arung Bila

Makkedai Arung Béla riasengné Towipa| ri Arung Bila riasengné Wérawoké| iya kupasengekko kino| lummuqna toSoppengné riaé ri Berru| Matinroé ri Pammacéngang| malaé lauiwi| naripawarekkengi ri Petta| Arung Bila Arungapana| apaq riwettai narenreng bakaé ri Soppeng| apaq ripasekkorengngi bakana| riwetta ri Pammancéngang| Daéng Mabélasi parewerekkengi| imana massituluq muna toSoppeng ri ajaé| tennabbéréang Petta ri Soppeng| ri sima ri Balandaé| apa duwa tennabbéréangngi risima petta| séuwani makkedanna Petta Malampéqé Gemmenqna| iya akkulu adangekku Arumponé| kuwaé toBone| idikeng toSoppengé| pole ri Angké| mula mattaname ri pattiro| tenrilegga warekkeme| tenritetté limame| tenrila rapame| na rung Bila|Arungapana| betai Arung Berru ri ajaé| iya toparo lolongi mammusu ri Gowa| Arung Berru ri lauqé| iyato lalai riappalilirena Gowa maduwan| makkedai Petta ri Soppeng| ri petta Malampéqé Gemmeqna|déq walerenna innawana| Berru ri lauqé tekku riwetta ri munrimmu| laomu ri Butung| laona dapiriya[49]dapiriya| Iyana nasituru Petta Malampéqé Gemmeqna| sapparengngi waramparanna Daéng Mabéla akkéanunna ri Berru. Tammat

Makkedai Arung Bélo ri Arung Bila| iya topa kupasengekko| kino ripasisalangai akkéanunna to rimunrinna Daéng Mabéla ri toBerrué| appakaingekangi ri Datué ri Soppeng| silaong ri toSoppengé| narékko ripakaingeqi ri Soppeng| toBerrué| Iyana napowada Soppeng| makkeda muéngerramuga toBerrué| pura napotaroé Arung Cébalu Towakebbeng| kuwaé suro alena| risuroaangngéngngi ri to risompaé| naassekié gellareng kapara| muéngerramoto ngarénga naéwangngéngngi ada Arung Berru| ri lauqé| Towada Towappaaju risurowangngéngngi ri Datué ri Soppeng| ri to risompaé| riwettu maéloqna massuro tériwi Tambora| Malampéqé Gemmeqna| Tammat

PUANG RIMAGGALATUNG

Sisebbumi tau ri Wajo lima ratu| ritékanna jura tunra batu puwang rimalatu| na tellu taunna sitali mariang| naiya lepu Puwang Rimaggalatung| napappada adai anaq rijajiyang| na nasapparengngi décéng| nenniya lampéq sungeqna| na natikeriangngi waramparanna to riwawana| naiya natampu pabbajo bajona essoé noqni maggulilingiwi Wajo| na tellu ananaq sibirang| tiwiq kanré kanréna rékkuwa napoléiwi| terri terri ananaqé| nappa péréngngi kanré kanréna manyamessi ini [50] ininnawana| nalaloi aréggi massassa taué napada tampariwi kanré kanréannasi ajammeng pajaéiwi| rékkuwa napoléiwi to malolo tudang ri séré lalengngé| najarini o kalaki ajaq mutudang ri séré lalengngé apaoposamo tinro tukku ajé| tudangngé ri lalengngé kuwa siya mulao ri pasaqé| mutudang méngkalinga ada tommatowa| mita tokko balu balu| nalabu ssoé mutéq ri bola|

Tau Mappangngéwangngé

Narékkkuwa nalaloiwi tauwé mappangéwang| apaq iya pangéwangngé| apaq iya gellié ada méwa ri Déwataé| nagelliao Déwataé| apaq iyya ada majaqé ritu pébélaiwi décéng| narékko engka paréwa nalaloi ri lopué riwungina riwungina ngaréggi ri bolaé| makkedai ana eppo paluppungi| paréwamu mawéqi labu essoé| nadapiqai to maloga lima|

Rékkuwa Engka To ri Saliweng Mpanuwa

Narékkkuwa engka to ri saliweng mpanuwa| nalaloiwi madépa ri lalengngé nautanaiwi déqga sio bolamu| sissemu muwa kuwa madépari ri lopupué| rékkuwa makkedai tauwé| déqsiao bola kuisseng puwang| makkedai kuwa ri bolana arung matowa mutéq| engkarégga déq paréwammu na asalemengeng toWajoqé| nakkéuta tanaé| naé rékkuwa makkedai tauwé| matauqka puwang| magi mumatauq na bolauq ritu| namanippeqna tauwé lolang ri wennié| nainappana déq ri bolana ri bola arung matowaé| rékkuwa ripaingeqni ri mérana| makkedaé engkaro tau towana puwang| makkedai Puwang Rimaggalatung purapi manré| makkedai méraé| inanréna muwa nanré| makkedai Puwang Rimaggalatung| panorangi inanré| maégana ngaréggi nadokoqgi| apaq pémmali pura purai siya| taué [51] tauwé tenripanré| potanraéngngi|

Gauqna Puang Rimaggalatung

naoni bungeq manuqé| natokko Puwang Rimaggalatung| massuro tunui pellenna| nanoq naggulilingiwi wanuwaé| méngkalingaiwi to mappangéwangé ri laleng mpola| dékuwa engka naéngkalinga melle muwai| nalao| rékkuwa nasitujuwangi makkeda majaqna| déqna najariwi| é kalaki ajaq muwakkeda majaq| waramparammu| nyamengiwi ininnawamu| nagelliao Déwataé| apaq iya ritu makkeda majaqé tenna manyameng ininnawana| laowi tedata apparumpajang| naapu ri laleng mapeddiqna rimaté ritu| naanippe tauwé lao ri padang nainapa ménréq ri bola arung matowaé| nassurona majariwi naéngkalingaé mapangéwang| ri laleng mpola ajaq musisala sala massibola apaq iyya pangngéwangngé ri laleng bola iyanaritu polo rennu tenna pagguna poléanna| natengnga téreng essoé| nassurona tampaiwi tudangé ri lalengngé| to tallalo laloé puwangé ri barugaé| napainungi nancajiwi nakkedaiwi| o anaq eppo|

pappaqni bajaé| na tannawa nawa pélampériéngngi sungeqta| tatawa tawa| apaq déq laing décéng| patuwoé muwa| laonrumaé| muwa pole mappasiko ri padang ri arowéngé| mupogauqwi lolang maloloé| tainappasi tanawa nawa pajajiéngngi| laota| tainappa matinro|

Laleng Mpolana Puang Rimaggalatung

naiya ri laleng mpolana Puwang Rimaggalatung| tennasuro atanna tennaullé| ri anaq epponaé| tennakkedai atanna ada majaqé| tennarépa kasii a ré ho na . . .| pasiana nanré dékkuwa| rékkuwa mammulani mapettang| téko| mananu tédonni napainung siwajoqi tauwé| napowadangngi tauwé| é anaq eppo| éngkalingai adakku| [52] adakku| ajaq musisala sala| ajaq musipékka timu| massibola| naéllaupa sampu tinio ri Déwataé| dékkuwa palao biné lé attungkeqni pitu mpenni temmatinro| temmatinro matanna| déq laing é puwang apalaoi polésangi asseri ajaq namaréullé| atammu dékkuwa| rékkuwa engka apasala nawa nawakku eppou| iyana uanganrowang| utoloriang alé gauq majaqna| poélo éloqmu riya| apaq taniya apasa nasurowangi toWajoqé| apatujungngé muasia riko|

Rékkuwa Mammulai Pessq Asé

narékkuwa mammulai pessq asé| seppulo séddi wenninna léwe tungkeq o puwang palaowangnga polésangiya senriaja| naiya muwakkalingiyang| iya tammunawa nawa salaé| mangkauq majaqé| napurapa napakkalu riwessérangngi ase rinattunu tédong upanréi atammu olokolo mabbonga bongaé| sini lolo sini luttuq| narékkuwa wetténani asé| asérasei wenninna| léuq tungkeq| déq laing naélla é puwang| patou touwangaq lao polésangi aseriaja nangka siduppa sisala atammu| mannawa nawa mabbonga bongaé macékoé| na nawa nawanna péra maddibola sangiangsserri aseriu panréi atammu tédong mabonga bongaé| narékkuwa puraniq méngngala| tununi tédong| nassurona painungiyangi séwajo taué najariwi makkedaé é anaq eppo| caukangngi ri Déwataé| na nawa nawa majaqénna munyamengiwi innawamu| narékkuwa manippeqni ménré ri bola sangiang serri| tununiq tédong| nassuro taroiwi ape bo [53] bolaé| ri lepué| napainung siwajoqi taué| najariwi| o anaq eppo ciukengngi ri Déwataé| na nawa nawamajaqé ada mabbonga bongaé| gauq tapaliwengngé| kuwammengngi namaraddeq sangiang serri| monro ri onrong rioloé| napoléi tauwé tédong|

Pappasenna Puang Rimaggalatung ri Tonampé

Namalasana Puwang Rimaggalatung| napasipulunna anaqna eppona maréngkalinga| nappasengangngi anaqna riasengngé| Latenripakka dotona péapa| iyana napangnguju tolai arung matowaé| ri Wajo

nakkedana o Tonapapé éngkalinga| iya adakku| iya upasengekko| ajaq mutettangi gauq arungngé| eppaqé| makkedai Tonampé péga kuwaé gauq arung puwang| makkedai Puwang Rimaggalatung séuwani gauq arung malempuq ri aléna ri to riwawana| maduwanna mangnguru nawa nawana| na natauq kasiriqi bali wanuwanna na napappunnangi aléna ri Déwataé| ri décéngenna tanana nasaéna asé| na tau maégana| tenna sisala sala bali wanuwanna| napétauri aléna ri Déwataé| matellunna gauq arung masémpoé ri to riwawana| napangajariwi to ripanrung ri tau tebbeqna| nammaséiwi to ri saliweng panuwanna| pappadai

*pabbanuwanna| to muttamaqé makkatuwo tuwo| maepaana gauq arung
marenniqé ininnawana| taro bicara pélampériéngngi décéna tanana| pasawéi
tau tebbeqna| pénauéwi pattaungenna| tennatakkiniq ininnawana| napoléi
karéba| majaq ribali wanuwanna| [54] ri bali wanuwanna|*

Rékkuwa Pangukko Musu

*naiya to upasengekko Tonampé| rékkuwa pangukko musu| ajaq mumanengnga
kasiasi| mammaséiwi to waranimmu| narékkuwa pangukko musu| mumanengnga
kasi mammasé| passikki pasaro maséqé apa rékkuwa| siduppaiq balittaq|
napaggangka toni siya| akkédonna to waranié| naiya timu timu musuqé nawa nawa
malempuqé| accaé pélampériqi sungeqna|*

Bicaraé Pédecéngiwi Tanaé

*o Tonampé| iyanaritu bicaraé| iyanaritu pédecéngiwi tanaé| narékkuwa
mannennungengngi taué| méngerrangi manengngi retteq bicaraé| apaq séuwani
bicara adeqé| rirettekangngi bicara pasawé asé| napédecéngiwi tanana| pasawéi
tau tebbeq| iyapa napettuiyang bicaraé| maduwanua riasengngé alé wékkapitu
tasauq tapélamperiwi nawa nawata sapparengngi| pélampérié sungeqna to tuntu
tuntuqé| tanana iyana tarettékengngi bicaraé| matellunna| riasengngé bicara
wéwé| apaq rékkuwa siyasalangngi pada tau tongeng| nasidosang tasséuwa
lotong| tonganni to pasalaé| namau engka seppulo ridosa| tennapogeritogiu|
majaqnana| iyasi tarettékengngi| séuwa esso asalanna| ripadammu tau tongeng|
seppulo asalammu ri wanuwaé| maggau tenriarungeng| makkeda tenriajaremmu|
maepaana riasengngé bicara dope| apaq iya riasengngé bicara dope|
riéngerrangiwi sininna bicara ada adaé| nariwawa[55] nariwawa ri bicaraé| alé|
tennaulléto pettué| riméloqpa pawawa ri uwawé| tekkuwato| ala kuwagi ata
sibicara naripabbellungeng| rimaélo pawai ri apadaé salai ri déwaé| nasala tona
ri pada tauttaq| duwa muwa tau mattuntu tuntuq namaéga tau mappangéwang|
taroi mabbeni Tonampé muwarilalengngi alému| naiya muéllau ri Déwataé| déq
puwang dékkuwa engka atammu| majaq mattuntu tuntuqé wali wali| iyana
utolongiang ngalé mupaitai laloi bicara malempuqé| pasawé asé| napédecéngiwi|
tanana rékkowa mapappaqi bajaé| naiyana murettékengngi alé| ri nawa
nawammu|*

Ureqna Bicaraé

*iyato upasengekko Tonampé| rékko moloiko bicara itui madécéngngi bicaraé na
muretteqi| apaq iyya bicaraé ritu| ureqna bicaraé séuwa ureq majana tellu ureq
marenniqna| iyana riaseng ureq maraja sauq gilinna tuntuqé| wali wali| apaq
déqsiatu mattuntuq tetteq powadai madécéngngé| séuwani ureq marenniqna
bicaraé| rirupai lolo| to mattuntuq tuntuqé wali wali| maduwanua ureq
marenniqna| natangngaqi gau ri laleng mpolana to mattuntuqé| wali wali|
matellunna ureq marenniqna bicaraé| issengngi mabbijangenna to mattuntuqé|
wali wali| rékkuwa ritu Tonampé| mareteqni ureq marenniqna bicaraé
tennamaretteq séuwa ureq marenniqna bicaraé| sawé tengngai asé| narékkuwa
séuwapi temmaretteq ureq marenniqna bicaraé| na duwapi temmaretteq| sawé
muwa asé tessokkuqi kiya| liseqna [56] liseqna galungngé| narékkuwa maretteqni
ureq marenniqna| séuwani temmaretteq sawé asé| napoléi muwa liseqna*

galungngé| narékkó maretteq manengngi ureqna bicaraé sawéi asé mawessoq maneng toi olokoloqé|

iya topa upoadakko Tonampé| narékkúwa ritako mabbicara na engka séwali tuntuqé powadadai tuntuqna maté ului wongeqé| rékkúwa engka waliwi powada adai tuntuqna| tennaripurapparitu| matéi wongeqé| narékkúwa mupowada waliwi tuntuqé| temmubicarapi polo batui wongeqé narékkúwa mupowadani ri bicaraé riolo mutemmubicarapi maponcoqi wongeqé| narékkúwa mabbicarano Tonampé| pétuuriwi alému| méllauwi ri Déwataé| muretteq bicara|

Lukkaq Bicara Pura

Naiya topa upasengekko Tonampé| ajaq mulukkaq bicara pura| apaq iyya bicara puraé ribicara| narigilangkiling matauqi| tellao polé sangiasserri| masarai tau maégaé| mammaté anakengngi tédongngé| tennaullé deppariwi ittelloqna manuqé| namau muwa tuntuqi bicaraé| natemmuéllau ri Déwataé| muretteqi maéga tau siduppa sisalangngi sangiangserri| narékkúwa maccani bicaraé sawé muwa asé rianréi kiya masara innawa|

dékkúwa purano pettui bicara| ripowada riolo| tessekkeq taro bicarammu mupattongengngi| sawé muwa asé| mumakapa [57] pakiya| ripujigi taro bicarammu mupattongengngi sawéi asé mattampukiya ri lappana| narékkúwa manré sompani alummu manré balaoi temmakkasolang| déko bolaio waramparang| nataniya waramparammu| manré mangngali ulaqé balaoé|

Rékkó Naponcokiwi Suroé Adammu

narékkúwa salani nawa nawammu| ri to riwamu| namurampai| makkanréi apangi balaoé| narékkúwa engka muwassuro atemmupasengngi suromu| tuwoi ri nawa nawammu| manré lebbaqi balaoé| narékkúwa naponcokiwi suroé adamu| nakurangi aréggi| mallebbangi ula ujampujangngé

Rékkúwa Riyasalakko ri To Riwawamu

narékkúwa riyasalakko ri to riwawamu| namasaiq innawamu mallebbaqi daung sirié| narékkúwa engkai tauwé léngengangngi apasalanna| nanassuriwi ada majaq timu| mallebbaqi daung sirié| narékkúwa ripakaingeqpo muwaddampeng| manralungngi daung sirié| narékkúwa maddampengngi masiga innawamu méuwaéi asé| tammanaq déqto anaqé| narékkúwa engkai taué| léngengangngi asalanna mumario| maddampengangngi mupalaoiwi pangajaq sama rajai aléna aséwé| narékkúwa muwariangiwi ri to pasalaé| maéga tau malasa kari| narékkúwa muwattampukangngi to riwawamu| maéga tau maté mémmanaq| narékkúwa engka tau musamajai| apéréna tellu mpenni mani muwéréngngi| maéga tau jaji muwa naé matéi| narékkúwa siduppao anaq anaqé tennaninnirakko mumasaiq| teppettu ananaqé| maéga manré manré bawakko léléni saié| narékkúwa engka muwa [58] muwacinnai| musapi aréggi elli arégga| makkanréi apié|

Déq Arung Mangkauq Pagauq Majaq

narékuwa salai ininnawamu ri bicara ri laleng mpolamu dalariwi timué| apaq déq siya Tonampé arung mangkauq pagauq majaq| apaq maponcoq sungeqi riagelliwi ri Déwataé| namaéga gauq majaqna| naripancaji agelling ri Déwataé| namanré anaq eppona| naiya Tonampé sangiangserri mapatoi lao pole malempuqni taro bicaraé namalempuq nawa nawammu| to riwawata sawé muwani asé| naduppanna muwa siya tenrisseng| enrengngé appaénrékenna ri bola| narékkowa riattungkai siduppa sisalangngi sangiangserri| narékuwa rianréi masara ininnawai tenrissengngi ripapaénréqi ri bolana| iya duppanna sangiyangserri| ritellu mpenniwi matinro jake| ciu kampiri Déwataé| nanawa nawai apasalanna to riwana| nainappa tunu tédong tampaiwi| tapainungi tajannaiwi| anaq eppotaq| naiya paénrékenna ri bola sangiyangserri| lima mpenniwi matinro tungkeq nakkeda ri Déwataé| iyana uwaciukang puwang| nawa nawa salana to riwawaku| kolo| ri Déwataé| ajaq tangka maréullé sangiyangserri| enrengngé to riwawata| namutampaiwi muwajariwi| ajaq muwakkeda arung nagellio Dewataé| ammaséangnga muala séuwa sampuqna| iya mupogauq madécéngngé napélamperiwitu sungeqmu| narékuwa arung pogauqi| ripapaé| tampaiwi muwajariwi| muwakkeda ammaséangnga [59] ammaséangngé ajaq mupogauqi natakkirangngé siyé riasengngé tau tebbeq appakuruq sumangeqko séuwa lotong| alai pangajakang| naiya pogauqi naporioé tau maégaé| mupadécéngngé nagelliao Dewataé| namuposolangi|

Rékuwa Salai Nawa-Nawamu ri Déwataé

Naiya upasengakko Tonampé| narékuwa salai nawa nawammu ri Déwataé toloriwi masiga| tédong lotong| rékuwa salai adammu| ri Déwataé toloriwi masiga bawi| narékuwa salai gauqmu ri Déwataé toloriwi masiga manuq cellaq|

Tellu Ponna Décéngngé

Iyatopa upasengakko Tonampé| tellu ponna décéngngé séuwani lempuqé| maduwanna accaé| matellunna tauqé ri Déwataé| naiya powasengngé lempuq| iyanaritu temmélorangngéngngi majaq padanna tau| tennacinnaiwi| tauwé waramparanna| naiya powasengngé acca iya muwa siya| nawa nawa madécéngngé| pélampériwi sungeqé| namanaqi to rimunrinna| napédécéngngé to rimunrinna| tananan enrengngé ata ri awana| naiya powasengngé tauq ri Déwataé| teppoada adaé belle| tennassuriwi ada majaq timunna| nainappana pogauqi| napoéloqé| Déwataé apaq iya ada belle| ada mawu ritu ri Déwataé| naiya saiqé| appaéwa ritu ri Déwataé| Tammat

Bab 3

Hasil Alih Bahasa

VT 124

SEJARAH BONE DAN HUKUM-HUKUM

Ada tulisan sampung

AWAL/PENDAHULUAN NASKAH

Inilah surat yang mengisahkan tentang daerah Bone serta *Mangkauq* yang memerintah di Bone hingga yang sempat didengarkan dari cerita orang terdahulu. Saya tidak berdosa dan tidak pula durhaka membicarakan tentang keturunan orang yang berlebihan amal, sehingga saya terlebih dahulu memohon izin sebelum membicarakan tentang keturunan/silsilah *Mangkauq*.

Setelah masa pemerintahan *Arung* yang tertuliskan dalam Galigo, tak ada lagi yang disebut *Arung*. Orang-orang tidak saling mengenal satu sama lain, bahkan korban berjatuhan, orang-orang bagaikan ikan yang saling memangsa. Saat itu tak ada yang mengenal adat istiadat apalagi yang disebut hukum. Dikisahkan selama tujuh turunan tak ada *Arung* yang memerintah, selama itu pula orang-orang tak saling mengenal/saling berbicara, tak beradat dan tak mengenal hukum.

AWAL MULA KEBERADAAN ARUNG (RAJA)

Awal mula orang-orang kembali mengenal yang dinamakan *Arung*/pemerintah adalah pada suatu hari, petir menggelegar serta kilat saling menyambar tanpa henti, tanahpun bergetar. Setelah kejadian tersebut mereda, terlihat seorang sosok laki-laki yang turun di tengah padang rumput memakai pakaian serba putih. Orang-orang mulai berkumpul berkeluarga, lalu bergabung dan sepakat menyebut orang tersebut adalah *To Manurung* (Orang yang turun dari langit).

Orang banyak tersebut lalu sepakat mendatangi laki-laki berpakaian putih yang mereka sebut *To Manurung*. Sesampainya di sana, orang banyakpun berkata, “Wahai Tuan, maksud kedatangan kami kemari adalah agar engkau mau mengasihani kami dan tidak menghilang lagi, tinggallah di sini di tanahmu menjadi raja bagi kita semua. Keinginanmu adalah keinginan kami juga, perintahmu akan kami kerjakan, walaupun anak kandung, anak tiri jika engkau menolaknya, maka kami juga tidak akan menerimanya. Kami akan mengikuti apapun yang engkau kehendaki.”

Setelah itu, sosok yang disebut *To Manurung* tadi menjawab, “Apa yang kalian katakan sangatlah baik, namun kuberitahukan padamu bahwa saya tidak bisa menjadi *Arung* dari kalian karena saya juga adalah seorang hamba. Akan tetapi, apabila kalian ingin mempunyai tuan/raja, maka kalian bisa menjadikan tuan/rajaku sebagai raja bagi kalian semua.”

Orang banyak berkata lagi, “Bagaimana caranya kami bisa menjadikan raja orang yang tidak kami lihat fisiknya?” *To Manurung* itu menjawab, “Apabila kalian bersungguh-sungguh, maka saya bisa mengantarkan kalian kepadanya.” Orang

banyak berkata, “Kami sangat menginginkannya Tuan, anda telah bermurah hati kepada kami, antarkanlah kami untuk menemuinya.”Setelah itu, orang banyak itupun diantar ke suatu tempat yang bernama Matajang. Kemudian kilat dan petirpun saling menyambar dan bergemuruh.

TO MANURUNG (ORANG TURUN) DI MATAJANG

Kemudian merekapun sampai di Matajang dan menemui *To Manurung* yang sedang duduk berempat dengan orang lain di sebuah pondok dan berpakaian serba kuning. Yang pertama adalah sang *Arung*, yang kedua adalah orang yang memayunginya dengan payung berwarna kuning, yang ketiga adalah orang yang mengipasinya dan seorang lagi yang membawakan tempat menyirihnya.

Kemudian merekapun mendekati *To Manurung*. *To Manurung* tersebut berkata, “Engkau datang wahai Matoa (Orang dituakan di suatu daerah)?” Matoa menjawab, “Ia Tuan” orang banyakpun baru mengetahui bahwa sosok yang tadi mereka anggap sebagai *To Manurung* ternyata adalah Matoa. Kemudian Matoa yang tadinya dianggap sebagai *To Manurung* berkata, “Ini adalah Tuan yang kusebutkan tadi.”

Setelah itu orang banyakpun menghadap *To Manurung* yang berpakaian serba kuning tersebut dan berkata, “Maksud kedatangan kami semua kemari Tuan, adalah agar engkau mengasihani kami dan tinggal di sini di tanah milikmu, janganlah menghilang, duduklah menjadi raja bagi kami semua. Apapun yang engkau kehendaki akan kami ikuti, apapun perintahmu akan kami kerjakan. Walaupun anak atau istri kami jika engkau tidak menginginkannya, maka kami juga tidak akan menginginkannya. Asalkan engkau bersedia tinggal memerintah serta menjaga kami.”

Lalu *To Manurung* menjawab, “Baiklah, asalkan engkau tidak mendua pikiran dan mengkhianati.” Setelah terjadi kesepakatan antara orang banyak dengan *To Manurung*, maka *To Manurung*pun dibawa dari pondok yang ada di tengah kebun. *Manurung* inilah yang menjadi raja di Bone. Dibuatkanlah istana, lalu *To Manurung* dibawa turun dan duduk di balairung istana.

MATASÉLOMPOQÉ

Manurung ini tidak diketahui nama kecilnya sehingga ia diberi gelar berdasarkan perbuatannya. Dia dapat mengetahui jumlah orang banyak yang berkumpul di lombo (suatu tempat seperti di suatu padang/lapangan) hanya dengan melihatnya, sehingga ia diberi gelar “Matasélompoqé”.

Matasélompoqé kemudian menikah dengan Manurungé ri Tonrong. Anaknya, saya tidak berdosa diberi gelar Laumasa dan yang diberi nama Imattanra Wanua. Imattanra Wanua lima bersaudara, namun semuanya tertulis dalam *lontaraq attoriolong* (naskah sejarah) yang digulung. Adapaun yang diceritakan dalam naskah ini adalah garis keturunan/silsilah dari *Mangkauq* di Bone lapis demi lapis.

Adapun perbuatan dari Manurung ini selama memegang pemerintahan di Bone diantaranya, dialah yang mulai menciptakan *mappolo léténg* yang artinya hukum yang mengatur ganti rugi dari kepemilikan seseorang dari dua belah pihak, dan

yang kalah harus menerimanya dengan rela. Akan tetapi sudah tidak diikuti dan dijalankan lagi dalam hukum. Kemudian sang raja membentuk hukum serta adat istiadat yang diikuti dan ditaati.

Sang *Manurung* inilah yang memiliki tanda kerajaan yang diberi nama *Woromporonggé*. Setelah merasa cukup masa pemerintahannya di Bone, *Mangkauqé* berkata, duduklah kemari, janganlah merasa tidak mampu, anakku yang bernama Laumasa akan meneruskan kepemimpinan, dialah yang aku berikan tanggung jawab menggenggam erat kesepakatan kita.

Setelah berkata demikian, kilat saling menyambar, guntur terus menggelegar, terlihat bagai menelan sang *Manurung* beserta istrinya dari tempat duduknya, payung kuning yang dipakai memayungi raja sejak kedatangannyapun turut menghilang. Puan tempat menyirihnya juga menghilang. Saat itu pula diangkat menjadi *mangkauq*, saya tak berdosa yang bernama Laumasa tanpa adanya payung kebesaran di Bone.

LAUMASA

Manurunggé ri Matajang merupakan orang tua dari Laumasa yang juga diberi nama To Mulaié Panreng. Setelah Manurunggé beserta istrinya menghilang, yang meneruskan tahta adalah anaknya yang bernama Laumasa. Setelah Laumasa meninggal, ia diberikan nama To Maulaié Panreng. Pada masa raja inilah, kalio (sejenis badik/keris) yang dijadikan sebagai payung atau lambang kerajaannya karena ketiadaan payung kebesaran di Bone. Raja ini pula disebut sebut pandai besi, mendapat pujian daya ingatnya yang kuat, selalu siaga.

Suami dari saudara perempuan Arumponé yang bernama Epara Wanua menikah dengan Arung (Raja) di Palakka yang bernama Lapatingki. Pada masa pemerintahan *Mangkauq* Bone ini, Bone mengalahkan Biru, Cellu, Maloi, Arobiri, Matajang. Dia juga yang bermasalah dengan iparnya yang memerintah di Palakka, yakni Lapatingki. Kemudian terjadilah perang antara saudara ipar. Selama tiga bulan berperang belum ada yang kalah.

Raja ini juga memiliki postur tubuh yang tak ada satupun menyamainya, baik dari segi tinggi maupun besarnya, namun tidak memiliki anak sehingga ia menjadikan To Suallé dan To Salawaka sebagai anaknya, namun ibunya adalah orang biasa. Kemudian dia mengetahui bahwa saudaranya yang bersuami di Palakka sedang hamil.

Lalu diapun mencari tahu kebenarannya dan diberitahu melalui mimpi, dia merasa sangat lega karena mengetahui bahwa saudaranya yang bersuami di Palakka itu sedang memasuki masa akan melahirkan. Sang raja lalu memanggil dan memberi perintah kepada To Suallé dan To Salawaka bahwa, “Berangkatlah ke barat di Palakka karena adikku akan segera melahirkan, setelah dia melahirkan bawalah kemari, ke timur bayinya dengan segera. Setelah sampai di sini baru tali pusarnya dipotong dan dibersihkan.”

Dengan segera To Suallé dan To Salawaka berangkat. Sesampainya di Palakka, mereka pun menaiki tangga dengan tergesa gesa. Keduanya belum duduk dengan

baik, ternyata Arungé (Ratu) di Palakka telah melahirkan seorang putra dengan rambut yang lebat dan mengarah ke atas. Seketika itu juga To Suallé mengambil bayi tersebut dan membungkusnya dengan sarung, menggendongnya di bagian perut lalu membawanya ke timur di Bone. Saat anaknya diambil, Arungé di Palakka tidak berada di tempat.

Sesampainya di Bone, dengan tergesa gesa dibawa naik ke istana lalu dipotong tali pusarnya, dibersihkan oleh saudara Arumponé yang bernama Isamateppa. Isamateppa inilah yang diminta untuk merawat sang bayi. Pada hari itu juga orang Bone dikumpulkan dan diperintahkan untuk membawa peralatan perang keesokan harinya.

Keesokan harinya berkumpul orang Bone dengan peralatan perang lengkap. Arumponé lalu turun ke balairung istana dan berkata, “Adapaun maksud kalian dikumpulkan wahai orang Bone, saya ingin mengumumkan bahwa anakku ini bernama Lasaliu Kurampelua gelarannya. Padanyalah kuserahkan tahta atas Bone, kuserahkan pula kesepakatan yang telah diamanatkan oleh raja terdahulu padaku.” Setelah itu, sang rajapun lenyap/menghilang.

LASALIU

Semua orang Bone hanya bisa mengiyakan perkataan dari sang raja, lalu mempersiapkan upacara pengangkatan raja berikutnya. Diadakanlah acara *mangngaruq*, bisu diperintahkan naik turun dan saat itu juga dipersiapkan segala sesuatunya untuk mengadakan upacara pengangkatan raja baru. Setelah itu dilantiklah Karampélua oleh pamannya dengan upacara selama tujuh hari tujuh malam. Selama tujuh hari tujuh malam pula setiap orang yang memangku sang bayi harus begadang.

Setelah upacara selesai, barulah sang bayi yang bergelar Arumponé dibawa kembali. Karampéluaqlah yang bergelar Arumponé. Isamateppa lah yang tinggal di istana merawatnya dan menjadi orang tuanya.

Sementara Matoaé yang menjalankan roda pemerintahan untuk sementara. Setiap Matoaé akan pergi ke suatu tempat, maka ia memberi perintah untuk menyampaikan pesan kepada anaknya bahwa, “Naiklah ke tuanmu untuk memberitahukan bahwa Matoaé ingin pergi ke suatu tempat, perintahkanlah orang untuk mengantarnya.” Kemudian yang memberi jawaban adalah orang yang sedang memangku sang bayi dengan berkata, “Pergilah mencari orang yang bisa mengantarkan Matoaé.” Seperti itulah yang dilakukan secara terus menerus oleh Matoaé saat ingin pergi ke suatu tempat.

Setelah tujuh belas tahun mengangkat keponakannya itu menjadi raja, Matoaé menderit sakit yang akhirnya meninggal. Setelah meninggal ia diberi nama Puatta Mulaié Panreng. Puatta Mulaié Panreng merupakan paman dari Karampélua. Sepeninggal pamannya, ialah yang memegang tampuk pemerintahan di Bone, yang sebenarnya telah menerima tahta pada saat pamannya masih hidup.

To Suallé menjadi pendampingnya, lalu To Salawaka menjadi *makkedange tana*. Apabila ada permasalahan hukum yang sangat sulit diselesaikan hakim, maka dibawahlah permasalahan itu ke istana lalu dibahas bersama. To Suallé yang memangku sang bayi, lalu dibahaslah permasalahan itu dari kedua belah pihak. Sementara itu, To Salawaka bertindak menguraikan permasalahan, mengungkapkan pendapat, sanggahan, pembelaan dari kedua belah pihak, lalu yang memangku sang bayi akan memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah.

Setelah Kerrampelua besar, iapun ke barat di Palakka untuk menemui orang tua kandungnya. Sesampainya di Palakka, iapun disambut oleh orang tua yang melahirkannya serta diberikan warisan yang telah menjadi haknya, yakni pasar Palakka. Diapun membawa pasar tersebut ke Bone, sehingga orang-orang melaksanakan jual beli di Bone.

Pada saat ia ke Palakka itulah, orang tua kandungnya memilihkan jodoh untuknya. Diapun menikah dengan sepupu sekalnya yang bernama Itenrirompo anak dari Arungngé ri Pacing. Mereka melahirkan anak, saya tak berdosa mengatakan namanya adalah Ibenrigau yang diberi gelar Damaroa. Dia juga digelar Makkaleppiqé yang disebut-sebut adalah bisu dalam gelap.

Dialah yang menjadi raja di Majang dan tinggal di sana. Kemudian sebagian orang Bukaka dibawa dan dipindahkan untuk tinggal di Majang. Raja inipun dibuatkan istana yang panjang di Bone yang diberi nama Lawélareng. Atas adasar itulah Makkaleppiqé juga diberi nama panggilan Puattaq ri Lawélareng.

Sementara itu, Puattaq Kerrampelua dipuji akan kekuatannya, selalu siaga, patuh kepada masyarakatnya, dermawan, tak disebut juga terlalu pandai namun ia pemberani bahkan semenjak dilahirkan tak pernah ia terlihat kaget hingga hari tuanya. Dia sama sekali tidak pernah merasakan apa yang dinamakan kaget.

Dia juga diberi nama Dokaé, yang mulai mengirim utusan kepada musuh apabila hendak berperang. Apa yang disebut dengan *tuppu batu* dan *tipu temmu* memang dilakukan oleh raja-raja terdahulu yang disebutkan dalam surat Galigo.

Raja Kerrampelua inilah yang membentuk baté. . . . dua. Satu di sebelah kanan dari *woromporongé* (bendera kebesaran) dan satu lagi di sebelah kirinya. Bone lalu dibagi menjadi tiga bagian. Satu bagian bernaung di bawah *woromporongé*, satu bagian bernaung di bawah *celaé* sebelah kanan *woromporongé* dan satu bagian lagi bernaung di bawah *celaé* sebelah kiri *woromporongé*.

Adapun yang bernaung di bawah *woromporongé* yakni orang Majang, Matangingingé, Palémpangé, Mallarié, yang dipimpin oleh Matoaé Matajang.

Adapun yang bernaung di bawah *celaé* sebelah kanan *woromporongé* yakni orang Pacing, Tanete, Lemo Lemo, Masalé, Macégégq, Bélawa, yang dipimpin oleh Kajao Ciung.

Adapun yang bernaung di bawah *celaé* sebelah kiri *woromporongé*, yakni orang Araseng, Ujung, Poncéng, Taq, Katumping, Padacengngaq, Madello, yang dipimpin oleh Kajao Araseng.

Raja Kerrampelua terus memperluas wilayah dengan mengalahkan Paléngoreng, Siri, Arobiri, Lébaé ri Melé, Sacére, Cirowali, Apala, Bakekiki Tanete sebelah selatan sungai, . . .pu, Lampoko, Cémoape, Bulu ri Attassalo, Parippung, Lompu. Raja ini pula yang menyatukan orang Bone dengan orang Palakka. Tanah Palakka merupakan anak dari tanah Bone.

Ada lima wilayah di sebelah timur hutan yang meminta masuk dalam wilayah Bone. Kemudian datang pula Arung di Baba Uwaé yang bernama Latenriwasu bertemu dengan cucu menantunya untuk menggabungkan wilayahnya. Arumponé lalu menggabungkan orang Bone dengan orang Baba Uwaé. Tanah Baba Uwaé adalah anak dari tanah Bone.

Kemudian datang pula Arungngé di Barebbo yang juga meminta agar wilayahnya dimasukkan dalam Bone, sehingga dianggap anaklah wilayah Barebbo dari Bone. Datang pula Arung Pattiro yang bernama Lapaonro untuk menemui Arumponé karena mereka adalah saudara ipar. Pattiro juga meminta turut bergabung dengan Bone, sehingga perwakilan tanah Pattiro dijadikan sebagai perangkat pemerintahan di Bone. Selain itu, terdapat pula wilayah Cinenno, Wure, Passémpe, yang turut bergabung dengan Bone, perwakilan ketiga wilayah inipun dijadikan aparat pemerintahan.

Arung di Kaju yang bernama Latenribali juga datang meminta bergabung dengan Bone, sehingga perwakilan Kaju juga dijadikan aparat. Bersamaan dengan itu, Arung Kaju juga melakukan lamaran untuk anak dari Arumponé yang digelar Makkaleppiqé. Saya tidak berdosa mengatakan bahwa Ibenrigau nama dirinya. Lamaran Arung Kaju tersebut diterima oleh Arumponé, sehingga terjadilah pernikahan antara Arung Kaju yang bernama Latenribali dengan anak dari Arumponé yang digelar Makkaleppiqé.

Kemudian datang pula Arung Ponré turut bergabung dengan Bone, lalu perwakilannyapun dijadikan aparat. Berikutnya datang pula kesembilan *baté*(wilayah) yang ada di sebelah selatan hutan turut bergabung dengan Bone.

Pada masa Kerrampelua sebagai *mangkauq* di Bone, dibangunlah benteng yang mengelilingi wilayah Bone. *Arung* ini pulalah yang dikisahkan sangat menghormati orang tuanya. *Arung* ini juga yang membebaskan hambanya sendiri dan membawanya tinggal di Panyula sehingga mereka disebut orang Panyula. Adapun yang melayaninya hingga menjadi raja diberikan tempat tinggal di Limpenno.

Orang Panyula dan Limpenno inilah yang bertugas mencari ikan untuk sang raja, juga bertugas sebagai pengayuh sampan/perahu saat Arumponé bepergian menggunakan perahu. Selain itu, mereka juga bertugas sebagai pembawa usungan sang raja apabila raja bepergian dengan berjalan kaki.

Pada tahun ke tujuh puluh dua masa pemerintahan Arumponé, iapun mengumpulkan semua orang Bone berserja jajarannya. Kemudian Arumponé berkata, “Adapun maksud kalian dikumpulkan di sini adalah karena saya merasa bahwa diri ini sudah tua, saya ingin melihat kalian semua berkumpul dan bersatu.”

Kemudian tibalah hari yang telah disepakati untuk berkumpul, semua orangpun berkumpul dan membuat woromporongné jadi dua. Setelah itu, semua orang Bone disuguhi makanan. Setelah semuanya makan, Arumpiné berkata, “Ada hal lain yang ingin kusampaikan pada kalian semua wahai orang Bone, bahwa anakku yang bernama I Benrigau yang akan melanjutkan pemerintahan dan menggantikanku sebagai *arung* di Bone apabila saya meninggal dunia nanti. Dia pulalah yang saya wariskan kesepakatan yang diwariskan kepadaku dari Peta Mualaié Panreng.”

I BENRIGAU

Setelah itu, semua orangpun kembali ke rumahnya masing-masing. Semalam setelah berkata demikian, Arumponé jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Kerrampélua mempunyai anak bernama Mallajangné ri Cina. Sepeninggal Kerrampelua, makkaleppiq lah yang menjadi *mangkauq* di Bone karena ialah yang dipesankan oleh orang tuanya, saya tidak berdosa menyebutkan nama dirinya adalah I Benrigau, Damaroa gelarannya. Dia juga diberi nama Arungné di Majang, setelah menjadi *mangkauq*, diapun dinamakan Arumponé.

Dia dipuji karena penuh pertimbangan, hanya dua tahun setelah ia mengalami menstruasi, sudah direncanakan oleh orang tuanya. Dialah yang menikah dengan Arung Kaju yang bernama Latenribali (nama diri/anak-anaknya) namun hanya dua yang dimasukkan dalam naskah ini, sedangkan ketujuh anaknya tertulis dalam naskah *attoriolong* yang belakangan.

Adapun yang masuk dalam naskah ini adalah yang bernama Latenrisukki dan Latenrigora. Arung Makkaleppiq inilah yang memerintahkan Arung Katumpi menemui Ladati untuk meminta membeli gunung di Cina seharga sembilan puluh ekor kerbau tanpa dikebiri. Dia juga memerintahkan untuk membeli sawah di sebelah barat Laliddo seharga tiga puluh ekor kerbau.

Setelah itu, iapun memerintahkan agar gunung di Cina tersebut ditinggali dan digarap menjadi kebun serta menggarap sawah yang berada di sebelah barat Laliddo yang juga dibelinya. Setelah dua tahun kebun dan sawah tersebut digarap, orang yang menggarap kebun dan sawahnya yang tinggal di Cina, diganggu oleh orang Katumpi. Arumponé lalu mengirim utusan kepada Arung Katumpi agar orang tersebut diberi peringatan.

Tiga bulan setelah mengirim utusan kepada Arung Katumpi, tangan kanan Arumponé yang diperintahkan tinggal di Cina untuk mengurus kebun dan sawahnya dibunuh. Orang Bonepun marah lalu menyerang Katumpi, hanya dalam satu hari Bone dapat mengalahkan Katumpi dan merampas sawah di sebelah timur serta sebelah utara Laliddo.

LATENRISUKKI

Adapun yang menyusui Arumponé yang bernama Latenrigora diberi warisan wilayah Majang dan Cina sehingga namanya menjadi Latenrigora Arung Cina dan juga dinamai Arung Majang. Adapun anak Arumponé yang bernama Latenrisukki, dialah yang diwariskan pemerintahan di Bone. Setelah dilantik menjadi raja oleh

orang tuanya, maka iapun bergelar Arumponé. Saya tidak berdosa menyebutkan namanya adalah Latenrisukki, yang dilantik menjadi *arung* oleh orang tuanya saat umurnya sembilan belas tahun.

Setelah Makkaleppiqé melantik anaknya menjadi raja, iapun pergi ke Cina dan tinggal di sana bersama dengan anak dari penyusunya yang bernama Latenrigora. Setelah empat tahun tinggal di Cina, pada suatu hari Makkaleppiqé naik ke bagian atas rumah (yang biasa dijadikan tempat hasil pertanian seperti padi). Di sanalah seperti yang dikisahkan oleh orang terdahulu ada yang dinamakan api Dewata, tiba-tiba datanglah di rumah tersebut bagaikan api menyala nyala yang bergumpal naik melalui tangga, lalu naik lagi ke bagian atas rumah, kemudian padam. Bersamaan padamnya api tersebut, menghilang pulalah Makkaleppiqé sehingga ia diberi nama anumerta Mallajangé ri Cina (Yang menghilang di Cina).

Mallajangé ri Cina mempunyai anak yang bernama Mappajungé, saya tidak berdosa menyebutkan nama dirinya adalah Latenrisukki yang menjadi raja di Bone. Dia memerintah selama empat tahun sebelum orang tuanya yakni Mallajangé ri Cina meninggal dunia. Kemudian Arumponé menikah dengan sepupu sekalnya yang bernama Wétenrisongké dan mempunyai anak bernama, saya tidak berdosa menyebut Pallaulio yang diberi gelar Botéqé.

Tak berapa lama memegang pemerintahan, datanglah raja-raja dari gunung meminta turut bergabung dengan Bone. Pada masa raja inilah datang Datu Luwu yang bergelar Déwaraja menyerang Bone dan membuat markas di sebelah selatan Cellu.

Setelah bertempur, mereka mengambil sebagian perempuan dan memerintahkan orang Attassaloq untuk menuntunnya keluar ke arah selatan pada dini hari. Sementara itu, Bone bermarkas di Biru. Keeseokan harinya perempuan-perempuan tersebut dieksekusi.

Kemudian Bone dan Luwu berperang lagi dan Luwupun kalah serta lari kocar kacir sehingga *pajung* (Payung sebagai lambang kerajaan) milik Datu Luwu disita oleh Bone. Datu Luwu saat itu tidak dibunuh karena Arumponé datang dan mencegah rakyatnya dengan mengatakan, “Janganlah kalian membunuh Datu Luwu.” Kemudian Datu Luwu dituntun ke arah timur kembali ke perahunya. Datu Luwu hanya dikawal sekitar dua puluh orang sampai ke perahu. Dia juga hanya menumpangi perahu kecil kembali ke wilayahnya.

Inilah awal mula Bone kembali memiliki *pajung*, namun *pajung* hasil rampasan dari Datu Luwu tersebut berwarna merah. Sejak saat itu, saya tidak berdosa menyebut bahwa Latenrisukki diberi gelar Mappajungé. Pada masa pemerintahan raja ini pula terjadi perselisihan antara orang Mampu dengan orang Bone hingga terjadi peperangan antara keduanya. Merekapun bertemu di sebelah selatan Itterung, Mampu saat itu dapat dikalahkan oleh Bone sehingga Mampu membayar ribuan emas kepada Bone. Mampu menyembah dan meminta ampunan kepada Bone. Akan tetapi, Arumponé berkata bahwa akan kukembalikan harta bendamu wahai Arung Mampu, kamu akan tetap menjadi bagian dari Bone namun tak diizinkan untuk menginginkan harta benda Bone hingga keturunanmu berikutnya.

Setelah itu Arumponé kembali ke Bone. Setelah dua puluh tujuh tahun memerintah di Bone, sang raja jatuh sakit dan meminta seluruh rakyatnya berkumpul lalu berkata “Wahai rakyatku Bone, penyakitku ini sudah parah, apabila saya meninggal nanti, maka yang akan menjadi penerusku adalah anakku yang bernama Laulio.” Setelah berkata demikian, sang rajapun menghembuskan nafas terakhirnya.

LA ULIO BOTÉQÉ

Mappajungé mempunyai anak yang bernama Matinroé Riitterrung. Sepeninggal Mappajungé, Botéqélah yang mengemban tugas menjadi raja berikutnya sebagaimana yang dipesankan oleh orang tuanya. Saya tidak berdosa menyebutkan bahwa Laulio nama dirinya, dikisahkan bahwa sedari muda ia memiliki badan yang besar. Pembawa usungannya saja lebih dari tujuh orang sehingga iapun diberi gelar Puatta Botéqé. Raja inilah disebutkan sangat suka dengan sabung ayam, disebutkan pula sangat suka memeriksa dan menyuruh memasak.

Botéqé ini menikah dengan Arung di Pattiro yang bergelar Magadingé, Wétenriéwa namanya, Darawé nama gelarannya. Anak dari Gadingé yang diperisitrikan oleh Botéqé, lalu mempunyai anak yang bernama saya tidak berdosa menyebutkan bergelar Bongkangé. Lahir pula saya tidak berdosa menyebutkan Laicu, lalu Tenripauwang, Ilémpé.

Botéqé inilah raja pertama yang dinasehati oleh Kajao Laliddong. Raja ini pula yang membuat perjanjian dengan Karaéng Gowa yang bernama Daéng Matanré. Kemudian mereka menyerang Datu Luwu saat tinggal di Cenrana dan mengalahkannya. Arumponé bersama dengan Daeng Bonto anak dari Daeng Matanré melakukan penyerangan tersebut, lalu Karaéngngé mengambil harta benda, Arumponé mengambil wilayahnya.

Kemudian Botéqé menikah di Mampu dengan Wé Tenrigau anak dari Arung Mampu. Kemudian Karaéng datang lagi ke Bone memperbaharui perjanjian mereka, disebutlah duduk bersama Karaéng ri Gowa dan Arumponé di sebelah selatan Lacokkong. Apabila orang Bone dan orang Gowa saling bunuh, maka apabila orang Gowa yang membunuh, maka Arumponé yang membungkus, apabila orang Bone yang membunuh, maka Karaéng Gowa yang membungkus.

Pada masa *Arung* ini jualah ia dibantu oleh Karaéng Ri Gowa untuk menyerang Wajo sehingga Wajo kalah dan orang Maceddo dipaksa membayar denda. Pada saat masa pemerintahan Arumponé genap dua puluh lima tahun, diapun mengumpulkan rakyat Bone lalu berkata, “Mulai saat ini, saya ingin mewariskan pemerintahan Bone pada anakku yang bernama Latenrirawé,” orang Bonepun mengangguk setuju. Setelah itu, anaknya dilantik menjadi raja. Tujuh hari tujuh malam setelah melantik anaknya, ia pun turun ke istana, pelayannya terbagi menjadi dua, ada yang mengikutinya ke Mampu ada pula yang ke Bone.

Botéqé inilah yang memarahi ponakannya yang bernama Lapaunru juga memarahi sepeupu seklainya yang menjadi raja di Pacing bernama Lamulia. Kemudian keduanya pergi ke Mampu memohon maaf pada orang Mampu. Akan tetapi,

belum ada jawaban serempak dari orang Mampu, Botéqé turun menyabung ayam dan melihat ada sepupu sekalinya serta ponakannya, iapun kembali memarahi keduanya lalu kembali ke Bone.

Sementara itu, Lapaunru dan Lamulia bercakap-cakap bahwa ada baiknya apabila kita ke timur di Bone. Kita mengaku salah dan meminta maaf pada Kajao Laliddong, agar ia bersedia membantu kita meminta maaf. Saat sudah sampai di Itterung, tiba-tiba Botéqé berbalik dan melihat keponakan serta sepupunya. Dia mengira bahwa keduanya sedang mengikuti dirinya untuk membunuhnya, sehingga memberi perintah untuk menurunkannya dari usungan. Kemudian menghampiri keduanya, Lapaunru merasa terdesak dan tidak ada jalan lain terpaksa membalas, dan terjadilah perkelahian sengit dengan hasil seri antara Botéqé dengan Lamulia. Lalu ada orang lain yang membela Lapaunru sehingga Botéqé terkalahkan dan diberi nama anumerta Matinroé Ritterung.

LATENRIRAWÉ BONGKANGÉ MATINROÉ RI GUCINNA

Matinroé Ritterung inimpunyai anak yang bernama Matinroé ri Gucinna. Setelah itu, Bongkangé menjadi raja di Bone karena memang telah dilantik semenjak orang tuanya masih hidup. Saya tidak berdosa menyebutkan bahwa Latenrirawé nama dirinya, Bongkangé adalah gelarannya. Dia memperistrikan Arung Timurung di Timurung yang bernama Tenripakéu dan memiliki dua anak. Seorang bernama Lamaggalatung yang meninggal pada usia muda, seorang lagi bernama Punarisompa yang dipersiapkan menjadi penerus di Timurung dan meninggal karena dibunuh oleh seseorang yang bernama Dakalula.

Bongkangé adalah raja yang tak dipuji pintar, dipuji baik hati, suka berada di balairung istana, jujur, dermawan, suka sabung ayam, dikisahkan juga suka mengadakan laga (saling bunuh), dikatakan juga menyukai keturunan yang derajatnya lebih rendah. Dia juga dikatakan mendengar perkataan orang tuanya, namun suka ngomel ngomel saat marah walaupun hanya sebentar.

Raja ini pula menunjuk kepala yang mengurus hamba dari anak bangsawan, hamba yang ada dalam negeri, semua orang pintar, yang mengurus perempuan, pembawa usungan, pengambil kayu, pembawa undangan, yang mengurus makanan, dan lain lainnya. Raja ini juga yang mulai mengadakan senjata api.

Pada masanya juga, Karaéngé di Gowa datang ke Bone untuk mengajaknya sabung ayam dengan taruhan seratus emas dan orang Panyula lah yang dijadikan taruhan. Seekor ayam merah milik Karaéngé berhadapan dengan ayam Arumponé yang berbulu *bakkaq* di seluruh badannya. Pertarungan tersebut memberi kemenangan pada ayam Arumponé, sehingga Karaéngé menyerahkan seratus emas.

Orang di sebelah barat hutan sepakat menjadi bagian dari Bone. Pada masa pemerintahan Arumponé ini juga Bone mengalahkan Awo, Téko, semua wilayah yang berada di sebelah selatan sungai yang kembali menjadi musuh. Pada masa ini pula datang Tellu Limpoé yang melepaskan diri dari Gowa dan meminta perlindungan Bone. Arumponé/Bonepun menerimanya dan membuat perwakilannya duduk di pemerintahan.

Kemudian datanglah Karaéngé dan bertemu dengan pasukan Bone di sebelah selatan Meru. Mereka berperang tiada henti selama tujuh hari. Orang Bone membuat batas sampai di sebelah selatan sungai di Tangka ke atas.

Pada masa Bongkangé ini, datang Addatuang ri Soppeng karena dikeluarkan oleh orang Sawitto maka datang ke Bone meminta perlindungan. Pada masa ini, orang Soppeng terbagi menjadi dua bagian. Arung Soppeng bagian timur yang bergelar Mabéluaé merasa kewalahan sehingga datang ke Bone dan menikah dengan saudara Arung Bone yang bernama Tenripauang. Merekapun memiliki anak yang bernama Dake bergelar Lébaé, juga dinamai Datué di Mario.

Saudara Arumponé saya tidak berdosa menyebutkan namanya Ingéilémpe juga menikah dengan Maddanrengngé yang bernama Lasaliu sepupu dua kalinya. Orang tuanya adalah saya tidak berdosa bernama Latenrisui, Matinroé Ri Bantaéng nama anumertanya.

Pada masa Matinroé Ri Gucié, datang ponakan dari Karaéngngé ri Gowa yang bernama Daéng Pabéta. Setelah menghadapi orang mengamuk maka iapun diberi gelar oleh orang Bone Daéng Patobo. Saat Daeng Patobo berada di Bone, datanglah Karaéngngé yang bernama Daéng Botto menyerang Bone. Orang Bone dan orang Mangkasa berperang di Cellu, sementara Daéng Patobo terluka. Setelah lima hari berperang, Karaéngé kembali ke negerinya.

Dua tahun setelah peperangan di Cellu, Karaéngé ri Gowa datang lagi menyerang Bone dan membuat benteng di Walenna. Bone dan Gowapun berperang lagi, Daéng Patobo kali ini terluka karena besi. Setelah tujuh hari perang berkecamuk, Karaéngé jatuh sakit sehingga dibawa kembali ke negerinya. Penyakitnya itulah yang membuatnya meninggal dunia.

Belum cukup dua bulan setelah meninggal dunia, datang lagi Karaéngé yang bernama Daéng Paroku menyerang Bone. Orang sebelah barat hutan memberikan perlawanan dibantu oleh orang Timurung. Mereka terdesak ke timur sampai ke Bone, hanya perempuan yang tinggal di Timurung. Sementara Limampanuwaé sebelah timur menyimpan warganya di Cinenno, yang laki-laki masuk ke Bone menggabungkan dirinya karena Awamponé juga sudah melakukan perlawanan.

Karaéngé membuat benteng lagi di Pappolo, setelah selesai iapun menyerang Bone dengan membakar Bukaka separuh serta di Takké Aju. Pada saat matahari akan terbenam, saat Mangkasaq akan mencari tempat beristirahat, mereka diserang hingga dikalahkan oleh Bone. Karaéngé sempat melarikan diri ke Cempa, namun dikejar dan dihabisi. Karaéngé dibunuh oleh yang bernama Latunra. Orang Mangkasa disisakan tidak dibunuh adalah Daéng Padulu.

Setelah itu, Karaéngé ri Tallo mengirim utusan ke Bone dengan mengatakan dua hal bahwa yang pertama adalah engkau bunuh di atas tikar dan yang kedua adalah engkau membunuhnya di tengah padang. Akan tetapi kami menginginkan kedamaian serta tidak menginginkan yang buruk. Kajao Laliddong menjawab, apabila seperti itu perkataanmu maka sebaiknya esok kita melakukan pertemuan. Kemudian Karaéngé ri Tallo yang bernama Daéng Padulu melakukan pertemuan dengan Bone. Setelah itu, Daéng Patobo didaulat menjadi *Karaéng* di Gowa.

Saat Bongkangé masih menjadi Arung Bone, terjadi perselisihan dengan Datu Luwu yang bernama Sakkariari. Hal itu disebabkan oleh Luwu yang kembali menduduki Cenrana, sehingga Bone kembali menyerang Cenrana. Inilah awal mula orang Unyi menjadi hamba di Bone.

PERJANJIAN TELLUMPOCCOÉ

Pada masa Bongkangé ini menjabat sebagai raja Bone, ia bersama dengan Arung Matowaé yang bergelar Toudama dan Arung Soppeng yang bergelar Lippué melakukan pertemuan di Cenrana. Dalam pertemuan itu, mereka membuat kesepakatan untuk menjadikan negeri mereka saudara dan membuat janji untuk kembali bertemu di Timurung menyelesaikan apa yang telah direncanakan.

Kemudian sampailah pada hari yang telah disepakati, merekapun melakukan pertemuan di Timurung. Bone beserta jajaranya telah hadir, Wajo beserta jajarannya juga, begitupun dengan Soppeng beserta jajarannya. Dibutlah semacam balairung di Bone serta menggelar sabung ayam karena hari itu bertepatan dengan awal bulan. Berkumpullah orang Bone, Wajo dan Soppeng. Arumponé, Arung Matowaé di Wajo, Datué di Soppeng duduk bersama dan membuat perjanjian/kesepakatan membuat ikatan persaudaraan antara ketiga negeri mereka. Ketiganya juga membuat kesepakatan membuat ikatan persaudaraan seibu seayah dengan menjadikan Bone sebagai anak tertua, Wajo sebagai anak tengah dan Soppeng sebagai anak bungsu. Perjanjian mereka adalah tidak saling menganggap kecil, tidak saling menginginkan emas murni, sampai ke anak cucu serta harta benda mereka. Setelah itu mereka menanam batu sebagai simbol, lalu memberi nama negeri mereka Tellumpoccoé.

Arung ini adalah arung yang sangat disukai dan dirindukan oleh masyarakat Bone. Dua tahun setelah acara “*Mallamumpatu*”, Bongkangé jatuh sakit dan meminta warga Bone berkumpul. Iapun berpesan pada seluruh rakyatnya bahwa, “Saya memberitahukan kalian semua bahwa apabila saya meninggal dunia maka adikku lah yang akan menggantikanku menjadi raja di Bone.” Iapun memanggil adiknya, saya tidak berdosa menyebutkan namanya adalah Lainca. Kemudian mengatakan pada adiknya bahwa, “Ada yang ingin kukatakan padamu adik, saat ini saya merasa sudah lemah, jagalah perbuatanmu karena engkau lah yang kuinginkan menggantikanku menjadi raja apabila saya meninggal dunia kelak. Saya juga mengatakan padamu bahwa apabila saya meninggal dunia, setelah selesai upacara pemakamanku, maka nikahilah iparmu semoga engkau beruntung dan bisa punya anak dengan Arung Timurung. Ada yang harus engkau ketahui, sangat sulit mendapatkan wanita seperti dia, baik itu pemikirannya maupun pendapatnya agar engkau dapat membawa kemakmuran bagi Bone.” Setelah berpesan, iapun menghembuskan nafas terakhirnya dan diberi nama anumerta *Matinroé ri Gucié*.

LAINCA MATINROÉ RI ADDÉNENNA

Matinroé ri Gucié adalah saudara laki-laki dari *Matinroé ri Addénenna*. Sepeninggal *Matinroé ri Gucié*, *Laincalah* yang menjadi penerusnya sebagai raja Bone sebagaimana yang dipesankan oleh kakaknya. Setelah upacara kematian *Matinroé ri Gucié*, maka dilantiklah raja baru yang bernama Lainca. Setelah

pelantikannya, iapun menikahi Arung Timurung yang bernama Tenripakéu. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai anak, saya tidak berdosa menyebutkan namanya Latenripaletto yang bergelar Akkeppéang. Kemudian lahir pula saya tidak berdosa menyebutkan Itenrijello yang diberi gelar Makkalarué. Ada seorang lagi anaknya, namun ia meninggal pada usia muda.

Kemudian yang melanjutkan tahta adalah, saya tidak berdosa menyebut namanya adalah Lainca. Tak berapa lama sejak ia menduduki tahta, datanglah Karaéngé ri Gowa menyerang Bone, namun belum sampai di Bone mereka lalu kembali lagi. Arung Bone inilah, saya tidak berdosa mengatakan bahwa tak diketahui bagaimana pemikirannya. Adapun yang dimasukkan dalam naskah ini adalah yang sudah jelas. Pada masa pemerintahan raja inilah menjadi awal mula dari keadaan orang Bone yang tak saling mengenal dan tak saling bicara. Kemudian ia memarahi *arung* dari keluarganya sendiri yang bernama Lapannaungi yang bergelar Topawawoi, lalu diasingkan ke Sidenreng. Dia merasa bosan di Sidenreng dan selalu ingin kembali lagi ke Bone. Saat kembali ke Bone meminta maaf, iapun disuruh pergi lagi, lalu ke atas di Bukié. Diapun diikuti ke sana dan dibunuh, Arungé ri Pacing juga dibunuh, Arungé ri Awamponé yang bernama Tosaliu di bawah, Maddanrenggé Ri Palakka yang bernama Tosaliu di atas juga dibunuh serta banyak lagi *arung* orang Bone lainnya yang dibunuh. Orang-orang di Bone mengalami kekacauan, belum saling bicara dan tak ada hukum sama sekali yang bertindak.

Kemudian pada suatu hari seseorang di Bone menarik parangnya, namun dia didapatkan sehingga semua orang berlarian karena semua orang yang ditemuinya hendak dibunuh. Kemudian ia membunuh istri orang lain lalu menangis dan membakar Bone sebelah sampai Matajang hingga ke barat di Macégé. Orang Bonepun bercerai berai, *arung* yang masih berada di Bone lalu melarikan diri ke Majang. Puang Majang berkata ada apa denganmu, kemarilah dan duduk. Orang Bone tersebut menjawab bahwa kami tidak mengetahui apa-apa Puang, cobalah engkau melongok dan lihatlah ke utara wilayah Bone. Puatta Ri Majang lalu melongok dan mengelus dadanya lalu berkata sungguh sangat disayangkan. Akan tetapi saya masih belum bisa berkata apa-apa padamu wahai orang Bone. Tunjukkan orang untuk berangkat ke Mampu menjemput keponakanku yang bernama Damalaka karena tinggal dialah *arung* yang lebih tua tersisa. Orang-orangpun menjawab bahwa dia ada di Palakka, Puang. Kemudian orang-orangpun ke sana untuk menjemputnya.

Tak lama kemudian datanglah Damalaka seraya berkata, “Mengapa anda meminta saya untuk datang, Puang?” Puatta Ri Majang menjawab, “Apakah engkau tidak melihat asap dari Bone itu?” Damalaka menjawab, “Saya melihatnya Puang, ada apakah gerangan?” Puatta Ri Majang berkata lagi, “Itulah penyebabnya saya meminta orang untuk menjemputmu, bagaimana menurutmu dengan kejadian ini?” Damalakapun terdiam dan tiga kali ditanya barulah menjawab bahwa, “Saya takut, puang, tapi mungkin lebih baik apabila wilayah ini diamankan.” Puatta ri Majang berkata, “Kita yang berjumlah banyak ini, bersatu untuk melawan satu orang itu.” Damalaka berkata, “Jika itu kehendak Puang, maka saya tidak bisa memikirkan hal yang lainnya selain menghentikannya. Pemikiran pendahulu kita

juga akan lebih mementingkan negeri daripada diri sendiri. Hal inilah yang menjadi dasar saya menurunkan atau menghentikan jabatan dari keponakanku.”

Sepakatliah bahwa Damalaka yang mengambil alih masalah dengan mengirim utusan kepada keponakannya untuk mengatakan bahwa berhentilah, engkau diberhentikan sebagai raja, engkau tak sebanding dengan seluruh negeri. Setelah sang utusan sampai, ia menemui sang raja di tanah dan menyampaikan apa yang diperintahkan kepadanya. Belum selesai sang utusan mengatakan semua yang diperintahkan kepadanya, diapun dibunuh lalu membakar semua rumah yang ada di Lalebbo. Lalu diketahuilah bahwa sudah tak ada lagi rumah di Bone, Puatta ri Majang berkata, “Wahai anak-anak, segera bawa saya ke Bone, biar saya yang menghadapi cucuku, ini adalah kondisi yang memungkinkan untuk menghadapinya dalam pertarungan. Karena dia sebenarnya sudah bukan arung lagi di Bone.” Damalaka berkata, “Saya juga akan pergi, Puang karena kita semua telah bersumpah untuk satu tenggorokan (bersatu).”

Kemudian berangkat semualah orang Bone dan menemui sang raja sedang sendirian. Baru melihat orang banyak datang saja, ia langsung menghadapinya dan membunuh banyak orang. Seperti itulah berulang ulang, setiap orang yang didekatinya langsung melarikan diri ketakutan, namun setiap orang yang dibelakangi langsung menyerangnya. Hal tersebut berlangsung lama hingga semuanya habis dan dia pergi ke tangga istananya lalu bersandar di sana. Kemudian pergilah Puatta ri Majang memenggal kepala cucunya hingga meninggal dunia dan diberi nama anumerta Matinroé ri Addénénna. Orang yang bertugas di istananya berkata, dia meninggal dunia setelah sebelas tahun menjadi raja Bone.

LA PATAWE MATINROÉ RI BETTUNG

Matinroé ri Addénénna sepupu sekali dengan Matinroé Ri Bettung. Sepeninggal Matinroé ri Addénénna, orang Bone berkumpul di hadapan Puatta ri Majang untuk meminta pendapatnya mengenai siapa yang pantas untuk dijadikan raja berikutnya. Arungé ri Majang berkata, “Tak ada lain yang cocok untuk dijadikan arung selain cucu yang bernama Lapatawe anak dari Arung Mpacena, cucu dari Makkalepiqé.”

Orang Bone setuju dan mengangkat Arung Kaju sebagai raja di Bone sehingga Lapatawe diberi gelar Arumponé. Arumponé memperistrikan Arungé ri Mampu lalu mempunyai anak, saya tidak berdosa menyebut namanya adalah Tenritumpu. Kemudian beristrilah, saya tidak berdosa menyebut namanya adalah Latenrirua dengan sepupu satu kalinya yang bernama Dake dan memiliki anak saya tidak berdosa namanya adalah Wéténrisui. Arumponé kali ini tidak sempat terdengar kisah serta perbuatannya selama pemerintahannya. Informasi yang diperoleh hanyalah selama tujuh tahun menjadi raja di Bone, ia pergi ke Bulu Kuppa. Di sanalah ia jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia sehingga diberi nama anumerta Matinroé ri Bettung.

ITENRITUPPU MATINROÉ RI SIDENRENG

Matinroé ri Bettung memiliki anak yang bernama Matinroé ri Sidenreng. Sepeninggal Matinroé ri Bettung, anaknya yang bernama saya tidak berdosa menyebutkan Itenrituppu yang menjadi Arumponé. Arung inilah yang mulai menciptakan *Arung Pitu* (Tujuh kepala pemerintahan). Adapun Matoaé ri Timbojong, Matoaé ri Taq, Matoaé ri Ujung, diberi nama Arung Ngujung. Matoaé ri Poncéng diberi nama Arung Poncéng, Matoaé ri Tanete diberi nama Arung Tanete, Matoaé ri Macégé diberi nama Arung Macégé.

Arumponé berkata, “Adapun maksud saya mengangkat kalian sebagai *arung pitu* adalah agar bertugas dalam hal pertanian serta penjemputan tamu-tamu Bone. Selain itu, kalian juga diberi tugas mencari isi istana ini karena saya adalah perempuan. Akan tetapi kalian diangkat menjadi arung pitu bukan untuk mewarisi tanah Bone, kalian juga tidak akan diberhentikan, menunjuk pewaris pada anak atau cucu kalian tanpa sepengetahuanku. Kecuali apabila semua keturunan dari Pajungé duduk bersama dan seluruh arung di Bone sepakat, barulah kalian bisa menunjuk pewaris pada anak atau cucumu.

Pada masa pemerintahan *arung* inilah datang Karaéngé ri Gowa membawa Agama Islam yang disertai dengan perang, namun Telumpoccoé menghadang rombongan Mangkasa tersebut dan mengalahkannya sehingga Karaéngé keluar dan kembali ke negerinya. Satu tahun kemudian, Karaéngé datang kembali dan menyerang Paladang sehingga Tellumpoccoé kembali melakukan perlawanan dan pasukan bertemu di sebelah timur Bulu Sitoppo. Di sanalah mereka berperang, Tellumpoccoé kalah dalam peperangan kali ini dan mereka kembali ke negeri masing-masing. Di sinilah perjanjian Tellumpoccoé antara Bone, Wajo dan Soppeng rusak.

Satu tahun setelah perjanjian tellumpoccoé rusak, Karaéngé datang lagi dan melakukan penyerangan terhadap Soppeng. Karaéngé berhasil mengalahkan Soppeng dalam peperangan sehingga Soppeng mengucapkan kalimat syahadat dan memeluk Agama Islam. Satu tahun setelah Soppeng memeluk Agama Islam, Karaéngé datang lagi dan melakukan penyerangan terhadap Wajo. Wajo juga kalah dalam peperangan tersebut sehingga Wajopun memeluk Agama Islam. Satu tahun setelah Wajo memeluk Agama Islam, Arumponé ke Sidenreng dan jatuh sakit. Penyakitnya itulah yang menjadi jalan kematiannya setelah memerintah selama sembilan tahun sehingga diberi nama anumerta Matinroé ri Sidenreng.

LATENRIRUWA MATINROÉ RI BANTAÉNG

Matinroé ri Sidenreng sepupu sekali dengan Matinroé ri Bantaéng. Sepeninggal Matinroé ri Sidenreng, orang Bone berkumpul dan sepakat untuk menjadikan Arung Palakka sebagai arung selanjutnya walaupun ia juga adalah *arung* di Pattiro. Akan tetapi, karena Arung Palakka adalah cucu dari kedua belah pihak dari Mappajungé maka ialah yang dijadikan sebagai raja berikutnya. Saya tidak berdosa menyebutkan namanya adalah Latenrirua, dialah yang disepakati oleh orang Bone untuk bertanggung jawab terhadap negeri Bone. Belum sampai tiga bulan meenduduki tahta Bone, datanglah Karaéngé menyerang Bone membawa

Agama Islam. Mangkasa tersebut membuat benteng di Cellu dan di Palletté lalu menawarkan orang Bone agar memeluk Agama Islam.

Kemudian Arumponé berkata, “Apabila kalian memilihku untuk bertanggung jawab membawa tanah Bone ke arah kebaikan, Karaéngé telah datang membawa kebaikan bagi kita semua. Ada baiknya kita mendengarkan dan memeluk Agama Islam karena dahulu telah dilakukan perjanjian untuk membawa negeri ini ke arah kebaikan. Saat ini Karaéngé mengatakan hal yang menurutku adalah hal baik serta mencerahkan kehidupan kita semua yakni dengan berpegangan pada Agama yang dibawa oleh Nabi. Karaéngé juga berkata bahwa apabila kalian semua menerima apa yang saya katakan ini, maka ada dua negeri yang besar yakni Gowa dan Bone. Masing-masing akan taat kepada *Déwata* (Tuhan) yang Esa.” Arumponé juga berkata, “Apabila kita tidak menerima niat baik dari Karaéngé, lalu mereka melakukan penyerangan dan mengalahkan kita, maka mau tidak mau kita akan menyembah/memeluk Islam namun berstatus sebagai hamba dari Gowa. Akan tetapi, apabila kita menerima niat baiknya tersebut, lalu mereka melanggar perjanjian, maka saya juga akan bersikap tegas, jangan bilang saya akan takut menghadapinya, saat itu terjadi, saya akan melawannya.”

Mendengar tentang Agama Islam tersebut, warga Bone sepakat untuk tidak menerima niat baik Karaéngé yang disampaikan oleh Arumponé. Arumponé tak bisa berbuat apa-apa, dia hanya diam karena merasa bahwa warganya sudah tidak mendengarkan perkataannya. Kemudian Arumponé membawa dirinya ke Pattiro dan disusul oleh orang kepercayaan. Sesampainya di Pattiro, iapun mengatakan tentang hal tersebut pada warga Pattiro, namun orang Pattiro juga tidak menerimanya sehingga Arumponé hanya bisa diam dan turun ke istana. Orang kepercayaan serta anak asuhannyapun dibawa ke istana tersebut.

Setelah kepergian Arumponé ke Pattiro, orang Bone berkumpul dan sepakat untuk memberhentikan Arumponé dan mengirim utusan ke Pattiro. Sesampainya di Pattiro, sang utusan yang bernama Tolawunga naik ke istana dan menyampaikan pesan yang diamanahkan padanya. Ia berkata, “Adapun yang dipesankan oleh orang Bone bahwa mulai saat ini anda bukan lagi raja bagi Bone. Bukan kami orang Bone yang sudah tidak menginginkanmu, tapi engkau yang meninggalkan kami semua, sementara negeri Bone saat ini sedang kesusahan.” Puatta lalu menjawab, “Wahai Tolawunga, Saya menyangkal jika dikatakan bahwa saya tidak menyenangkan/meninggalkan orang Bone, justru karena saya menyenangkannya maka dari itu saya memberitahukan kebaikan serta pencerahan untuk rakyat Bone. Saya sangat menginginkan kecerahan serta kebaikan bagi kalian semua, namun kalian tidak menerimanya dan tetap berpegangan pada pemikiran gelap kalian. Oleh karena itu, saya pergi ke arah yang membuat hati jadi terang yakni pada *Déwata* dan pada Nabi.”

LATENRIPALE MATINROÉ RI TALLO

Setelah Tolawunga menyampaikan pesan orang Bone, iapun kembali ke Bone. Kemudian Bone sepakat menjadikan Arung Timurung sebagai raja di Bone karena dia adalah anak dari Matinroé ri Addénénna. Saya tidak berdosa menyebutkan nama dirinya adalah Latenripale, Toakkeppeang gelarannya dan setelah meninggal diberi nama anumerta Matinroé ri Tallo. *Arung* inilah yang membawa

Bone kembali menjadi musuh Islam. Setelah Tolawunga kembali ke Bone, maka Puatta mengirim utusan ke Palletté pada Karaéngé. Setelah utusannya sampai ke Karaéngé, Karaéngé lalu memberi perintah Puatta Matinroé ri Bantaéng dan Karaéngé ri Pettung melakukan penyerangan terhadap orang Pattiro dan Sebuluqé. Sebuluqé dikalahkan di Maroanging. Kemudian Puatta ke Palletté menemui Karaéngé sehingga Karaéngé ri Pettung yang menjaga Pattiro.

Setelah Puatta sampai di sebelah di tempat Karaéngé, Karaéngé berkata, “Sungguh baik engkau kemari, karena saya ingin bertanya kepadamu bahwa sebenarnya sampai dimana kepemilikan pribadimu, bahkan kepemilikan yang walaupun engkau tidak menjadi arung Bone tetap menjadi milikmu. Saya mengetahui bahwa Bone adalah wilayahmu, namun berdasarkan informasi yang saya dapatkan, Bone saat ini telah berpindah tangan.” Puatta lalu menjawab, “Kepemilikanku adalah Palakka, Pattiro dan Awamponé, sedangkan Mario Riaseq adalah kepemilikan saudaraku.”

Kemudian Karaéngé berkata, “Baiklah kalau begitu, sebaiknya engkau bersedia, wilayah yang telah engkau sebutkan tadi juga akan memeluk Agama Islam dan tidak akan dijadikan hamba oleh Bone dan Gowa.” Puatta berkata, “Saya telah memeluk Agama Islam Karaéng sebelum datang kemari.” Karaéngé berkata lagi, “Saya tahu bahwa engkau adalah pemilik dari Palletté, namun wilayah itu telah diduduki oleh Batéku (bawahanku), itu sama saja dengan kepemilikanku kuambil alih kembali dan kuberikan kepadamu.” Selain itu, ia juga diberikan emas dan beras. Lalu Puatta berkata, “Wahai Karaéng, apabila pemberianmu ini karena saya tidak sepakat dengan Bone untuk melawanmu, maka saya tidak akan menerimanya.” Karaéngé berkata bahwa, “Engkau mengetahuinya dengan benar wahai besan bahwa initalah menjadi adat sejak zaman dahulu dalam persaudaraan kita.” Kemudian Puatta berkata, “Baiklah kalau begitu perkataanmu, maka saya akan menerimanya Karaéng.”

Setelah itu, keduanya pun membuat perjanjian, yakni Puatta Matinroé ri Bantaéng dan Karaéngé Mula Sellengné ri Gowa serta Karaéngé ri Tallo yang pertama memeluk Islam. Inilah isi perjanjiannya, karaéngé berkata, “Perjanjian ini akan disaksikan oleh Allah yang Esa, wahai besan selama keturunanku yang menjadi raja di Gowa dan Tallo maka tak ada yang bisa mengganggu apapun yang engkau miliki. Tak akan kubiarkan pula ada orang yang akan berani menggangumu tanpa alasan. Apabila ada keburukan yang menimpaamu, maka saya akan membuka pintumu dan memasuki keburukanmu itu.” Kemudian Matinroé ri Bantaéng berkata, “O Karaéng, tidak terlepas butiran padiku dari tangkainya, tak dibuka oleh tikus penyimpananku apabila ada keburukan yang menimpa Gowa, maka saya akan datang dan memasukkan diriku dalam kesusahanmu itu hingga keturunanmu dan juga keturunanku apabila tidak mengkhianati kami yang kecil ini.” seperti itulah perjanjian yang diucapkan oleh Matinroé ri Bantaéng lalu kembali pulang ke Pattiro.

Lima malam setelah pertemuan antara Matinroé ri Bantaéng dengan Karaéngé, Bone diserang dan dibakar hangus oleh musuh Islamnya. Setelah itu, Bone menyerah dan memeluk Agama Islam. Kemudian Karaéngé kembali ke negerinya. Setelah Karaéngé pulang, orang Bone mengusir Matinroé ri Bantaéng, sehingga

iapun keluar dari Bone dan pergi ke Mangkasa ke tempat Dato ri Bandang. Matinroé ri Bantaéng lalu diberi nama Jawa (Islam) oleh Dato ri Bandang yakni Adam. Setelah sekian lama tinggal di tempat Dato ri Bandang, Karaéngé memberinya pilihan tempat tinggal, lalu ia memilih Bantaéng.

Matinro ri Bantaéng sepupu sekali dengan Matinroé ri Tallo. Setelah Matinroé ri Bantaéng diberhentikan, orang Bone sepakat menjadikan Arung Timurung sebagai Raja Bone. Hal itu dikarenakan ia adalah anak dari Matinroé ri Addenénna dengan Arung Timurung. Inilah Arumponé, saya tidak berdosa namanya adalah Latenripale yang bergelar Toakkeppéang. *Arung* inilah yang membawa Bone kembali menjadi musuh Islam sehingga Bone kembali dibakar. Setelah Bone menyerah, takada ganti rugi atau harta Bone yang disita, mereka hanya dibantu untuk kembali mengucapkan dua kalimat syahadat dan dijadikan sebagai wilayah bagian.

Setelah Bone dan jajarannya kembali memeluk Agama Islam, maka Karaéngé kembali ke negerinya. Arung Timurung tetap menjadi Arung di Bone. Setelah meninggal dunia, ia diberi nama anumerta Matinroé ri Tallo. Akan tetapi ia mempunyai seorang lagi saudara, saya tidak berdosa menyebutkan nama adiknya adalah Itenrijelo yang bergelar Makkaluruqé. Makkaluruqé inilah yang menikah dengan Arungé ri Sumali yang bernama Lapanyai dan memiliki anak, saya tidak berdosa namanya adalah Talamaddaremmeng. Nama Jawanya adalah Shaleh yang kemudian menjadi arung di Timurung. Sementara itu, Pattiro direbut kembali dan Makkaluruqé yang menjadi *arung* di Pattiro. Ada seorang lagi adik dari Lamaddaremmeng, saya tidak berdosa namanya adalah Itenriamparang yang menjadi *arung* di Cellu, seorang lagi adiknya bernama Latenriaji, nama anak-anaknya adalah Tosenrima yang menjadi arung di Awamponé yang juga dinamai Pawélaie ri Sia. Kemudian, saya tidak berdosa menyebutkan bahwa Wétenrisui menikah dengan Lapottobune *arung* di Tana Tengnga lalu memiliki anak yang bernama Daunru, Goi, saya tidak berdosa menyebutkan namanya adalah Latenritatta, Tounru nama kecilnya, Datenrigira, Daompo, Daebe, saya tidak berdosa namanya Ipappolobonga nama kecilnya Daupi yang juga dinamakan Maddanrenggé.

Satu tahun setelah orang Bone memeluk Agama Islam, ia lalu pergi ke Mangkasa menemui Dato ri Bandang dan diberikan nama Jawa Arumponé inilah yang disebut sebut baik hati, senang berada di balairung istana dan pintar dalam hal mengatur pertanian. Arumponé inilah yang menikah dengan anak dari Matinroé ri Sidenreng yang bergelar Kunangé, anaknya bergelar Dabe. Daebe situmae anak dari Karaéngé ri Gowa yang mulai memeluk Islam. Daéng Mattola nama anak Karaéngé yang patumaéngi Dabe yang meninggal saat lahir. Tak ada anak yang sama dengan Arumponé. Inilah arung yang pulang pergi ke Karaéngé, jaraknya paling lama tiga tahun datang lagi ke tempat Karaéngé. Kebetulan suatu waktu dia ke Mangkasa dan jatuh sakit di sana hingga meninggal dunia. Diapun dikuburkan di Tallo sehingga diberi nama anumerta Matinroé ri Tallo. Matinroé ri Tallo memerintah selama dua puluh tahun lalu meninggal dunia.

LAMADDAREMMENG MATINROÉ RI BUKAKA

Matinroé ri Tallo memiliki keponakan langsung yang bernama Matinroé ri Bukaka. Setelah Matinroé ri Tallo meninggal dunia, keponakan langsungnya inilah yang menggantikannya menjadi raja di Bone karena ialah yang dipesankan. Saya tidak berdosa Lamaddaremmeng nama dirinya, saleh nama Jawanya, setelah meninggal dunia dia diberi nama Matinroé ri Bukaka. Pada masa pemerintahannya dibuat *pajung* (payung kerajaan) berwarna putih. Ia lalu beristri di Wajo dengan Hatija Daselleng nama kecilnya, anak dari Arung Matowaé ri Wajo yang bergelar Toalié Pakokoé Toakoné gelarannya. Pada masa pemerintahannya pula perbatasan wilayah Bone bergeser kearah timur serta ke selatan.

Dia jugalah arung yang disebut sebut dia juga *masola* (mengerjakan sesuatu sekalian, mumpung dikerjakan) sehingga memarahi orang yang tidak berbuat seperti itu, orang tuanya juga diperintahkan untuk berbuat hal yang sama namun dijawabnya bahwa saya tidak bisa tidak memberi perintah. Kemudian ia marah pada orang tuanya dan menyerang Pattiro. Makkaluruqé lalu melarikan diri keluar ke Karaéngé, lalu Karaéngé ri Gowa mengingatkan Arumponé mengenai Agama, namun Arumponé tidak menggubris. Iapun menyerang Karaéngé sehingga Bone kalah. Kemudian Arumponé pergi mengarah turun ke Cimpu, lalu diikuti dan dibawa ke Mangkasa dan diasingkan ke Sia. Setelah lima belas tahun menjadi *arung*, Bone kalah oleh Arumponé. Setelah meninggal maka diberi nama Matinroé ri Bukaka.

Setelah Bone kalah dari Matinroé ri Bukaka, disebutkan bahwa Tosenrima yang tinggal di Bone. Setelah lebih dari setahun tinggal di Bone, Bone kembali diserang oleh Karaéngé lalu kalah lagi sehingga orang-orang Bone sebagian dibawa lagi. Kemudian Tosenrima keluar dan meninggal di Sia sehingga diberi nama Pélaiéngi Sia. Setelah itu, Matinroé ri Bukaka yang tinggal di Sia bersama dengan orang Bone bagian dalam dan sampai di sinilah yang dikisahkan. Di tempat Matinroé di Bukaka lagi kisahnya diceritakan karena Bone sampai saat itu tidak ada *arung* (Raja), hanya Jennang (Pengurus wilayah) yang dibentuk oleh Karaéngé untuk tinggal di Bone.

Nama *jennang* di Bone tersebut adalah Tobala, saat itu orang Bone jelas-jelas dijadikan hamba oleh orang Mangkasa. Setelah tujuh belas tahun menjadi jennang di Bone, ia mengembalikan orang-orang Bone. Setelah itu, Bone kembali diserang oleh Mangkasa. Pada masa Tobala, saat disebutkan Tobala menang, Matinroé ri Bontoala menyeberang ke Butung, namun sampai di sini dulu ceritanya, nanti dilanjutkan lagi mengenai bagaimana nasib tanah Bone atas perlakuan Mangkasaq. Setelah Tobala meninggal dunia, ia digantikan oleh Arung Ngamali menjadi *jennang* di Bone. Setelah tujuh tahun menjadi *jennang* di Bone, ia membawa orang Bone ke Butung. Saat orang Bone berada di Butung, datanglah Matinroé ri Bontoala bersama dengan Belanda. Kemudian Matinroé ri Bontoala mengambil orang Bone bersama dengan Karaéng Bonto Marennu dan semua orang Mangkasa yang berada di Butung.

PESAN SEORANG HAKIM

Inilah surat yang menceritakan pesan seorang hakim kepada anak cucunya. Disebutkan bahwa hukum itu terdiri dari empat akar. Yang pertama adalah membahas kedua belah pihak, kedua adalah perbuatan kedua belah pihak, ketiga adalah posisi kedua belah pihak, dan keempat adalah saksi kedua belah pihak. Apabila keempat akar dari hukum tersebut putus, maka hasil tanaman padi akan melimpah, banyak anak-anak dalam negeri. Akan tetapi, apabila ada akar hukum yang tidak putus maka padi tidak akan tumbuh dengan sempurna, akan terjadi penyakit menular serta hewan peliharaan seperti kerbau akan banyak yang mati.

Sama halnya apabila sang hakim sengaja memutuskan kesalahan seseorang, maka akan terjadi kemarau panjang, bunga-bunga serta buah dari tanaman yang dimakan akan berguguran. Sama juga dengan permasalahan yang sudah dianggap selesai namun disidangkan kembali. Tammat

Perkara 1

Perkara pertama, adapun sumpah dari seorang hakim, yakni kamu harus tahu nama Allah SWT serta tahu nama Tuhan yang hidup dan tak akan mati, maka itulah yang dinamakan dengan sumpah. Tammat

Perkara 2

Perkara kedua, barulah dikatakan sumpah apabila ia menaruh tangannya sebanyak tiga kali di atas AL-Quran dengan menyebut nama Allah SWT dan bersumpah pada dirinya sendiri. Tammat

Perkara 3

Perkara ketiga, yang mengutarakan dengan jelas keputusan dari suatu permasalahan. Adapun denda atas kesalahan dari *arung* yakni lima tail, anak *arung* yang dekat dengan pemerintahan dua tail separuh. Sementara *gellareng* yang memegang permasalahan lima tail dendanya. *Gellareng* yang tidak memegang suatu permasalahan namun bersalah maka dendanya satu tail separuh. Tammat

Perkara 4

Perkara keempat, apabila ada orang yang bersandar, lalu orang yang disandari hanya diam, maka orang yang bersandar dianggap salah dan didenda sebanyak dua real. Tammat

Perkara 5

Perkara kelima, apabila ada orang yang saling bersandar, lalu ada orang yang ikutan bersandar, maka orang yang ikutan tersebut dianggap salah dan didenda sebesar dua real. Tammat

Perkara 6

Perkara keenam, apabila ada orang yang berkelahi lalu menyodorkan satu, maka orang yang menyodorkan tersebut salah dan didenda dua real. Tammat

Perkara 7

Perkara ketujuh, apabila ada orang yang membuat orang lain terluka (berdarah), apabila yang dipakai melukai adalah besi, maka dendanya adalah sampu tuo orang yang dilukai. Adapun yang dimaksud dengan sampu tuo yakni separuh bayaran denda untuk satu orang. Tammat

Perkara 8

Perkara kedelapan, apabila ada orang yang mencuri, lalu ditangkap dan tidak membawa nama tuannya. Namun apabila tuannya diberi tahu, apabila sang tuan ingin menghukum sendiri hambanya, maka ia bisa mengambilnya. Akan tetapi jika ia tidak mau, maka ia hanya bisa membuang kepemilikan saja. Tammat

Perkara 9

Perkara kesembilan, apabila ada orang yang melarikan diri, lalu ada yang menangkapnya dan membawanya pada orang yang mengurusnya maka orang yang melarikan diri tersebut akan dibuangpata. Tammat

Perkara 10

Perkara kesepuluh, apabila ada orang yang mencuri, lalu ketahuan dan ditangkap, sementara tak ada anaknya yang pantas untuk membayar barang yang dicurinya, maka si pencuri akan dijual lalu hasilnya untuk menggantikan barang yang dicurinya. Tammat

Perkara 11

Perkara kesebelas, apabila ada orang yang mencuri di siang hari dan ketangkap basah, maka kesalahannya serta dendanya sama saja antara mencuri di siang atau malam hari. Tammat

Perkara 12

Perkara kedua belas, apabila ada kerbau yang dicuri lalu dipotong di pinggir suatu wilayah, orang yang berada di dalam wilayah tersebut mengatakannya. Apabila si pencuri tidak mengatakan sang empunya wilayah. Apabila kerbau yang dipotong di pinggir kampung tersebut ada yang liat dan menyebutkan rumah yang menjadi tempat dibawanya daging kerbau itu, apabila ketahuan maka si empunya rumah itulah yang dianggap bersalah dan akan dihukum. Tammat

Perkara 13

Perkara ketiga belas, apabila ada orang merdeka yang membunuh hamba, maka ia didenda dua puluh jika laki-laki dan tiga puluh jika perempuan. Tammat

Perkara 14

Perkara keempat belas, apabila sesama orang merdeka yang bertengkar, saling tusuk menggunakan keris, lalu ada ssatu orang yang meninggal dunia, sementara orang yang membunuh tersebut dapat ditangkap oleh keluarga yang terbunuh bisa saja dibuat impas. Akan tetapi apabila ia melarikan diri ke rumah hakim, maka tidak boleh dibuat impas, namun si pembunuh akan didenda tiga puluh. Tammat

Perkara 15

Perkara kelima belas, apabila ada anak bangsawan yang melakukan kesalahan lalu dibunuh oleh orang biasa, apabila si pembunuh ditangkap dapat dibuat impas. Akan tetapi apabila ia melarikan diri ke rumah hakim, maka tidak boleh dibuat impas, namun ia akan dihukum/didenda satu katti satu tail. Apabila ia tak sanggup membayar denda tersebut, maka akan menurun kepada anaknya karena yang dibunuh adalah orang yang tingkat strata sosialnya lebih tinggi. Tammat

Perkara 16

Perkara keenam belas, apabila ada arung, atau anak dari arung yang melakukan pembunuhan terhadap orang biasa, maka ia didenda tiga puluh, walaupun ia tertangkap oleh keluarga yang terbunuh tidak dapat dibuat impas/dibunuh juga. Tammat

Perkara 17

Perkara ketujuh belas, apabila ada anak arung yang melakukan pembunuhan, sementara orang yang dibunuh tersebut tidak bersalah, maka yang membunuh dianggap bersalah dan membayar denda tiga puluh. Tammat

Perkara 18

Perkara kedelapan belas, apabila ada orang yang melakukan pembunuhan, sementara mereka adalah sesama orang yang lepas/melarikan diri lalu si pembunuh tertangkap, lalu dibuat impas, maka masalah tersebut dianggap sudah selesai. Tammat

Perkara 19

Perkara kesembilan belas, apabila ada orang yang meminta bantuan orang banyak (mengerahkan massa untuk menghakimi seseorang), lalu orang yang dihakimi tersebut meninggal dunia dan ternyata ia tidak bersalah, maka orang yang dihukum/membayar denda adalah orang yang mengerahkan massa karena dialah yang berbuat sehingga pembunuhan itu terjadi. Tammat

Perkara 20

Perkara kedua puluh, adapun yang dimaksud dengan kesalahan, dapat dibayarkan dengan uang, harta benda serta hewan peliharaan seperti kerbau. Tammat

Perkara 21

Perkara kedua puluh satu, apabila ada orang yang melakukan pertengkaran, lalu orang banyak menolong kedua belah pihak, sementara di satu pihak yang meninggal satu orang dan di pihak lain meninggal dua orang, maka tak ada pihak yang membayar denda, namun kedua belah pihak dianggap bersalah di hadapan hukum. Akan tetapi, apabila kematian hanya dialami oleh satu pihak, maka pihak lainnya harus membayar denda. Tammat

Perkara 22

Perkara kedua puluh dua, apabila ada orang yang memberitahukan orang lain bahwa istrinya berselingkuh, walaupun yang memberitahunya adalah keluargaorang kepercayaannya sendiri, maka sang suami tidak boleh melakukan perbuatan apapun karena itu masih berupa kata-kata, kecuali apabila ia mendapatkan istrinya tersebut tidur bersama maka sang suami boleh melakukan pembunuhan. Akan tetapi, apabila pihak yang berselingkuh tersebut melarikan diri ke rumah hakim atau yang memegang adat, maka ia tidak boleh dibunuh. Masalah tersebut akan disidangkan dalam persidangan dan perangkat pengadilan akan membahas serta memutuskan perkaranya. Hukuman yang akan diberikan oleh perangkat adat adalah hukuman mati. Tammat

Perkara 23

Perkara kedua puluh tiga, apabila ada orang yang dituduh melakukan perselingkuhan, namun mereka masih sebatas saling suka dan belum tinggal bersama, maka separuh dari denda kematian sang suami diberikan kepada istrinya, begitu pula dengan sang suami dari orang yang akan diselingkuhi. Tammat

Perkara 24

Perkara kedua puluh empat, apabila ada orang yang dituduh melakukan perselingkuhan, lalu melarikan diri ke hadapan hakim atau perangkat adat dan memang benar apa yang dituduhkan kepadanya, maka ia didenda harta benda. Akan tetapi apabila ada orang yang mengungkapkan bahwa saya adalah orang yang diperintahkan untuk melakukan pembunuhan terhadap suaminya atau memberi racun pada suaminya, maka tak ada alasan lagi baginya selain dihukum mati, tak bisa lagi hanya dengan denda harta benda. Tammat

Perkara 25

Perkara kedua puluh lima, apabila ada dua perempuan yang saling tuduh menuduh hingga ke pertikaian, lalu saling memunculkan bukti masing-masing sampai ke hadapan adat, maka yang memulai menuduh didenda satu tail. Tammat

Perkara 26

Perkara kedua puluh enam, apabila ada orang yang mempermainkan istri orang hingga sang istri mendapat marah, lalu membawa permasalahan tersebut ke hadapan adat, maka sang laki-laki tersebut akan didenda sebesar empat real. Tammat

Perkara 27

Perkara kedua puluh tujuh, apabila ada orang yang membawa kabur istri orang lain dan membawanya ke kampung lain, lalu dalam pelariannya tersebut mereka memperoleh anak hingga tertangkap dan dibawa ke hadapan adat, maka yang laki-laki tidak mendapat hak atas anak tersebut, keduanya juga dianggap bersalah. Adapun hukuman atas kesalahannya adalah denda sebesar harga jual diri mereka lalu diberikan kepada suami yang ditinggalkan, begitupun dengan anaknya serta harta benda orang yang dianggap bersalah tersebut. Tammat

Perkara 28

Perkara kedua puluh delapan, apabila ada sepasang suami istri yang melakukan perceraian, maka keduanya terlebih dahulu mengambil hak milik masing-masing kemudian membagi harta yang dihasilkan selama menjadi suami istri. Begitu pula dengan anak, apabila diantara keduanya ada yang meninggal, istri atau suami maka si anak inilah yang menjadi ahli waris atas harta benda yang ditinggalkan ataupun hutang dari orang tuanya yang meninggal dunia. Tammat

Perkara 29

Perkara kedua puluh sembilan, apabila ada anak yang buta atau lumpuh, maka anak tersebut tidak dibagi kecuali jika si anak mempunyai anak, maka anaknya itulah yang dibagi. Tammat

Perkara 30

Perkara ketiga puluh, apabila ada sepasang suami istri, lalu salah satunya meninggal dunia, sementara ia meninggalkan hutang, maka harta hasil pembagiannya yang digunakan untuk membayarnya. Hutang tersebut tidak boleh dibayarkan selain anak yang merupakan ahli warisnya. Tammat

Perkara 31

Perkara ketiga puluh satu, apabila ada orang yang menagih, sementara ia menagih orang yang salah atau bukan orang yang berhutang padanya, lalu permasalahan tersebut dibawa ke pengadilan, maka orang yang menagih dianggap bersalah dan didenda. Apabila yang ditagih adalah mata uang real maka itu pulalah yang digunakan untuk membayar denda. Tammat

Perkara 32

Perkara ketiga puluh dua, apabila ada orang yang meminjam harta benda yang dicuri ataukah dia membelinya, sementara ia tidak mengetahui bahwa harta benda tersebut adalah hasil curian. Kemudian si empunya harta mengatakan bahwa itu adalah miliknya, maka si empunya harta berhak mengambil hartanya itu. Sementara si pembeli mencari orang tempat dia membeli harta itu dan meminta uang pembeliannya kembali. Akan tetapi, apabila ia tidak mendapatkan orang tersebut, maka dialah yang dianggap sebagai pencurinya jika tidak ada saksi saat membeli harta tersebut. Akan tetapi apabila ada saksi saat ia melakukan pembelian, maka ia hanya rugi harta dan tidak dianggap sebagai pencuri. Adapun

saksi yang dianggap sah oleh pengadilan yakni, arung di kampungnya atau yang dituakan di kampungnya atau bisa juga guru kampungnya. Tammat

Perkara 33

Perkara ketiga puluh tiga, apabila ada orang yang memungut harta benda dimana harta benda tersebut adalah hasil curian dan tidak membawanya untuk disaksikan, maka ia tidak bisa dibela bahkan dianggap sebagai pencurinya. Akan tetapi apabila ia membawanya untuk disaksikan oleh perangkat adat, maka harta benda tersebut diambil, dianggap bersih lalu diberikan kepada orang yang memungutnya. Tammat

Perkara 34

Perkara ketiga puluh empat, apabila ada orang yang mengirim perwakilan/utusan sebagai pengganti dirinya ke pengadilan, apabila ia menang atau kalah atau kalah kata-kata, maka bukan orang yang mengganti tersebut yang menang atau kalah ataupun salah kata-kata tetapi orang yang mengirim utusan/pengganti tersebutlah yang kalah atau menang ataupun salah kata-kata. Tammat

Perkara 35

Perkara ketiga puluh lima, apabila ada orang yang membeli orang pada orang Mengkasa, lalu orang Mengkasa juga yang mengatakan bahwa itu adalah miliknya, maka ia tidak diizinkan untuk mengambilnya kembali jika si penjual yang kedatangan tadi tahu orang atau tempat ia membeli. Akan tetapi ia membawa si empunya orang untuk bertemu dengan orang yang ditempati membeli. Akan tetapi jika sei penjual tidak mengetahui siapa/tempat ia membeli, maka orang yang dibeli tersebut diambil lalu dibayarkan harga jualnya. Akan tetapi, walaupun si penjual tahu ia membeli orang tersebut dari siapa namun tidak memperlihatkan rumahnya atau kampung yang ditinggali maka hasil pembeliannya tidak akan dikembalikan. Tammat

Perkara 36

Perkara ketiga puluh enam, apabila ada orang yang membeli kerbau atau kuda, ia harus mengetahui dengan baik tempat ia membeli atau siapa orang yang menjual tersebut sebelum membelinya. Apabila ia tidak mengetahui dengan baik siapa penjualnya, lalu melakukan pembelian, maka uang pembeliannya tidak akan dikembalikan. Apabila ia sangat ingin melakukan pembelian, lalu datang ke hadapan hakim, atau matoaé dan diizinkan untuk melakukan pembelian, kemudian ada yang mengaku sebagai pemilik dari kudanya atau kerbau tersebut, maka bukan engkau yang akan disalahkan tapi hakim yang memberimu izin. Akan tetapi apabila engkau melakukan pembelian tanpa memberitahukan hakim lalu ada yang mengaku kalau itu adalah miliknya, maka yang kamu beli itu akan disita, kamu juga akan disalahkan. Tammat

Perkara 37

Perkara ketiga puluh tujuh, apabila ada orang yang ingin menikah, lalu datang ke guru kampungnya meminta untuk dinikahkan, maka harus diteliti dengan baik

status merdekanya hingga tak ada yang berkata bahwa dia adalah hambaku barulah dinikahkan. Hal itu dilakukan karena apabila ia sudah menikah, punya anak bahkan cucu lalu ada yang mengaku bahwa dia adalah hambaku maka pihak laki-laki tidak lagi mempunyai hak atas anak mereka. Akan tetapi apabila guru kampung serta orang tua perempuan telah mengetahuinya sebelum dinikahkan, maka sang laki-laki masih berhak atas anaknya tersebut. Adapun yang dinamakan menggantikan yang tak memiliki hak yakni, perempuan yang berhak dan mengambil tapi ia memberi dan melepaskan ke ayah dari anaknya. Adapun yang dinamakan dengan melepaskan yakni bila anak laki-laki yang baru merangkak sebesar satu real, jika sudah bisa berjalan maka dua real, apabila ia sudah menggapai telinganya sendiri maka tiga real. Apabila anak perempuan, jika sudah menggapai telinganya sendiri maka empat real. Tammat

Perkara 38

Perkara ketiga puluh delapan, apabila ada keluarga dari kompeni yang menikah dengan orang Bone, ia diberi mahar atau tidak, dinikahi atau tidak, jika mereka memiliki anak maka ia kena hukum yang bernama mappué bulo. Tammat

Perkara 39

Perkara ketiga puluh sembilan, apabila ada hamba dari kompeni yang melarikan diri ke orang Bone, lalu memiliki anak dan ketahuan oleh tuannya maka ia juga mappué bulo terhadap anak tersebut, harga gono gini juga dibagi. Tammat

Perkara 40

Perkara keempat puluh, apabila ada pencuri yang membawa barang hasil curian, entah itu manusia, kerbau, kuda atau harta benda lainnya, lalu ada yang mencarinya hingga si pencuri tersebut terbunuh, maka harta benda hasil curian tersebut dibagi tiga. Satu bagian diambil oleh orang yang membantu mendapatkannya. Apabila terjadi pembunuhan, maka harta benda hasil curian tersebut dibagi dua, sebagian diambil oleh orang yang turut membantu mendapatkan si pencuri dan hasil curiannya. Tammat

Perkara 41

Perkara keempat puluh satu, apabila ada orang yang menggadaikan hambanya, lalu hamba tersebut melahirkan dalam status gadai, maka orang yang menggadai tidak mendapatkan anak tersebut. Apabila hamba yang digadaikan meninggal dunia atau melarikan diri, maka harta benda orang yang memegang gadai tidak hilang/disita. Apabila ada harta benda yang digadaikan, lalu dicuri namun harta benda orang yang memegang gadai tidak dicuri, maka si pemegang gadai menggantikan harta benda orang yang menggadai tersebut. Akan tetapi, apabila si pemegang gadai menyimpan harta bendanya dalam satu tempat dengan harta benda gadai yang dipegangnya, maka si pemegang gadai tidak harus menggantikan harta benda yang dipegangnya itu. Tammat

Perkara 42

Perkara keempat puluh dua, apabila ada orang yang menggadai lepas, lalu yang digadaikan tersebut melahirkan lalu sitebus maka si pemegang gadai mendapatkan hak atas anak yang dilahirkan tersebut. Apabila yang digadaikan meninggal dunia atau melarikan diri, maka harta benda si pemegang gadai akan hilang. Apabila orang yang digadaikan memiliki anak, lalu ada perjanjian sebelumnya maka si pemegang gadai mendapatkan bagian terhadap anak tersebut. Tammat

Perkara 43

Perkara keempat puluh tiga, apabila ada orang tidak mempunyai anak lalu menunjuk seseorang untuk mewarisi semua harta benda yang dia miliki, lalu menunjuk lagi orang lain, maka yang sah menjadi ahli waris adalah yang ditunjuk pertama apabila si pemilik harta benda meninggal dunia. Akan tetapi, apabila di kemudian hari muncul orang yang mengaku anaknya yang memang benar adalah anaknya, maka harta benda orang yang meninggal dunia diambil lalu dibagi menjadi tiga bagian. Dua bagian diberikan kepada anaknya, lalu satu bagian lagi diberikan kepada orang yang ditunjuk sebagai ahli waris tadi. Tammat

Perkara 44

Perkara keempat puluh empat, apabila ada orang yang meminjam perahu, lalu dalam perjalanan perahunya rusak atau tenggelam, maka si peminjam tidak memberikan ganti rugi atas kapal yang dipinjamnya. Begitu pula jika perahu menabrak batu atau menyentuh daratan hingga pecah, bila ada awak kapalnya yang meninggal maka si peminjam harus membayar denda. Akan tetapi apabila tidak ada awaknya yang meninggal maka tetap bayar denda. Apabila perahu baru, maka dibayar sesuai dengan harga belinya, namun bila bukan perahu baru atau sudah pernah berpindah tangan maka denda yang dibayarkan adalah separuh dari harganya. Tammat

Perkara 45

Perkara keempat puluh lima, apabila ada orang yang memberi pinjaman berupa mata uang real dengan perjanjian di antara mereka, lalu salah satunya ada yang melanggar janji. Kemudian mereka sepakat membawa permasalahan tersebut ke pengadilan, maka perjanjian tersebut tidak diperbaharui sebelum si peminjam membayar uang yang dipinjamnya. Kemudian wudhu mereka dimatikan jika sama-sama golongan orang hitam. Tammat

Perkara 46

Perkara keempat puluh enam, apabila ada hamba yang melarikan diri hingga melewati sungai Tallo atau sungai Garessi serta sungai Baroboso ataukah di lautan lalu ada yang menemukannya. Maka ia ditebus sebesar dua real, bila di dalam dari batas yang telah disebutkan tadi, maka tebusannya sebesar satu real apabila si tuan ingin mengambil hambanya tersebut. Tammat

Perkara 47

Perkara keempat puluh tujuh, apabila ada hamba yang melarikan diri lalu ditangkap oleh seseorang dan menyimpannya di rumah tanpa memberitahukan tetua adat/pemerintah lalu ditemukan oleh si empunya hamba, maka orang yang menangkap hamba itu dianggap bersalah karena ia tidak memberitahukan pemerintah setempat. Tammat

Perkara 48

Perkara keempat puluh delapan, apabila ada orang yang menumpang, lalu diizinkan menggunakan separuh dari rumah tersebut oleh si empunya rumah. Kemudian orang yang menumpang memiliki hamba atau anaknya melakukan kesalahan dan melarikan diri ke bagian rumah yang ditinggali si empunya rumah, lalu diikuti oleh orang menumpang, maka ia dianggap bersalah. Begitu pula jika si empunya rumah yang melakukan hal tersebut. Dendanya adalah separuh. Tammat

Perkara 49

Perkara keempat puluh sembilan, apabila ada orang yang bermaksud melakukan pemerkosaan terhadap istri orang lain lalu sang perempuan berteriak dan terdengar oleh orang lain sehingga orang yang mendengarkan tersebut datang, sehingga si laki-laki kedapatan, walaupun ia belum melakukan apa-apa tetap dianggap bersalah. Adapaun denda yang harus dibayarkan atas kesalahannya itu adalah sebesar harga pasarannya lalu diberikan kepada suami dari wanita yang akan diperkosa. Tammat

Perkara 50

Perkara kelima puluh, apabila ada orang yang membeli suatu benda, lalu benda itu dianggap hasil curian dan diberitahu oleh orang yang mendapatkannya bahwa kamu jangan menghilangkan benda tersebut atau menjualnya dan kita akan membawanya ke pengadilan. Kemudian kita akan menelusurinya apakah benar benda tersebut adalah miliknya, lalu orang yang kedapatan akan membayar denda sesuai dengan harga dari benda tersebut. Tammat

Perkara 51

Perkara kelima puluh satu, apabila ada sumur di samping rumah atau di kebun, sementara si empunya sumur sudah diberitahu bahwa pagarilah sumurmu itu namun ia tidak melakukannya. Kemudian ada kerbau yang terjatuh ke dalamnya hingga mati, maka si empunya kebun mengambil kerbau tersebut dan membayar denda lalu menimbun sumurnya. Tammat

Perkara 52

Perkara kelima puluh dua, apabila ada kerbau yang melukai kerbau lainnya, maka si empunya kerbau yang melukai membawa kerbau yang terluka dan mengobatinya. Setelah sembuh, barulah ia kembalikan ke pemiliknya. Akan tetapi, apabila kerbau yang terluka itu sudah tak bisa lagi diobati dan mati, maka si empunya kerbau yang melukai mengganti kerbau yang mati itu. Apabila ada

kerbau yang suka menanduk hingga melukai kerbau orang lain, maka si empunya kerbau yang suka menanduk membawa dan bertanggung jawab terhadap kerbau yang dilukai tersebut. Tammat

Perkara 53

Perkara kelima puluh tiga, apabila ada kerbau atau kuda yang memasuki kebun orang lain dan merusak tanaman yang ada di dalamnya, maka kerbau atau kuda tersebut dibawa dan jika tuannya ingin mengambilnya maka harus menebusnya sebesar satu sukku. Apabila ada orang yang mengikat kerbaunya dekat dengan tanaman milik orang lain atau dekat dengan kebun orang lain, lalu lepas dan merusak tanaman milik orang lain tersebut, maka kerbau atau kuda itu dibawa/disita dan jika si empunya ingin mengambilnya maka harus bayar tebusa sebesar satu sukku. Setelah itu si empunya kerbau atau kuda diberitahu bahwa jagalah dengan baik hewan peliharaanmu. Setelah diberitahu lalu hewan peliharaannya lepas lagi sebanyak tiga kali maka hewan peliharaannya tersebut akan disita. Tammat

Perkara 54

Perkara kelima puluh empat, apabila ada kerbau atau kuda yang memasuki tanaman milik orang lain atau memasuki kebun milik orang lain dan menyebabkan kerusakan, maka si empunya tanaman membawa kerbau atau kuda tersebut ke hadapan tetua adat. Apabila tidak ada orang yang mengaku bahwa itu adalah hewan peliharaannya hingga satu tahun kemudian, maka kerbau atau kuda tersebut akan diambil. Tammat

Perkara 55

Perkara kelima puluh lima, apabila ada kerbau atau kuda yang memasuki tanaman padi milik orang lain atau kebun orang lain lalu diambil oleh si empunya tanaman atau kebun dan merubah tampanya maka si empunya padi atau kebun dianggap bersalah. Si empunya kerbau atau kuda akan mengambil kerbau atau kudanya, lalu yang merubah tampanya akan disalahkan. Tammat

Perkara 56

Perkara kelima puluh enam, adapun denda kerbau atau kuda adalah jika kerbau buléng (kerbau belang) yang sudah bisa digunakan untuk membajak sawah sebesar lima real. Kerbau hitam yang sudah bisa digunakan membajak sawah sebesar enam real. Sedangkan kuda yang sudah bisa digunakan untuk mengangkut barang-barang, dendanya sebesar lima real. Kerbau belang yang baru berumur satu tahun dendanya sebesar dua real, yang sudah berumur dua tahun sebesar tiga real. Begitu pula kuda dan kerbau hitam. Sementara kambing, dendanya sebesar dua sukku, ayam dendanya sebesar satu sukku. Tammat

Perkara 57

Perkara kelima puluh tujuh, apabila ada orang yang pergi ke padang lalu mendapati ada kerbau yang menanduk dan mengejar orang tersebut hingga meninggal dunia, maka tak ada yang membayar denda atas kematian orang itu

karena itulah yang dinamakan dengan meninggal disebabkan oleh kerbau. Tammat

Perkara 58

Perkara kelima puluh delapan, adapun yang disebut dengan *cukké* adalah permasalahan yang membahas mengenai hukuman atau denda sepuluh orang. Di antara sepuluh orang itu, yang diambil cuké (membayar denda) adalah kepalanya, jika sembilan orang maka yang diambil adalah wakil kepalanya, jika delapan orang maka orang tertinggi berikutnya setelah wakil kepala, jika tujuh orang maka jabatan terbawah yang diambil cuké. Adapun yang diambil di bawah dari orang ke tujuh hanyalah uang. Jumlah denda yang harus dibayarkan yakni dua real satu orang. Apabila yang dipermasalahkan adalah uang atau harta benda maka batasnya adalah satu tail satu realnya. Tammat

Perkara 59

Perkara kelima puluh sembilan, apabila ada orang yang dituduh melakukan pembunuhan atau dituduh melakukan pencurian namun setelah genap satu tahun lamanya barulah mencari kebenaran, maka ia sudah tidak diizinkan lagi untuk mencari kebenarannyapembelaan terhadap tuduhan itu. Akan tetapi lain halnya di Bone, tidak ada batas seperti itu, tergantung dari kesiapannya.

Perkara 60

Perkara keenam puluh, apabila ada orang yang hampir meninggal, lalu ada orang yang membantunya. Orang tersebut tidak jadi meninggal karena dibantu, maka sebagian harta orang yang dibantu diberikan kepada orang yang membantu. Tammat

Perkara 61

Perkara keenam puluh satu, apabila ada orang yang menderita penyakit ayam (epilepsi) atau orang terkena penyakit kusta (colera) ataukah gila lalu ada yang emngobatnya hingga sembuh, maka separuh dari harta orang yang diobati diberikan kepada orang yang mengobatnya. Akan tetapi berbeda dengan penyakit lainnya. Tammat

Perkara 62

Perkara keenam puluh dua, apabila ada orang yang berjalan berurutan dengan hamba dari orang lain lalu ada orang yang melihatnya, kemudian hamba orang lain tersebut menghilang, maka orang tersebut harus mengganti hamba yang menghilang itu. Apabila belakangan hamba yang tadinya menghilang didapatkan dan bukan pada orang yang dituduh dan sudah membayar denda, maka denda yang pernah dibayarkan dikembalikan kepadanya. Apabila kedapatan dan memang benar ada padanya, maka dia dianggap sebagai pencuri. Tammat

Perkara 63

Perkara keenam puluh tiga, apabila ada orang yang menginginkan istri dari orang lain, lalu keinginannya tersebut dibalas oleh si perempuan, walaupun mereka belum melakukan apa-apa namun orang jelas mengetahuinya maka keduanya dianggap bersalah. Adapun denda atas kesalahannya itu adalah separuh dari denda atas diri mereka lalu diberikan kepada suami si perempuan tadi. Tammat

Perkara 64

Perkara keenam puluh empat, apabila ada orang yang membeli hamba, namun membelinya bersama dengan orang lain lalu hamba tersebut melarikan diri, maka mereka sama-sama kehilangan. Sama halnya jika hamba yang dimiliki bersama lalu salah satu dari tuannya menikahnya dan emmiliki anak, maka kepemilikan bersama atas hamba itu menurun kepada anaknya. Tammat

Perkara 65

Perkara keenam puluh lima, apabila ada dua orang yang terlibat perselisihan lalu keduanya sepakat untuk membawa permasalahannya ke pengadilan, llau di hadapan pengadilan mereka ingin saling membunuh, maka keduanya dianggap bersalah dan harus membayar denda sebesar lima tail. Tammat

Perkara 66

Perkara keenam puluh enam, apabila ada orang yang ketahuan menyerang rumah milik orang lain lalu merusak harta bendanya sementara si empunya rumah tidak berada di tempat, maka yang dianggap bersalah adalah orang yang mendapati orang tersebut dan harus membayar denda sebesar satu tail, tuduhannya juga tidak digubris karena ia dianggap mengawasi rumah milik orang lain. Apabila ada orang yang mendatangi rumah orang lain, lalu si empunya rumah kehilangan maka harta bendanya, maka orang yang datang tersebut diharuskan membayar denda atas harta benda yang hilang. Apabila di kemudian hari harta benda tersebut didapatkan dan bukan pada orang yang telah membayar denda, maka denda yang telah ia bayarkan dikembalikan lagi kepadanya. Tammat

Perkara 67

Perkara ke enam puluh tujuh, apabila ada seorang laki-laki yang menumpang di sebuah rumah, lalu ada perempuan di luar dari rumah itu yang saling suka dengannya. Kemudian dia membawa perempuan tersebut masuk ke dalam rumah di malam hari dan tidak melalui pintu rumah, lalu si empunya rumah kena marah, maka si lelaki yang menumpang tadi dianggap salah dan diharuskan membayar denda sebesar satu real delapan uang, yang perempuan membayar dua real enam belas uang. Apabila perempuan yang membawa laki-laki ke dalam rumah, kesalahannya sama saja. Tammat

Perkara 68

Perkara keenam puluh delapan, apabila ada orang yang hendak meminjam sesuatu kepada orang lain namun tidak dipinjamkan, lalu ia mengambilnya sendiri, maka ia dianggap bersalah dan diharuskan membayar denda sebesar dua real. Tammat

Perkara 69

Perkara keenam puluh sembilan, apabila ada orang yang memegang gadai hamba orang lain lalu ia menjualnya tanpa memberitahukan pemiliknya, maka ia harus membayar kepada pemilik hamba dan harta benda yang dipegang oleh si empunya hamba dianggap hilang. Apabila kita memegang gadai hamba, lalu ia melakukan kesalahan, maka diperbolehkan bagi kita untuk memukulnya. Apabila hamba perempuan yang dipegang lalu dihamili oleh orang yang memegang gadai, maka orang yang memegang gadai dianggap bersalah dan diharuskan membayar denda sebesar dua puluh. Apabila ada hamba yang dipegang gadai, tanpa sebab apapun ia melarikan diri, maka orang yang menggadai tetap diharuskan membayar harta benda yang dipegangnya. Apabila ada hamba yang dipegang gadai, lalu kita memukulnya, maka kita diharuskan membayar hamba orang tersebut dan ia berhak mengambil kembali hambanya. Tammat

Perkara 70

Perkara ketujuh puluh, apabila ada orang yang memberikan pinjaman, namun orang yang meminjam tidak mengaku, kemudian mereka sepakat membawa permasalahan tersebut ke pengadilan, keduanya tidak memiliki saksi, maka orang yang memberi pinjaman diperintahkan untuk menyimpan dirinya, sementara orang yang menyangkal disuruh membayar. Tammat

Perkara 71

Perkara ketujuh puluh satu, apabila ada utusan dari baté lalu ia didorong, dipukul, diserang ramai-ramai ataukah dibunuh memakai badik, maka semua orang yang mengenyainya tangan dianggap bersalah. Tammat

Perkara 72

Perkara ketujuh puluh dua, apabila ada orang yang berjaga-jaga saat ada acara dan banyak penonton, lalu di antara penonton tersebut ada yang berkelahi sehingga yang punya acara diusir, maka keduanya dianggap bersalah terhadap empunya acara, yakni orang yang melakukan pengusiran juga. Tammat

Perkara 73

Perkara ketujuh puluh tiga, apabila ada orang yang dituduh melakukan pembakaran terhadap sebuah rumah, sementara ia tidak melakukannya, maka orang yang menuduh diharuskan membayar denda sebesar harta yang dimiliki oleh orang yang dituduh dan diberikan kepada orang yang dituduh melakukan pembakaran. Tammat

Perkara 74

Perkara ketujuh puluh empat, apabila ada orang yang meminta menumpang di rumah orang lain, sementara si empunya rumah mengetahui bahwa ia adalah seorang pencuri, maka selama orang tersebut menumpang di rumahnya, si empunya rumah akan dianggap sama saja dengan pencuri itu. Tammat

Perkara 75

Perkara ketujuh puluh lima, apabila ada orang yang memberi perintah untuk dibuatkan perahu, lalu orang yang disuruh tersebut masuk hutan untuk menebang kayu, kemudian ada pembuat perahu lain yang disuruh untuk membuat perahu juga tanpa memberitahu pembuat perahu yang disuruh sebelumnya, maka perahu yang disuruh buat itu dibagi tiga kepemilikannya lalu diberikan kepada pembuat perahu yang pertama. Tammat

Perkara 76

Perkara ketujuh puluh enam, apabila ada orang yang dilukai menggunakan badik, lalu menuduh seseorang melakukannya dan didengarkan oleh orang lain. Kemudian orang yang dilukai tersebut meninggal dunia, maka orang yang dituduh diharuskan membayar denda, walaupun ia menyangkal. Tammat

Perkara 77

Perkara ketujuh puluh tujuh, apabila ada pencuri yang dibacok, lalu si pembacok melarikan diri hingga orang yang dibacok ini meninggal dunia. Kemudian ada orang yang lewat dan singgah melihat orang yang meninggal karena dibacok ini dan mengambil harta bendanya, lalu ada orang yang mendapatinya, maka dialah yang dituduh melakukan pembunuhan dan diharuskan membayar denda pada orang yang meninggal ini karena tidak diketahui pembunuh sebenarnya. Tammat

Perkara 78

Perkara ketujuh puluh delapan, apabila kita memiliki hamba, lalu diperintahkan untuk melakukan sesuatu dan dipukul di jalanan dan berdarah, maka orang yang melakukan pemukulan didenda dua real, jika tidak berdarah maka satu real dendanya. Tammat

Perkara 79

Perkara ketujuh puluh sembilan, apabila perempuan yang dijadikan saksi, harus berjumlah dua orang untuk melawan saksi laki-laki. Sementara hamba tidak bisa dijadikan saksi, keluarga dekat dari kedua belah pihak juga tidak bisa dijadikan sebagai saksi. Tammat

Perkara 80

Perkara kedelapan puluh, apabila ada orang yang mencari nafkah di kampung orang lain, maka ikutilah adat istiadat yang ada di kampung tersebut, karena kampung yang engkau tinggali adalah kampung orang lain, apabila engkau tidak mau mengikutinya maka suruhlah ia pergi. Tammat

Perkara 81

Perkara kedelapan puluh satu, adapun yang dinamakan dengan tokko tonra (denda), yakni orang yang melakukan pencurian hingga Bulu Kuppa, Bone, Maros. Sementara Ujungpandang, Bontoala, Gowa tak ada yang dinamakan seperti itu. Tammat

Perkara 82

Perkara kedelapan puluh dua, apabila kita mempunyai hamba atau bawahan yang melarikan diri ke saudara kompeni atautkah saudara dari kompeni yang melarikan diri ke orang Bone, maka ia harus dikembalikan ke tempatnya semula. Kemudian apabila ada yang melakukan penuntutan, maka anaklah yang akan menyusul serta menggantikannya. Tammat

Perkara 83

Perkara kedelapan puluh tiga, adapun kesalahan dari arung ada empat hal. Yang pertama adalah memasukkan musuh dan menjadikannya hamba terdekat. Yang kedua, kembali tikar dan menjadikannya hamba terdekat. Yang ketiga, moretai dan menjadikannya hamba terdekat. Yang keempat, menggali keluar dibuatkan perahunya dan diusir pergi. Adapun kesalahan perbuatan, salah bicara, dihukum denda sebesar satu katti satu tail. Seperti itulah yang menjadi hukum di tanah Bone.

VT 84
LONTARAQ SOPPENG

Naskah yang menjelaskan sejarah wilayah di Soppeng, saat masih terbagi dua yakni Soppeng Riyaja dan Soppeng Rilau.

PESAN PUANG RIMAGGALATUNG

Putusan Hukum

Puwang Rimaggalatung berkata, putusan hukum itu ada enam macam. Yang pertama adalah putusan hukum ketiganya benar, yang kedua putusan hukum atas dasar kesenangan, yang ketiga atas dasar kemarahan yang kelima kebodohan, yang keenam dopeqé.

Puwang Rimaggalatung berkata, apabila kita memutuskan suatu perkara, maka kontrollah kemarahan dan hilangkan kegembiraan. Saya berpesan agar engkau tidak menentang perbuatan dari *Arung Mangkauq* (Raja) yang dalam dirinya terdapat hal berikut. Yang pertama, memikirkan hal yang mendatangkan kebaikan bagi negerinya serta kesejahteraan warganya. Tidak ada perselisihan baik antar warga dalam negeri maupun dengan negeri tetangga. Yang ketiga, dermawan terhadap bawahannya, memberi nasehat pada warganya, mengasihani orang yang datang ke negerinya untuk mencari nafkah dan menempatkannya sama dengan warganya sendiri. Memiliki hati yang berani terhadap orang berhubungan dengan hukum, maka ia akan memperpanjang kebaikan terhadap negerinya. Ia juga tidak kaget dan berpikir gegabah bila mendengar berita yang buruk dari negeri tetangganya.

Apabila engkau menghadapi sebuah perang, maka janganlah berpikiran setengah setengah, jangan pula merasa takut. Bermurah hatilah pada orang yang pemberani (tentara), yang sering berdoa (ulama), serta orang yang bekerja mencari nafkah. Apabila berhadapan dengan musuh, maka si pemberani akan mengerahkan seluruh kemampuannya. Adapun kata-kata terhadap musuh, pemikiran serta kejujuran, kepintaran akan memberikan umur yang panjang. Sedangkan hukum yang jujur akan memperbaiki keadaan negeri, apabila perkara sedang dibahas, perkara sedang diputuskan harus menghilangkan rasa amarah. Karena satu perkara akan membuat tanaman padi memberikan hasil yang maksimal, memperbaiki negeri.

. karena apabila terjadi perselisihan antar sesama orang yang benar, lalu diharuskan bayar denda masing-masing satu hitam (satu ekor sapi yang sudah dewasa), maka orang yang berselisih tersebut benar. Adapun yang dinamakan dengan perkara dope, setiap perkataan, lalu dibawa ke dalam hukum pribadi namun tak bisa juga menyelesaikannya, kemudian kita berniat unruk mebawanya ke upaé untuk memutuskan perkara itu dan dibahas permasalahannya di hadapanmu, maka tak sempurna lagi aturanmu (hukummu). Apabila engkau membenarkannya atau aturan/cara memutuskan perkaranya dipuji lalu engkau membenarkannya maka hasil tanaman padi akan berhasil. Apabila melemah, nukan milikmu atau memang benar milikmu, maka hama tikus akan merusak tanaman, namun tidak memberikan kerusakan yang parah. Apabila engkau

menyimpan harta benda di rumahmu yang mana itu bukanlah milikmu, maka hama tikus akan makan/merusak tanaman padi dengan model memutar. Apabila engkau memberi perintah lalu engkau tidak memberi tahu sang pembawa pesan maksud hatimu yang sebenarnya, maka hama tikus akan merusak tanaman dengan model melebar. Apabila utusanmu mengurangi atau menambahkan pesan yang engkau pesankan, maka hama ulat akan merusak secara melebar bahkan secara brutal. Apabila engkau mendapat teguran dari atasanmu atau dari bawahanmu lalu engkau marah, maka hama ulat itu akan merusak daun sirih, apabila ia datang, maka jelaskan apa kesalahannya, daun sirih akan melebar. Apabila engkau diberi peringatan, lalu memohon maaf, maka daun sirih akan lambat pertumbuhannya. Apabila engkau memohon maaf dengan cepat terhadap perangkat adatmu, maka daun sirih tidak beranak/berkembang. Apabila ada orang yang belum menjelaskan kesalahannya lalu engkau memaafkannya terlebih dahulu, maka sertakanlah nasihat, maka buah tanaman padi akan sama rata besarnya. Apabila engkau melakukan pembunuhan terhadap orang yang bersalah, maka akan banyak orang yang meninggal saat melahirkan.

Apabila engkau membayar seseorang. . . . lalu engkau memberikannya sebelum semuanya lunas, maka banyak orang yangnamun ia meninggal. Apabila kata-katamu salah di dalam rumahmu sendiri, maka kemerau panjang akan melanda karena tak ada arung mangkau yang jelek. karena ia akan dimarahi oleh Allah SWT karena telah diketahui ia hanya memberi tanpa mengharap imbalan. Apabila seorang hakim bersikap jujur lalu ia menginginkan balasan, maka pemikiran kita terhadap bawahan harus jujur karena tanaman padi akan berhasil namun engkau tidak mendapatkannya karena tidak mengetahui cara emmbawanya naik ke rumah. Apabila ada dua orang yang berselisih gara gara dewi sri (padi), apabila dia memakannya maka ia akan bersedih hati. Adapun tata cara menyambut sang hyang sri (Dewi padi) yakni merokok malam, tidur sendiri dan berdoa serta memohon ampun pada Dewata atas semua kesalahan yang telah diperbuat pada bawahan kemudian membakar kerbau. Adapun untuk membawa sang hyang sri naik ke rumah, yakni kita harus tidur sendiri selama lima malam sambil berdoa pada Dewata (Tuhan) bahwa adapun maksud saya mengucilkan diri untuk memohon ampun atas kesalahan semua orang, biarlah saya yang menanggung semua kesalahannya agar sang hyang sri nyaman dan tanaman padi tahunan berhasil begitupun terhadap bawahanmu. Oleh karena itulah engkau harusnya berkata yang jujur terhadap perangkat hukummu karena apabila hukummu licik maka tanaman padi tidak akan berhasil. Hukum juga harus jelas karena diperlukan untuk membawa kebaikan pada Allah SWT. Apabila kita berbuat kesalahan pada orang lain, diantara ada dua macam orang yakni yang tidak terlalu menuntut dan orang yang memang bersalah. Apabila kita menyakitinya, biarkanlah semalam, pikirkan baik-baik lalu meminta kepada Allah SWT, ya Allah tunjukkanlah hukum yang adil dan jujur.

Apabila ada rasa takut terhadap Allah SWT, agar supaya. . . . terhadap hukum, pikirkanlah baik-baik, umpamakan sebagai dirimu, tunjukkanlah hukum yang sebenarnya, maka itu akan membuat tanaman padi berhasil. Kemudian pada keesokan harinya, berikanlah keputusan perkara yang tumbuh dari dalam hatimu. Apabila engkau menghadapi suatu perkara, lalu ada salah satu pihak yang mengatakan tuntutananya, maka matéuluwa iwongeng jika engkau langsung

membenarkannya. Kedua belah pihak harus hadir untuk melihat mana yang benar dan mana yang salah.

Apabila engkau menghadapi suatu perkara, sangatlah berhati-hati dalam memutuskannya karena akar dari suatu perkara ada empat. Yang pertama, satu akar yang besar lalu tiga akar yang kecil. Akar yang besar itulah yang dibolak balik, yakni pendapat kedua belah pihak karena tak ada orang yang mengatakan bahwa yang ia tuntutan adalah keburukan. Akar besar dari suatu perkara yang pertama adalah kejelasan dari latar belakang kedua belah pihak yang sedang berselisih. Yang kedua, selidikilah dalam rumah masing-masing kedua belah pihak yang berselisih. Yang ketiga, akar kecilnya ketahuilah asal usul atau keturunan dari orang yang berselisih. Apabila engkau memotong/ memutuskan akar dari suatu perkara, lalu ada salah satunya akar kecilnya yang tidak terpotong dengan benar, apabila satu akar yang tidak terpotong dengan benar, maka tanaman padi akan berhasil namun tak sempurna. Apabila engkau memotong semua akar permasalahan dengan benar, maka tanaman padi akan berhasil dan melimpah, semua hewan peliharaan kekenyangan. TAMMAT

Perihal yang juga saya pesankan kepadamu, apabila kedua belah pihak telah hadir mengatakan tuntutan masing-masing, lalu permasalahan kedua belah pihak yang sedang berselisih tersebut tidak diselesaikan, maka maté uluwai wonge'é. Apabila kedua belah pihak telah hadir mengatakan tuntutan masing-masing lalu tidak diselesaikan, maka matéi wonge'é. Apabila engkau membahasnya dengan segera maka wonge'é akan memendek. Apabila engkau membahasnya hanya sendirian dan menyelesaikannya, maka empat sampai lima tahun tanaman padi tidak akan berhasil, semua orang akan bersedih hati, maka banyak kerbau yang meninggal saat melahirkan, ayam tidak bisa menetasi telurnya. Apabila perkara diputuskan tanpa rasa takut terhadap Allah SWT, maka akan banyak keburukan yang akan menimpa ummat Islam terhadap kedua belah pihak yang berselisih yang diputuskan perkaranya. TAMMAT

Perihal yang juga kupesankan kepadamu, janganlah engkau memutuskan suatu perkara begitu saja karena selama lima tahun tanaman padi tidak akan berhasil, orang-orang akan bersedih hati, kerbau akan mati melahirkan, ayam atau itik atau hewan lain yang bertelur tidak bisa menetasi telurnya. Apabila keempat akar dari perkara itu terputuskan dengan baik, maka itulah yang dikehendaki oleh Allah SWT, banyak orang yang melahirkan serta tanaman padi memberikan hasil yang memuaskan. Barang siapa yang bersedia untuk diingatkan, maka itulah yang senantiasa mengikuti kehendak Allah SWT. Apabila keturunannya tidak melakukan hal yang demikian, maka negeri akan rusak. Apabila ada Arung (raja) atau pabbicara (hakim) yang tidak mendengarkan suatu perbuatan, tidak mempertimbangkan efek dari perbuatan itu, lalu melakukannya, maka ia akan rusak beserta harta bendanya atau negerinya yang rusuh, masyarakatnya bercerai berai seperti *pop corn* yang ditabur.

Apabila ada orang yang melakukan kesalahan, janganlah engkau menghukumnya secara berlebih-lebihan, karena engkaulah yang bersalah di hadapan Allah SWT bila perbuatanmu terlalu berlebih-lebihan. Karena apabila seseorang melakukan kesalahan kecil, lalu engkau menghukumnya dengan hukuman yang besar yang

tidak sesuai dengan kesalahan yang dia perbuat, janganlah engkau berlebihan karena ujung-ujungnya akan merusak. Apabila ada hamba yang melakukan kesalahan atau anak arung (anak bangsawan), atau orang benar, namun tidak dihukum atau dimarahi, maka dengan kesadarannya sendiri, ia datang mengatakan kesalahannya dan berjanji tidak akan melakukannya lagi. Perbuatan yang seperti itu haruslah mendapatkan pengampunan darimu karena apabila kita memohon ampun kepada Allah SWT, Dia Maha Pengampun, mengapa kita yang hanya manusia tidak memberikan pengampunan. Akan tetapi, apabila ia kembali melakukan kesalahan yang sama, maka ia layak untuk dibunuh jika memang kesalahannya sepadan dengan hukuman mati, bila hukumannya sepadan dengan penjara, maka ia harus dipenjara karena ia telah berbohong. TAMMAT

Perihal mengenai perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk itu bagaikan tanaman. Apabila kita menanam kebaikan, maka kebaikan pula yang kita panen. Apabila kita menanam keburukan, maka keburukan pula yang kita panen. Ada tiga hal yang sangat buruk bila dikatakan oleh seorang hakim serta arung mangkau (raja). Yang pertama adalah berbohong, yang kedua adalah mengingkari perkataannya sendiri, yang ketiga adalah apabila ada yang tidak sesuai dengan kemauannya maka ia marah pada orang lain (pemarah). Adapun keburukan dari berbohong, walaupun ia mengatakan hal yang benar tetap dicurigai mengatakan hal yang tidak benar. Adapun keburukan mengingkari janji adalah dipisahkan dengan apa yang telah menjadi haknya. Sedangkan keburukan pemarah jika tak sesuai dengan keinginannya adalah hatinya selalu gelisah dan tidak tenang, orang banyak akan merasa khawatir dan menjadi bodoh karena rasa takut padamu. TAMMAT

PESAN KAJAO LALIDDO KEPADA ARUMPONÉ

Perihal yang menjelaskan perkataan Kajao Laliddo. Kajao Laliddo berkata, “Apa gerangan, Arumpone, yang kamu katakan tidak akan rebah kejujuranmu, yang akan mengekalkan kebesaranmu, tidak sampai tercerai berai rakyatmu, jangan sampai seperti bertih yang terhambur kekayaan yang kamu bakuli (miliki)”.

Arumpone menjawab, “kejujuran, Kajao, dan kepintaran”. Kajao Laliddo berkata lagi, “Itulah Arumpone, tapi bisa jadi juga bukan, karena kekayaan itu tidak akan membiarkan rakyat tercerai berai apabila sang raja pintar dalam mengatakannya. Yang ketiga, sang raja harus pintar dalam menanggapi kata-kata. Yang keempat, pintar dalam menyambung kata-kata dengan menyambung kata-kata yang memang itu adalah sambungan yang sesuai”.

Arumpone berkata lagi, “Apakah dasar dari kepintaran itu, Kajao?” Kajao Laliddo menjawab, “Kejujuran, Arumpone.” Arumpone bertanya lagi, “Apakah saksi dari kejujuran itu, Kajao?” Kajao Laliddo menjawab, “Seruan”.

Arumpone bertanya, “Apa yang diserukan/disampaikan, Kajao?” Kajao Laliddo menjawab, “Yang diserukan atau disampaikan bahwa, janganlah engkau mengambil tanaman yang bukan tanamanmu. Janganlah engkau mengambil harta benda yang bukan harta bendamu, janganlah engkau mengeluarkan kerbau yang bukan kerbaumu.”

Arumpone bertanya, “Apakah saksi dari kepintaran itu, Kajao?” Kajao Laliddo menjawab, “saksi dari kepintaran adalah perbuatan.” Arumpone berkata, “Apakah yang dilakukan, Kajao?” Kajao Laliddo menjawab, “Yang dilakukan adalah tidak mendengarkan kata-kata yang buruk dan kata-kata yang baik.” Arumpone berkata, “Apakah tanda apabila negeri yang besar di ujung kehancuran, Kajao?” Kajao Laliddo berkata, “Linga-lingaé (pelipis/pemikiran), yang kedua apabila sang raja tidak mau diingatkan, yang ketiga apabila tak ada orang pintar dalam suatu negeri, yang keempat apabila hakim menerima suap yang seharusnya tidak boleh ia terima. Yang kelima apabila rakyat berbuat sesuka hatinya dalam negeri, yang keenam sang raja yang tidak mengasihani/mempedulikan rakyatnya.

Arumpone berkata, “Apakah tanda dari negeri yang besar, Kajao?” Kajao Laliddo berkata, “Ada dua tanda dari negeri yang besar, yang pertama adalah sang raja yang pintar dan jujur. Yang kedua, tak ada perselisihan dalam negeri.” Arumpone berkata, “Apakah yang mencelakai kejayaan suatu negeri, Kajao?” Kajao Laliddo berkata, “Ada tiga hal yang dapat mencelakai kejayaan suatu negeri. Yang pertama, apabila sang raja memiliki keinginan/pencitraan yang tinggi. Yang kedua, apabila hakim menerima suap. Yang ketiga, apabila rakyat saling berselisih dalam negeri. Itu juga merupakan tanda apabila negeri yang besar akan menjadi kecil”.

Arumpone berkata, “Apakah tanda apabila tanaman padi berhasil, Kajao?” Kajao Laliddo menjawab, “Ada tiga tanda apabila tanaman padi berhasil. Yang pertama, apabila sang raja bersikap jujur. Yang kedua, apabila sang raja menghindari pantangan. Yang ketiga, apabila semua orang bersatu dalam negeri”. TAMMAT

Kajao Laliddo berkata lagi, “Adat itu wahai Arumpone, menjadi aturan dari kebesaran dari raja yang juga menjadi pagar dari sebuah negeri serta pagar bagi orang yang bertindak sewenang wenang. Itu juga yang menjadi sandaran bagi orang yang lemah, juga menjadi dasar sandaran bagi orang yang berselisih. Sedangkan *rapang*, adalah yang membuat negeri yang bersaudara menjadi bersaudara. Apabila adat rusak, wahai Arumpone, maka negeri juga akan rusak. Apabila hukum/pengadilan lemah, maka rakyat banyak juga akan rusak. Apabila *rapang* melemah, maka itulah, Arumpone yang kana menjadi musuh. Musuh itu akan menjadi alasan bagi orang untuk saling membunuh. Oleh karena itu, Arumpone, disarankan untuk menjaga adat, orang yang menjadi hakim, *rapang* serta *wari*’. TAMMAT

Puang Rimaggalatung berkata, pesan terhadap anaknya, “Ada empat akar dari hukum. Yang pertama, tuntutan kedua belah pihak, yang kedua perbuatan kedua belah pihak, yang ketiga saksi kedua belah pihak, yang keempat kedudukan kedua belah pihak. Apabila keempat akar hukum/perkara tersebut terputuskan dengan baik, maka anak-anak akan bergembira dalam negeri, tanaman padi akan berhasil begitu pula dengan hewan peliharaan. Apabila ada akar dari hukum tersebut yang tidak terputuskan dengan baik, maka hasil panen tanaman padi tidak akan sempurna, kerbau juga banyak yang mati.” Apabila kita sengaja berpura-pura berbuat kesalahan dalam memutuskan suatu perkara, maka kemarau panjang akan melanda. Buah-buahan serta bunga dari tanaman yang dimakan akan berguguran. Negeri akan mengalami kebakaran, orang-orang susah hamil, begitu pula dengan

kerbau, buah dari tanaman tidak berkembang dengan baik. Apabila ada suatu perkara yang telah dianggap selesai, lalu dibahas kembali, maka tanaman padi tidak akan berhasil, negeri akan terbakar. Apabila seorang hakim merahasiakan suatu perkara, maka orang hamil akan meninggal sebelum melahirkan, negeri juga akan terbakar, penyakit akan mewabah. Apabila penguasa memakan secara semena mena, maka tanaman padi tidak akan berhasil, negeri akan terbakar, penyakit akan mewabah. TAMMAT

PESAN PUANG RIMAGGALATUNG PADA ANAK CUCUNYA

Putusan Hukum

Adapun penguasa yang panjang umur, yakni penguasa yang jujur dan pintar dalam membicarakan hasil pemikiran dan perbuatannya. Puang Rimaggalatung kembali berkata, adapun putusan suatu perkara itu ada enam hal. Yang pertama tiga kebenaran, yang kedua kegembiraan, yang ketiga kemarahan, yang keempat kebodohan, yang kelima rahasia, yang keenam *dope'é*. Puwang Rimaggalatung berkata, apabila seseorang memutuskan suatu perkara, maka kendalikanlah amarahmu dan hilangkan kegembiraanmu. TAMMAT

Inilah perkara yang diputuskan sumpah. Apabila kita telah mengetahui surat mengenai pendapat kedua belah pihak, lalu *seppereng* penyebab kedua belah pihak. Yang dimaksud dengan *seppereng* adalah kedua belah pihak mengatakan hal yang benar, saksi orang yang berselisih tersebut sama sama orang besar ataukah orang bangsawan, ataukah perangkat pemerintahan, dimana mereka bersumpah bahwa apa yang dikatakan dalam perselisihan tersebut adalah benar dengan mengatakan bahwa dengan menyebut nama Allah SWT. Kemudian yang kita pikirkan adalah hal yang diperdebatkan, itulah yang dinamakan sumpah yang benar pada hukum Arab yang ada dalam kitab suci dan tak bisa menyebutkan sumpah yang lain untuk dijadikan dalam sumpah dalam persidangan. Inilah *rapang* hukum yang dibuat oleh Karaéngé saat memegang tanahnya. Inilah hukum yang diwariskan pada anak dan cucunya. TAMMAT

Juragan Perahu

Apabila ada pemilik perahu yang ingin ikut menjual jual pada awak kapal dari perahu tersebut, maka ia harus memberitahu nahkoda atau awak kapalnya. Apabila ia membeli sesuatu, apapun yang kita beli harus diperlihatkan pada awak kapal kita agar seisi perahu menyaksikannya, lalu kita menjaganya baik-baik seperti menjaga milik sendiri. Apabila kita tidak melakukan hal seperti itu, lalu dia meninggal atau melarikan diri, maka kita akan membayar ganti rugi. Akan tetapi apabila kita menjaganya dengan baik, mengizinkannya menyimpannya bersama dengan kepunyaan kita, apabila dicuri dan dicurinya bersama dengan milik kita atau titipan orang lain, maka kita tidak akan mengganti titipan orang lain itu. Apabila kita menyimpannya di tempat lain, di tempat yang gampang terlihat, maka kita sendiri yang akan mengganti titipan tersebut. Apabila titipan itu dibawa lalu ada orang lain yang kita perintahkan untuk membawanya dengan memberitahukan orang lain yang satu perahu dengan kita dengan jumlah dua, tiga orang bahkan lebih lalu dia membawanya kepada orang yang akan diberikan titipan itu, walaupun saling mengingkari, namun ada saksi. TAMMAT

Perihal Orang yang Mencuri

Adapun pengadilan/hukum apabila ada orang yang melakukan tindakan pencurian, lalu kedapatan namun barang yang dicuri sudah tidak ada lagi, maka walaupun ada yang bilang bahwa dia melakukannya bersama orang lain, ia tetap tidak bisa dijadikan sebagai pencurinya. Apabila belakangan barang curian itu didapat, maka dibagi dualah hasil pembelian dan semua pencurinya dianggap bersalah serta didenda dengan diambil harga pasarannya.

Inilah hukum mengenai orang yang meminjam sesuatu dengan menaruhnya baik-baik di tangannya serta menjaganya dengan baik, memperlakukannya sama dengan miliknya sendiri dan apabila ia telah selesai menggunakannya, maka ia mengembalikan tanpa menelantarkannya. Apabila barang yang dipinjam tersebut rusak saat masih berada di tangan kita dan sudah tak bisa lagi diperbaiki, maka kita tidak akan mengganti semua harganya ataukah kita menggantinya dengan membuatkan barang yang sama lalu diberikan kepada yang punya. Namun tetap dibayar terlebih dahulu.

Apabila ada orang yang mendapatkan harta benda lalu meninggal dalam perintah, entah meninggal karena terkena guntur, petir, dimakan buaya, dipatuk ular atau penyebab yang sejenisnya, maka kita harus membayarnya. Akan tetapi kematian yang disebabkan oleh kecelakaan atau meninggal dalam tidurnya atau yang sejenisnya, maka tidak diganti rugi, namun diharuskan untuk diberitahu pada yang punya secepatnya. TAMMAT

Perihal inilah hukum apabila orang yang percaya memberi perintah pada hamba orang lain, lalu meninggal dunia, maka ia harus membayar denda terhadap hamba orang lain tersebut saat ia memberikannya perintah. TAMMAT

Kerusakan Kerbau (Kerbau yang Terluka atau Mati)

Perihal yang menjelaskan penyebab kerusakan kerbau. Apabila ia meninggal karena memang sudah takdirnya atau dia dibunuh, ataukah dilukai saat ia berada pada pemiliknya sendiri, maka si pemiliklah yang bernasib sial/buruk. Sama halnya jika ia sakit, terkena guntur, kilat, dipatuk ular, digigit buaya pada pemiliknya sendiri, segerakan beritahu si empunya kerbau. TAMMAT

Mencuri di Empang

Inilah perihal orang yang melakukan pencurian pada empang, tempat penangkaran ikan, maka ia didenda engke gellareng. Apabila perbuatan bohongnya dihitung, maka menurun pada anak dan istrinya. Begitulah adat yang ada di Gowa. Sementara di Tanete, didenda sebesar dua real satu orang. Bisa jadi didenda sebesar dua belas real untuk satu orang apabila ketahuan berbohong. Akan tetapi apabila kesaksian semuanya sama, tak ada satu orang yang mencolok berbohong, maka dendanya hanya dua real satu orang, walaupun dilakukan oleh banyak orang. TAMMAT

Bab inilah yang menjelaskan adat hingga sesuatu yang dipegang (gadai) lalu ada yang mendapatkannya dan dianggap barang curian, maka diharuskan untuk dibawa ke pengadilan agar disaksikan semua orang termasuk yang punya harta.

Kemudian dibahaslah dalam persidangan dan diketahuilah siapa yang bersalah, lalu didenda enam gellareng. Tanpa tebusan si empunya barang mengambil barangnya. Perkara itupun diputuskan di pengadilan. TAMMAT

Inilah hukum mengenai kerbau, kuda yang makan padi lalu ditangkap dan dibawa ke pengadilan. Kemudian tebusan untuk hewan yang makan padi tadi adalah satu sukku. TAMMAT

Menahan Orang yang Melarikan Diri

Inilah hukum mengenai menahan orang yang melarikan diri, apabila ia telah melewati sungai maka untuk menebusnya sebesar dua real. Jika belum melewati sungai, maka satu real per satu orang. Jika terjadi saling bunuh, maka harta yang bersalah dibagi dua. Apabila ada kerbau yang sedang dituntun, lalu melarikan diri, kemudian ada yang menahannya, maka tebusannya sebesar satu sukku. TAMMAT

Mengikat Kerbau

Inilah hukum mengenai orang yang mengikat kuda di pinggir jalan ataukah di samping tempat menumbuk padi, lalu ada orang yang ditendang atau digigit, maka yang mengikat kuda dianggap bersalah. Apabila ia mengikat kudanya di padang rumput, lalu ada orang yang ditendang atau digigit, maka orang yang mengikat kuda tidak dianggap bersalah dan kudanya juga tidak disita. Sedangkan tebusan untuk kuda yang ditangkap karena melakukan pengrusakan sebesar dua sukku untuk anaknya yang ikut. Jika itu adalah kerbau, lalu diikatkan, maka separuh dari harga gellareng dari yang punya dijadikan sebagai tebusan. Adapun yang dimaksud dengan saling membunuh dengan tangan dan menggunakan senjata, apabila ada yang terluka atau meninggal dunia, walaupun masing-masing terluka, sementara yang melukainya bukan senjata, maka bawalah ke yang berhak untuk membahasnya. Apabila ada orang yang melarikan diri lalu ditangkap, apabila ia sudah melewati hutan yang lebat, maka tebusannya sebesar dua real. TAMMAT

Inilah hukum mengenai orang benar, walaupun ia melakukan pembunuhan, perkaranya juga tidak disidangkan di pengadilan. Akan tetapi apabila dia yang dibunuh, maka dianggap diamuk orang yang mengamuk, orang yang membunuhnya tidak diperlakukan sama juga tidak dihukum denda pasampu. Sedangkan orang yang dimabuk minuman keras, lalu melakukan pembacokan hingga meninggal, maka ia didenda passampu, bila ia yang memulai maka dianggap bersalah. TAMMAT

Hukum Orang yang Dititipi/Ditumpangi

Inilah hukum mengenai orang yang dititipkan sesuatu untuk disimpan di rumahnya. Apapun yang dititipkan di rumah orang tersebut harus dibuka dan diperlihatkan pada si empunya rumah, begitu pula saat barang yang dititip itu akan diambil kembali oleh si penitip. Apabila terjadi pencurian, rumah orang yang dititipi dinaiki saat malam hari, lalu barang yang dititipkan juga turut diambil,

maka si empunya rumah tidak harus mengganti barang yang dititip oleh orang lain itu. TAMMAT

Inilah hukum mengenai orang yang memegang (gadai) orang, lalu meninggal dunia atau melarikan diri, maka orang yang menitipkan orang tersebut (penggadai) meminta ganti rugi pada orang yang dititipi (pemegang gadai). Apabila barang yang digadaikan, lalu dipakai dan mengalami kerusakan, maka harus diperbaiki. Orang yang memegang gadai harus memperbaikinya dan mengembalikan barang tersebut seperti semula sebelum mengalami kerusakan. TAMMAT

Hamba yang Terkena Hukum

Inilah hukum mengenai hamba apabila terkena masalah/perkara, lalu dia meninggal dunia dan memiliki anak, maka anaknya lah yang menggantikannya di pengadilan. Apabila hukumannya tak sebanding dengan harga dari hamba yang meninggal tersebut, maka anaknya lah yang menggantikannya.

Inilah hukum mengenai hamba yang terkena masalah lalu dijual oleh tuannya, maka dari harga jualnya itulah yang diserahkan pada hakim, apabila ada lebih, maka akan jadi milik tuannya. Apabila harga jualnya tidak mencukupi, maka itu bukanlah tanggung jawab dari tuannya. Apabila ia memiliki anak, maka ialah yang diambil oleh tuannya dan dijadikan sebagai penutup kekurangan pada pengadilan. TAMMAT

Utang dan Piutang

Inilah hukum mengenai hamba yang memiliki hutang, hutangnya tersebut tidak boleh diambil apabila bukan tuannya yang memberinya uang untuk membayar hutang. Hanya tuannya yang boleh membayarkan hutangnya. Apabila dia yang membayarkan hutangnya, maka tuannya tidak akan terkena masalah apapun. TAMMAT

Inilah hukum mengenai orang yang memiliki hutang lalu meninggal dunia, lalu ada sisa dari pengurusan mayatnya, maka itulah yang digunakan membayar hutang. Kemudian bila mempunyai harta, maka barulah hartanya dibagi-bagi. Apabila tak ada sisa dari pengurusan mayatnya, lalu dia mempunyai hutang, maka anaknya tidak boleh dibebani apabila ia tidak mempunyai warisan dari orang tuanya. Apabila ia mendapatkan warisan, maka ialah yang diharuskan membayar hutang orang tuanya. Apabila harta warisannya telah digunakan untuk membayar, maka ia tidak dibebani lagi dengan hutang orang tuanya, karena harta peninggalan orang tuanya telah digunakan untuk membayar hutang sehingga menganggap diirnya telah bersih dari harta peninggalan orang tua. TAMMAT

Inilah hukum mengenai orang yang memberi pinjaman pada anak atau cucunya ataukah orang lain. Apabila di kemudian hari dia meninggal dunia, lalu dia memiliki hutang yang belum dibayar, maka diperbolehkan orang yang tadi meminjam pada orang yang telah meninggal untuk ditagih. Apabila setelah ditagih dan dibayarkan hutangnya, sementara masih ada yang tersisa untuk ahli warisnya, mak barulah dilakukan pembagian untuk ahli warisnya. Apabila anak atau

cucunya berkata bahwa saya tidak mau membayar hutang karena saya adalah ahli warisnya, maka katakanlah bahwa apakah kamu tidak malu apabila hutang orang tuamu selalu disebut sebut di kemudian hari? TAMMAT

Hukum Tentang Pencuri

Kembali dibahas mengenai hukum orang yang melakukan pencurian, apabila ia pergi dan menumpang pada suatu rumah ataukah ia beristri, maka akan menjadikeburukan bagi rumah itu. Apabila dia tinggal di rumah itu, lalu pergi mencuri dan ketahuan, maka sekelompoknya juga turut serta peninggalannya. Apabila hasil curiannya belum penuh, maka dibuat penuh dengan peninggalan yang ditinggalkan. Jika begitu, maka tidak akan menurun pada keluarganya, namun hanya dia dan anaknya. Adapun adat Soppeng dan Bone yang telah disepakati, yakni tidak saling menghilangkan harta benda. Apabila ada orang Bone yang membeli di Soppeng, lalu orang Bone yang mendapatkan bahwa itu adalah hasil curian ataukah orang Soppeng yang membeli di Bone dan orang Soppeng yang mendapati bahwa itu hasil curian, lalu tidak diketahui dengan baik siapa orang tempatnya membeli, maka yang membeli tadi diberikan uang seharga pembeliannya. Kemudian saling mengembalikan antara keduanya, di Bone dan di Soppeng sama saja. TAMMAT

RAPANG ANTARA SOPPENG DAN BONE

Ini juga *rapang* antara Soppeng dan Bone yang saling bantu dalam mencari apabila ada yang kehilangan, entah itu adalah harta benda atau manusia. Apabila ada suatu perkara kehilangan di Soppeng yang sudah jelas tidak ada di Soppeng, lalu pengadilan di Soppeng yang membahasnya, mengatakan hal yang benar dan Bonepun percaya. Ataukah sebaliknya, Soppeng yang melakukan pencarian di Bone yang dilakukan oleh pengadilan Bone dan sudah jelas bahwa keberadaan yang dicari itu tidak ada di Bone, maka Bone mengatakan hal yang benar dan Soppengpun percaya. TAMMAT

Rapang antara Bone dan Soppeng yang lain yakni antara orang Bone dan orang Soppeng, apabila ada orang Soppeng yang memiliki warisan di Bone, sementara ahli waris Bonenya tinggal di Soppeng, maka pengadilan Soppeng tidak bisa membahasnya dalam pengadilan tanpa sepengetahuan Bone. Begitupun sebaliknya, apabila tinggal di Bone, maka tak bisa dibahas dalam pengadilan Bone tanpa sepengetahuan Soppeng. TAMMAT

Rapang antara Bone dan Soppeng yang lain yakni apabila terjadi hubungan keluarga antara hamba orang Bone dan hamba orang Soppeng, maka salah satu hamba mappué bulo (belah bambu). Anaknya juga dibagi walau hanya satu, apalagi dua atau tiga anaknya. Adapun negeri yang ditinggali maka dialah yang membagi pada orang lain. Apabila hamba orang Bone yang tinggal di Soppeng, maka Soppenglah yang membagi pada Bone. Begitu pula apabila hamba orang Soppeng yang tinggal di Bone. Bagian pinggir atas perempuan yang sudah cukup lima jengkal, maka empat real bayarannya untuk dikembalikan pada ibunya.

Pinggiran atas sebagai batas laki-laki yang sudah cukup lima jengkal bayarannya tiga real lalu dibawalah ke ibunya. TAMMAT

Hal yang juga menjadi kesepakatan antara Bone dan Soppeng yakni walaupun orang Soppeng tinggal di Bone, namun dia berbuat salah di Soppeng dan terkena hukum Soppeng, maka ia akan berperkaranya di pengadilan Soppeng. Begitu pula sebaliknya, apabila orang Soppeng tinggal di Bone, lalu terkena masalah hukum di Bone, kesalahan yang diperbuat di Bone, maka pengadilan Bone lah yang berhak. TAMMAT

Adapun *rapang* yang dinamakan terkena siku *rapang*, apabila ada orang Soppeng yang saling mencuri antar sesama orang Soppeng. Kemudian si pencuri pergi dan menikah di Bone atau wilayah lain, lalu wilayah yang ditinggali si pencuri tersebut diselidiki oleh pengadilan, maka istri si pencuri juga turut terkena masalah karena itu adalah perbuatan suaminya. TAMMAT

Apabila Orang Pergi Berperang

Perihal apabila orang pergi berperang lalu berhadapan dengan musuh, jika engkau tidur maka tidurlah dengan bagian kaki pada arah yang mati dan kepala pada arah yang hidup. Apabila engkau sudah ingin berperang, maka tanyalah semua temanmu dan lihatlah dengan baik tidurnya, lalu perintahkanlah untuk berangkat lebih dahulu. Dalam suasana perang, janganlah engkau mau di hadapanmu dipotong oleh musuh. Apabila benderamu ditancapkan, musuh pun telah terlihat, maka janganlah engkau menancapkannya pada tanah yang jelek, carilah yang posisinya lebih tinggi. Kemudian lihatlah ada yang berwarna merah dan ada juga putih. Apabila engkau melihat warnanya hitam, maka itu pertanda kita kalah. Jika melihat warna merah maka kita akan saling melukai dengan imbang, jika melihat warna putih maka kita akan mengalahkan lawan walaupun jumlahnya jauh lebih banyak.

LONTARAQ PETTA I BILA

Arung Telle berpesan pada anaknya yang bernama Towakkatenni yang dituangkan dalam *Lontaraq* (naskah) Petta Ibila.

Petta I Bila

Inilah kesepakatan antara Tanete dengan Soppeng di Bone. Amral Spelman yang merebut Sombaopu. Manapun yang bersaudara dengan kita, maka Soppeng juga bersaudara dengannya, sama sama jauh dari Belanda. Apabila Bone bermasalah, maka Soppeng yang mengingatkan kita semua. Terdapat pula pernyataan yang dipegang teguh, bahwa harta benda di Bone atau di Soppeng, di depan atau di belakang, maka ketahuilah tuntutanmu. Tagihlah piutangmu serta utangmu. entah itu di Bone atau di Soppeng, bayarlah utangmu dan tagihlah piutangmu. Tak ada perubahan hingga disalinnya permasalahan ini. Tammat

Assalamualaikum, telah sampai dan diterima oleh adat di Bone surat yang dibawa oleh utusan dari Soppeng. kami juga telah memahami maksud atau isi dari suratmu yang mengutarakan mengenai kekeluargaan di dalam surat. saat engkau mengatakan tentang perjanjian “Lamung Patu” di Timurung, hati yang telah kita

ciptakan, kita bersatu dalam ikatan saudara. Kita telah menyepakati bersama, namun setelah engkau mengatakan hal yang lain, maka itu seakan akan memudarkannya. Hal itu dikarenakan perbuatanmu ada dua macam. yang pertama, engkau datang ke Soppeng dengan Kompeni lalu menandatangani surat di Bone, Gubernur. Yang kedua adalah hutang terdahulu yang tidak masuk dalam hukum di dalam kota.

Perkataan Gellareng Mangasa

Perihal mengenai perkataan Gellareng Mangasa mengenai orang yang memegang gadai serta orang dititip gadai lalu dijual oleh orang yang memegang gadai, maka orang yang memegang gadai tersebut dianggap bersalah. Kesalahannya itu menurun pada anak dan istrinya.

Apabila seseorang memegang gadai seorang anak, lalu anak yang dititip gadai tersebut melarikan diri, maka yang bersalah adalah orang yang dititipi (memegang gadai). adapun dendanya adalah, orang yang memegang gadai tersebut membayar jika orang yang dititip gadai tidak mengalami luka apapun. Sementara adat yang berlaku di dalam wilayah Tanete apabila dalam hubungan suami istri, lalu terjadi perpisahan, maka sang suami akan mendapatkan jatah anak apabila anak mereka ada tiga. Jika anaknya hanya dua lalu bercerai, kemudian balikan dan memiliki anak satu lagi, maka sang suami tetap tidak memiliki hak atas anak mereka jika berpisah.

Hukum Mengenai Kerbau atau Kuda

Inilah hukum mengenai kerbau atau kuda. Apabila ada kerbau atau kuda yang terjatuh dalam tebing, lubang atau sumur dalam suatu kebun, sementara masih ada orang yang tinggal di kebun tersebut, maka orang yang tinggal di kebun itu tidak dianggap bersalah dan terbebas dari membayar denda pada si empunya binatang peliharaan. Akan tetapi apabila orang yang pernah tinggal di kebun tersebut telah pergi meninggalkan kebun, lalu dia tidak menutup/menimbun lubang atau sumurnya, lalu ada kerbau atau kuda yang terjatuh ke dalamnya, maka dia harus membayar denda atas kelalaiannya itu. Sementara jika ia telah menimbun sumurnya sebelum meninggalkan kebun, lalu tanah timbunannya tersebut runtuh dan pelan pelan menutupi lubang, lalu ada kerbau atau kuda yang terjatuh ke dalamnya, maka dia terbebas dari pembayaran denda. Kecuali apabila dalam suatu wilayah ada sumur yang dijadikan sebagai sumber air warga sekitar, yang memang sengaja digali untuk keperluan sumber air warga, lalu ada kerbau atau kuda yang terjatuh ke dalamnya, maka si empunya sumur terbebas dari pembayaran denda. Sama halnya dengan kerbau atau kuda yang terjatuh ke dalam empang, maka si empunya empang tidak harus membayar denda pada si empunya kerbau atau kuda.

Perjanjian di Tanete, Soppeng dan Bone

Inilah perjanjian di Tanete, Soppeng dan Bone yang disetujui oleh Admiral Spelman. Wahai Bone, kita adalah saudara dengan perkataan yang jauh dari Belanda. Apabila Bone dan Soppeng mengalami perselisihan, maka kami akan

menengahi. Disebutkan pula bahwa entah di Bone atau di Soppeng, di depan ataupun di belakang, perkataan/perjanjian itu harus dijaga dengan baik. Tammat

Inilah hukum yang menyebutkan tentang lima sungai. Kepemilikannya yang telah dibeli telah dia ambil, serta harga belinya juga sudah diterima dan tidak bisa lagi dikembalikan.

Inilah hukum/aturan mengenai beri-memberi. Apabila orang yang diberikan telah memegang apa yang diberikan kepadanya, maka orang yang memberi tadi tidak bisa lagi mengambilnya kembali.

Adapun hukum mengenai kerbau yang digembalakan, lalu dibunuh di tengah padang, maka orang yang menggembalakannya yang terkena sanksi.

Inilah hukum bagi orang yang melakukan pembacokan. . . . atau melukai seseorang menggunakan besi. Inilah pandangan hukumnya, jika hakim mengatakan bahwa yang dibacok itu adalah pencuri, maka sang pembacok tidak dikenakan denda. Namun apabila adat mengatakan bahwa yang dibacok itu bukan pencuri, maka sang pembacok harus membayar denda

Inilah hukum mengenai hewan peliharaan yang dibunuh, entah itu kerbau atau kuda yang dibunuh di dalam suatu wilayah, bahkan di dalam kandangnya. Sementara kandangnya itu ditutup saat malam hari, kandang tersebut juga berada dalam lingkungan rumah ataukah di jalanan, maka yang punya hewan peliharaan mendengar baik-baik.

Inilah hukum mengenai kuda atau kerbau yang dibunuh di dalam tanaman padi atau pada suatu kebun, maka si empunya kebun tersebut memberi ganti rugi atas kematian kuda atau kerbau itu. Apabila si hewan mati di tempat lain, maka tempat pertama darah sang hewan keluar, maka yang punya tempat itulah yang membayar ganti rugi. Adapun kebun yang dimaksud di sini adalah kebun yang pagarnya bagus, bukan kebun yang tidak dipagari.

Inilah hukum mengenai orang yang berselisih hingga menarik perhatian orang banyak. Apabila seorang *arung* membuat suatu peraturan dalam wilayah ataukah seorang hakim memberikan suatu keputusan, lalu ada yang tidak menerimanya bahkan hingga terjadi pembacokan, maka sang pembacok didenda delapan real. Sang pembacok juga akan diambil.

Inilah hukum apabila ada orang yang berselisih dengan orang lain, lalu salah seorang mendatangi rumah yang lain dengan membawa benda tajam. Benda tajam yang dimaksud adalah benda yang apabila diarahkan pada orang lain dapat menyebabkan kematian, maka orang yang mendatangi rumah orang lain tersebut dianggap bersalah.

Inilah hukum mengenai orang yang menyimpan atau memungut suatu tempat-tempat yang merupakan hasil curian tanpa memberitahu hukum atau adat setempat. Apabila si empunya barang menemukan barangnya/tempat-tempatnya pada orang yang menungut tadi, maka orang yang memungut itu dianggap bersalah. Penyelidikan juga dilakukan pada si empunya barang. Setelah diselidiki dan memang benar bahwa tempat-tempat itu beserta isinya adalah miliknya dan

telah dilaporkan pada hukum atau dewan adat, maka orang yang memungut itu harus membayar ganti rugi karena dia dianggap telah melakukan pencurian atas barang tersebut.

Apabila ada orang yang mendatangi lawan jenis yang bukan pasangannya secara diam-diam lalu ketahuan, maka orang yang mendatangi tersebut dihukum, terlebih lagi jika wanita tersebut memiliki suami. Jika orang yang mendatangi tersebut baik laki-laki maupun perempuan meninggalkan pasangannya, maka pembungkus kematian dari orang yang didatangi tersebut menjadi pembayaran denda bagi orang yang mendatangi.

Inilah hukum mengenai orang yang membawa orang lain tanpa meminta izin pada yang punya rumah, sementara wilayah/kampung itu diatur oleh adat, kemudian dibahas dalam adat, maka ia dianggap bersalah dan didenda sebesar satu emas satu tail. Perihal kesalahan di laleng bata, apabila ada orang yang melakukan pembunuhan di laleng bata, maka ia diharuskan membayar denda satu tail serta membayar denda pula atas orang yang dibunuh tersebut. Apabila ia hanya melukainya, maka ia membayar denda sesuai dengan luka orang tersebut.

Apabila ada orang yang dititip gadaikan, lalu didatangi oleh orang lain (lawan jenis), maka itu dinamakan berzinah. Apabila dia sampai hamil, maka kita tidak ada sangkut pautnya jika orang yang dititip gadaikan atau dititipkan, lalu meninggal dunia atau melarikan diri, namun harta benda orang yang ditinggali/dititipi tidak hilang. Apabila kita memiliki orang yang dihidupi/dinafkahi, dia bisa lepas dengan memberikan bayaran empat real.
Tammam

Apabila Berdosa pada Déwata (Tuhan)

Bab, saya uga berpesan padamu bahwa jika engkau bersalah pada Déwata, maka segeralah meminta maaf dengan memberikan persembahan kerbau hitam. Apabila perkataanmu yang salah ada Déwata, maka berikanlah persembahan babi. Jika perbuatanmu yang salah pada Dewata maka berikanlah persembahan ayam merah.

Jenis-Jenis Kebaikan

Saya juga berpesan padamu, bahwa ada tiga jenis kebaikan. Yang pertama adalah kejujuran, yang kedua adalah tidak membiarkan keburukan pada sesama, yang ketiga adalah tidak menginginkan harta benda orang lain. Adapun yang dinamakan dengan pintar, yakni pemikiran yang baik yang juga dapat memanjangkan umur dan menjadi warisan bagi orang banyak di kemudian hari. Adapun yang dinamakan dengan memiliki orang banyak yakni orang yang takut pada Déwata, tidak mengatakan hal yang tidak benar. Kebohongan tu akan diketahui oleh Déwata, begitupun dengan kemarahan akan mendapat balsan dari Déwata.

Arung Mangkauq Sewenang-Wenang

Saya juga berpesan padamu, jika ada *arung mangkauq* yang berbuat sewenang-wenang dan tidak mau menerima saran/kritik, maka ia akan berumur pendek. Selain itu, keturunannya, warganya juga akan tercerai berai dan mendapat

hukuman dari Déwata. Apabila ada hakim yang berbuat sewenang-wenang, lalu perbuatannya tersebut diketahui oleh *arung mangkaq* namun tidak diberi peringatan, atau dia juga tidak menerima saran/tegiran dari sesama hakim, maka kelak ia berumur pendek, keturunannya juga tidak akan mendapatkan kebaikan, orang banyaknya akan bercerai berai karena mendapat teguran/hukuman dari Déwata.

Ada tiga hal yang akan membuat suatu negeri mendapatkan kebaikan, masyarakatnya makmur, harta benda berlimpah. Yang pertama adalah jika seluruh warga serta wilayah bagian menyenangi arung (raja). Arung tidak pernah menyusahkan/mempersulit rakyatnya, tidak pernah mengingkari janjinya pada siapapun, serta ditakuti/disegani oleh rakyatnya karena apabila ada orang berbuat sewenang-wenang yang sudah sewajarnya dihukum mati, maka arung memberinya hukuman mati. Apabila orang tersebut wajar dipenjara, maka ia dipenjara dan bila ia wajar untuk diasingkan, maka ia akan diasingkan.

Dia berkata, ada empat hal yang membuat negeri jadi buruk. Yang pertama, apabila orang-orang dalam negeri saling mencuri satu sama lain. Yang kedua, apabila ada orang yang tidur bersama namun mereka tidak menginginkan pernikahan tersebut. Yang ketiga, apabila hakim senang diberi suap sehingga keputusannya membenarkan orang yang salah dan menyalahkan orang yang benar. Yang keempat, apabila *arung mangkauq* terlalu serakah serta bernaftsu tinggi. Tammam

Primbon serta Pesan-Pesan

Apabila kemarau panjang melanda karena hujan yang tak kunjung turun atau tidak bisa menumbuhkan tanaman sehingga terjadi penyakit menular, maka itu artinya *mangkauq* berbuat sewenang-wenang dan dia juga melanggar janjinya pada seseorang. Apabila tikus yang merusak tanaman, maka itu artinya hakim yang berbuat sewenang-wenang atau dalam suatu kasus dia mengetahui siapa yang salah namun sang hakim sengaja membenarkannya. Sang hakim juga menerima suap dari bawahannya. Apabila hama ulat yang merusak tanaman, maka rakyat yang saling mencuri satu sama lain, saling berselisih paham namun *arung mangkauq* tidak menegur, hakim juga tidak mengingatkan atau memberi nasehat pada rakyatnya.

Apabila hasil panen kurang baik, itu artinya negeri sedang diuji oleh Déwata, pemerintah harus mengintropeksi diri, tidak mengulang perbuatan yang buruk. Apabila kita melakukan hal yang buruk, maka kerusakanlah hasilnya. Apabila kita melakukan hal yang membuat hasil panen kurang baik, maka janganlah mengulang-ulang perbuatan yang buruk itu. Apabila engkau mengulangi perbuatan buruk itu, maka negeri akan rusak.

Apabila ada *arung* yang sangat suka marah (sedikit-sedikit marah) ataukah seorang hakim yang menjatuhkan hukum pada seseorang secara sepihak, memutuskan perkara berdasarkan pernyataan yang tidak jelas kebenarannya, belum dilakukan penelusuran secara jelas dan rinci, maka umur *arung mangkauq* akan singkat begitupun dengan hakim. Keturunan mereka juga tidak akan pernah

disebut sebut kebaikannya atau negerinya jadi rusak, rakyatnya bercerai berai bagaikan bertih yang dihamburkan.

Saya juga berpesan padamu bahwa salah satu pamali bagi seorang hakim adalah apabila dia marah/menghukum seseorang lalu memberikan hukuman yang ringan atau bahkan membenarkannya dalam sidang/perkara, maka keturunannya tidak akan terkenal/tidak diketahui baiknya. Apabila seorang hakim memiliki nafsu atau keinginan yang sangat besar untuk ditakuti oleh orang lain sehingga memutuskan perkara dalam kemarahan, maka ia akan bersalah pada Déwata. Tammat

Perkataan Matinroé ri Madello

Inilah bab yang menguraikan tentang pertemuan di Lawélareng, di Madello antara *Arung Pangépaqé*, *Paddanrengngé*, hakim, Datu Soppeng Tenrisingereng. Saya tidak berdosa menyebutkan Matinroé ri Madello berkata bahwa, “saya berpesan pada kalian semua wahai *pangépaqé*, hakim, apabila suatu saat nanti saya meninggal dunia, sementara tak ada keturunanku atau adikku yang bisa menjadi penerus, maka janganlah kalian wahai warga Soppeng membiarkan berita negeri kita rapat (terdiam). Adapun yang dimaksud dengan menghinakan berita/atur antanah Soppeng adalah apabila engkau menjadikan/menunjuk raja yang ibunya adalah orang biasa. Yang kedua adalah ibu dan ayahnya merupakan orang biasa”. Kemudian Arung Bila, *Pangépaqé*, *Paddanrengngé*, hakim berkata, “lalu bagaimana nanti tuan jika engkau meninggalkan kami semua? Adat/aturan yang kami pegang teguh juga ikut runtuh dan tak bisa lagi kami bangkitkan kembali?”

Matinroé Ri Madello berkata lagi, “pergilah menuntut kesepakatan. . . . yang disimbolkan dengan menjatuhkan batu di Timurung, lalu ialah yang akan membangkitkan kalian kembali. Walaupun langit runtuh, tanah hancur, perjanjian Tellumpoccoé tidak akan runtuh atau rusak. Perjanjian yang disimbolkan dengan menjatuhkan batu di Timurung dan disaksikan oleh Déwata yang Esa”. Arung Bila, *Arung Pangépaqé*, *Arung Paddanrengngé* serta hakim berkata, “baiklah tuan, akan kami pegang teguh perkataanmu dan menyampaikannya pada anak cucu kami kelak”. Tammat

Perkataan Petta Ri Bila

Petta Ri Bila berkata, “Janganlah engkau berani-berani untuk ditunjuk/dijadikan sebagai aparat pemerintah, karena tidak sembarang orang yang mampu untuk melakukannya atau memikirkan perbuatan yang merupakan pemikiran orang yang dijadikan sebagai aparat pemerintah. Adapun perbuatan yang benar itu berada pada orang yang berfikir. Sedangkan perbuatan yang baik itu berada pada orang yang pintar. Sementara perbuatan yang buruk itu berada pada orang yang bodoh. Kesalahan berada pada orang yang bingung. Tammat

Perjalanan Datué Ri Soppeng

Pada tanggal 12 Rabiul Awal, Datué Ri Soppeng meninggalkan Pattiro dan singgah menginap semalam di Bone untuk mengikuti acara maulid bersama dengan Arumpone. Kemudian Arumpone menjejerkan anaknya. Setelah acara maulid yang dilaksanakan oleh Arumpone, setelah jam 12 siang hari, iapun

meninggalkan Bone dan menginap satu malam di Tana Tengnga. Kemudian ia singgah beristirahat dan makan siang di Wajo, menginap satu malam di Maputu, satu malam di Ujung, lalu diterima dan dilayani oleh Pajungngé. Setelah itu, ia berangkat ke Lopingeng lalu menyeberang ke Apana dan menginap semalam. Apana menyuguhkan makanan dan minuman serta melayani tamu selama setahun. Di Apanalah sang Datu disambut oleh perempuan yang memakai sarung. Datu perempuan juga memakai sarung, yang laki-laki menggunakan peci, ada yang berwarna putih, ada yang berwarna hitam.

Pada siang hari, ia meninggalkan Apana, waktu dzuhur ia sampai di Soppeng, lalu disambut dengan duduk di tanah, di atas permadani yang dipayungi dengan payung ubuuburu. Kemudian utusan sang Datu berkata pada seluruh warga Soppeng bahwa wahai kalian warga yang berada di dalam Soppeng, telah disepakati dengan Petta Polipué, inilah anaknya yang akan menjadi penerus sebagai datu. Arung Bila bersama dengan Datué ri Botto berkata bahwa kesepakatan Soppeng adalah mengikuti apa yang telah dikatakan oleh Petta Polipué. Kemudian Labadoda menghadap Datué dan mengatakan bahwa Petta dan orang Soppeng telah bersepakat untuk menjadikan anda sebagai Datu. Kemudian Datué menjawab, “Jika itu adalah kehendak Petta dan orang Soppeng, maka saya akan menerimanya.” Setelah itu, perayaanpun dilakukan dengan acara adat *mangngaruq*. Kemudian Datu ke baruga untuk makan, setelah makan lalu diusung dengan upacara adat ke istana. Tammat

Hukum Bone dan Soppeng Mengenai Pencurian

1161 Hijriyah

Perihal yang membicarakan mengenai hukum kasus pencurian. Apabila terjadi hubungan kerjasama antara pencuri yang berasal dari Bone dan Soppeng, yang mana dua orang dari Soppeng serta satu orang dari Bone, atau sebaliknya, satu orang dari Soppeng dan dua orang dari Bone. Apabila pencurian yang mereka lakukan diketahui dan bahkan disidangkan melalui persidangan Soppeng atau Bone, maka hasil curiannya terbagi dua. Tammat

Hukum mengenai pencurian yang kedua yakni, apabila ada pencuri, pencuri yang berasal dari Soppeng atau berasal dari Bone. Apabila orang Soppeng menangkap orang Bone, ataukah orang Bone yang menangkap orang Soppeng, maka mereka saling buang saja tidak saling mengambil keturunan. Bone tetap mengambil keturunannya, begitupun dengan Soppeng, jika Soppeng yang menangkap orang Bone, maka Soppeng sendirilah yang mengambil keturunannya. Inilah yang membuat hukum tentang pencurian penuh.

Datu Soppeng Matinroé Ri Datunna

Inilah surat/naskah yang menceritakan mengenai awal mula pemerintahan Datué ri Soppeng Matinroé Ri Datunna Arung Berru Timur. Setelah beberapa puluh malam Arung Bila, Arung Apana meninggalkan Soppeng, datanglah anak dari Karaéngngé ri Gowa menyerang Soppeng dan bertemu dengan orang Wajo.

Setelah Soppeng takluk, Petta ri Soppeng berkumpul bersama anak dan istrinya di Lamangilé beserta seluruh warga Lamangilé. Ketika Arung Berru Timur mengetahui bahwa Datué ri Soppeng akan dibunuh, iapun buru-buru duduk di tangga istana bagian bawah berururur dengan empat datu Berru yang lain. Karaéngngé ri Karunrung berkata, kita telah menerima pengakuan kalah dari Datué ri Soppeng.

Pada saat Arung Berru duduk di tangga istana, Karaéngngé berkata, kita akan berperang. Karaéngngé ri Karunrung berkata, orang bawah belum menyetujui untuk keluar, sebaiknya kita membicarakannya dengan Soppeng, apabila mereka setuju untuk dibawa, maka barulah kita menyerang Wajo. Kemudian Karaéngngé menerang Bone dan Bonepun takluk, lalu dituntun pergi bersama dengan orang Wajo. Karaéngngé memburu Arung Palakka di Palletté, namun Arung Palakka telah pergi ke Butung lalu dibunuhlah Tocina bersama dengan anaknya yang Doéké, itu merupakan nama lahirnya. Arung Palakka tidak bertemu dengan rombongan Karaéngngé karena rombongan Arung Palakka semuanya telah naik ke kapal lalu rombongan orang Bone, orang Wajo serta Karaéngngé sampai. Pada waktu itulah ia mempersembahkan seratus ekorkerbaucamara *terruq* (kerbau belang yang harganya mahal) di Pallette, apabila ia kembali dalam keadaan hidup.

Inilah kesepakatan antara Petta Arung Bila, Arung Apana, Arung Berru Timur. Lasaréo kembali ke hutan di sebelah utara Bulu Alipe, menghadap Arung Berru, Arung Bila, Arung Apana mengatakan bahwa ia menginginkan kebaikan dan tidak menginginkan keburukan. Ia menginginkan kehidupan dan tidak menginginkan kematian. Itulah yang saya inginkan dan mohonkan pada Soppeng, pada Berru. Arung Bila dan Arung Apana berkata, baiklah, kata-katamu akan kami genggam erat tak terlepas yang disaksikan oleh Déwata Yang Esa keinginanmu menjadi pengikut di tanah Soppeng melawan Gowa, melawan Karaéngngé. Biarlah kami beritahu Malampéqé Gemmeqna serta Admiral Speelman bahwa kita telah bersepakat. Arung Berru Timur berkata bahwa saya menyepakatinya. Arung Bila dan Arung Apana berkata, genggam eratlah serta beritahukan kepada anak cucumu kelak.

Awal Mula *Rapang* di Bone dan Soppeng

Bab pada naskah ini menceritakan tentang awal mula terbentuknya *rapang* di Bone dan Soppeng serta Barru yang diperintahkan oleh Arung Cébalu. Towakebbeng diperintahkan oleh orang yang telah disumpah. Arumponé berkata, “Pergila lebih dahulu wahai Berru, untuk mengeluarkan hamba dari Daéng Mabéla di hati, pada orang Berru.” Lalu mengambil denda 30 dari dua keluarga. Ada anaknya bernama Lapakkampi yang mengambil anak seorang sehingga membayar denda setengah dari tiga puluh real. Kemudian ia kembali ingin menarik pajak dari anak bangsawan, orang benar. Namun Arung Tanete berkata bahwa anak bangsawan dan orang benar tidak dipungut pajak sebagaimana telah diatur oleh Arung Cébalu. Arung cébalu telah menetapkan adat/aturan bahwa anak bangsawan dan orang benar tidak dipungut pajak. Inilah yang menjadi pedoman hingga saat ini dan belum mengalami perubahan. Setelah itu, saya menanyakan kepada Arung Cébalu mengenai saudaraku yang dipungut pajak

Puang Rimaggalatung

Pada waktu Puang Rimaggalatung memerintah, warga Wajo hanya sekitar seribu lima ratus orang. Puawang Rimaggalatung memperlakukan Wajo sama halnya dengan anaknya sendiri, seperti dalam hal mencarikan kebaikan, umur panjang, menjaga harta benda dari seluruh rakyatnya. Saat matahari mulai menampakkan dirinya, diapun turun mengelilingi Wajo dengan diiringi tiga anak yang membawa makanannya. Apabila ia bertemu dengan anak-anak yang menangis, maka ia memberi makanan itu untuk mendiamkan si anak-anak. Ataupun bila ia melewati ada orang yang berselisih, makanan itu diberikan pada mereka yang berselisih dengan harapan mereka berhenti berselisih. Apabila ia menemukan anak muda sedang duduk di pinggir jalan, maka iapun memberi nasehat bahwa wahai anak muda, janganlah engkau duduk di pinggir jalan, tertidur dengan membungkus kaki, bangunlah lalu berangkat ke pasar, duduk di sana mendengarkan nasehat orang tua. Engkau juga dapat melihat barang-barang jualan hingga matahari terbenam dan kembali ke rumahmu.

Orang Berselisih

Apabila ia melewati orang yang berselisih, dimana perselisihan dan kemarahan itu adalah hal yang dibenci oleh Déwata dan bisa membuat Déwata marah, begitupun dengan kata-kata yang buruk akan menjauhkan hal yang baik. Apabila ia melewati rumah yang sekitarnya terdapat perkakas tersebar, maka ia memberikan nasehat bahwa wahai anak cucuku, kumpulkan dan rapikanlah perkakasmu karena tidak lama lagi matahari akan terbenam, jangan sampai ditemukan oleh orang yang bertangan cepat.

Apabila Ada Orang Luar Daerah

Apabila ada orang yang berasal dari luar daerah, lalu terlihat oleh Puang Rimaggalatung di pinggir jalan bahkan menginap di pinggir jalan, maka iapun menanyai orang tersebut, “apakah engkau tak mempunyai rumah atau rumah kenalan yang bisa kamu tumpangi menginap sementara?” lalu orang tersebut menjawab, “saya tidak punya kenalan di sini, Puang.” Lalu Puang Rimaggalatung berkata lagi, “Pergilah ke rumah Arung Matowaé, jangan sampai ada harta bendamu yang hilang lalu menjadikan orang Wajo tertuduh.” Namun orang tersebut menjawab bahwa saya takut, Puang. Mengapa engkau takut, itu adalah rumahku. Orang itupun segera bergerak dan menuju rumah Arung Matowaé. Kemudian di rumah Arung Matowaé ia dijamu, sang pelayan berkata, “saya sedang menjamu tamu, apakah ia makan nasi, Puang?” Puang Rimaggalatung berkata, “Berikanlah makanan yang banyak, agar bisa dibawa sebagai bekal juga karena pamali bagi tamu puang tanpa makan terlebih dahulu.”

Perbuatan Puang Rimaggalatung

Pada waktu kokokan ayam yang pertama kali pada dini hari, Puang Rimaggalatung bangun dan memerintahkan untuk membakar pelitanya yang terbuat dari kemiri lalu turun dan berkeliling mendengarkan jangan sampai ada rakyatnya yang berselisih di dalam rumah. Apabila ia mendengarkan bahwa ada yang berselisih, maka ia mendatangnya dan jika bertepatan dengan orang tersebut

mengeluarkan kata-kata yang tidak baik, maka Puang Rimaggalatung memberikan nasehat bahwa, “wahai anak-anakku, janganlah engkau mengeluarkan kata-kata yang tidak baik, walaupun pada harta bendamu, perbaiki dan buatlah perasaanmu nyaman, jangan sampai Déwata memarahimu. Perkataan yang buruk itu keluar dari perasaan yang tidak nyaman dan tak akan membawa kebaikan, bisa jadi orang meninggal karena sakit hati.” Kemudian Arung Matowaé kembali ke rumah dan memerintahkan untuk memberi nasehat pada orang yang berselisih tadi bahwa janganlah kalian saling berselisih dengan seisi rumahmu karena perselisihan dalam rumah itu akan memutuskan kegembiraan dan tak ada gunanya. Saat matahari sudah di pertengahan hari, ia memberi perintah untuk memanggil orang yang sedang duduk di jalanan, orang yang berlaku sewenang-wenang untuk datang ke balairung istana lalu menyuguhi mereka minuman dan memberi nasehat bahwa, “wahai anak cucuku, pada keesokan hari mari kita memikirkan hal-hal yang dapat membuat umur kita menjadi panjang, lalu kita bagi-bagi. Tak ada yang lebih baik selain menghidupkan pertanian. Oleh karena itu setelah kalian ke sawah atau kebun pada sore hari, barulah kalian melanjutkan kehidupan kalian sebagai anak muda dan memikirkan bagaimana kelanjutannya esok hari sebelum tidur.

Keadaan Rumah Puang Rimaggalatung

Adapun keadaan di dalam rumah Puang Rimaggalatung, ia tidak memerintahkan pelayannya mengerjakan pekerjaan yang tidak mampu dilakukannya. Begitupun dengan anak cucunya tidak ada yang mengeluarkan kata-kata yang buruk pada pelayan. Apabila hari mulai petang, kerbaupun dibakar lalu dikumpulkan orang Wajo untuk minum dan bersantap lalu memberikan nasehat pada semua orang. Ia berkata, “Wahai anak cucuku dengarkanlah perkataanku ini, janganlah kalian saling berselisih dan bertengkar mulut dengan serumah kalian.” Apabila tib waktunya untuk menurunkan bibit tanaman padi, maka iapun begadang sendirian selama tujuh malam dengan berdo’a dan memohon ampunan pada Déwata dengan mengatakan bahwa saya memohon ampunan kepadamu Puang (Tuhan) atas kesalahanku atau kesalahan anak cucuku, biarlah saya yang menanggung akibat dari perbuatan buruknya, Engkaulah yang berkehendak karena saya memberikan perintah pada orang Wajo tidak lain hanyalah agar berbakti dan menyembah kepada-Mu.

Apabila Padi Mulai Berisi

Apabila padi mulai berisi, maka selama sebelas malam tidur sendirian sambil memohon kepada Déwata. Tidak memikirkan hal yang buruk, tidak melakukan buruk, memikirkan untuk memberi makan hambanya hewan-hewan baik yang bergerak di darat maupun yang terbang. Apabila padi sudah siap panen, maka ritual tidur sendirian kembali dilakukan selama Sembilan malam sambil memohonkan ampun atas kesalahan yang telah dilakukan oleh hambanya, dan memikirkan agar sang hyang sri dapat naik ke rumah disertai dengan niat memberi makan kerbau pada hambamu. Apabila panen selesai, maka kerbaupun dibakar dan memerintahkan membuat hajatan dengan memberi makan dan minum kepada seluruh warga Wajo sambil memberikan wejangan. Wejangannya adalah wahai anak cucuku janganlah berprasangka yang buruk terhadap Déwata, tenanglah pikiranmu apabila Sangiang Sri akan naik ke rumah. kerbaupun

dibakar lalu memberi perintah untuk menaruh kapas dalam rumah dan memberikan minuman pada seluruh warga Wajo. setelah itu iapun memberikan wejangan bahwa wahai anak cucuku, mohon ampunlah pada Déwata atas segala perbuatan buruk, perkataan candaan, agar Sangiang Sri betah tinggal.

Pesan Puang Rimagalatung kepada Tonampé

Pada saat Puang Rimagalatung jatuh sakit, semua anak cucunya berkumpul mendengarkan pesan. ia berpesan pada anaknya yang bernama Latenripakka, yang dipersiapkan untuk menggantikan dirinya sebagai arung matowa di Wajo.

Diapun berkata, “Wahai Tonampé, dengarkanlah apa yang kupesankan ini padamu, janganlah engkau melawan empat perbuatan arung.” Tonampé bertanya, “Perbuatan arung yang mana saja itu, Puwang?” Puwang Rimaglatung menjawab, “Perbuatan arung yang pertama adalah jujur terhadap dirinya sendiri dan rakyatnya. Perbuatan yang kedua adalah sepakat pemikiran, merasa malu terhadap negeri tetangganya dan berpasrah diri terhadap Déwata atas kebaikan negerinya, kesuburan tanaman padinya, kemakmuran rakyatnya, tidak berselisih paham dengan negeri tetangganya serta merasa takut terhadap Déwata. Perbuatan yang ketiga adalah arung yang dermawan terhadap rakyatnya, memberikan nasehat pada rakyatnya, mengasihi orang yang berasal dari luar wilayahnya yang datang ke negerinya mencari nafkah dan memperlakukannya sama dengan rakyatnya sendiri. perbuatan yang keempat adalah merendahkan pemikirannya saat memutuskan suatu perkara sehingga membawa kemakmuran bagi negerinya, tidak gampang kaget saat menerima berita buruk dari negeri tetangganya.”

Apabila Terjadi Perang

Saya juga berpesan padamu wahai Tonampé, apabila engkau berniat untuk berperang maka janganlah memberi kasih sayang atau perhatian yang setengah-setengah pada pemberanimu. Berikanlah perhatian yang lebih pada pemberanimu, karena jika engkau telah berhadapan langsung dengan musuh, maka pemberanimu itulah yang mempertaruhkan seluruh nyawanya untuk membelamu. Sementara perkataan pada musuh, pikiran yang jujur, kepintaran kita akan membuatnya panjang umur.

Hukum yang Membawa Kebaikan bagi Negeri

saya juga berpesan padamu wahai Tonampé bahwa adapun yang dapat menjadikan suatu negeri baik adalah apabila orang-orang mengingat dengan baik bagaimana suatu perkara diputuskan. Hal itu dikarenakan beberapa hal, yang pertama apabila suatu perkara diputuskan menggunakan hukum adat akan berakibat pada kesuburan tanaman padi, membawaka kebaikan bagi negeri, kemakmuran bagi rakyat. Yang kedua adalah yang dinamakan diri, dipertimbangkan sebanyak tujuh kali dengan pemikiran yang panjang dan tujuan untuk umur panjang bagi semua yang berselisih dalam suatu perkara. Yang ketiga yang dinamakan hukum bodoh, karena apabila sesama orang benar yang saling menyalahkan dan membayar denda masing-masing satu hitam, maka benarlah

orang yang bersalah. Walaupun ada sepuluh yang didenda maka dendanya adalah satu hari terhadap sesama orang benar dan sepuluh kesalahanmu terhadap negeri. Maka kamu berbuat tanpa adanya arung, berkata tanpa diajari. Yang keempat dinamakan hukum *dope*, yang dinamakan hukum *dope* yakni mengingat semua perkara, perkataan lalu dibawa ke hukum diri namun tak juga bisa diputuskan, mau dibawa ke air namun tidak juga. Apabila ada dua orang yang sedang berselisih, lalu banyak orang yang ikut berselisih, maka biarkanlah kasus tersebut bermalam Tonampé. Kemudian engkau merenung dan meminta pada Déwata. Apabila ada hambamu yang bermasalah, lalu kedua belah pihak menyatakan tuntutan masing-masing, maka tunjukkanlah hukum yang benar/jujur agar dapat menyuburkan tanaman padi, membawa kebaikan bagi negeri. Pada keesokan harinya sampaikanlah kebenaran pemikiranmu itu.

Akar Hukum

Saya juga berpesan padamu Tonampé, apabila engkau menghadapi suatu persidangan, maka telitilah terlebih dahulu sebaik baiknya sebelum memutuskan perkaranya. Hal itu dikarenakan satu perkara memiliki satu akar yang besar dan tiga akar yang kecil. Akar besar dari suatu perkara yakni kebenaran dan kesalahan dari tuntutan kedua belah pihak karena pihak yang berselisih akan berusaha mengatakan kebenaran atas tuntutan. Akar kecil yang pertama dalam suatu perkara dianggap sebagai ari ari dari kedua belah pihak yang berselisih. Akar yang kedua yakni melihat perbuatan di dalam rumah kedua belah pihak yang sedang berselisih. Akar yang ketiga adalah ketahuilah keturunan dari kedua belah pihak yang sedang berselisih. Apabila ada satu saja akar kecil yang tidak terpotong dengan benar, maka tanaman padi akan subur di pertengahan saja. Apabila ada satu atau dua akar kecil dari suatu perkara yang tidak terpotong dengan benar, maka tanaman padi akan tumbuh subur namun buahnya tidak berisi dengan sempurna. Apabila akar kecil suatu perkara terpotong, namun ada satu yang belum terpotong dengan baik maka tanaman padi akan subur dan hasil tanaman dari sawah tersebut masih bisa dipanen. Apabila semua akar dari suatu perkara terputus dengan baik maka tanaman padi akan subur, semua binatang peliharaan juga berkembang biak dengan baik.

Saya juga mengatakan padamu wahai Tonampé, apabila engkau menghadapi suatu perkara, namun hanya satu belah pihak yang menyatakan tuntutan maka wonge akan mati di bagian kepala. apabila kedua belah pihak hadir menyatakan tuntutan, namun kita tidak menyelesaikannya maka wonge akan mati. Apabila engkau telah membahas perkaranya namun tidak menyelesaikannya maka wonge akan memendek. Apabila engkau menghadapi suatu perkara wahai Tonampé, takut dan pasrahkanlah pada Déwata sebelum memutuskan perkara itu.

Membahas Kembali Perkara yang Telah Selesai

Saya juga berpesan padamu Tonampé, janganlah engkau membahas kembali perkara yang telah selesai karena tanaman padi tidak akan berhasil, rakyat akan bersusah hati, kerbau akan meninggal saat melahirkan anak, ayam tidak akan bisa menetasi telurnya. Walaupun engkau telah membahas suatu perkara namun tidak meminta petunjuk dari Déwata lalu memutuskannya, maka banyak warga yang tidak bertemu dengan Sanghyang Sri (Dewi Padi). Apabila suatu perkara

diputuskan dengan kepintaran, maka tanaman padi akan berhasil namun saat dimakan akan membuat kita bersedih hati.

Apabila engkau telah memutuskan suatu perkara, maka katakanlah lebih awal karena apabila engkau telah memutuskan sesuatu yang belum sempurna adanya, maka tanaman padi akan berhasil namun tidak sempurna. Jika keputusanmu tersebut baik, tanaman padi akan berhasil namun isinya akan terus berada di batangnya. Apabila dalam rumahmu ada harta benda yang bukan milikmu, maka ular dan tikus akan memakan tanaman padi secara brutal.

Apabila Utusan Menyampaikan Pesanmu Tidak Lengkap

Apabila engkau marah atau tidak sepaham dengan rakyatmu lalu memarahi atau menghukumnya, maka tikus akan merusak. Apabila ada pesan yang engkau titipkan pada utusanmu, namun tidak memberitahu keinginan hatimu yang sebenarnya maka tikus akan merusak tanaman secara melebar. Apabila utusanmu tidak menyampaikan pesanmu secara utuh, entah dia memendekkan atau mengurangi perkataanmu, maka hama ulat akan merusak.

Apabila Rakyatmu Menyalahkanmu

Apabila rakyatmu menyalahkanmu lalu engkau merasa marah, maka daun sirih akan melebar. Apabila orang tersebut dating menghadap dan memohon maaf atas kesalahannya, lalu engkau mengeluarkan kata-kata yang kasar dari mulutmu maka daun sirih akan melebar. Apabila engkau memaafkan setelah diingatkan, maka pertumbuhan daun sirih tidak bagus. Apabila dalam hatimu terlalu cepat memberi maaf, maka tanaman padi akan kelebihan air. Apabila seseorang yang bersalah dating menghadap kepadamu dan memohon maaf atas kesalahannya, lalu engkau sambut dengan gembira dan memaafkannya serta memberinya nasehat, maka tanaman padi akan tumbuh dengan ukuran yang sama besar. Apabila engkau menunda nunda keputusanmu terhadap rakyatmu, maka akan banyak orang yang sakit sakitan. Apabila engkau memendam perasaanmu terhadap rakyatmu maka akan banyak orang yang meninggal saat melahirkan anak. Apabila ada orang yang engkau tunda tunda keputusanmu terhadapnya, setelah tiga malam baru memberinya kepastian maka banyak anak yang akan lahir namun ia akan meninggal. Apabila engkau bertemu dengan anak-anak di jalan namun akan-anak tersebut tidak minggir lalu engkau marah maka akan terjadi penyakit menular. Apabila engkau menginginkan sesuatu entah dengan menukarnya atau dengan membelinya maka akan terjadi kebakaran.

Tidak Ada *Mangkauq* yang Berbuat Buruk

Apabila engkau memutuskan sesuatu dengan salah di dalam rumahmu, maka segeralah meminta maaf karena tidak ada *Arung Mangkauq* wahai Tonampé yang berbuat buruk. Hal itu dikarenakan dia akan berumur pendek jika memiliki kesalahan yang membuat Déwata marah dan juga akan berakibat pada anak cucunya. Wahai Tonampé, Sanghyang Sri akan datang dengan patuh jika keputusan diambil dengan jujur disertai pemikiran yang jujur pula, tanaman padi akan berhasil. Apabila kita tidak mengetahui cara menjemputnya atau cara menaikkannya ke rumah yang dilakukan dengan sengaja maka kita tidak akan bertemu dengan Sanghyang Sri atau jika bertemu dan dimakan maka kita akan

bersedih hati. Adapun cara menjemput Sanghyang Sri adalah dengan tidur sendiri selama tiga hari dengan memohon ampunan Déwata atas kesalahan yang telah diperbuat rakyat kita lalu membakar kerbau dan menyuguhkannya. Sementara untuk membawanya naik ke rumah caranya yakni tidur sendiri selama lima malam dengan memohon ampunan Déwata dengan berkata bahwa saya memohon maaf atas kesalahan yang telah diperbuat oleh rakyatku.

Jika Engkau Bersalah pada Déwata

Adapun kupesankan padamu Tonampé, apabila engkau memiliki kesalahan atau prasangka buruk pada Déwata, maka memohon ampunlah segera dengan mempersembahkan kerbau hitam. Jika perkataanmu yang salah terhadap Déwata maka memohon ampunlah segera dengan mempersembahkan babi. Apabila perbuatanmu yang salah pada Déwata maka memohon ampunlah segera dengan mempersembahkan ayam merah.

Tiga Pohon Kebaikan

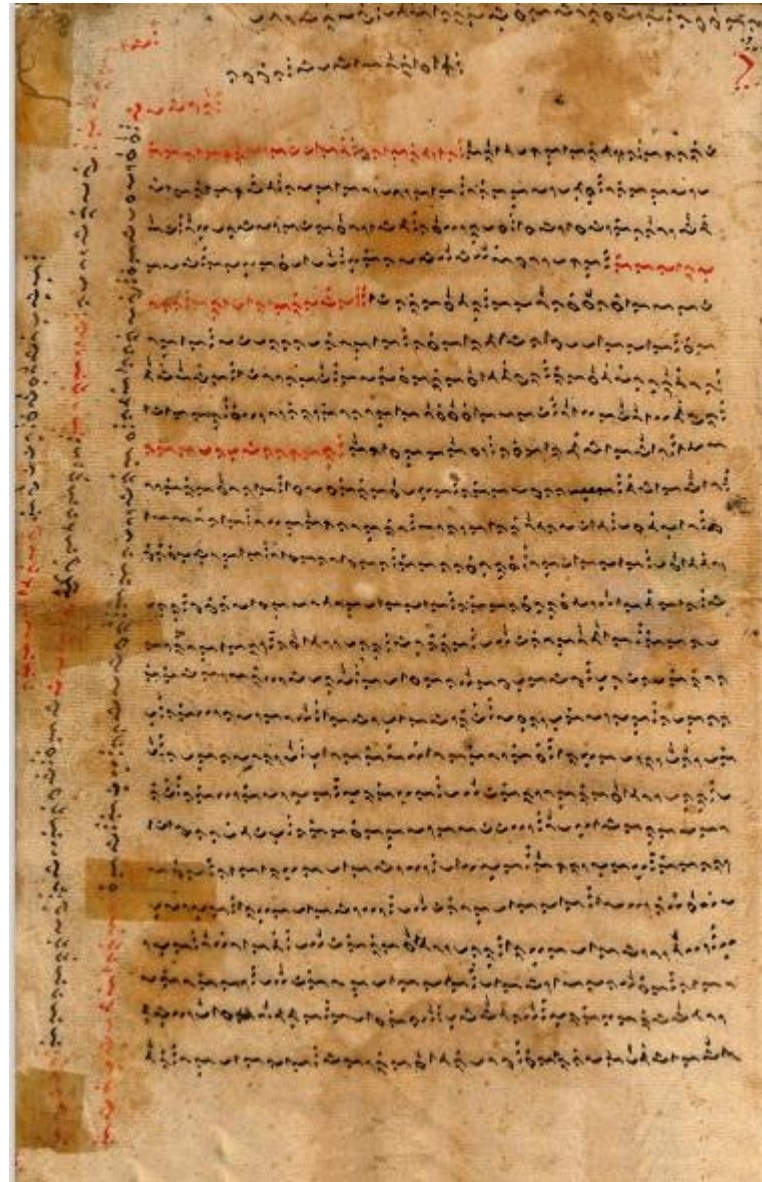
Saya juga berpesan padamu Tonampé, ada tiga pohon kebaikan. Yang pertama kejujuran, yang kedua kepintaran, yang ketiga rasa takut terhadap Déwata. Adapun yang dinamakan dengan kejujuran yakni tidak membiarkan keburukan terjadi terhadap sesamanya, tidak menginginkan harta benda orang lain. Adapun yang dinamakan dengan kepintaran yakni pikiran yang baik yang memanjangkan umur dan menjadi warisan bagi anak cucunya kelak, memperbaiki keturunannya, negerinya serta rakyatnya. Adapun yang dinamakan rasa rakut pada Déwata yakni tidak berkata dusta, tidak mengeluarkan kata-kata yang buruk dari mulutnya, mengerjakan apa yang diinginkan oleh Déwata karena perkataan dusta itu adalah perkataan yang dibenci oleh Déwata. Sementara rasa amarah itu adalah bentuk perlawanan pada Déwata. Tammat

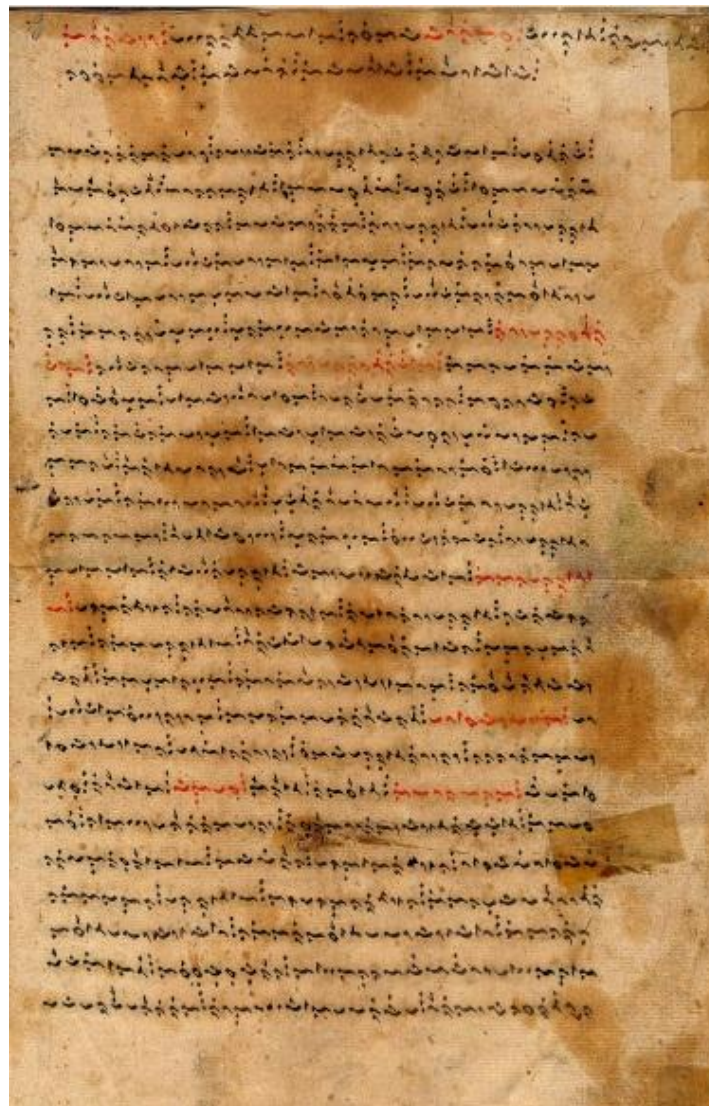
Daftar Pustaka

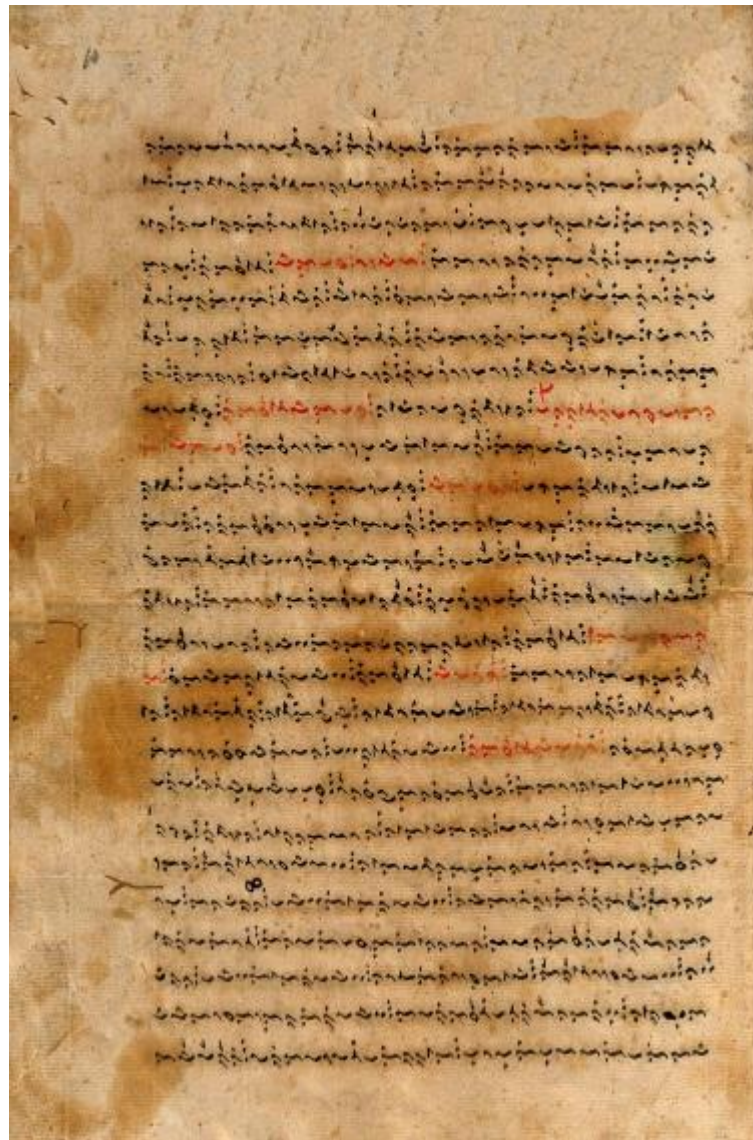
- Akhmar, A. M. 2018. Islamisasi Bugis. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
- Basiah. 2019. Alih Aksara Lontara Bilang (Catatan Harian) Raja Bone Ke-16 La Patau Matanna Tikka Walononoé Matinroé ri Nagauleng (Januari 1692-September 1714). Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Enre, Fachruddin A. 1999. Ritumpanna Welenrengnge: Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hadrawi, Muhlis. 2008. Assikalaibinengeng. Makassar: Inninawa
- Hasanuddin WS, dkk. 2009. Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia. Bandung: Angkasa
- Mattulada, 1985. Latoa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi politik Orang Bugis, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nurhayati Rahman. 1991.
- Nurizzati. 1998. Metode-metode Penelitian Filologi. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Paeni, Muhlis dkk. 2004. Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Sulawesi Selatan. Yogyakarta: ANRI kerjasama dengan The Ford Foundation, UNHAS, dan Gajah Mada University Press
- Pelras, Christian. 2006. Manusia Bugis, Ter. Abdul Rahman Abu dkk., Jakarta: Nalar dan Forum Jakarta-Paris.
- Rahman, Ahmad. 1996. Pelestarian dan Perkembangan Aksara Lontarak di Sulawesi Selatan. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat.
- Rahman, Nurhayati. 2006. Cinta, Laut, dan Kekuasaan dalam Epos La Galigo: Perspektif Filologi dan Semiotik. Makassar: La Galigo Press.
- Roza, Ellya. 2017. Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pembangunan Khazanah Intelektual, Jurnal Peradaban Islam, Volume 13 No. 1. Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor
- Salim, Muhammad & Fachruddin Ambo Enre. 1995. La Galigo menurut naskah NBG 188 yang disusun oleh Arung Pancana Toa (Jilid I). Jakarta: Djambatan-KITLV.
- Yusuf, Muhammad. 2012. Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan, Jurnal Al-Ulum, Volume 12, No. 1. Gorontalo: IAIN Sultan Amai Gorontalo

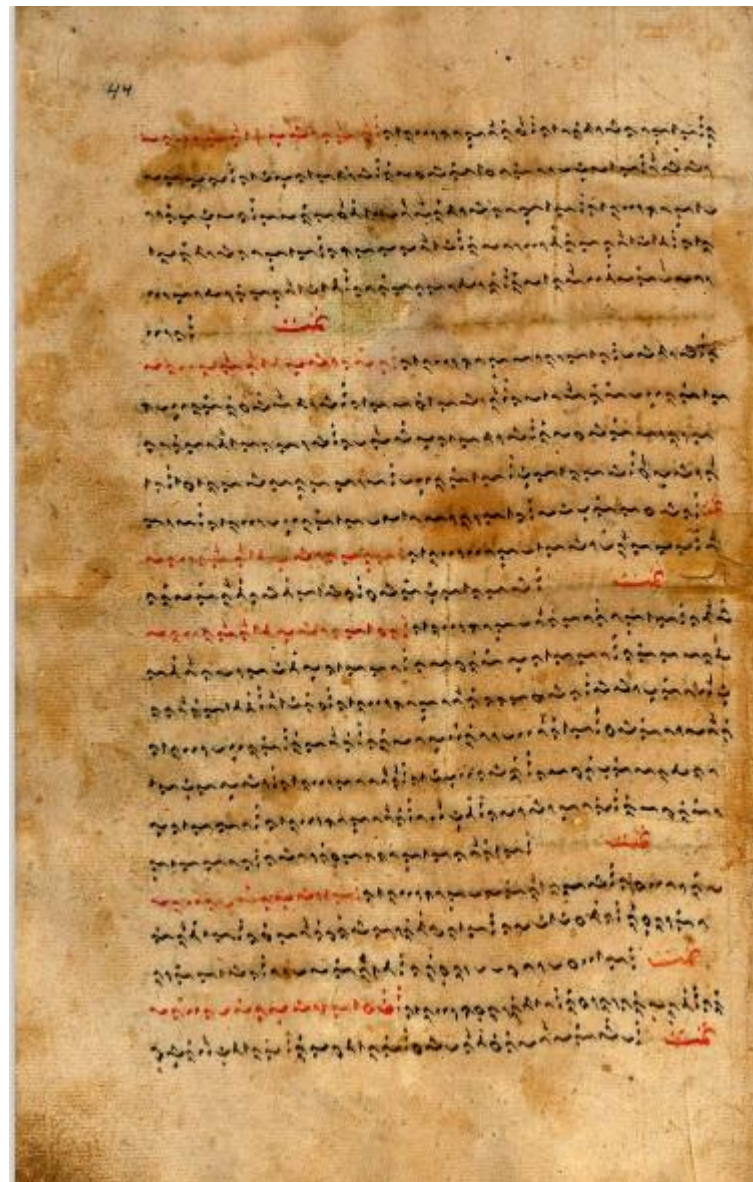
Lampiran Foto Naskah

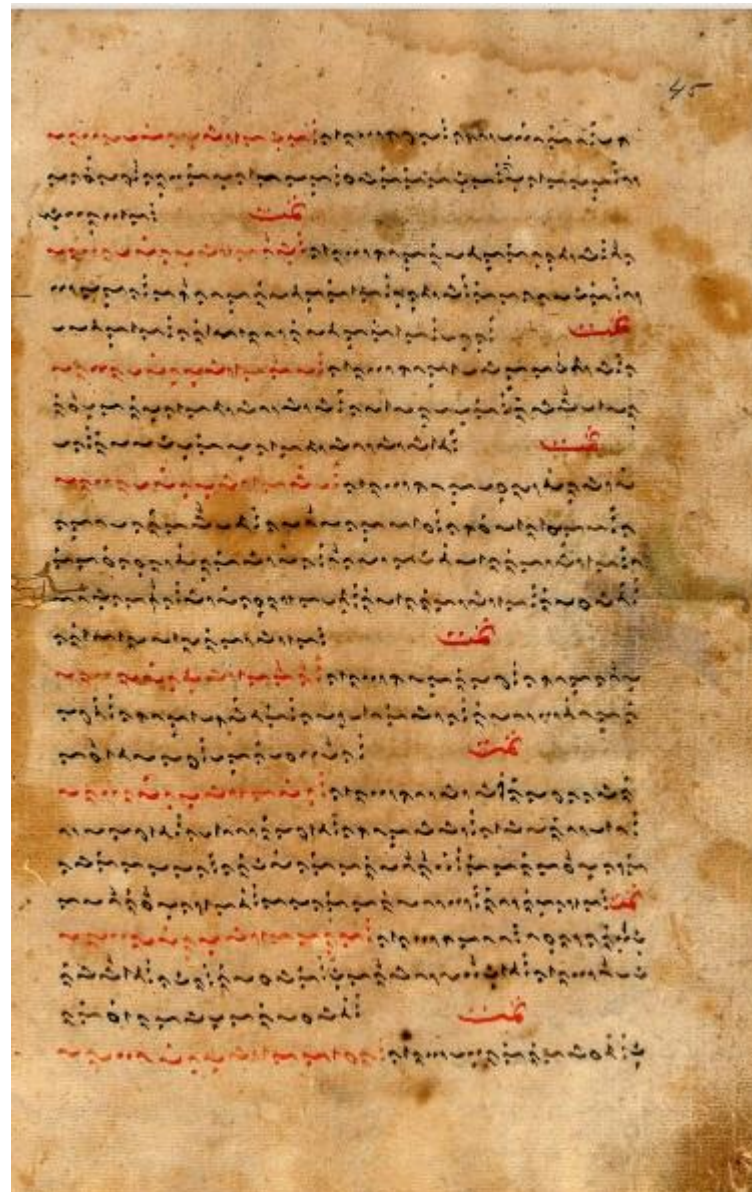
Halaman 8 (Halaman Awal) VT 124

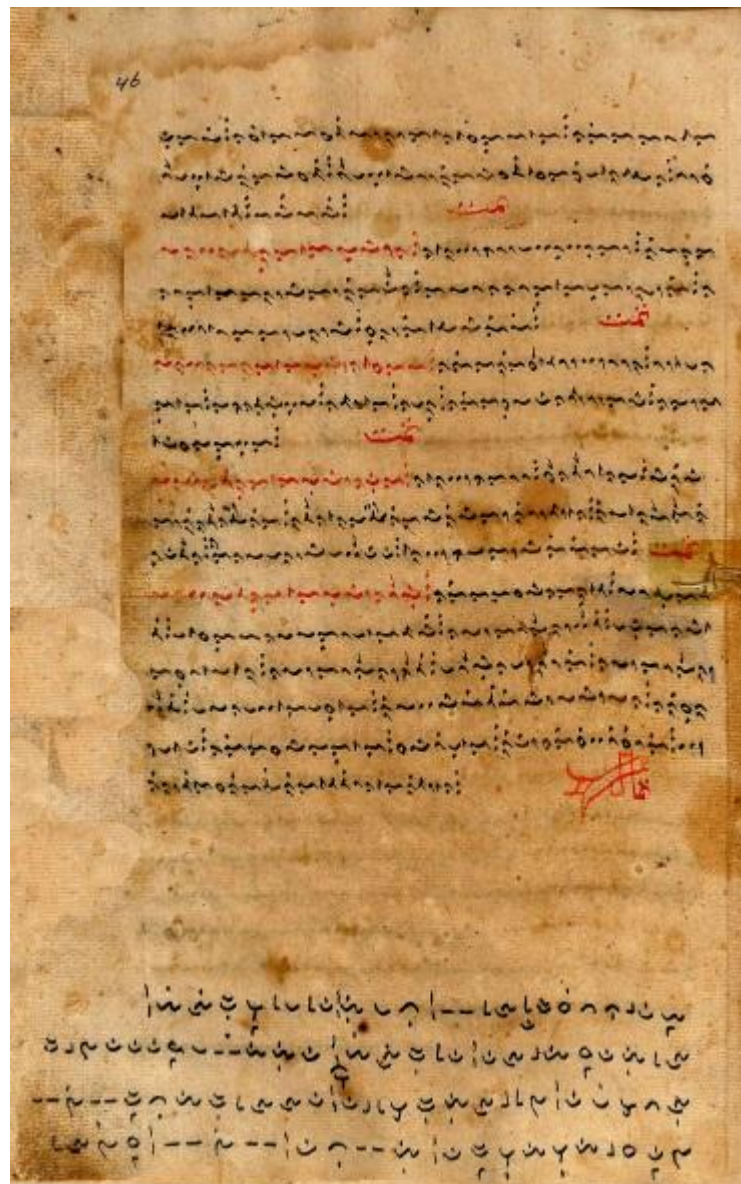




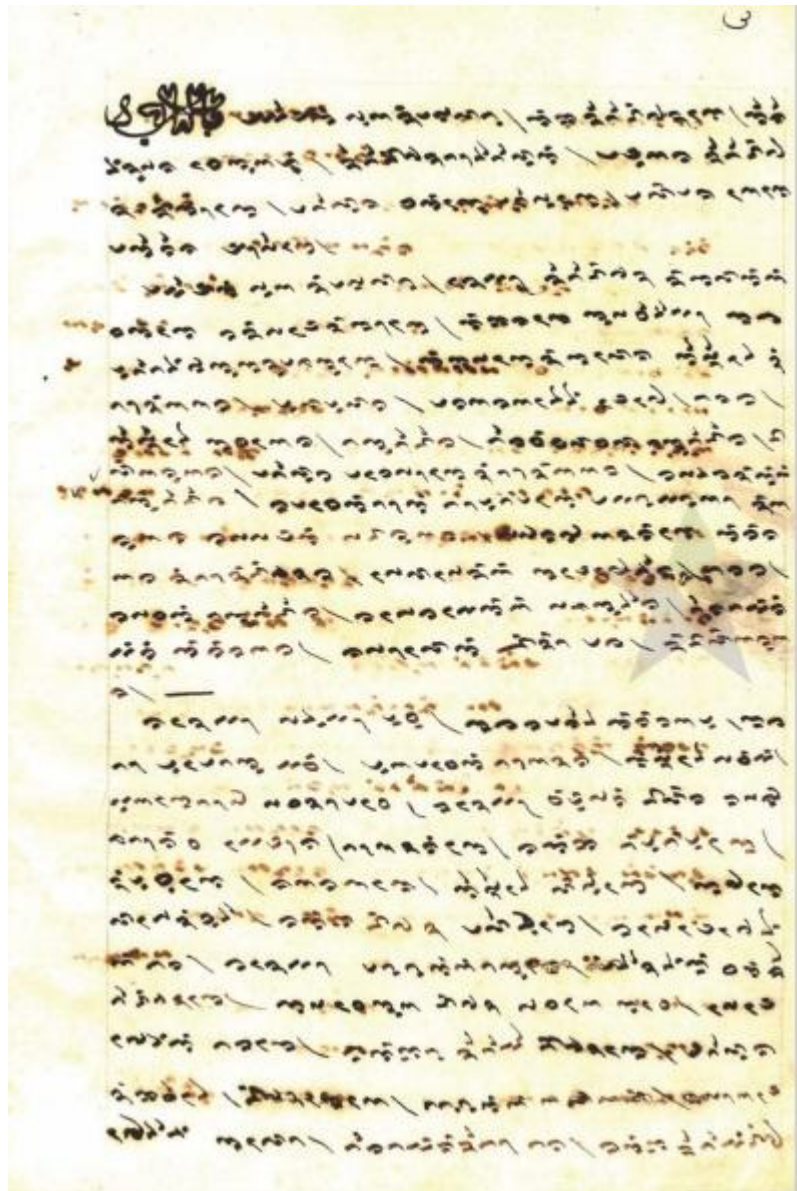


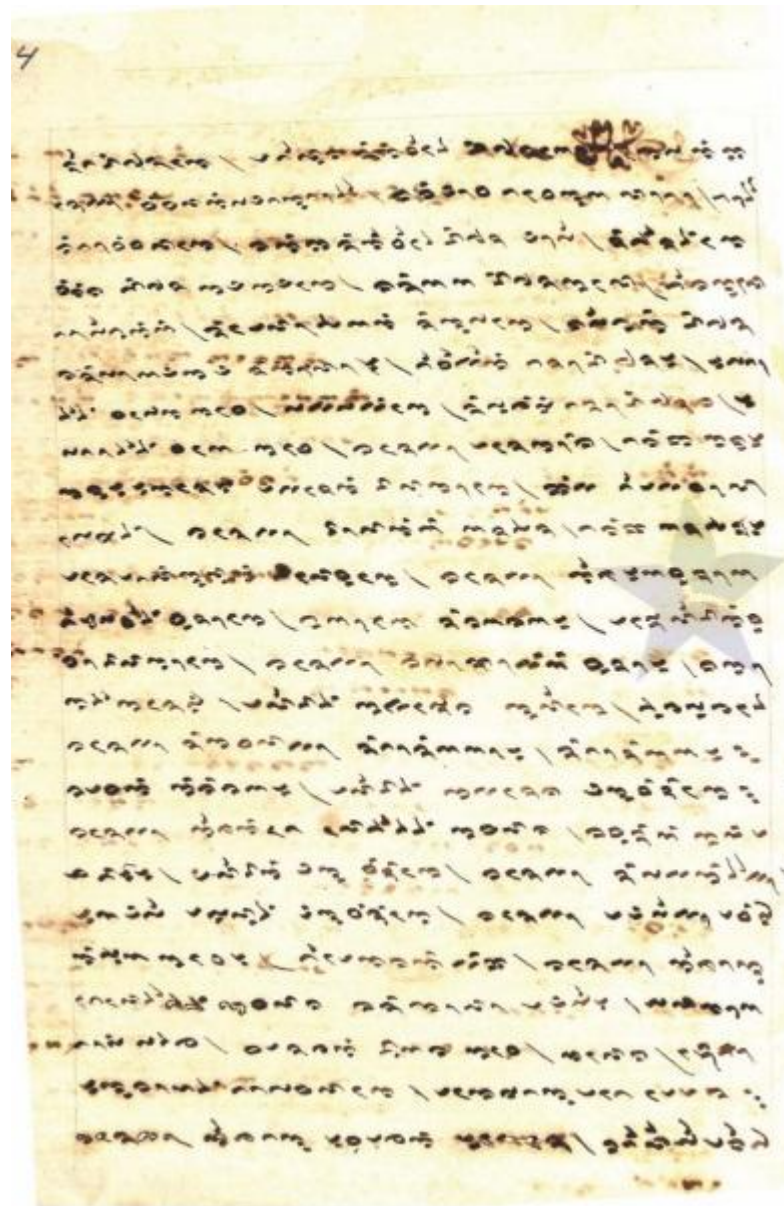


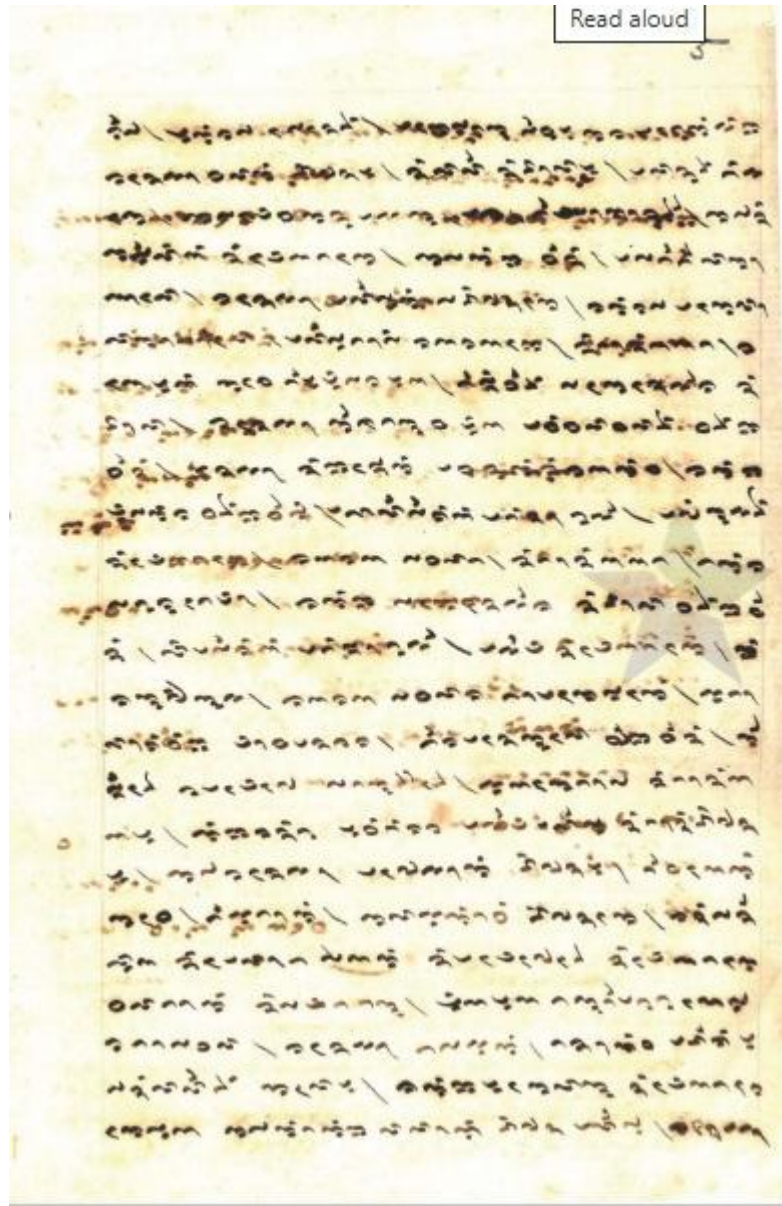




Halaman 3 (Halaman Awal) VT 84







[illegible]

